my demian

kau dan aku adalah kesalahan
yang aku perjuangkan benar

Original Title in Wattpad: **Heart Beat**

by **motterial ziacky**

my demian

kau dan aku adalah kesalahan
yang aku perjuangkan benar

Original Title in Wattpad: **Heart Beat**

by **motterial ziacky**

GRADIEN MEDIATAMA

My Demian

Penulis:
Motterial Ziacky

ISBN: 978-602-208-166-1

Penyunting:
fLo

Penyelaras Aksara:
Tri Prasetyo, Inoer H.

Desain Sampul dan Tata Letak:
iidmhd, Techno

Penerbit:
Gradien Mediatama

Redaksi:
Jl. Wora-Wari A-74 Baciro,
Yogyakarta 55225
Telp/Faks: (0274) 583 421
E-mail: redaksi@gradienmediatama.com
Web: www.gradienmediatama.com

Distributor Tunggal:
TransMedia Pustaka
Jln. Moh. Kahfi 2 No.13-14 Cipedak,
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640
Telp: (021) 7888 1000 • Fax: (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@distributortransmedia.com

Cetakan Pertama, Maret 2018

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Motterial Ziacky
My Demian / Penulis, Motterial Ziacky-- Yogyakarta: Gradien Mediatama, 2018.
456 hlm. ; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-208-166-1

1. My Demian I. Judul
II. fLo

895

Thank You for

Pertama kali, mau berterima kasih sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang sudah memberi kesempatan untuk Alya bisa seperti ini. Kedua, terima kasih buat Papa di surga yang dulu selalu menyemangati, dan buat Mama untuk dukungannya sampai sekarang. Ketiga, terima kasih untuk teman-teman Alya terutama Dinda, Nurul, Asti, Ahit, Ridan, dan Juliant yang sangat mendukung Alya melanjutkan novel "*My Demian*". Yang terakhir, terima kasih untuk Mba Flo yang sudah sabar membantu Alya sampai buku jadi, dan menjadi jembatan untuk Alya bisa menyelesaikan novel ini.

Pada akhirnya novel "*My Demian*" bisa jadi juga setelah menunggu 3 tahun. Penantian yang cukup panjang, sampai hampir lupa kalau pernah bikin cerita ini, pun terbayar sudah.

First Kiss

Neetttttt...

Alarm jam yang menunjukkan tepat pukul 7 pagi itu berbunyi dengan begitu keras. Dengan sepenuh tenaga aku bangkit dari alam tidurku yang sudah tidak sebegitu nyenyak. Rasa kantuk dan malas menyergapi tubuh, tapi logika menentangku. Aku harus cepat datang ke kampus untuk bimbingan dosen pagi ini. Aku harus cepat agar tidak didahului mahasiswa yang lain.

Aku terduduk di tepi ranjang, masih dengan mengumpulkan sisa kesadaran. Pandanganku terarah pada lantai berlapis kayu warna cokelat yang mengilat. Aku menghela napas panjang. Rasanya benar-benar malas untuk menemui dosen yang dingin dan penuh percaya diri itu. Sialnya, dialah penentu masa depanku.

Kenalkan, namanya Demian Alatas. Dosen menyebalkan keturunan luar ini memang sangat luar biasa tampan. Tapi tetap saja, sifat orang itu sangat bertolak belakang dengan wajahnya. Dia tidak bisa memanfaatkan ketampanannya untuk sebuah

keramahan kurasa. Dia seperti patung. Tapi, patung dewa Yunani, karena dia tampan.

"Ah, Tuhan. Biarkanlah aku cepat lulus dari sana," gumamku kesal berjalan ke arah kamar mandi. Itu bagaikan mantra sekaligus doa pagiku.

Ya, di sinilah aku sekarang berdiri. Di koridor kampus menenteng beberapa makalah dan buku yang sudah aku siapkan sedari malam. Dari jauh aku bisa melihat sekitar sepuluh mahasiswa dan mahasiswi yang duduk rapi menunggu bimbingan. Kebanyakan adalah mahasiswa perempuan. Jelas, bimbingan berjam-jam bukanlah kerugian atau bencana untuk mereka. Itu adalah kesempatan besar bisa bertemu dosen muda sekaligus patung Yunani itu.

"Hm, masih pagi aja sudah kayak orang ngantre sembako. Ramai benar," kataku menatap mereka malas.

"Mendingan ke kantin deh, ngadem enak sepoi-sepoi," lanjutku sambil mengambil langkah memutar haluan dengan cepat.

Saking cepatnya berputar, aku tak melihat ada orang di belakangku. Aku menabraknya dengan keras. Seorang yang bertubuh tinggi. Kepalaku hanya sedagunya. Padahal aku termasuk perempuan yang memiliki tubuh tinggi. Segera saja aroma maskulin pria yang sangat aku kenal membuatku merinding seketika. Oh, tidak. Ini bencana.

Helaan napas keras menyentuh keningku. "Kalau jalan tuh lihat-lihat. Perhatikan sekelilingmu," kata laki-laki itu sambil masih berdiri tegap di depanku. Tidak bergeser sekalipun dari tempatnya.

Aku yang masih memegang kening langsung mendongak. "Eh, BA-PAK. Maaf, tadi saya buru-buru."

Aku meminta maaf dengan wajah memelas yang dibuat-buat agar orang di depanku itu luluh. Ini hanya akting belaka. Aku bahkan sengaja menekankan kata 'bapak' kepadanya. Karena akan tetap ada jarak di antara aku dan dia. Antara aku dan dia yang berada di depanku ini. Demian Alatas. Dosen pembimbing yang seharusnya kutemui. Melihat wajahnya, sungguh aku tidak ingin berada di dekatnya. Dia begitu sukar untuk dimengerti kurasa. Ada perasaan campur aduk saat berada di dekatnya.

"Mau ke mana kamu? Bukannya kamu harus bimbingan dengan saya hari ini?" tanyanya dingin sambil menatap lurus ke depan, bukan ke arahku.

Aku hanya tersenyum memperlihatkan deretan gigiku. Entah kenapa aku malah tersenyum bodoh. Ini hanya sikap spontan saja.

"Malah senyum. Ayo, ikut saya," katanya meraih pergelangan tanganku dengan paksa.

Enggak terlihat dipaksa sih. Tapi, tetap saja menurutku dipaksa karena aku tidak menginginkannya.

"Loh, Pak? Saya mau ke kantin, Pak. Saya entar aja bimbingannya. Antreannya kan masih panjang," elakku sambil menahan langkah.

"Sudah, jangan banyak protes. Ayo, jalan! Atau, kamu mau saya gendong baru jalan?"

Aku langsung menatap sosok itu dengan pandangan horor. "*What*?! Ya, enggaklah. Astaga, lepasin tangan saya Pak, sakit!" Aku berteriak kencang.

Teriakanku membuat beberapa mahasiswa yang sedang ramai berkumpul menoleh ke arah kami. Tempatku berada saat ini memang menjadi tempat nongkrong favorit. Selain menghadap taman, ada lapangan futsal juga di sini.

Bruk!

Tubuhku sontak terdorong ke depan menubruk Pak Demian ketika segerombol mahasiswa berlarian keluar dari lapangan futsal.

Cup.

Aku terdiam kaku saat sekilas ada benda kenyal menyentuh bibirku. Rasa itu hanya berlangsung selama satu detik namun tubuhku seperti menegang karena ada sengatan aneh. Wajah itu berada begitu dekat dengan tangannya yang memeluk pinggang, menahan agar aku tidak jatuh. Sebuah momen yang benar-benar *awkward*.

Suara-suara suitan di sekitar mengembalikan kesadaranku. Dengan cepat aku melepaskan diri dari pelukannya. Pandangan mata itu lekat mengawasiku. Aku tak menyangka itu tadi adalah kecupan dari pria di depanku ini. Meski tak sengaja tetap saja itu adalah sebuah ciuman. Aku melotot sambil menunjuk ke arah bibir.

Sial!

Satu kata yang bisa aku ungkapkan saat ini adalah SIAL. Dan, lihatlah! Orang yang paling susah disentuh oleh seluruh masyarakat kampus itu hanya bersikap biasa dan masa bodoh, seperti enggak ada apa-apa.

"Is that my first kiss? Oh, my God! What the hell!" teriakku menghempaskan tangan dan menutup muka karena malu.

Mukaku sudah memerah seperti kepiting rebus saking malunya. Aku yakin pasti harga diriku sudah turun drastis sekarang.

Beberapa mahasiswi yang memerhatikan aku dan Pak Demian dari awal tampak menganga lebar. Tatapan tak suka terpancar dari mata mereka.

"Kenapa?" tanyanya Pak Demian sambil mengernyitkan dahi bingung.

"Ini apa-apaan, Pak?" Aku langsung mendongakkan kepala. "Bapak sadar enggak sih dengan yang terjadi tadi?" tanyaku menatapnya kesal.

"Enggak," jawabnya enteng.

Astaga! Darahku sudah ingin menyembur dahsyat keluar dari ubun-ubun. "Bapak itu sudah mengambil ciuman pertama saya. Saya selalu mengharapkan yang mencium saya pertama kali adalah orang yang saya cintai. Bukan Bapak yang jelas-jelas saya enggak suka," jelasku dengan geram.

Bukannya minta maaf, Pak Demian malah tertawa. "Nayla, Nayla, kamu ini lucu juga ya. Sampai segitunya benci sama saya. Itu tadi kan cuma kecelakaan."

Aku semakin jengkel dengan sikap Pak Demian yang seolah-olah menganggap kejadian tadi adalah hal biasa dan enggak perlu dibahas. Biar terlihat cuek, tapi diri ini masih polos apa adanya. "Kecelakaan" yang dibilang Pak Demian tadi tetap akan menjadi ciuman pertamaku. ***Pertama kalinya***.

Aku membalikkan tubuh. Ingin secepatnya pergi meninggalkan orang menyebalkan yang masih tertawa geli itu. Belum ada dua langkah berjalan, aku terpeleset. Aku tak melihat lantai yang basah terkena hujan tadi malam. Kepala

ini langsung terasa pening setelah membentur lantai. Pusing sekali. Pandanganku mulai mengabur. Hari ini sepertinya aku tak beruntung. Setelah menabrak dosen, mendadak dicium, sekarang tersungkur ke lantai segala.

Dalam keadaan setengah sadar, aku merasakan ada tangan yang kokoh memelukku erat. Aku mencoba melepaskan diri. Sia-sia, kepalaku semakin terasa pusing. Tubuhku kembali tertarik sampai membentur dada bidang seseorang. Belum sempat memprotes bibirku ditekan kasar. Rasanya lembab. Dia menciumku. Lagi.

Bibirku mengatup rapat. Tak menyangka orang gila itu melumat bibirku dengan sangat liar. Dia menggigit bibir bawahku hingga membuatku menggeram dan membuka mulut. Sialnya, ternyata itu malah membuka akses untuk lidahnya masuk dan menyeruak ke dalam mulutku.

Dengan cepat pikiranku langsung menemukan kata-kata, "*French kiss?*"

OMG! Dari semua video yang pernah aku lihat sepertinya begitu. Bedanya adalah aku yang berada di posisi perempuan dalam video itu.

Ah!

Aku menutup kedua mata, bukan menikmati tapi ini memalukan. Aku merasakan semua mata sedang menatap kami. Aku ingin memberontak tapi tubuhku terkunci rapat oleh lengan kokohnya.

Badanku seketika lemah karena lidahnya mengait ke lidahku, menjelajah luas. Aku gelagapan. Ini baru pertama kalinya aku rasakan. Semakin aku ingin memprotes ternyata

hasilnya enggak bagus. Hal itu malah membuatnya semakin liar.

"Tapi, rasanya nikmat," batinku.

What?! Aku sudah gila! Pasti aku sudah terkena virus. Orang ini kan memang selalu bisa memengaruhi setiap perempuan. Oh, tidak, ini benar-benar bencana. Ini harus dihentikan. Aku mencoba meronta. Napasku rasanya sudah habis. Susah sekali ingin bernapas bebas karena seakan seluruh oksigen tersedot habis tanpa sisa dalam ciumannya. Tapi, akhirnya ia menyudahi ciuman itu. Sebelum lepas sama sekali, pria itu menghisap bibir bawahku dengan kencang penuh hasrat.

Aku langsung buru-buru mengambil napas. Aku terengah-engah. Aku sangat memerlukan udara di paru-paruku. Begitu menyesakkan tapi menaruh kesan tersendiri. Aku melirik sekilas orang gila yang sedang menatapku tajam sembari mengatur napasnya dengan tenang.

"Bapak sudah gila ya?" kataku ketus menatap matanya yang begitu cokelat dan bening, seperti air.

"Kenapa? Kau sangat menikmatinya kan?" ucapnya santai menyunggingkan senyum menggoda.

"Anda memeluk saya erat sekali, sampai saya enggak bisa bergerak. Lepaskan saya!" Aku menatapnya berapi-api dengan sebisa mungkin memasang raut wajah garang.

Dia tertawa lepas, dan kembali tersenyum. Kali ini senyuman lembut yang sangat langka untuk dilihat.

"Masa iya? Saya juga enggak bisa bergerak, leher saya dipeluk terus ini," ledeknya sambil mengedipkan mata sebelah.

Aku buru-buru melepaskan tanganku di lehernya. Aku baru sadar ternyata tanganku melingkar di lehernya. Ini benar-benar

di luar dugaan. Aku begitu saja larut dalam permainannya.

"*Bodoh! Ini pasti kebanyakan makan puding gocengan.*"

"Ehh... Ma... Maaf. Saya harus pergi. Lepaskan saya!" kataku asal. Salah tingkah tepatnya.

Tapi, Pak Demian tetap saja memelukku. Bahkan begitu erat. Sungguh, ini membuatku risih.

"Kamu sadar enggak sih kalo muka kamu itu merah kayak kepiting rebus, Nay?"

Kepiting apa? Rebus? Merah dong? Apa benar aku sedang merona sekarang?

Oh, my God. Benar-benar memalukan.

"Kamu pasti kebawa suasana? Berarti menikmati, Nay?" tanyanya lagi dengan wajah menggodanya itu.

"Ap... apaan sih, Pak? Sudah ah, lepasin saya. Malu ih," elakku cepat.

Pak Demian melepaskan pelukan dan mengecup lembut keningku. Begitu lembut seperti sutra tebal yang menempel di keningku. Aku refleks menutup mata. Ia bahkan mencium pipiku juga. Rasanya hangat dan menenteramkan.

"Nay, Nay..."

Rasa hangat di pipiku itu masih bercokol begitu manis.

"Nay, Nay, bangun."

"Ada minyak angin enggak? Anak ini enggak bangun-bangun juga."

Aku membuka mata perlahan ketika mencium sesuatu yang menyengat di hidung. Hanya putih yang kulihat. Apakah aku sedang di surga?

"Nay?"

Malaikat di surga ternyata tampan sekali. Ia menepuk-nepuk pipiku pelan. Pandangan matanya terlihat khawatir. Wajah malaikat ini sepertinya familiar sekali.

"Nay.." panggilnya.

Suaranya seperti... Pak Demian? Mataku langsung terbuka lebar. Aku menatap ke sekeliling. Ini kan di ruangan Pak Demian. Kenapa aku bisa ada di sini? Aku sontak memegang kepalaku yang tersengat oleh rasa pusing.

"Ini minum dulu," kata Pak Demian sambil menyodorkan gelas.

Aku menerima gelas itu lalu meneguk air di dalamnya.

"Kenapa saya ada di sini?"

"Kamu enggak ingat? Tadi kamu terpeleset lalu pingsan. Saya terus bawa kamu ke ruangan saya. Kamu lama sekali enggak sadar-sadar, sampai mau saya bawa ke rumah sakit. Gimana rasanya sekarang? Pusing? Apa mau ke rumah sakit?" tanya Pak Demian.

"Saya pingsan? Bukannya tadi kita berciuman?"

"Ciuman? Hahahah... itu kan tidak sengaja, Nay."

"French kiss? Kita tadi melakukan itu kan?"

"Ha? Ya, ampun Nay, sepertinya benturan di kepalamu keras sekali sampai kamu berhalusinasi yang enggak-enggak."

"Jadi, kita enggak ciuman? Tapi, rasanya seperti nyata."

Sumpah, aku bingung dengan keadaan ini. Apa mungkin ciuman tadi cuma khayalan akibat benturan di kepalaku?

Tiba-tiba Pak Demian mendekatkan wajahnya ke arahku. Ia menatapku penuh arti.

"Memang kamu mau saya cium?"

Aku sontak bangun untuk lari dari cengkeraman makhluk buas itu. Begitu berdiri kepalaku langsung berputar. Pusing sekali, hingga membuatku hampir jatuh. Aku berpegangan meja supaya tidak sukses tersungkur.

Pak Demian menghampiriku dengan cemas. "Kamu enggak apa-apa?" tanyanya.

Aku menggeleng lemah. Sial, cuma terpeleset saja sampai sedahsyat ini pusingnya.

"Kamu istirahat dulu saja di ruangan saya. Kamu pucat sekali. Nanti saya antar ke rumah sakit. Saya mau mengajar dulu. Atau, kamu mau ke rumah sakit sekarang? Saya bisa minta seseorang untuk antar kamu."

Aku lagi-lagi menggeleng lemah. Sepertinya berbaring sebentar akan meredam rasa pusing ini. Rasanya enggak kuat kalau harus jalan ke rumah sakit.

"Ya, sudah tiduran saja di sini. Saya tinggal dulu ya."

Aku mengangguk. Setelah Pak Demian pergi, aku langsung berbaring. Ya ampun, pusing ini benar-benar membunuhku. Begitu kepala menyentuh bantal sofa yang lembut aku segera terlelap dalam lelah. Cukup untuk hari ini. Biarkan aku sejenak terbuai dalam tidur yang tak berkesudahan.

"Nay!" teriak seorang perempuan berparas cantik berlari ke arah meja kantin yang aku tempati. Aku segera menoleh sambil tersenyum lebar kepadanya.

Ya, aku memilih pergi ke kantin kampus begitu bangun dari tidur. Aku tidur tidak terlalu lama tapi cukup menenangkan pusing di kepalaku. Rasanya tak enak tidur di ruangan dosen. Jadi, begitu bangun aku langsung kabur tanpa menunggu dan pamit ke Pak Demian.

Niat awalku pergi ke kantin untuk mengisi perutku lapar. Tapi, percuma. Aku di sini hanya duduk termenung tanpa menyentuh makanan ringan yang aku pesan. Aku masih memikirkan tentang ciuman itu. Satu ciuman yang terjadi tak sengaja, dan *french kiss* halusinasi yang terasa begitu nyata.

"Hai, Sil!"

Sisil adalah temanku sejak masuk kampus. Walaupun tomboi dan grasak-grusuk tapi dia sangat penyayang dan baik hati. Dia juga sangat peka. Luar biasa peka hingga selalu membuatku menganga takjub. Tak ada yang bisa aku sembunyikan darinya, karena ia pasti akan tahu. Sisil itu seperti dukun menurutku.

"Lo kenapa sih? Gara-gara dosen ya?"

Tuh kan. Baru lihat mukaku saja dia sudah bisa menebak dengan tepat.

"He'eh," jawabku sekenanya saja. Biar dia bisa menebak terus.

"Pak Demian?" tembaknya langsung sambil merogoh tas.

Aku hanya menganggguk kuat sambil mengacungkan telunjuk ke depan wajahnya. "Iya! Iya! Bener banget!"

"*What happens?* Kalau dilihat-lihat sih pasti habis dibikin galau nih," kata Sisil lagi-lagi tepat sasaran. Heran, dia bertapa di mana ya sampai bisa dengan tepat menebak apa yang terjadi.

"Astaga, iya. Tadi gue dicium ama tuh Bapak! Gila enggak sih,

Sil? Ciuman pertama gue. Ya, ampun! Pertama! Dan, lebih gilanya dia tetap tenang aja! Gue? Nahan malu setengah mati!" jelasku yang menggebu-gebu sambil menggelengkan wajah seakan tidak habis pikir dengan apa yang sudah terjadi.

"Oke, *fine* kalau dia emang ganteng, tapi ciuman? Enggak pernah kebayang."

"*What?* Benar kamu dicium Pak Demian? Gimana ceritanya?"

"Yaa... gitu. Tadi waktu ngobrol sama itu Bapak, gue ditabrak dari belakang sama anak-anak futsal. Terus, nubruk si Bapak. Terus, bibir gue kena bibirnya. Jiah, mana doi peluk-peluk gue lagi. Maluuuu... Terus, waktu gue mau kabur, gue kepeleset. Setengah sadar, gue ngerasa ada yang cium gue. *French kiss!*"

Sisil hanya terkekeh. "Beruntung tahu enggak lo sudah dicium makhluk paling ganteng sekampus!"

Aku langsung menatap kesal Sisil yang malah menggodaku. "Ganteng sih. Tapi, tetep aja enggak ikhlas. Dia bukan yang gue harapin, Sil," protesku dengan cepat. Belum ada lelaki yang bisa diharapkan sekarang. Semuanya sama saja menurutku. Sama-sama suka ninggalin perempuan.

"Hm, bilang aja lo juga nikmati kan? Dia itu *hot* ya?"

Aku mendengus kesal. "Apaan sih lo? Ini bukan waktunya bercanda tahu." Aku melemparnya dengan kentang goreng di piring. Sisil itu selalu saja begitu, ujung-ujungnya hanya meledekku.

"Enggak kena, week..." elaknya sambil menjulurkan lidah. "Bagi rokok dong. Habis nih," pintanya cepat. Cuek dengan tatapan beberapa orang yang menguping obrolan kami.

Aku lalu mencari sebungkus rokok di dalam tas ranselku.

Biasanya aku selalu menyimpannya di tas. Iya, kita memang merokok. Cuma buat coba-coba, tidak lebih. Rokok adalah sarana untuk kami menyalurkan kebosanan, kemarahan, kesedihan, dan kepahitan hidup. Semua orang mempunyai cara masing-masing untuk menyalurkan emosi, tapi untukku dan Sisil merokok adalah cara kami membebaskan ekspresi.

"Ini," kataku sambil menyodorkan sebungkus rokok yang isinya masih penuh. Baru kemarin aku membelinya di warung depan kompleks rumah. Lumayan harganya murah kalau beli di situ.

"Akhirnya," sahut Sisil. "Mbak Wik, es jeruk satu biasa!" teriak Sisil memesan minuman.

"Oke, Bos," balas mbak pemilik kantin.

"Mau?" Sisil menyodorkan bungkus rokok yang terbuka.

Aku terdiam sejenak. Menimbang-nimbang. Aku sedang kalut saat ini. Mungkin satu batang rokok saja bisa membebaskan kalut itu.

"Boleh deh. Eh, gimana tadi makalah lu, Sil?" tanyaku.

"Enggak tahu deh," jawabnya tak acuh sambil menaikan bahunya. Muka Sisil mendadak muram.

"Lah? Kenapa lagi?"

"Enggak tahu gue. Sudah ah, enggak usah ingetin kenapa, Nay. Lagi stres nih gue."

Aku hanya tersenyum miris dan menghisap dalam rokokku dengan sekali tarikan panjang.

Tiba-tiba ada tangan yang menarik batang rokokku menjauh dan akhirnya lepas begitu saja dari genggaman. Hampir saja aku tersedak asap karena kaget.

"Cewek enggak baik ngerokok!" sahutnya dengan nada tegas.

Suara itu. Aku sangat tahu siapa itu.

"Bapak? Kembalikan rokok saya!" teriakku cepat sambil menatapnya sengit.

"Cewek enggak baik merokok. Kau mengerti, Nona Nayla?" tegur Pak Demian dengan tatapan tajam. Bahkan matanya menyala seakan siap untuk marah kapan pun dia mau.

Ah sial, kutarik kata-kataku. Sekarang aku menciut takut karena tatapannya.

"Ah, ma... maaf, Pak. Tadi kita hanya iseng aja kok," bela Sisil yang langsung mematikan rokoknya. Lah, Sisil tumben jadi penurut.

"Kalau untuk kesehatan itu enggak boleh iseng-iseng. Mengerti kalian?"

"Mengerti, Pak," sahutku dan Sisil secara bersamaan.

Pak Demian masih menatapku terus. Nyaliku langsung menciut, tidak kuat menatap mata cokelat tajamnya yang begitu mengintimidasi itu. Aku pun menundukkan kepala pasrah.

"Nay, kenapa tidak menunggu saya selesai mengajar? Saya mencari kamu ke mana-mana. Kamu sudah merokok begitu, berarti sudah tidak apa-apa? Kenapa enggak lanjut bimbingan?" tanyanya memberondong.

"Ma... maaf, Pak. Saya enggak apa-apa kok. Tadi bangun terus lapar, makanya ke kantin dulu sekalian nungguin antrean sembako," ceplosku asal.

Sisil mendelik geli menatapku. "Sembako?" tanya Sisil sambil tertawa.

"Diam lo ah," kataku melotot ke arah Sisil.

"Terserah deh, gue balik aja," kata Sisil sambil bangkit dari duduknya hendak pergi. "Ah, maaf Pak, atas sikap kami tadi. Saya pamit dulu," ucapnya dengan sopan.

Pak Demian hanya mengangguk lembut ke arah Sisil. Ia meliriknya sekilas lalu kembali beralih menatapku.

"Loh, Mbak Sisil mau ke mana? Ini esnya?" tiba-tiba Mbak Wik datang membawa pesanan Sisil.

"Eh, itu... Gimana ya? Er..." gumam Sisil bingung melirikku.

"Buat saya aja. Sisil kamu bisa pulang," potong Pak Demian sambil dengan duduk di sampingku.

"Eh? Makasih, Pak. Es jeruknya buat bapak dosen tampan saja, Mbak. Awas, loh Mbak, jangan ngeliatin kayak gitu. Entar dilabrak sama si Nayla!" Tawa Sisil menggema di seantero kantin hingga semua menoleh ke arah kami.

"Sisil! Apaan sih lo? Sana pulang!" usirku geram dengan tingkah lakunya.

"Cie kan, marah," katanya cuek sambil langsung pergi dengan cepat.

Aku melepas kepergian Sisil dengan tatapan tanpa makna. Aku kini sendirian menghadapi Pak Demian.

"Ada apa Bapak ke sini?" tanyaku hati-hati sambil meminum jus melonku.

"Saya mau kamu jadi kekasih saya."

What Should I Do?

“Saya mau kamu jadi kekasih saya,” ucap Pak Demian tenang sambil menyesap es jeruk dari gelas di genggamannya.

Tentu saja pertanyaan simpel dan tidak logis ini langsung membuatku membelalakkan kedua bola mata.

Aku tertawa garing. “Apaan? Aduh, Bapak masih tidur ya? Bangun Pak, sudah siang nih,” balasku menganggapnya hanya bercanda belaka.

Bagaimana tidak, dia baru saja memintaku menjadi kekasihnya. Aku yang tidak pernah dekat dengannya. Hubungan kami sebelumnya bukan teman ataupun sahabat. Hanya sebatas ‘DOSEN DAN MAHASISWI’. Hanya itu. Tidak lebih.

Dia melirikku sekilas dan mengaduk es jeruknya. “Saya serius,” ucapnya yang masih tenang.

Aku melotot menatapnya. “Apaan? Ah, enggak mau saya! Makasih, Pak! Saya cukup waras memilih pasangan. Ya, masa saya pacaran sama om-om,” ucapku terkekeh sambil memutar kedua bola mata. “Nih ya Pak, saya masih 21 tahun. Nah, Bapak?

Sudah 30, 40, 46? Apa jangan-jangan Bapak duda ya?" lanjutku sambil menatapnya bingung.

Pak Demian langsung menatapku kesal, tidak terima dengan semua omonganku. "Jadi, maksud kamu saya sudah tua gitu, hm?"

Aku mengangguk pelan. Setahuku kan dosen itu sudah tua semua. Kemungkinan berumur 30 ke atas. Dan, Pak Demian? Palingan dia hanya beruntung mempunyai wajah tampan dan terlihat muda.

Pak Demian tertawa kecil dan menatapku. "Heh, dengar ya! Saya ini masih 26 tahun tahu."

Apa, 26? Enggak mungkin banget. Masa iya ada dosen semuda itu?

"Kamu pikir saya bohong, huh? Saya ini terlalu pintar, makanya jadi dosen. Lah, kamu? Terlalu bodoh. Makanya, tugas banyak yang saya coret," ucapnya seakan tahu apa yang tadi kupikirkan.

"*Are you kidding me?* Jangan ngelucu, Pak. Saya itu bukannya bodoh. Tapi, Bapak saja mungkin yang hobinya mencoret tugas saya. Enggak lulus kan saya," gerutuku kesal mengingat semua tugasku yang selalu ia beri seni yang indah disebut coretan.

"Ya, gimana enggak dicoret coba? Saya aja baru tahu kalau ada namanya, 'Gubernur Indonesia'. Hebat sekali kamu bikin jabatan baru," katanya sinis sambil tertawa puas.

Ya, memang waktu itu aku salah waktu membuat tugas tentang gubernur. Maksud hati mau mengetik 'Gubernur DKI Jakarta' malah jadi 'Gubernur Indonesia'. Tertawalah, silakan saja. Tapi, kan itu karena khilafku saja. Wajar dong.

"Ah, *stop it*! Maaf, kalau emang salah."

"Ya, sudah jangan mengubah topik pembicaraan lagi. Kamu jadi kekasih saya ya."

Aku terdiam. Apaan sih ini? Kenapa aku seperti didesak begini.

"Pak, beneran ya. Bapak kan dosen saya. Masa iya saya jadian sama Bapak?"

"Memangnya kenapa?" tanyanya polos tanpa dosa sambil menatapku datar.

"Astaga, susah ngomong sama orang tua."

"Kamu jangan jangan panggil saya orang tua gitu dong, Nay." Dia menatapku tajam.

"Lah, terus apa?"

Dia mendekat ke arah ku. "*Babe? Baby*? Sayang?" katanya berbisik ke telingaku.

Langsung saja aku merinding dibuatnya karena geli ada hembusan hangat di telingaku.

"Idih Bapak apaan sih? Inget umur dong," sahutku cepat menjauh ke arahnya. Ini sungguh menggelikan untukku.

Dia tertawa ke arahku. "Panggil saja kakak."

"Haha... ada-ada aja, Bapak," ceplosku.

"Terus apa dong?"

"Om lebih tepatnya."

"Enggak mau. Mas atau kakak saya lebih senang. Sudah, saya mau pergi ngajar dulu ya." Pak Demian berdiri hendak pergi. Ia sekilas membelai kepalaku lembut.

Aku merasa nyaman dan tenang karena sentuhan di kepalaku. Jujur, aku sangat suka disentuh di bagian kepala.

Entah sihir apa saat melihat senyumnya yang lembut, aku ikut tersenyum. Tapi, seketika aku tersadar saat senyum itu berubah menjadi seringai yang menakutkan sekaligus menggoda.

Pak Demian tiba-tiba menoleh setelah berjalan beberapa langkah. "Dan Nayla, kamu resmi jadi kekasih saya. Tidak ada bantahan," ucapnya percaya diri dan kembali berjalan hingga akhirnya menghilang.

Aku kaget dan diam mematung. Apa dia baru saja menembakku?

Apa dia baru saja memutuskan aku menjadi kekasihnya secara sepihak?

Aku belum bilang, "Iya aku mau." Atau, "Aku mau jadi pacar kamu."

Ini adalah penembakan yang sangat menyebalkan. Tidak ada *chemistry* ataupun cinta yang menggebu-gebu di antara aku dengannya. Ini hanya membuat darahku naik.

What the hell!

Dengan cepat aku mengirim *message* kepada Sisil.

Nayla:
Lo di mana?

Dengan cepat aku mengirim pesan itu sambil melihat sekeliling. Beberapa anak masih menatapku penuh selidik. Aku merasa seperti teroris saja. Enggak usah menunggu lama, Sisil membalas pesanku.

Sisilia S:
Everywhere, Baby.

Nayla:
Sialan lo! Serius gue. Lo di mana?

Sisilia S:
On the way mall. Kenapa?

Nayla:
Lo tahu apa yang terjadi setelah lo ninggalin gue sama Pak Demian? Lo tahu enggak sih betapa tersiksanya gue, *Sistah*?

Sisilia S:
I'm sorry but I don't care. Lol.

Aku tertawa membaca pesan Sisil, sahabatku satu ini.

Nayla:
Enggak ada perhatiannya ya sama sahabat lo ini. Lo harus tahu kalo dia nembak gue.

Sisilia S:
Loh, *seriously?*
Wah, *is it good right? I mean finally* loh, Nay. Lo akhirnya bisa punya pacar. Lo harus bikin acara besar *this week* buat ini.

Nayla:
Are you kidding me, Sil? Asal lo tahu, dia nembak gue enggak pakai nanya. Tapi, pernyataan kalau dia maksa gue jadi pacarnya.

Sisilia S:
Yaelah *Sistah,* bagus dong kalo gitu. Apalagi lo pacarannya sama dosen termuda lagi, beruntung deh lo.

Nayla:
Jadi, bener dia umurnya 26? Gue enggak percaya. Maksud gue gimana bisa?

Sisilia S:
Yap! *Congrat, Baby!* Lo punya banyak waktu buat saling kenal kok.

Aku hanya tercenung saat membaca pesan terakhir dari Sisil. Aku bingung harus bagaimana. Apakah aku harus senang karena sudah menjadi kekasihnya? Atau, aku harus marah karena dia memutuskan sendiri kalau aku harus menjadi kekasihnya? Atau... Aku harus sedih karena tidak mengenalnya secara lebih mendalam?

Entahlah, aku sangat bimbang. Ini kejadian teraneh yang pernah aku alami. Aku memang punya banyak waktu. Tapi, aku tidak ingin membuang waktu bersama si gila itu. Aku tidak mengenal dekat Pak Demian. Meski sebaliknya, dia seperti sudah mengenalku dengan dekat. Apa dia hanya sok akrab saja ya?

Hari ini bukannya ikut bimbingan, aku memilih beristirahat di kantin lalu pergi ke toko buku. Mencari novel-novel *romance*. Setelah itu aku memilih pulang dan berdiam diri di kamar tersayangku.

Dan, di sinilah aku sekarang. Duduk di balkon yang menghadap jalan kompleks rumah. Aku sangat lelah hari ini. Padahal bisa dibilang aku hanya berkeliaran di tiga tempat saja. Apa mungkin karena ini efek benturan di kepala akibat terpeleset itu. Tapi, aku merasa waktu berjalan begitu cepat.

Aku memikirkan dia. Dia bukan Pak Demian Alatas. Dosen yang mengambil ciuman pertamaku, dan seenaknya menjadikan aku kekasihnya. Aku memikirkan Kevin. Orang yang aku kagumi sejak duduk di bangku SMA. Aku mencintainya.

Kevin, dia sangat jago bermain basket. Dia pernah mengajariku bermain basket juga. Dia sangat baik. Amat baik. Tapi, mungkin aku bukan jodohnya. Dia pergi meninggalkanku. Aku tidak tahu ke mana dia pergi.

Kevin itu... Dia bisa dibilang cinta pertamaku. Dia, cinta pada pandangan pertamaku. Aku masih ingat betul kali pertama melihatnya. Sosok dengan wajah oriental, berkacamata, duduk di pojok kanan-belakang. Dia sedang tertidur nyenyak waktu itu. Pakaian seragam kelas 10-nya tampak berantakan. Dia pasti lelah setelah bermain basket bersama kakak kelas lain.

Dia begitu tenang saat tertidur. Bagaikan pangeran yang sedang bermimpi bertemu sang putri di hamparan rumput hijau.

Aku menatapnya. Entah bagaimana dia menarik seluruh

perhatianku. Dia seperti pusaran magnet.

Aku memang baru masuk di sekolah ini saat sudah semester dua. Aku juga sedikit sulit membaur di kelas, karena murid-muridnya suka berkelompok sendiri. Sudah begitu antar-kelompok itu saling bermusuhan. Benar-benar menyebalkan. Aku tak terlalu suka bikin geng seperti itu. Bagaimana bisa punya teman banyak kalau saling bermusuhan?

Tapi, semua kekesalan itu hilang begitu saat mengenal Kevin. Dia tidak sukar untuk didekati. Hanya sikapnya yang cuek tapi begitu gampang untuk digapai. Beruntung untukku, tidak hanya bisa melihatnya dari jauh tapi bisa begitu dekat.

Kita ke mana saja selalu berdua. Saat Kevin main basket, aku selalu menemaninya dengan duduk manis dan membaca novel. Sebaliknya, Kevin akan setia menemaniku memilih novel di toko buku. Dia bahkan bisa memberi saran yang bagus saat aku bingung harus membeli novel yang mana.

Sayang, semua itu tinggal kenangan. Saat kita masuk kuliah, dia menghilang. Aku sama sekali tidak tahu kabarnya. Yang aku tahu dia hanya pindah rumah. Tapi, pindah ke mana aku tidak tahu. Yang aku tahu, dia meninggalkanku dengan banyak kenangan indah yang bila diingat sangat pahit. Sungguh pahit.

Pagi ini di kampus, aku berniat melanjutkan bimbingan yang sempat tertunda kemarin. Aku di sini untuk bimbingan, ingat! Bukan untuk menemui bapak dosen itu.

“Nayla!” teriakan dengan nada tinggi itu menyapaku dengan bersemangat. Pemilik teriakan itu adalah Sisil. Siapa lagi?

“*Oh, my gosh*! Masalah deh nih kuping gue lama-lama!” gerutuku memegang kedua kuping dengan erat seakan takut meledak.

Sisil menatapku sambil tesenyum lebar. “Ehem, jadian kan! Pajak jadian dong, traktir gue!” ucapnya sambil menyodorkan tangan.

“Apaan sih lo ah? Enggak ada pajak-pajakan. Itu cuman sebelah pihak ya. Bukan gue yang mau. Lo minta aja sana sama bapak dosen itu,” ucapku ketus menepis tangan Sisil.

Seketika muka Sisil langsung cemberut. “Pelit banget sih lo. Ayolah, traktir gue gorengan. *Please*....”

Sisil memohon kepadaku hanya demi sebuah gorengan? Ah *please*, Sisil! Muka kelas atas, tapi selera... Astaga!

“Yee... kalo gorengan sih gampang entar gue beliin deh buat lo. Yang banyak kalau perlu!”

“Beneran ya, Nay? Awas, aja lo bohong. Gue botakin tuh kepala lo,” tawa Sisil lepas saat memandang mukaku yang kesal.

Tiba-tiba tawanya berhenti. Ia mendadak terdiam seakan menjaga sikapnya. Bahkan dia menunduk seperti takut matanya akan bertemu sesuatu yang mengerikan.

“Kenapa lo diem? *Are you okay*?” kataku yang heran sambil melambaikan tangan ke arahnya.

Sisil yang diam menatap ke arah belakangku dengan takut-takut. Aku mengernyitkan kening, lalu menoleh pelan ke arah belakang.

Tubuh tegap dan tinggi itu tampak berdiri angkuh di

belakangku. Wajahnya dingin. Kedua lengan ia lipat di depan dada. Kemeja hijau muda dengan celana bahan mengetat di tubuh itu begitu sempurna. Sebuah kacamata hitam model keluaran terbaru pun bertengger di hidungnya yang mancung.

Pak Demian.

Shit! Ngapain dia di belakangku sudah seperti hantu yang mengikuti, sampai membuat Sisil bungkam seperti itu.

Pak Demian mengangkat alisnya. "Kenapa?" tanyanya.

Aku mengerjapkan mata beberapa kali. "Enggak apa-apa kok, Pak. Kenapa di sini? Enggak bimbing mahasiswa apa, Pak?"

"Memangnya tidak boleh menjemput pacar?" tanyanya yang langsung membuat aku melotot tajam ke arahnya.

Sisil saat itu langsung tertawa. "Ya, ampun, Nay. Lo sama pacar saja sampai segitunya. Sudah ya, gue mau ke kantin dulu. Pak, saya duluan. *Bye*, Nay, Nay!" pamitnya menepuk bahuku.

"Eh, sialan lo ninggalin gue? Sil!" ucapku melihat langkah cepat Sisil yang menghindariku dan Pak Demian.

Aneh, baru pertama kalinya dia pakai acara kabur seperti itu. Walaupun dia anak teater, aku bisa membaca sikapnya yang berpura-pura itu.

Seakan teringat sesuatu, aku langsung melirik orang yang masih berdiri di depan. Bakalan ada kejadian lagi nih kalau berdua sama Pak Demian. Bisa terjadi tragedi, kecelakaan, atau skandal apa lagi ini?

"Ada apa menjemput saya, Pak?" tanyaku .

"Ayo, kamu harus bimbingan sama saya," balasnya santai sambil mengangsurkan tangannya.

Mau menggandengku?

Aku menatap tangan itu dengan ragu. Sedetik kemudian aku langsung menggeleng kuat-kuat.

"Pak, apaan deh? Pakai acara gandengan segala. Kalau dilihat orang bakalan heboh lagi," kataku geram menatapnya.

Dia menatapku datar. "Kamu kan kekasih saya. Memang ada yang salah?"

Enteng sekali manusia ini menyebut kekasih kepadaku. Ingin sekali aku mematahkan rahangnya yang *hot* itu. Hanya enggak tega aja, nanti gantengnya berkurang.

"Cinta itu tidak hanya mengenal kata manis, tapi ada pahitnya kebohongan dan asinnya kejujuran."

Sesuatu yang Begitu Cepat

Akhirnya bimbinganku dengan dosen gila itu selesai juga. Walaupun perlu waktu dua jam tidak apalah. Setidaknya aku masih bisa lepas dari orang itu.

Aku merentangkan kedua tangan ke atas. Ahhh... Rasanya enak sekali. Serasa beban sudah enggak ada, sudah dibuang sejauh mungkin.

Di sinilah aku. Tempat tenang, damai, dan... enak buat tidur. Di perpustakaan. Aku sengaja memilih tempat duduk yang dekat jendela. Karena pemandangannya langsung ke arah taman dengan para pasangan yang sedang menikmati cerita asmara mereka. Uh, *so sweet.*

"Coba aja Bapak nembak saya lebih *romantic* kayak di novel yang saya beli. Mungkin... Eh, apaan sih? Malah ngarep ditembak romantis. Enggak banget!" Aku merutuki diriku sendiri karena bisa-bisanya berharap untuk ditembak romantis sama si bapak itu. Kacau memang.

Aku menarik napas panjang dan memasang *headset* yang aku sambung di *handphone* kesayangan. Langsung saja aku putar lagu-lagunya. Semua lagu favorit yang akan aku dengar selama tidur.

Aku lalu melipat kedua tangan di depan dada, dan kutenggelamkan kepalaku di atas. Posisi yang cukup nyaman.

Lagu pertama lagu dari Ariana Grande, *Almost is Never Enough*.

Almost...

Almost is never enough...

So close to being in love...

Lagu yang mengalun itu entah mengapa seperti mewakili perasaanku saat ini.

1 detik, ah mata ini berat sekali.

12 detik, baiklah harus kututup.

23 detik, sudah lebih dari kata nyaman.

35 detik, pintu mimpi sudah terbuka.

56 detik, sedikit lagi aku masuk dunia mimpi.

64 detik, sepertinya akan indah.

1 menit 8 detik, gelap. Semua gelap.

1 menit 20 detik, gelap.

1 menit 54 detik, masih gelap.

2 menit 20 detik, tetap gelap.

2 menit 41 detik, guncangan besar.

2 menit 56 detik, masih gelap dan ada guncangan.

3 menit 12 detik, gempa?

3 menit 32 detik, guncangannya menarikku.

3 menit 42 detik, aku akan mati?

3 menit 52 detik, guncangan itu semakin besar.

3 menit 56 detik, aku dipaksa keluar dari pintu mimpi.

4 menit kemudian, guncangan itu terasa sekali.

4 menit 2 detik, guncangan itu berasal dari pundakku.

4 menit 5 detik, mata ini merasa enggan terbuka.

4 menit 10 detik, kantuk ini pergi menghilang.

4 menit 12 detik, mata ini memaksa ingin terbuka.

4 menit 24 detik, gelap.

4 menit 25 detik, guncangan lagi.

Dengan kasar aku mendongakkan kepala untuk menatap siapa yang membangunkanku dari tidur.

"Bangun! Ini perpustakaan buat membaca buku bukan buat ngadem terus tidur!" ucapnya dingin berdiri di sebelahku.

Jadi, ini yang menyebabkan gempa di alam mimpi? Sialan ini orang. Sok-sok ceramah lagi. Ya, kalau kebablasan ketiduran gimana?

Aku mendengus kesal ingin protes, tapi kuurungkan. Oh, bukannya aku tidak berani ya. Bisa saja aku melemparnya keluar lewat kaca di lantai 5 ini, tapi aku harus menghormati ketenangan perpustakaan. Aku enggak mau cari ribut di sini. Mending ribut di kantin akan aku layani.

"Maaf," kataku singkat sambil membereskan meja dan mengambil tas ranselku lalu pergi meninggalkan 'perempuan' aneh yang sudah menganggu tidur indahku.

Perempuan aneh itu sebenarnya bisa dibilang cantik. Dengan tubuh mungil dan putih bersihnya. Apalagi rambut hitam sebahunya yang jatuh dengan indah. Tapi, tetap saja kalau

gangguin orang tidur sudah enggak cantik menurutku.

Aku keluar dari perpustakaan dengan malas. Ke mana lagi aku harus mencari tempat enak buat tidur?

Aha! Tiba-tiba sebuah ide terlintas dari otakku. Tapi, ragu menghampiriku. Kalau aku ke sana, bisa besar kepala dia melihatku. Tapi, kalau tidak, hancur sudah alam mimpi indahku tadi.

"Tenang, Nay. Lo pasti bisa dan enggak kenapa-kenapa. Tenang sajalah. Kemarin saja bisa kan tidur dengan damai di sana," semangatku berapi-api.

Pokoknya, hari ini, detik ini, menit ini, jam ini, bulan ini, tahun ini, abad ini, aku harus tidur dengan tenang.

Dengan percaya diri, aku mengetuk pintu ruangan bercat putih itu. Sebentuk papan menuliskan nama Pak Demian plus gelar panjangnya bertengger manis di pintu itu.

"Palingan gelar pakai sogokkan," tawaku dalam hati.

Tidak ada jawaban dari dalam ruangan. Aku coba mengetuk lebih keras lagi agar siapa pun di dalam bisa mendengar.

"Ya, ampun. Tuli kali ya nih orang," kataku kesal.

Sampai bermenit-menit tidak ada respon. Aku putuskan saja untuk masuk ke dalam ruangan. Ternyata tidak dikunci. Aku masuk perlahan. Dan, tadaaaaa... kosong. Bagus.

"Pantasan saja aku berdiri kayak orang bego, ternyata kosong nih ruangan."

Tak apalah, yang penting sekarang bisa tidur nyenyak. Ah, ruangan Pak Demian memang sangat luas dan nyaman. Sofa panjang itu masih belum kulupa nyamannya. Aku segera menutup pintu, dan aku duduk di sofa. Ah, sofa ini jelas lebih empuk daripada kursi kayu di perpustakaan.

Enggak butuh lama, aku langsung melanjutkan tidur yang tertunda tadi. Kali ini tanpa *headset*. Ruangan itu sudah begitu damai dan sangat nyaman. Aku membaringkan tubuh dengan lega. Maaf ya Pak, saya pinjam sofa ini dulu lagi.

Satu menit kemudian aku langsung tertidur pulas, menikmati alam mimpi yang tertunda. Mimpi indah. Sangat indah. Seperti yang aku harapkan.

Aku mendengar ada tawa yang mengisi ruangan. Entah kenapa tawanya mengusik tidur indahku ini. Aku sepertinya baru tertidur satu jam kurang. Seharusnya jadwal tidur siangku ini dua jam.

Sedikit kuintip lewat mata. Terlihat samar ada beberapa laki-laki yang sedang duduk mengerumuni meja Pak Demian. Si bapak ikut tertawa bersama mereka. Mungkin Pak Demian lagi ada temannya yang datang. Tiga orang pria yang bersama Pak Demian itu terlihat akrab satu sama lain.

Tiba-tiba pintu ruangan terbuka begitu saja, dan menampilkan seorang perempuan mungil. Perempuan itu tersenyum semringah.

"DEMIAN! *OMG, I MISS YOU SO MUCH,*" katanya ceria. Perempuan itu lalu menutup pintu dengan kencang.

Aku sontak bangun dari tidur dengan kaget. Aku terduduk sambil mengucek kedua bola mata. Pandanganku bertemu dengan mata Pak Demian. Matanya begitu sendu. Ia lalu tersenyum lembut ke arahku.

"*Sweetheart,* kamu sudah bangun?" tanyanya sambil menghampiriku. Duh, dia begitu tampan dengan kemeja cokelatnya.

Ketiga laki-laki dan perempuan yang melihat kejadian itu menatap bingung ke arah Demian. Mereka seakan meminta jawaban detail.

"Ah, iya, Pak. Maaf, sa... saya malah tidur di sini. Soalnya ngantuk banget... Jadi, saya pikir ya..." ucapku pelan sambil merapikan diri. Aku pasti terlihat begitu bodoh.

"Dia pacarmu Demian?" tanya seorang pria yang berkaus polo biru sambil terus menatapku.

"Iya," jawab Demian singkat. Ia berjalan ke arahku dengan membawa segelas air putih.

Dan, aku? Hanya cengengesan. Aku enggak tahu harus gimana lagi. Sumpah, aku gugup banget.

"Pacar?" tanya perempuan itu. Ia sepertinya kaget dan enggak menerima pernyataan itu. "Kamu pacaran sama mahasiswi pemalas ini, Mian? Asal kamu tahu ya Demian, dia itu jauh kalau dibanding dengan kamu. Tadi masih pagi aja dia tidur enak-enakan di dalam perpustakaan. Sudah tahu perpustakaan itu buat baca. Bukan buat tidur seenak jidat. Eh, sekarang malah makin enggak tahu diri tidur di ruangan dosen. Ck, dasar! Urat

malumu sudah putus ya, Nona?" jelas perempuan itu dengan kejam.

Duh, Aku kira dia ini perempuan baik, lugu, tapi tegas. Ternyata dia bagaikan nenek sihir cerewet dan tukang ngadu lagi.

Pak Demian yang mendengarkan itu hanya diam. Ia membantuku minum lalu tersenyum lembut ke arahku.

"Sudah?" tanyanya memastikan.

Aku hanya tersenyum dan mengangguk pelan. Baru kali ini aku di depannya dibuat salah tingkah.

"Demian, aku bicara denganmu," gerutu perempuan itu dengan kesal.

Demian hanya menoleh sedikit melalui bahunya. Ia duduk bersandar di sofa sambil tangan kirinya mengelus rambutku.

"Sudah, Tiara. Jangan melebih-lebihkan. Nayla hanya capek habis bimbingan denganku tadi. Apalagi dia kan mahasiswi, pasti harus bergadang terus buat bikin tugas. Kamu apa tahu kalau kemarin dia habis mengalami benturan hebat di kepala. Aku *welcome* saja dia mau tidur di ruanganku."

"Ah, Pak Demian. Terima kasih sudah membelaku. Aku sudah setengah mati menahan malu karena dipojokkan seperti itu," batinku sambil tersenyum. Puas juga rasanya melihat perempuan itu berdiri dengan beku dan geram melihat perlakuan manis Pak Demian kepadaku.

"Apa lo lihat-lihat?" omelku dalam hati dan menatapnya sinis.

"Ya, sudah deh, kayaknya kita balik dulu saja daripada gangguin kalian. *Bro,* kita pamit ya. Dan Nayla, *nice to meet you,*" ucap si kurus sambil menyalamiku dan Pak Demian.

Kedua temannya mengganggguk ikut pamit. Sedangkan perempuan itu? Dia akhirnya diseret paksa untuk keluar dari ruangan oleh ketiga teman Pak Demian.

"Tidur nyenyak, huh?" tegur Pak Demian setelah kami sendiri di ruangan.

"I... iya, nyenyak. Sofanya empuk," jawabku tersenyum enggak enak. "*By the way. Sorry, Sir.* Saya sudah keterlaluan masuk ke sini tanpa sepengetahuan Anda," ujarku serius sambil menatapnya dengan memelas.

"Tadi kamu tidur nyenyak banget Nay, kayak bayi saja," ucap Pak Demian lembut.

Pria itu lalu mendekat ke arahku. Matanya kelam menghunjam.

"Bibir kamu..."

"Kenapa Pak, ada cabainya apa?" kataku bingung.

Pak Demian tak menjawab. Wajahnya semakin mendekat. Ini sudah terlalu dekat. Sebelum bibir itu sampai, aku segera mundur. Ini waktunya buat kabur. Jangan sampai dia mengambil bibir ini lagi dengan ciuman yang entah itu kecelakaan atau halusinasiku.

"Eng, saya pergi dulu, Pak. Mau kuliah."

Tak menunggu jawaban, aku segera mengambil langkah seribu. Saking gugupnya aku sampai menabrak rak buku hingga beberapa buku jatuh. Aku segera mengembalikan buku-buku itu ke tempat semula, lalu pergi. Tak memedulikan pandangan geli Pak Demian. Hari ini sama sialnya dengan kemarin. Duh, duh.

Aku melangkahkan kaki dengan cepat karena takut akan telat masuk kuliah. Sebagai mahasiswa kampus yang memiliki riwayat buruk di sekolah dan jelek di mata para dosen, aku harus memperbaiki itu. Aku harus mengejar gelar S1 tepat saat berumur 23 tahun.

Sudah banyak tugas yang gagal aku kerjakan karena salah penyebutan dan kurang teliti. Akibatnya aku harus susah payah belajar agar bisa lulus di berbagai mata kuliah. Apalagi di mata kuliah yang diampu Pak Demian yang mewajibkan kehadiran di setiap pertemuan. Bisa-bisa aku enggak akan pernah lulus di mata kuliahnya.

Lorong kampus terlihat sedikit sepi. Jam segini memang banyak yang lagi kuliah. Melihat keadaan yang sepi itu sudah dipastikan aku akan telat. Aku semakin mempercepat langkah hingga akhirnya tiba di depan pintu ruangan 136. Sudah ada Pak Demian yang sedang menjelaskan sebuah materi.

Semua mata menatapku penuh ingin tahu. Meski Pak Demian terlihat biasa saja, desas-desus kalau aku ada hubungan dengannya mulai berhembus. Pasti mereka mengharapkan akan ada adegan sensasional antara aku dan Pak Demian.

"Permisi... Maaf, saya telat," ucapku sambil masuk ke ruang kelas.

Pak Demian menoleh ke arahku. Matanya memandang dengan tajam, seakan meneliti penampilanku. Tidak ada yang salah dengan *hoodie* merah marun dipadukan *jeans* hitam dan *converse* merah kan? Tapi, kenapa dia menatapku seperti itu?

"Kenapa kamu baru datang?" tanyanya datar menaikan

sebelah alisnya.

"Telat," jawabku seadanya.

Dia mendengus jengah, "Saya tahu kamu telat. Kalau kamu enggak telat kamu sudah duduk di antara teman-teman kamu itu kan?"

Aku mengangguk. Bodohnya, jawabanku memang sangat tidak masuk akal.

"Maaf Pak, saya punya alasan tersendiri."

"Coba jelaskan apa alasan itu? Biar semua orang di sini tahu kenapa mahasiswi berandal satu ini bisa telat."

Sial! Kenapa dia harus menyebutku berandal coba. Jatuhnya kan aku jadi seperti perempuan enggak benar dan memalukan. Aduh, turun harga diriku sudah. Semua orang menatapku sambil cekikikan.

Aku menghela napas gusar, "Pak, kalau saya emang enggak boleh masuk bilang saja. Enggak usah dipermainkan seperti ini," kataku ketus sambil menatapnya kesal.

Dia menatapku bingung, "Loh, apa salahnya? Saya kan hanya menjalankan tugas saya sebagai dosen. Kalau ada mahasiswa telat, mesti mendapat teguran kan," jelasnya.

Aku menghela napas. "Tadi saya makan di kantin Gedung C Pak, makanya telat."

Itu alasan terjujur yang aku sampaikan. Aku berangkat ke kampus dalam keadaan perut keroncongan. Dan, entah kenapa ingin banget makan bakso gepeng di kantin Gedung C. Padahal rasa baksonya biasa saja. Aku jelas jadi telat. Makan di Gedung C, sementara harus kuliah di Gedung G. Setelah makan, aku harus parkir di gedung utama, yaitu Gedung A dan B. Kau harus tahu

bagaimana gempornya aku berjalan kaki ke Gedung G setelah parkir.

“Kenapa jauh sekali kamu makan ke Gedung C? Memang makanan Gedung G kenapa? Enggak enak?” tanya Pak Demian.

Semua yang hadir mulai berbisik-bisik. Tapi, mereka langsung diam saat melihat pandangan membeku Pak Demian.

Aku menghela napas berat. “Lagi ngidam,” balasku ketus.

Seketika ruangan benar-benar hening. Hanya terdengar suara pulpen yang terjatuh, entah siapa yang jatuhin. Pak Demian menatapku lekat-lekat dengan mulut sedikit terbuka. Seketika aku menyadari kebodohanku.

“Ah, sial. Nayla lo ngemeng apa sih?” batinku menghakimi.

Aku langsung menutup mulut dan tersenyum meminta maaf. “Bercanda, Pak,” kataku.

Tiba-tiba satu ruangan tertawa kencang mendengar kata-kataku. Bahkan beberapa ada yang memukul meja saking gelinya. Ekspresi Pak Demian langsung mengeras dan tajam. Sepertinya dia enggak suka dengan candaanku.

“Danayla, kamu bisa tutup pintunya dari luar sekarang!” katanya tegas membuang mukanya dariku.

Aku langsung menganga selebar mungkin. “Ta... tapi, Pak.”

“Mau kamu tutup sendiri atau perlu saya yang tutup?”

Aku mengeratkan cekalan tanganku. Dengan kesal aku mengangkat kepala menantangnya.

“Saya pilih Bapak antar saya terus tutup sendiri!” ucapku tak kalah lantang hingga menyita seluruh mata ke depan.

Pak Demian menoleh, matanya menyipit ke arahku. Pasti dia marah. Pak Demian lalu berjalan mendahului. Dengan angkuh,

aku mengikutinya keluar dari ruangan.

"Becandaanmu enggak lucu, *Sweetheart*," bisiknya melembut saat sampai di luar pintu.

Aku membuang wajah. "Dan, kekuasaanmu membuat saya kesal," tandasku langsung menghentakkan kaki menjauh darinya.

Sial, harga diriku turun berkali-kali lipat sekarang.

Aku menyeruput es teh manis di kantin yang biasa aku kunjungi di Gedung B. Di gedung utama ini kantinnya lebih besar. Di sini juga ruangan dosen serta lapangan futsal dan basket berada. Plus, tempat para *cogan* nongkrong. Lumayan buat cuci mata.

Ah, sepertinya aku belum mengenalkan siapa aku ini. Namaku Danayla Malea Putri. Umurku 22 tahun. Aku mempunyai kedua orang tua yang luar biasa mencintaiku. Ayahku, Darwanto Kusuma, seorang pengusaha kecil yang berambisi membesarkan perusahaannya. Bunda kesayanganku si koki hotel ternama, Anita Sari Kusuma. Aku tidak mempunyai kakak atau adik. Aku anak tunggal.

Aku melirik ponsel yang sedari tadi hanya ada pesan dari Ayah. Beliau baru pertama kali pergi ke luar kota agak lama. Jadinya begini. Selalu menanyakan bagaimana keadaanku hampir 24 jam. Tapi, aku tak terganggu. Aku sangat mencintainya karena sayang dan perhatiannya yang tulus. Dia sudah kuanggap segalanya. Sama seperti Bundaku yang kadang begitu sibuk.

Aku menyeruput es teh manisku lalu sambil mengetik untuk membalas pesan dari Ayah. Tiba-tiba aku merasakan gelasku ditarik ke samping. Aku mengernyitkan dahi dengan kesal, seraya ingin memaki orang yang berani mengganggku. Belum sempat mengeluarkan sepatah kata, aku hanya bisa terpaku menatap lelaki di sampingku. Pak Demian. Ia dengan santai menghabiskan es teh manisku.

"Ya, ampun... baru minum dikit."

"Apaan sih, Pak?" tegurku sambil menatapnya kesal.

Dia menoleh sekilas ke arahku. "Kamu marah ya?" tanyanya langsung.

"Menurut *ngana?*" balasku mengikuti ucapan anak kekinian.

Dia tertawa sebentar. *"Ngana pikir kita dang nyanda marah deng ngana?"*

Loh, dari mana dia bisa membalas kata-kataku dengan bahasa daerah yang sama dengan bahasa kekinian itu?

Aku tahu kalau itu bahasa Manado. Walaupun bukan orang sana aku enggak bodoh-bodoh banget untuk mengerti maksud ucapannya itu.

"Kan, cuma bercanda," jawabku sambil menunduk.

Dia menghela napas pelan, "Kamu hampir bikin aku kena serangan jantung."

"Lagian ngeselin banget sih, Pak. Kan, saya sudah jelas-jelas ngasih alasan yang jujur. Kenapa disuruh keluar coba?"

"Lagian kamu ngapain becanda ngidam gitu? Kamu pikir lucu?"

Aku membuang muka. Menolak menatap wajahnya yang lagi setengah jengkel ke arah itu. "Lagian pakai nanya-nanya segala."

Aku merasakan punggung tanganku digenggam erat. "Kamu enggak ada jadwal kan siang ini? Ayo, ikut saya," ucapnya santai menarik tanganku.

"Loh, loh... mau ke mana, Pak?" tanyaku sedikit panik.

"Nanti kamu tahu. Ayo," lanjutnya berjalan setengah menyeretku. "Kamu lama begini, kayaknya sengaja banget minta aku cium ya?"

Aku melebarkan mata mendengar ucapan itu. Ucapan yang mengingatkanku dengan kejadian paling memalukan seumur hidupku. Ciuman kecelakaan itu! Dan, *french kiss* halusinasi yang misterius itu!

"Enggak usah diungkit deh!"

"Sebuah kenangan bukan hanya perih untuk diingat, tapi indah karena pernah terjadi. Seperti, hari saat bersamamu."

Awal Mula

"Pak mau ke mana sih!" Aku menatap kesal punggung Pak Demian yang sedari tadi tak acuh.

Aku lalu berjongkok kelelahan karena harus berjalan dari Gedung B hingga ke danau kampus yang jauhnya bukan main kalau berjalan kaki. Bulir keringat sudah bercucuran di keningku. Walaupun diusap berulang kali keringat masih tetap membasahi kening sampai dagu. *Hoodie* yang aku pakai makin membuat tubuhku semakin kepanasan dan gerah. Sudah dipastikan punggungnya bakal basah karena keringat.

"Ini mau ke mana sih?" Aku berlari kecil untuk mendahului Pak Demian yang berjalan jauh di depannya. "Pak, kalau Bapak diam saja saya balik ya," ancamku yang membuat Pak Demian membalikan tubuhnya.

"Kita mau ke parkiran belakang. Ambil mobil," jawab Pak Demian sambil tersenyum tipis ke arahku.

Aku sontak melongo mendengar jawaban dari orang yang disegani satu kampus itu. Aku pegangi kepala dengan kedua

tangan.

"Gila ya!" pekikku sambil berputar-putar tak kenal arah. "Sumpah, cuma Bapak doang orang ganteng tapi aneh yang saya temuin."

Pak Demian mengernyitkan dahi sambil melipat kedua tangannya di dada. "Maksud kamu ngatain aku gila apa ya?"

"Semua orang kalau di posisi gue juga pasti ngatain lo gila. Busyet dah," batinku.

"Bapak Demian Alatas yang terhormat, saya jelaskan ya agar Bapak bisa mengerti. Bapak, tempat ruangan para dosen... Ah, ralat. Seluruh ruangan dosen ada di Gedung B. Gedung A sampai Gedung B parkirannya menyatu. Lalu..."

"Lalu kenapa aku harus parkir mobil di ujung danau, maksud kamu? Kenapa harus jauh-jauh ke parkiran di deretan ATM maksud kamu?" potong Pak Demian datar seakan tahu maksudku.

Aku langsung menunjuk tepat di wajah Pak Demian sambil membulatkan mata dan tersenyum lebar. "Nah! Ya, ya, itu dia. Bapak paham banget maksud saya," ucapku sambil tersenyum puas.

"Nayla... kenapa aku parkir di ujung danau karena aku sekalian olahraga saja. Jadwal ngajarku itu kebanyakan pagi. Karena enggak sempat olahraga, aku parkir jauh saja sekalian jalan santai. Enggak ada yang salah kan?"

Aku menganga semakin lebar. Pusing kepalaku mendengar penuturan yang benar-benar di luar dugaan. Aku menggelengkan kepala pelan. Masih terpana dengan jawaban orang yang aneh ini.

"Enggak nyangka. Ternyata cuma gara-gara buat jalan pagi doang," gumamku pelan membuat Demian geli menatapnya. "Ya, tapi kenapa Bapak enggak ambil sendiri mobilnya terus jemput saya di depan. Ngapain ngajak-ngajak coba? Bikin capek tahu enggak sih," cerocosku.

Aku lalu menghentakkan kaki dan berjalan mendahului Demian yang terdiam kaget.

Suasana riuh itu berasal dari restoran yang ramai oleh pengunjung. Restoran bertempat di pinggir kota ini memang selalu ramai karena keju dan pastanya yang begitu menggoda lidah tanpa ampun.

Aku melirik dari ujung mata. Pak Demian tampak begitu tenang menyantap makanannya. Aku dan dia larut dalam diam. Semenjak tragedi jalan kaki dari Gedung B sampai ujung danau yang jauhnya menyiksa kaki, aku memilih bungkam. Merajuk. Pak Demian ikut diam. Selama perjalanan, dia malah asyik melantunkan lirik lagu dari radio.

Rasanya pasti kesal karena acara ngambekku tidak mendapat perhatian dari Pak Demian. Dari seseorang yang mendaulatnya sebagai kekasih. Aku juga tidak berharap penuh si bapak itu menganggapnya sebagai kekasih beneran. Bisa saja drama pernyataan cinta yang konyol itu hanya karena iseng bukan?

Pak Demian mengelap bibir tipisnya dengan tisu yang ada di atas meja. Ia mengelap bibir dengan begitu perlahan dan tertata. Melihat itu ide iseng pun muncul dari kepalaku. Dengan sikap

yang sama seperti Demian, aku mengambil beberapa lembar tisu. Tapi, berbeda dengan sikap Demian elegan, aku mengambil begitu banyak tisu sampai menjadi bulatan di kepalan tangan. Aku lalu mengusapkan tisu yang sudah berbentuk seperti bola itu dengan kasar ke bibir. Sengaja menampilkan adegan grasak-grusuk seperti ini. Berdoa kalau Pak Demian akan menganggapku aneh dan meninggalkanku.

Memang benar Pak Demian melihat sikap anehku itu. Tapi, bukannya pergi Pak Demian hanya menatap datar ke arahku.

"Pelan-pelan. Nanti mukanya kelap kelihatan deh jeleknya," kata Pak Demian sambil melanjutkan suapan di mulutnya.

Aku melongo mendengar sindiran halus Demian yang begitu memanaskan hati itu.

"*Sialan!*" batinku.

Dengan kencang, aku menendang tumit Pak Demian di bawah meja makan. Pak Demian yang sedang ingin menyuapkan sendok ke arah mulutnya langsung melenguh kesakitan.

"Sshh! Nay, sakit banget tahu," tukas Pak Demian sambil mengulurkan tangan ke bawah untuk mengusap kakinya.

Aku mengangkat bahu cuek. "Refleks, Pak," balasku sambil menyantap makanannya dengan begitu lahap.

Pak Demian menghela napas berat. "Kamu kayaknya harus nyiksa orang dulu ya baru bisa lahap makan?"

Aku menarik sudut bibirnya dan menatap Pak Demian penuh arti. "Emang! Apalagi nyiksa cowok macam Bapak. Beuhh... Mantap!" ledekku sambil mengacungkan kedua jempol di depan Pak Demian.

Pak Demian mengernyitkan dahi dengan mulut yang ter-

tutup rapat. Mungkin enggan menanggapi banyolan perempuan keras kepala seperti aku. Pria itu memilih untuk melanjutkan makan. Sayang pasti kalau harus beradu mulut denganku, dan berujung hilang nafsu makannya. Jadi, lebih baik kalau dia cuek saja daripada harus panas hati dan otak nantinya.

Aku mendengus geli. Ingin sekali menarik Pak Demian ke dalam permainan ini. Memanas-manasi dengan acara olok-mengoloknya. Tapi, jelas kalau Pak Demian tahu itu dan memilih untuk menghindar.

"Well, *lo yang paksa gue buat jadi pacar lo.* So, *sekarang gue tunjukin gimana cara mainnya.*"

Setelah acara makan siang yang kurang sekali dari kata menyenangkan itu, Pak Demian kembali menyeretku pergi bersama, Kali ini ia membawaku ke danau di pinggir kota. Tapi, aku bukan penikmat alam ataupun penikmat pemandangan dalam bentuk apa pun. Jadi, menurutku itu sangat membosankan. Apalagi acara menikmati alam itu berjalan dalam diam tanpa perbincangan ringan sekalipun.

Aku mengedarkan pandangannya ke hamparan danau yang dikelilingi pohon-pohon lebat. Aku merasa beberapa hari ini begitu sial. Apalagi harus bersama si gila itu. Si gila yang sedang asyik melemparkan kerikil ke tengah danau. Dia berdiri tegak membelakangiku yang duduk tidak jauh di belakangnya.

Aku memerhatikan tubuh Pak Demian dari belakang. Begitu sempurna tubuhnya. Atletis, meski tanpa otot besar. Demian memiliki badan menjulang tinggi dan kulit putih seperti orang Barat. Wajah berdarah asing memang jelas sekali terpampang dalam penampilannya. Rambut cokelat gelapnya yang begitu

lebat tersisir oleh angin. Apalagi kemeja biru tua dan rompi hitam yang mengetat di bagian perutnya itu benar-benar membuatnya semakin tampan.

Aku menghela napas berat. Ada rasa yang mengganjal. Apa aku bisa mencintai lelaki itu? Apa aku sudah terjatuh ke dalam hati lelaki yang merebut ciuman pertamaku?

"*Apa aku memang mencintai lelaki yang sedang berdiri di depan mataku ini?*"

Bisa menjalani sebuah hubungan dalam waktu sesingkat ini, maka jawaban dari semua pertanyaan itu kemungkinan besar adalah tidak.

"Cinta itu kemungkinan kecil yang sedang memihak," gumamku sambil memeluk lutut.

Pandanganku melamun, menatap hamparan danau, mencari jawab di sana. Sunyi merebak. Seakan aku terjebak dalam kesendirian yang dingin.

"Nayla, kamu tadi ngomong apa?"

Sayup-sayup kudengar suara memecah hening. Apakah ada yang memanggil namaku? Siapakah yang sedang mengajukan tanya kepadaku? Hening kembali menjawabku, hingga mendadak kurasakan rengkuhan hangat dan kuat mendekapku. Aku sontak kaget dan gelagapan. Mengapa aku tiba-tiba bisa dalam dekapan Pak Demian?

"Pak... Lepasin. Malu dilihat orang," kataku mencoba membebaskan diri.

Bukannya lepas, Pak Demian semakin mengecangkan tangannya di pundakku. Pria itu tampak menghela napas pelan, dan memejamkan mata sebentar.

“Kamu bahagiaku,” gumamnya tenang kemudian melepaskan dekapannya.

Dengan perlahan, Pak Demian merebahkan tubuh dengan tangan kanan sebagai bantalan kepala. Pria itu memerhatikanku yang masih terdiam. Ia membelai pelan ujung-ujung rambutku.

Aku mengernyitkan dahi. “Pak, bangun dilihatin orang. Bikin malu nih.”

Pak Demian terkekeh geli. Mungkin dia semakin tahu dan hafal sekali bagaimana aku. Perempuan yang (sok) menjaga *image* dan selalu menjauhkan dirinya dari kata dipermalukan. *Well*, aku memang urakan tapi kata orang aku termasuk populer. Katanya, banyak yang membicarakan gaya *classic*-ku.

“Nayla, kamu mau tahu kenapa aku tiba-tiba menyatakan cinta?”

Aku terdiam, lalu menoleh ke arah Pak Demian. Pria itu sedang menatapku lekat-lekat.

“Karena iseng kan?” jawabku balik bertanya.

Pak Demian mengerutkan kening. “Bukan, ada alasan lain.”

“Hm, gitu. Mana saya tahu. Memang saya cenayang apa,” ketusku menatap kembali danau di depan.

Pak Demian terkekeh pelan. “Karena, dari awal ngeliat kamu, aku tahu kamu bakalan menyita semua pandangan aku ke kamu. Ternyata benar.”

“Enggak ngerti. Bisa dibikin simpel saja enggak maksudnya?” kataku polos masih enggan menatap Demian. Semoga saja Pak Demian tak melihat kalau wajahku sebenarnya sudah memanas serta memerah karena ucapannya tadi.

Pak Demian memejamkan matanya. “Entah yah dari mana.

Kok, pas lihat kamu ada rasa beda saja. Sampai aku harus nyari tahu tentang kamu. Kejadian di koridor itu. Ciuman tak sengaja itu benar-benar membuatku melambung. Ya, sudah aku tembak saja di kantin. Aku sudah enggak tahan buat jadiin kamu kekasihku," jelasnya begitu tenang.

Aku menoleh cepat. "Lalu, ciuman selanjutnya itu? Beneran atau halusinasi? Bapak, ambil kesempatan kan waktu saya pingsan?" todongku ke Pak Demian.

"Menurutmu bagaimana?" ujarnya enteng dengan wajah begitu datar.

"Tuh kan, french kiss *itu beneran. Sial! Pengen deh tonjok tuh muka tembok! Untung ganteng lo!"* batinku panas.

"Kamu sudah begitu berharga semenjak aku melihatmu untuk pertama kalinya, Nayla. Apa pun yang berharga itu enggak akan terbayar. Dan, kamu memang enggak akan terbayar oleh apa pun. Kamu hanya milikku satu-satunya."

Aku mendelik sinis ke arah Pak Demian. "Saya bukan barang, Pak."

"Ya, siapa bilang kamu barang? Kamu kan kekasih saya."

Aku tersipu malu, pipi ini kembali memanas. Dengan secepat kilat aku kembali mengalihkan pandangan ke danau.

Aneh rasanya. Kenapa ada getaran yang sama aku rasakan saat di SMA dulu? Dan, kenapa getaran itu tiba-tiba datang saat bersama dengan Pak Demian?

Aku merasakan pening di kepala. Aku dilanda perasaan senang sekaligus bimbang. Entah apa namanya tapi memang ada yang berbeda saat ini.

"Ayo, pulang. Sudah mau gelap," kata Pak Demian mem-

buyarkan lamunanku. Danau memang sudah tampak sepi. Gelap meremang mulai datang.

Aku tiba-tiba bergidik ketika merasakan Pak Demian mendekat. Ia menyelipkan anak rambutku ke kuping.

“Bibir kamu... *Sexy* banget,” ucapnya parau.

Aku bergidik ngeri saat dia berkata itu. Tiba-tiba mukanya jadi mesum begini. Tapi, kalau boleh jujur, Pak Demian terlihat tampan saat itu. Sangat tampan. Wajah dengan mata cokelat terang itu begitu memukau kalau dilihat begitu dekat.

Belum aku mau berkomentar, dia menarik tengkukku untuk mendekatkan bibirku ke bibirnya. Rasa kenyal itu, sangat manis sekali. Rasa kenyal itu, benar-benar fasih bermain di atas bibirku. Entah dorongan dari mana aku tahu-tahu sudah menghadap tubuhnya. Tangan besar itu lalu memegang pinggulku dan menuntunnya duduk di pangkuan Pak Demian. Aku enggak bisa menolak. Aneh. Gilanya, aku refleks melingkarkan tangan ke lehernya. Menikmati ciuman kami. Membiarkan bibir dia yang bekerja.

“Nay, ikutin ritmenya. Jangan diam saja,” protes Pak Demian di sela-sela ciuman lembutnya.

Bingung, tak tahu harus bagaimana aku coba membalas ciuman lembutnya dengan perlahan. Aku coba meniru gerakan bibirnya. Dan, entah kenapa terdengar erangan keluar dari mulut Pak Demian.

“Kamu cepet belajar juga ya, Nayla.”

Lidah Pak Demian dengan cepat masuk ke dalam mulutku, menari-nari di dalam sana. Saling bertemu dengan lidahku dan bertautan. Tangannya mulai meraba-raba bagian berharga

milikku. Payudaraku. Ah, rasa geli langsung menyergapku saat tangannya mengusap lembut puncak payudaraku.

"Ahhh..." desahku serak. Sengatan geli dan nikmat begitu mendominasi tubuhku sekarang. Setiap kulitku bersentuhan dengannya, muncul gejolak aneh dari tubuhku.

Pak Demian menjauhkan diri sambil memerhatikan wajahku. Dia tersenyum sayu.

"Kamu *sexy* banget, Nay."

Tangan Pak Demian dengan cepat menelusup masuk ke dalam kemeja putihku dan meremas payudaraku di balik bra yang aku kenakan. Aku sontak meremas rambut tebal milik Pak Demian karena gairah ini begitu sulit untuk dihentikan.

Sungguh, ini sangat menggairahkan untukku. Mata cokelat terang itu seperti menghipnotisku. Mata yang mulai berkabut juga karena gairah. Bukan sikap dingin dan datar yang selalu aku jumpai setiap di kampus, Pak Demian saat ini terasa begitu hangat. Panas, malah. Ia menarikku mendekat lagi, dan ganti menciumi leherku. Rasanya sama dahsyatnya. Aku makin tak berdaya. Ia bahkan menggigit leherku, terus ke bawah. Sedikit sakit tapi itu semua langsung tersapu oleh lidah lembutnya.

Aku tiba-tiba melengkungkan tubuhku menempel ke dadanya yang bidang saat merasakan sensasi di dadaku. Tangan sialan itu sangat lihai bermain di atas payudaraku. Meremas, memilin. Ini gila!

Sejenak dia berhenti menciumi leherku tapi tidak dengan kedua tangannya itu. Dia menatapku lekat. Tatapan yang redup seakan meminta sesuatu kepadaku.

Aku mulai gelagapan. "Apa?" tanyaku risih karena

diperhatikan seperti itu.

Dia tersenyum lembut. “*May I? I just wanna make you feel my love.*”

Aku menatapnya begitu lekat. Aku tahu maksud dia. Tapi, aku takut. Sungguh takut. Aku ingin mencoba tapi akal sehatku berkata tidak. Aku bingung.

“Sstt, jangan takut. *I will never hurt you,* Nayla.”

Detik demi detik berlalu.

Menit demi menit berlalu.

Hilir-mudik udara menampis kulitku.

Yang aku rasakan bukanlah dingin karena matahari telah sedari tadi menghilang, tapi panas karena gairah yang terciptakan. Gesekan kulit yang beradu itu membuat suasana semakin panas. Desahan memenuhi udara, mengalun bagaikan musik pengantar nikmat.

“*I love you so much,* Nayla,” ucapnya serak dan mengecup lembut bibirku.

“*Demian...*” ucapku pelan terdengar sebagai lirihan.

Aku sudah menjadi milik Pak Demian seutuhnya. Aku hanya bisa berharap semua ini terjadi sungguh atas nama cinta. Aku takut Pak Demian mengejarku hanya karena fisik semata. Dan, apakah aku juga mencintainya? Tak bisa aku pungkiri, hatiku bergetar saat mendengar ungkapan cintanya yang begitu lembut dan berperasaan saat ia menggapai puncak di dalam tubuhku. Semoga akan ada sebuah petunjuk dari semua ini.

Senangnya bisa membawa mobil lagi ke kampus. Jadi, enggak ribet ke mana-mana. Apalagi kalau hujan. Aduh, malas banget deh nunggu di halte atau berebutan taksi di depan kampus.

Sampai di parkiran yang dekat dengan kantin, aku memutuskan untuk mencari sarapan. Aku sebenarnya ada kelas pagi hari ini. Tapi, *bodoh amatlah*. Namanya juga Nayla. Sudah langganan bolos.

Saat berjalan memasuki kantin, aku melihat dari jauh Sisil sedang melamun. Terlihat sangat sedih. Entah apa yang sedang dia pikirkan. Tapi, ini enggak biasa. Baru kali ini aku melihatnya sesedih itu. Aku pun memutuskan untuk mendekatinya. Tapi, aku kalah cepat. Ada seseorang pria yang datang lalu duduk di depan Sisil. Temanku itu tampak senang, sedih, dan takut melihat pria itu. Kulihat pria bertubuh tegap itu menyentuh kedua tangan Sisil dengan mesra. Wajah Sisil yang semula sedih langsung berubah dengan terbitnya senyuman manis di bibirnya.

Aku yang melihat keduanya dari kejauhan semakin penuh dengan tanda tanya. Sejujurnya, aku belum pernah melihat Sisil berduaan dengan yang namanya pria. Mengingat gadis itu sudah masuk daftar *blacklist* para mahasiswa kampus karena begitu galak.

Pria itu pasti pacar barunya.

Melihat tatapan matanya, Sisil pasti sangat mencintai pria itu. Ah, sayang aku enggak bisa melihat pria itu dari depan. Aku jadi penasaran, siapa sih lelaki beruntung itu? Jadi, kepo sendiri kalau cuma melihat dari kejauhan. Apalagi melihat keduanya

terus seperti ini, aku sadar jadi sangat mirip dengan penguntit.

"Eh, lu ngapain bengong di sini? Mending pesan juslah, ini cuma senyam- senyum," tegur Mbak Wik, langganan jusku dan Sisil.

Mbak Wik, perempuan ramah berumur 42 tahun dengan rambut hitam sepundak dan tubuh gemuk ini memang paling akrab dengan kami, jika dibanding penjual lain di kantin.

Aku membalas teguran Mak Wik dengan cengengesan. Dan, kalian tahu balasannya apa atas senyuman manisku? Dia malah melemparku dengan serbet baunya.

"Seram Nayla, kalau lu cuma cengar-cengir!"

"Ih, Mbak ini. Muka gue yang superduper cantik begini jadi hilang nih kena lap," gerutuku kesal sambil melempar balik serbet itu ke arah Mbak Wik.

Mbak Wik hanya menjulurkan lidahnya untuk mengejekku, dan kembali masuk ke dalam *counter* jus.

"Ye, malah kabur. Ya, sudah. Pesan jus melon satu yang biasa. Ingat ya jangan dijus sama kulitnya lagi! Sial, benar dah lo saking dendamnya sama gue," kataku meninggalkan Mbak Wik yang hanya menatapku dengan muka 'siapa takut' yang menjadi andalannya setiap bertemu denganku.

Aku mendekati meja Sisil. Aku terus mengembangkan senyum ke arahnya. Saat Sisil melihatku tatapan berubah. Dari menatap penuh kasih sayang ke pria di depannya, mata Sisil menyorotkan takut.

"Lah, kenapa jadi horor gini deh?"

Aku menatap belakangku. Enggak ada siapa-siapa. Aku lalu membalikkan badan kembali.

Pandangan ***kita*** bertemu.

Pria itu... pria yang bersama Sisil...

Aku mematung. Rasanya aku panas dingin sekarang. Kepalaku langsung terserang pening yang begitu hebat. Perutku tiba-tiba mulas.

Sebaliknya, laki-laki yang menatapku juga terlihat kaget. Tapi, senyumnya mengembang, sambil berdiri dan melangkah ke arahku. Langkahnya begitu lebar seperti ingin cepat-cepat menggapaiku.

"Nayla..." panggilnya lirih. Matanya begitu sendu.

Aku menelan ludah dengan susah payah. "Ke... Kevin?" suaraku hilang.

Apakah benar yang di depanku ini Kevin? Ini bukan mimpi dan hanya halusinasi semata saja? Mengingat aku sering berhalusinasi akhir-akhir ini.

Kevin membuka kedua tangannya dan menatapku penuh rindu.

Kurasakan tetesan lembut di pipiku mulai menetes satu-satu. Ini begitu mengharukan. Sekian lama ditinggal tanpa kabar dan penjelasan, akhirnya dia kembali.

"Come here. I miss you so much, Nay," ucapnya semangat dengan mata yang begitu berbinar.

Sekarang semua bulir mataku jatuh menderas. Aku menangis. Menangis bahagia menemukannya kembali.

Aku berlari menghambur ke dalam pelukannya. Pelukan hangat yang aku rindukan selama ini. Selama bertahun-tahun. Astaga.

Rasanya poros bumi berhenti. Seakan merekam kami.

Bahkan langit pun disuruh menjadi saksi buta pertemuan kami. Aku merindukannya.

Sangat?

Siapa yang enggak rindu ditinggal gebetan tanpa kabar?

Dan, rasa ini...

Selama ini kusiapkan ruang untuknya...

Tapi, ruang itu...

Sudah terisi... lagi.

"Kamu ke mana saja?! Kenapa enggak ngabarin? Aku kangen banget sama kamu, Kev," isakku sambil memeluknya erat.

"Aku di sini, enggak akan ke mana-mana lagi."

Serasa dunia milik kami berdua. Kami bercakap tiada henti. Saling berbalas cerita tentang kabar masing-masing. Hanya aku dan dia. Sisil, tiba-tiba menghilang begitu kami selesai mendekap, melepas rindu. Tahukah kalian, Kevin akan melanjutkan kuliahnya di kota ini. Apalagi kejutan manis untukku? Kita satu kampus! Astagaaaa...

Tuhan memang baik.

"Siapa dia?" tanyanya dengan menahan emosi yang seakan meluap kapan saja.

Pak Demian.

Ia menarik tanganku dengan kasar, saat membuka kenop pintu mobil. Pria itu menatapku dengan marah. Sangat marah.

"Si... siapa?" Aku menunduk ketakutan melihatnya marah kepadaku. Sungguh menakutkan.

"Cowok yang tadi pagi kau peluk!" bentaknya.

"I... itu Kevin," jawabku ragu.

"Ohhh... jadi kamu selingkuh di belakangku dengan cowok tengil itu ya?"

"BUKAN! Dia bukan cowok tengil. Dan, aku enggak selingkuh dari kamu Pak Demian, eh Demian. Aku mencintaimu. Percayalah."

Tunggu, aku bilang aku mencintainya? Sumpah aku enggak merencanakan untuk berkata begitu. Tapi, kenapa mulutku berkata seperti itu?

"Aku tahu kau mencintaiku. Tapi, aku enggak tahu kalau kau juga mencintai orang lain di belakangku. Kalau bukan karena Sisil yang memberitahuku pasti aku bakalan jadi seperti keledai bodoh di depanmu kan, Nayla."

Sisil? Maksudnya apa? Kenapa ada nama Sisil?

"Demian kumohon, jangan pergi," ucapku cepat saat melihatnya hendak meninggalkanku. "Demiaaannn..."

"Awwww..." jeritku kesakitan. Saat mengejar Demian, aku tersandung karena beberapa batu besar di sekitar parkiran.

Demian membalikkan tubuhnya dan berlari ke arahku. "Nayla! Kamu berdarah, Nay," ucapnya panik sambil menatapku cemas.

"Aku bawa kamu ke rumah sakit sekarang," katanya cepat sambil membopongku.

Aku mau menolak, tapi sakit begitu menguasai.

Perutku seperti tercabik.

Perih.

Lalu, semua menggelap.

Sangat gelap.

Dan, dingin.

Silau cahaya menembus pandanganku. Aku mengerjapkan mata beberapa kali untuk dapat melihat jelas.

Putih.

Satu kata yang bisa aku gambarkan sekarang. Semuanya serba putih. Kepalaku pusing, sangat pusing.

Merah.

Ah, aku ingat sesuatu yang terakhir kali aku lihat. Darah. Iya, ada darah di kakiku. Padahal aku merasa tidak terluka. Hei, aku cuma jatuh tersandung.

Aku memegang kepala dan mencoba duduk. Mataku menatap sosok pria yang sangat kukenal. Demian Alatas.

“Sudah sadar?” tanyanya menatapku datar.

Aku mengambil napas. “Iya. Apa yang terjadi?” tembakku langsung bertanya.

Demian mendekat ke arahku, mengambil kursi, dan duduk di sebelah tempat tidur.

“Sebelum aku menjawabmu, aku mau bertanya dulu.” Tatapan Demian sangat mengintimidasi dan membuatku sedikit risih.

Aku menatapnya bingung. “Tanya saja”

“Apakah selama kita melakukan ‘itu’ kamu enggak pake pengaman?”

Aku mengernyitkan kening dan menatapnya kesal. “Pertanyaan macam apa itu? Maksud kamu apa?”

“Ya, maksud aku. Selama berhubungan kamu enggak pake pengaman?” tanyanya lagi penuh penekanan.

"Apaan deh. Kan, kamu yang lebih paham sama begituan. Jadinya, aku enggak ta..."

Dia berdiri menatapku marah. "Kamu tahu, Nay? Sekarang di perut kamu itu ada anak. Sialan."

"A... aku hamil?" Aku enggak percaya itu.

"Ya. Dan, untungnya tadi hanya terjadi gangguan di rahim tapi tidak memicu keguguran. Kamu sudah hamil beberapa minggu. Tepatnya sudah berapa minggu, tanya saja sama dokter. Selamat, tapi maaf kita putus," katanya datar lalu beranjak pergi.

Putus? Kata itu seakan meremas kuat hatiku. Bagaikan ribuan jarum yang menohokku begitu kuat. Dia bilang putus? Setelah menanam benih lalu bilang putus?

Aku menegang. Seakan enggak percaya. Aku menangis. Menangis pedih dalam kesunyian.

"Sejahat itukah kamu, Demian? Ak... aku mengandung anakmu. Kamu... kamu memang brengsek, Demian! Aku membencimu."

Tangisku histeris. Aku cuma bisa menatap pilu pintu yang terbuka. Mengaburkan sosoknya yang sudah aku persilakan masuk mengisi ruang hati. Dia pergi begitu saja. Pergi, tak kembali. Tak sudi untuk kembali.

"Sayang, bangun. Sayang..."

Terdengar suara yang amat kukenal. Aku merasa tepukan lembut di pipiku.

Aku terbangun. Dari mimpi.

Napasku memburu, memburu karena mengejar kenyataan yang sekarang.

“Nayla, kamu enggak apa-apa? Kamu mimpi buruk, Sayang. Kamu enggak apa-apa kan?” tanyanya sambil memelukku erat. Masuk ke dalam dekapannya

Aku masih terdiam, memahami mimpi tadi. Tapi, secepat kilat mimpi itu hilang. Semakin coba kuingat semakin tak bisa kutemukan.

“De... Demian? Demian, itukah kamu?” tanyaku menahan bedungan air mata.

“Iya, Sayang. Ini aku, Sayang. Ada apa? Kamu kenapa?” tanyanya bertubi-tubi. Menatapku lekat.

Aku menangis. Menangis entah kenapa.

“Aku... Aku takut kamu ninggalin aku, Demian...” seruku masih menangis.

Demian mencium kepalaku. “Enggak Sayang, aku enggak bakalan ninggalin kamu. Apa pun yang terjadi. Aku enggak bakalan ninggalin kamu,” katanya lembut membuat hatiku begitu tenang dan merasa aman di dekatnya.

“Demian, kenapa aku di rumah sakit?” tanyaku bingung menatap seluruh ruangan. Ya, aku yakin sekali aku di rumah sakit.

Demian tersenyum lembut. “Sayang, tadi saat kamu jatuh ada benturan keras ke perutmu. Kata dokter, dekat rahim kamu. Tapi, enggak serius kok, Sayang,” jelasnya lembut.

“Anak kita gimana?”

Demian kaget mendengarkan pertanyaanku itu. “Jadi, kamu

sudah tahu kalau kamu hamil? Kenapa enggak ngasih tahu ke aku?" tuduhnya sambil mengangkat sebelah alisnya.

Aku tertawa renyah. "Entahlah, pas denger kata rahim jadi kepikiran anak gitu. Hehehe."

"Anak kita selamat."

"Aku beneran hamil, Demian?" Aku membelalakkan kedua mata menatapnya.

"Hahahaha, ya enggaklah, Sayang. Masa iya kamu hamil. Kamu tuh ada-ada, Nay. Jangan kebanyakan nonton drama makanya."

Tunggu? Jadi, Demian hanya bercanda saja? Aku enggak jadi punya anak darinya.

"Ak... aku enggak hamil?" tanyaku pelan.

Dia mengusap kepalaku. "*Not yet.* Itu tadi cuman benturan saja, Sayang. *Anyway*, memang kamu mau punya anak dari aku?"

Aku mengedikkan bahu. "*Why not?* Atau, kamu yang enggak mau punya anak dariku?" tanyaku balik menatapnya meminta jawaban.

Dia tersenyum lembut ke arahku. "Aku enggak yakin untuk sekarang. Kita kan masih sibuk sendiri-sendiri. Adanya kehamilan pasti sedikit menghambat nantinya. Sudah, enggak usah dipikirkan dulu. Kamu istirahat saja dulu."

Enggak tahu kenapa, bukan itu jawaban yang aku inginkan. Iya, memang ada benarnya jawaban Demian kalau dipikir-pikir lagi. Tapi, dari jawaban itu secara enggak langsung dia enggak mau aku mengandung anaknya. Aku menghela napas dari mulut dan menatap punggungnya yang berbalik. Mungkin dia hendak memanggil dokter.

Mendadak sekelebat ingatan lewat di otakku. Saat aku dan Demian bertengkar karena Kevin. Saat Demian tahu Kevin karena Sisil.

"Demian..." panggilku lirih. Demian membalikan badannya ke arahku.

"Aku tahu kamu mau ngomongin masalah Kevin. Nanti saja, aku lagi enggak *mood*," ucapnya datar dan pergi meninggalkanku.

Bagaimana dia tahu apa yang aku pikirkan? Atau, jangan-jangan dia cenayang? Dukun? Paranormal? Apa dia mempunyai kemampuan membaca pikiran orang lain?

Mendengarkan riuh kepalaku yang bertanya-tanya, aku menyandarkan tubuh. Aku tiba-tiba merasa sangat lelah.

Aku cuma sehari saja di rumah sakit. Hari ini aku pulang ke rumah bersama Demian. Kebetulan Papa dan Bunda sedang ada di luar kota menghadiri pernikahan saudara. Jadi, di sinilah aku tinggal di rumah berdua dengan Mbok Inem yang agak unik. Mbok satu itu sudah menguji jantungku beberapa kali.

"Ya, ampun, Non Nayla. Kok, pucet? Enggak kenapa-napa *to*?"

"Enggak apa-apa. Sudah Mbok, sana ke dapur. Tolong, buatin teh buat saya juga tamu ya," pintaku yang langsung duduk di ruang keluarga.

"Wah, pulang-pulang malah bawa mantu Non ini. Waduh, cakep banget lagi mantunya si Non. Den, namanya siapa?"

"Demian, Bu." Halah sok sopan segala.

"Wuh, namanya cakep begitu. Kalo gitu Nak Demian

duduk dulu ya, *monggo*. Mbok bikinin teh yang *wuenaaak tenan* pokoknya. Dijamin enak banget," kata Mbok Inem yang memang ramahnya berlebihan.

"Haduh, sudah tua saja centilnya," ucapku malas memilih asyik dengan televisi di hadapanku.

"Weh, memang kenapa? Mbok ini ya walaupun sudah lima puluh, masih kenceng tahu," balasnya sambil memutar-mutar badan.

"Astaga, banget ya. Pakai banget tahu enggak, Mbok. Udeh sana, gangguin saja," usirku menatapnya kesal.

Dengan tak acuh Mbok Inem terus menatap Demian yang masih saja berdiri di sampingku. "Yah, sudah punya Non Nayla ternyata ya. Sayang banget. Padahal Mbok mau daftar tahu."

"Astaga, Mbok! Mbok kan sudah punya Mang Aji," sambarku.

"Ah! *Ora, ora*. Tidak, Mbok enggak mau. Sudah peyot," balasnya.

Aku mendelik geli. Beginilah perilaku Mbok yang sudah merawatku sedari kecil ini. Suka berlebihan.

"Yah kan, sepantaranlah, Mbok. Ya, sudah sana Mbok bikinin minum dulu. Sudah kering nih," usirku lagi sambil memasang muka jengkel.

Dia hanya menatapku kesal, dan kembali menatap Demian penuh kekaguman. "Yo, *wes* Mbok bikin minuman dulu *yo*. Nak Demian duduk *yo*. Mbok pergi bentar," katanya pamit dan mendapat anggukan kepada Demian.

"Sudah, duduk sini." Aku menarik tangan Demian agar duduk di dekatku.

"Mbok kamu itu unik ya," katanya sambil terkekeh geli. "Pasti

langka tuh nyari Mbok kayak gitu."

Aku tertawa malas. "Iya langka, makanya mau aku museum kan."

"Enggak boleh gitu, Sayang." Demian merengkuhku agar bersandar di dadanya yang bidang itu. Yang tentu saja sangat aku sukai.

Sebenarnya aku masih merasa kesal karena belum puas dengan jawaban Demian tentang sebuah kehamilan. Tapi, entahlah. Aku merasa itu terbaik. Apalagi pasti sangat buruk bagi Ayah dan Bunda kalau anaknya hamil di luar nikah.

Tiba-tiba saja aku kepikiran Kevin, aku sepertinya... merindukannya.

Apalagi pertemuan kami waktu itu belum ada kata puas.

Sebenarnya ingin sekali menemuinya. Tapi, enggak! Aku punya Demian sekarang. Aku harus menjaga hatinya juga.

Aku sudah bilang mencintainya, dan aku harus tetap bersamanya.

Kevin? Entahlah. Semoga aku bisa melupakannya.

"Kamu kenapa sih? Gelisah gitu. Mikirin Kevin kamu itu, hm?" tanya Demian berhasil membuyarkan lamunanku.

"Enggak," jawabku mencoba tenang agar tidak ketahuan kalau sebenarnya aku memang memikirkan Kevin.

Demian hanya terdiam. "Apa kamu masih cinta sama dia, Nay?" Suaranya begitu dingin.

Aku menghela napas gusar. "Aku enggak tahu."

"Aku akan membuatmu sunguh-sungguh jatuh cinta kepadaku. Kamu harus melupakan dia selamanya. Camkan itu."

Senyumanku tertarik. Aku lalu menatapnya penuh sayang.

"Kamu sudah membuatku jatuh cinta kurasa. Tinggal buat melupakannya saja."

"Bukan, aku mau cintamu yang asli. Bukan ada embel-embel seperti ini."

"Embel-embel seperti apa?" kataku penasaran. Maksudnya apa?

Suara langkah kaki mendekat. Mbok Inem datang membawa dua nampan berisi es jeruk. Eh, tadi aku bilang teh kan? Bukan es jeruk?

"Nih, *monggo* minum dulu, Nak Demian." Senyumannya itu. Kelewat manis.

"Loh, Mbok dandan ya? Itu kok alis tebel banget? Bibir merah banget lagi!" celetukku yang melihat penampilannya berbeda.

Ini gimana juga ceritanya? Si Mbok sampai ganti baju dengan yang lebih ketat ngebentuk tubuhnya yang sedikit gembrot itu. Ya, ampun.

"Sirik saja, Non Nayla," balasnya masih asyik menebar pesona.

"Sudah tua, masih saja kelakuan kayak anak ABG alay. Dasar," cibirku yang langsung menyambar minuman.

"Mari lo Den, diminum. Spesial saya bikinkan. Sedikit kecut tapi segar, kayak saya," kata Mbok Inem lagi.

Aduh, aku sampai hampir tersedak saat mendengar rayuan maut si Mbok. Dan, itu tidak terjadi sekali saja. Seharian aku habiskan dengan bersama Demian di rumah. Dan, seharian penuh juga si Mbok tebar pesona tiada henti. Aku cuma bisa berdoa, semoga dia mendapat siraman rohani.

Saat sore menjelang, Demian pamit. Katanya, ada acara

keluarga di rumahnya. Karena posisiku lagi sakit, aku enggak bisa menemaninya. Aku lalu mengantarnya sampai ke teras rumah. Tentu saja dengan dikuntit Mbok Inem yang enggan Demian cepat-cepat pulang.

"Sering-sering main ke sini ya, Den. Kasihan saya, eh Non Nayla, sendirian enggak ada teman di rumah," kata Mbok Inem yang langsung aku pelototi.

Demian hanya terseyum geli. Ia melambaikan tangan seiring dengan mobilnya yang berlalu dari halaman rumah. Lambaian yang dibalas dengan gegap gempita oleh Mbok Inem. Aku lalu masuk ke rumah setelah mobil Demian hilang dari pandangan. Meninggalkan Mbok Inem yang memandang kepergian mobil Demian dengan sendu. Aku mau tidur saja. Hari ini sama melelahkan dengan hari kemarin. Entah kenapa sejak dekat dengan Demian, hari-hariku terasa begitu menguras energi juga perasaan.

"Non Nayla, ada yang nyariin," teriak si Mbok dari lantai dasar.

Aduh, belum juga merem. "Siapa?" teriakku enggak kalah kencang. Aku lalu keluar dari kamar dan melogok ke bawah.

"*Ora* ngerti. Enggak tahu. Tapi, enggak kalah cakep sama Nak Demian."

Berarti yang nyariin ini laki-laki dong? Aku lalu turun ke bawah. Menemui siapa yang datang sudah malam begini.

Tamu itu memakai kemeja biru dan *slim jeans*. Ia sedang melihat piala yang berjejer di rak. Piala yang aku dapat dulu dalam lomba mewarnai, menyanyi, dan lain-lain. Lomba iseng-iseng berhadiah waktu masih ingusan.

Hanya sekali lihat dari belakang aku tahu siapa tamu yang datang. “Kevin?” panggilku pelan.

“Eh Nay, maaf ya ganggu malem-malem begini,” ucapnya sambil tersenyum manis. Sangat manis.

“Ada apa?”

“Ini, Mami ada acara makan malam sama temennya. Terus, bakalan ada perjodohan Kak Vera sama anak temennya itu. Daripada aku sendirian, kamu ikut ya? Mami ngizinin kok,” jelasnya panjang lebar.

Ah, Mami. Ibunda Kevin itu sudah kuanggap orang tuaku sendiri karena kasih sayangnya terhadapku.

“Gue mau kok! Sudah lama enggak ngegosip ama Mami. Kangen deh,” ucapku antusias. Hilang sudah lelahku. “Tapi, gue ganti baju dulu ya. Lo masuk dulu gih.”

Aku masuk dengan cepat ke kamar. Entah kenapa saat mendengar kata Mami, aku langsung semangat saja dan enggak merasa sakit. Ah, senangnya.

Enggak perlu waktu lama aku sudah siap dengan memakai *dress* hitam selutut dan berlengan renda sesiku. Gaun hitam berpadu rambutku yang panjang berwarna *dark brown* dan bergelombang ini cocok sekali. Begitu selesai, aku keluar dan menemui Kevin.

Kevin tampak terkejut dan langsung tersenyum kepadaku.

“Kamu cantik banget,” pujinya yang masih terpaku menatapku.

“Ah, biasa saja. Yuk, jalan. Enggak sabar ketemu Mami,” ajakku keluar rumah.

Aku lalu beralih kepada Mbok Inem yang sedang berdiri tak

jauh dariku. “Oh ya Mbok, jangan lupa kunci rumah sama tutup jendela. Tolong, jaga rumah dulu ya. Mau pergi dulu.”

“Siap, Non,” ucapnya mantap.

“Ya, sudah aku tinggal dulu,” pamitku pergi meninggalkannya.

Aku bersyukur bisa melanjutkan temu dengan Kevin. Tiada ada kata canggung meski pisah itu terjadi begitu lama. Kami membicarakan apa saja. Dari A sampai Z. Dari yang receh sampai yang pribadi.

“Oh iya, kamu pacaran ya sama Pak Demian? Dosen termuda dan tergalak itu, Nay?” tanya Kevin dengan masih fokus menyetir.

Aku tertawa pelan. “Jangan pakai aku-kamu kenapa, Kev? Gue-lo saja kayak biasanya. Iya, gue pacaran sama dia. Lo tahu dari mana?”

Dia menatapku beberapa detik lalu fokus ke depan kembali. “Dari Sisil.”

Sisil? Dia lagi, dan dia lagi. Sebenarnya ada apa dengan Sisil? Kenapa pada saat bersamaan dia menjadi sumber informasi buat Kevin dan Demian.

“Oh,” gumamku pelan menatap keluar jendela.

“Eh, kita sudah sampai nih,” ujar Kevin menepis sunyi yang tiba-tiba datang.

Aku keluar dengan Kevin. Walaupun bajunya enggak formal, tapi dia sangat tampan. Amat tampan. Kita berdua memasuki ruangan yang sepertinya sudah disiapkan khusus untuk acara makan-makan ini.

"Ayo, masuk," ucapnya menautkan jari-jarinya ke jariku.

Aku saat itu hanya bisa tersenyum malu ke arahnya.

"NAYLA!" seruan memanggil namaku itu berasal dari ibunda Kevin.

Aku kembali tersenyum. Kali ini selebar-lebarnya menyambut pelukan hangat perempuan setengah baya yang selalu cantik.

"Ya, ampun sudah lama kita enggak bertemu. Mami kangen banget sama kamu, Nay. Apalagi tuh si Kevin. Sampai uring uringan," jelasnya panjang lebar.

Aku terkekeh geli menatap Kevin dan Mami bergantian.

"Loh, Nayla? Ih, kamu makin cantik saja ya," sapa ramah Mbak Vera. Kakak Kevin yang cantik luar biasa itu bagaikan Dewi Yunani berdiri di hadapanku.

Aku menatapnya memuja, "Mbak Vera itu yang makin cantik saja. Ya, ampun!" ceplosku.

"Kamu bisa saja, Nay." Dia tersipu malu.

Mami menuntunku masuk ke dalam ruangan. Sudah ada beberapa tamu yang datang.

"Loh, Mi? Papi mana?" tanyaku.

"Bentar lagi nyampai," ucapnya santai. "Oh, iya Bu Lisa, kenalin ini Nayla. *Insyaallah* kalau dia mau bakal jadi menantu saya," ucap Mami percaya diri memperkenalkanku.

Aku hanya tersenyum masam menatap Mami. Saat hendak menyalami Bu Lisa, enggak sengaja aku bertatapan dengan mata tajam dan dingin itu.

"Demian," ucapku lirih setengah berbisik.

Malam Pertunangan

"Demian," suaraku tercekat memanggilnya.

Pria itu duduk di samping perempuan separuh baya yang dipanggil Ibu Lisa. Demian hanya menatapku tajam dan dingin. Entahlah mata itu menyiratkan apa. Yang kupastikan dia jelas mendengar kata 'menantu' dan... Pasti dia menyangka itu aku dan Kevin.

"Nay? Ini kenalin dulu Tante Lisa," tegur Mami melihatku cuma bengong.

Aku mengalihkan pandangan ke Tante Lisa. Dia sangat cantik untuk ibu seumurnya. Pasti Demian mendapatkan wajah rupawannya dari ibunya itu.

"Nayla, Tante," sapaku sambil menjabat tangannya.

Dia tersenyum lembut kepadaku. "Kamu kenal Demian ya?"

Aku hanya menganggguk pelan dan tersenyum kepadanya.

"Woy, bukan kenal lagi, gue pacarnya ini!" seruku dalam hati.

Aku hanya tertunduk. Jangan kan melihat Demian, melirik saja masih pikir-pikir dulu. Aku merasa risih karena Demian

terus menerus menatapku. Dan dia sama sekali tidak melepaskan tatapannya ke arahku.

"Demian, kenalkan ini Nayla. Dia nanti bakalan jadi menantu kesayangan Tante loh," ucap Mami kepada Demian.

Aku mendongak dan melebarkan mataku. "Ah Mami, menantu apaan sih? Hehe."

Aku salah tingkah. Benar-benar salah tingkah.

Demian mengambil napas panjang. Wajahnya sedatar tembok. Tidak terbaca sama sekali apa yang ada dalam pikirannya. Apakah dia memikirkan yang tidak-tidak? Apa dia menyangka aku begitu jahat dengan berselingkuh darinya? Atau, ada yang lain?

Aku hanya tertunduk lemas. Padahal aku mengharapkan Demian berkata sesuatu. Seperti mengatakan kalau aku pacarnya dengan tegas lalu membawaku pergi.

Ah, seperti di film-film saja.

Tak lama kemudian Papi Kevin datang dengan setelan formalnya. Beliau sepertinya habis dari kantor. Beliau memasuki ruangan tergesa-gesa.

"Aduh, maaf ya saya telat. Jalanan macet sekali," kata Papi.

"Loh, ada Nayla? Ya, ampun kamu makin cantik saja, Nay. Ih, sudah gede ya?" sapa Papi yang tampak kaget melihatku duduk di sini.

Aku mengangkat kepala sambil tersenyum malu-malu karena mendapat pujian dari Papi.

Apa aku benar-benar berubah ya?

Aku kembali menunduk. Aku benar-benar tidak berani berkata apa-apa.

"Baiklah, bisa kita mulai acara perjodohan ini?" tanya Papi yang duduk di ujung meja sambil menatap Mami dan Mbak Vera.

Aku mengangkat kepala ingin tahu. Melihat Mami dengan semangat menganggguk dan tersenyum lebar. Mbak Vera pun ikut tersenyum lebar.

Papi lalu mengalihkan pandangan kepada Demian. "Jadi Demian, kamu sudah lihat kan calon kamu? Bagaimana? Apakah kamu menerima Vera, putri pertama Om dan Tante, untuk menjadi istri kamu?"

Calon? Istri? Maksudnya?

Hatiku sakit, sungguh sakit. Seperti diledakkan oleh ribuan bom. Sakitnya menghujam hatiku ini. Bagaimana tidak sakit? Di hadapanku. Pacarku. Dijodohkan? Apa-apaan? Apakah mereka tidak tahu keberadaanku sebagai pacarnya?

Aku memandang Demian. Ingin tahu apa reaksi Demian setelah ini. Apakah ia sudah tahu tentang perjodohan ini?

Demian menoleh ke arahku. Dia menatapku dengan ekspresi yang tidak terbaca. Pria itu lalu kembali menatap ibunya. Setelah itu Demian bangkit dari duduk. Matanya menatap serius kami semua.

"Sebelumnya saya ucapkan terima kasih, sungguh menjadi sebuah kehormatan bagi saya saat tahu saya akan dijodohkan dengan putri Om yang sangat cantik. Tapi, mohon maaf saya tidak bisa menerimanya."

Semua yang hadir sontak kaget atas penolakan halus Demian. Apalagi Mbak Vera. Sepertinya dia sangat terpukul karena ditolak Demian. Terlihat sekali wajah senang berserinya itu langsung bengkok dan murung. Tapi, kenapa Demian menolak perjodohan

ini? Mbak Vera jelas pastinya termasuk tipenya. Kenapa? Apakah karena ada aku di sini yang melihat langsung acara perjodohan mereka?

Ibu Demian langsung menatap Demian dengan bingung dan marah. "Demian, apa-apaan kamu. Kenapa kamu menolaknya? Apa karena perempuan yang pernah kamu ceritakan itu?" tanya ibu Demian dengan nada marah. "Tidak bisa! Kamu harus menerima perjodohan ini," tambahnya sambil menatap tajam Demian.

Demian hanya menatap datar ibunya. Ia lalu beralih menatapku dengan seringai licik.

Apa rencananya? Kenapa dia menampilkan seringai licik itu?

"Maaf, Ma. Tapi, Demian sudah punya pacar."

"Apa lebihnya perempuan itu?" bentak Mbak Vera kesal.

Demian terkekeh pelan "Banyak. Dia bisa membuatku jatuh cinta."

Ah, apakah pipiku merona sekarang? Apakah aku mirip kepiting rebus? Astaga, Demian.

"Siapa perempuan itu?" tanya Mbak Vera menahan pilu. Perempuan itu tampak berkaca-kaca menahan tangis. Apakah hati Mbak Vera sangat sakit sampai dia terlihat begitu sedih? Apakah cintanya kepada Demian lebih besar dariku? Apakah benar begitu?

Ah! Pasti yang dirasakan Mbak Vera enggak seberapa sakitnya dengan hatiku. Sakit tahu melihat dengan mata kepala sendiri pacar hendak dijodohkan, tanpa bisa berbuat apa-apa.

"Kau ingin tahu, Vera?" tanya Demian mengangkat alis sebelahnya.

Mbak Vera hanya menganggguk cepat dan menyeka air matanya.

"Baiklah, sepertinya ini sudah waktunya untuk memberi tahu siapa perempuan yang aku CINTAI, yang aku SAYANGI, dan pastinya aku NIKAHI," ucap Demian dengan penuh penekanan di setiap katanya.

Aku membuang muka. Aku merasa senang. Senang, karena Demian lebih memilihku dan memujiku di depan mereka. Walaupun dia belum menyebut namaku.

Ibu Demian terlihat panas dan langsung menjewer telinga Demian dengan keras. "Kamu itu Demian! Banyak omong saja. Sama kayak Papa kamu."

Demian meringis kesakitan dan memegang tangan Mamanya agar menjauh.

"Pacar Pak Demian itu Nayla," celetuk Kevin yang mengaduk-ngaduk teh tawar di depannya.

"HAH?"

Mami, Papi, Mbak Vera, dan ibu Demian langsung membuka mulutnya dengan kaget. Mereka menatapku.

Sedangkan, aku? Menunduk malu dan risih. Aku tidak kaget dengan ucapan Kevin. Semua itu benar. Bukannya aku tak tahu malu. Sebelum ada acara, statusku masih pacar Demian bukan?

"Well, Demian enggak perlu bilang bilang lagi kan, Ma? Pacar Demian itu Nayla. Dan, kami akan segera menikah karena Nayla sedang mengandung anakku."

APA? Aku hamil! Mana mungkin! Kata Demian waktu di rumah sakit aku tidak hamil. Sekarang, aku hamil? Astaga, yang benar yang mana? Demian pasti sudah gila. Bisa-bisanya

dia membuat berita bohong kalau aku ini hamil. Apa maksud Demian? Kenapa dia membuat cerita bohong? Apa itu sebagian dari rencana Demian?

Aku menatap Demian kaget dan meminta penjelasan. Dia bilang aku hamil dengan begitu entengnya. Tanpa beban dan dosa sama sekali. Aku malu. Pasti Mami, Papi, dan ibu Demian memikirkan yang tidak-tidak.

Aku melotot tajam ke arahnya. "Demian?" ucapku meninggi karena merasa ada hal yang enggak benar.

Demian hanya mengangkat sebelah alisnya dan melihatku dengan tatapan 'apaan'.

"Apa benar Nayla, kamu hamil?" tanya Papi dengan tatapan kecewa.

Ya, ampun Papi saja kecewa kepadaku. Pasti Papi menganggapku cewek murahan yang gampang ditiduri.

"A... Ak..." Suaraku tercekat saat ingin mengatakan sejujurnya. Hati iblisku berbisik untuk mengikuti perkataan Demian. Tapi, hati malaikatku mengatakan kalau aku harus jujur.

Dan, akhirnya? Aku hanya menunduk dan memilih tidak menjawab. Aku mencari aman. Diam belum berarti benar atau salah bukan?

Mama Demian yang awalnya terkejut kini mulai tenang dan menatapku lembut. "Nak Nayla, apa benar kamu hamil?"

Aku salah tingkah di bawah tatapan tajam ibu Demian. "Emm... Anu, Tante. Itu apa... Em, ke... kemungkinan besar iya, Tante," kataku gugup mencari kata yang pas.

Aduh, maafkan aku sudah berbohong. Aku bingung harus menjawab apa. Kalau jawab tidak, pasti Demian tetap dijodohkan.

Kalau iya, reputasiku di hadapan keluarga Kevin pasti jelek. Jadi, terpaksalah aku memakai kata 'kemungkinan'.

"Apa kau sudah periksa ke dokter, Nayla? Siapa tahu salah!" ucap Mbak Vera sinis.

Mbak Vera kenapa sih? Tadi lembut, sekarang sudah kayak nenek sihir. Aku hanya menatapnya sekilas dan kembali menunduk.

"Enggak tahu malu sekali sih Nay, kamu ini. Datang ke perjodohan Mbak terus pakai bilang hamil. Kamu mau buat malu keluarga Mbak ya, Nay?" lanjut Mbak Vera geram dan menatapku benci.

Demian berdiri dari bangkunya. "Cukup! Saya enggak suka pacar saya dibilang enggak tahu malu seperti itu." serunya tegas. "Ma, sekarang bagaimana? Mama masih mau melanjutkan perjodohan sialan ini? Mama pasti punya akal sehat kan?"

Ibu Demian terdiam seperti sedang memikirkan keputusan apa yang harus diambil. Beliau lalu menghela napas gusar. "Baik, keputusan Mama serahkan ke Papa kamu saat pulang dari Perancis nanti," kata Bu Demian sambil berdiri dari tempat duduknya. "Maaf ya Bu Mona, perjodohan ini ditunda dulu. Dan Nayla, sejujurnya Tante suka dan senang sekali dengan kehamilan kamu. Karena, kehamilan kamu itu dari Demian. Tante enggak usah nunggu cucu lagi. Saya pergi dulu. Maaf, sekali lagi." Dengan lembut ibu Demian pamit pergi meninggalkan kami semua.

"Nay, ayo pulang," perintah Demian yang langsung ikut melangkah pergi.

Aku yang masih memasang muka bego langsung bingung

harus ikut atau tidak. Secara aku datang ke sini dengan Kevin bukan Demian. Rasanya enggak enak sekali.

"Nay, ayo pulang!" bentaknya saat mau keluar dari pintu.

Aku langsung buru-buru berdiri dan setengah berlari. Tapi, langkahku terhenti saat mendengar isak tangis Mami. Aku membalikkan tubuh dan melihat Mami yang sesenggukan di dalam pelukan Papi.

"Mami enggak nyangka, Nay. Mami kira kamu anak polos dan masih suci. Ternyata..." lanjut Mami penuh kekecewaan.

Astaga, Mami! Maafkan aku...

Mbak Vera berdiri dengan kasar. "Sudahlah, Mi! Enggak usah nangis buat cewek murahan kayak dia. Dan kamu Kevin, jangan lagi deketin si Nayla. Mbak kan sudah bilang, kamu tuh cocoknya sama Sisil! Bukan Nayla!" Mbak Vera menatapku penuh kebencian dan ikut menenangkan Mami.

Kevin hanya menatap kosong ke arah minumannya dan mengetuk-ngetuk pelan meja makan dengan telunjuknya.

Aku sadar, sangat sadar. Aku sudah membuat kecewa mereka semua. Aku sudah membuat kebohongan yang menyakiti hati mereka. Keluarga Kevin terlalu baik kepadaku, tapi aku malah menyakiti mereka. Aku memang egois, memilih kebahagiaanku tanpa peduli kepada orang yang membuatku bahagia.

Aku melangkah maju untuk ikut menenangkan Mami. Tapi, Papi malah menatapku sedih dan menggelengkan kepalanya.

"Pulanglah, Nayla. Kamu harus istirahat. Jangan khawatirkan Mami," perintahnya tegas tapi lembut.

Aku menatap mereka penuh penyesalan. "Tapi, Pi..."

"Tuli lo ya! Sono pulang! Enggak tahu malu lo!" bentak Mbak

Vera dengan nada tinggi.

"VERA, JAGA UCAPANMU!" teriak histeris Mami yang masih menutupi wajahnya.

"Mamiii... Maafkan Nayla, Mi," ucapku sambil menatap Mami perih.

Mbak Vera mendelik kesal dan kembali ke tempat duduknya. "Ck, masih aja dibelain tuh cewek murahan."

Papi yang masih menenangkan Mami menatap Mbak Vera tajam. "Jaga ucapanmu, Vera!" tegur Papi.

Aku merasa ada yang menarik tanganku dengan cepat dan setengah menyeretku untuk melangkah pergi meninggalkan ruangan ini.

"Aku bilang pulang ya pulang!" bentak Demian masih berjalan dengan angkuh dan cepat.

Aku hanya terdiam dan mengikutinya. Aku masih merasa sakit dan sedih menatap Mami yang menangis hebat seperti itu. Apalagi saat beliau masih membelaku walaupun aku sudah membuatnya kecewa.

Demian membawaku masuk ke mobilnya dan menghempaskan dengan kencang pintu mobil. Pasti dia sangat marah kepadaku karena aku tidak menuruti perkataannya.

Aku terus tertunduk diam dalam perjalanan. Suasana hening. Hanya ada suara bising ban mobil yang melaju cepat di tengah jalan yang panjang dan lengang.

Banyak sekali pertanyaan yang terlintas di otakku untuk aku ajukan kepada Demian. Tapi karena takut, aku hanya diam memainkan jari-jariku.

Beberapa kali aku mendengar helaan napas kasar dari

Demian di sebelahku yang fokus lurus ke depan. Ia tak melihatku sama sekali.

Aku sangat gugup dalam kondisi seperti ini. Apalagi ditambah diamnya Demian. Aku lebih menyukainya yang marah kepadaku dengan berapi-api daripada hanya diam tak mengacuhkanku. Aku harus meredakan suasana. Dengan satu tarikan napas dalam, aku menengok ke arah Demian. Ah, wajahnya sangat tampan walaupun sedang marah. Itu malah membuatnya sangat *sexy.*

"Kenapa kau melihatku dengan muka pengin begitu?" tanyanya sinis tapi masih tenang mengemudikan mobil.

Aku yang sadar karena menatapnya seperti itu langsung membuang muka ke jendela mobil. Menahan malu dan merahnya pipiku.

"Kenapa kau berbohong tentang kehamilanku?" tanyaku lirih dengan sekuat tenaga menahan takut.

Dia menghela napas. "Maaf, aku telah berbohong," jawabnya pelan.

"Kenapa?" Aku menatapnya. Menuntut penjelasan darinya.

"Agar aku tidak jadi dijodohkan, dan kau tidak jadi calon istri Kevin nanti," jawabnya tenang, tapi aku tahu dari tatapannya pasti dia sangat sedih.

Aku menyentuh tangan kirinya yang sedang memegang kemudi.

"Ada apa?" tanyanya balik. Ia membalas sentuhan tanganku, dan menggenggam jemariku erat.

Aku menatap lurus ke arahnya. "Aku takut. Aku takut kalau Papamu malah menyuruhmu menikah dengan Mbak Vera."

Aku tersenyum pedih saat mengatakan itu. Aku enggak bisa membayangkan apa jadinya kalau perjodohan Demian dan Mbak Vera tetap berlanjut.

"Aku tidak akan menikahinya. Dan, aku sangat tahu Papa. Dia sangat tegas dan bertanggung jawab. Dia sangat menghormati perempuan. Aku yakin, saat aku mengatakan kalau kamu hamil, Papa akan menyuruhku menikahimu."

"Tapi, ini semua salah! Ini diawali kebohongan. Kalaupun kita akan menikah, seakan hanya kasihan karena aku hamil. Padahal aku sama sekali tidak hamil," seruku marah. Tidak tersadar ada air mata yang lolos jatuh.

"Aku tahu ini semua salah. Tapi, aku harus melakukannya demi kita. Aku mencintaimu. Sangat berat untuk menerima kamu harus menjadi istri orang lain, Nay," kata Demian penuh kesedihan. "Aku berjanji kita akan memberi tahu sendiri Mama dan Papa suatu saat nanti. Bukan orang lain"

"Cepat atau lambat semua akan terungkap. Semua pasti akan curiga dengan kehamilanku," tukasku lagi.

"Tidak. Kali ini aku akan membuatmu hamil lagi," ucapnya enteng tanpa beban.

Aku menatapnya ngeri. "Apa maksudmu? Kamu mau menghamiliku?"

Demian tertawa kecil dan menatapku sekilas lalu fokus dengan jalanan kembali. "Aku akan menghamilimu sehari setelah kita menikah. Bagaimana?" ujar Demian masih dengan enteng.

Aku medengus kesal "Bagaimana dengan orang tuaku? Mereka pasti akan menggantungku di pohon taoge."

Demian tertawa terbahak-bahak mengisi kehampaan di sini. "Kamu lucu sekali," katanya masih tertawa. "Tenang, aku yang akan menjelaskan kepada meraka."

Aku tertunduk sedih. Bagaimana reaksi Ayah dan Bunda? Pasti mereka sangat kecewa dan marah mendapatkanku hamil di luar nikah.

Demian mengencangkan pegangan tangannya. "Tenang saja, Nay. Aku janji semua akan baik-baik saja, Sayang."

"Aku tetap takut," sahutku masih tertunduk cemas.

"Aku yang akan jelaskan. Aku akan tanggung jawab. Aku bahkan rela melepaskan apa pun demi kamu. *Resign* dari kampus pun tak apa," balas Demian dengan wajah serius.

Aku tersenyum dan bersandar di lengannya.

"*I love you, Demian,*" kataku pelan dan menatapnya berbinar.

Demian membalas tatapanku dengan lembut. "*I love you more.*"

Aku ke kampus untuk kuliah pagi ini. Seperti biasa, aku hanya berpakaian *simple.* Males terlalu ribet, seperti cewek lain di kampus ini. Rambutku cuma aku kepang ke samping kiri. Baju yang kukenakan cuma kaos putih tanpa lengan yang dibalut kemeja kotak-kotak biru yang sengaja enggak aku kancing semuanya. *Jeans* biru gelap yang membentuk kakiku sangat senada dengan pakaianku sekarang.

Aku melangkah ke kelas pagi ini dengan cepat. Sebenarnya belum telat, aku cuma enggak mau ketemu sama Sisil. Entahlah,

aku merasa semua kejadian belakangan ini ada sangkut pautnya sama Sisil. Aku sungguh kaget saat Mbak Vera menyebut Sisil sebagai pilihan terbaik untuk Kevin waktu itu. Aku merasa ada yang ganjal.

Setelah selesai kuliah, aku memilih pergi ke kantin untuk mengisi perut lapar.

"WOY! Jus melon atu," kataku menepuk kencang pundak Mbak Wik.

Mbak Wik terjolak kaget dan melotot marah kepadaku. "*Astagfirullah*! Nayla, lo cakep kayak putri keraton tapi tingkah lo kayak preman tahu enggak," serunya marah.

Aku yang mendengarkan itu hanya terkekeh geli dan buru-buru kabur sebelum kena jitakan maut Mbak Wik. Tawa geliku terhenti saat melihat seseorang yang sedang enggak ingin aku temui. Oh, ralat orang yang sengaja aku hindari.

Aku terdiam melihatnya sedang menatapku penuh kebencian. Tapi, kenapa dia menatapku seperti itu? Dia menatap-ku seperti aku adalah musuh bebuyutannya. Orang itu lalu memalingkan wajahnya seakan tak peduli dengan kehadiranku. Aku pun memilih berjalan mencari tempat yang jauh dari 'dia'. Setelah mendapatkan tempat yang sesuai, aku duduk menunggu pesanan jusku sambil bermain ponsel. Tiba-tiba terdengar suara bangku digeser di hadapanku. Muncul hawa permusuhan menyelimutiku. Aku mendongak dan mendapati 'dia' yang menatapku tajam.

"Apa maksud lo ngehancurin acara perjodohannya Mbak Vera sama Pak Demian?"

Wah, penyambutan yang sangat lembut dan menusuk sekali.

Aku tesenyum miring. "Apa urusanmu?" Aku membalas tatapannya dengan tajam.

Iya kan, apa urusannya? Ini urusan aku dan Demian. Apa berhak dia tahu?

Dia tertawa pelan. "Dasar benalu!" ucapnya sarkastik kepadaku.

"Oh!" ucapku lantang dan hanya meliriknya sekilas.

Sungguh malas harus menghadapi orang satu ini. Aku tahu betul sikapnya yang begitu suka mencampuri urusan orang. Sikap yang sudah akut tingkat tinggi. Atau, bisa disebut '*kepo*'.

"Enggak tahu diri!" geram si lawan bicaraku menahan emosi.

Sebelum membuka mulut, Mbak Wik datang membawa segelas jus melon untukku. Tapi, sebelum Mbak Wik menaruh pesananku di atas meja, tiba-tiba jus itu sudah berpindah tangan ke si perempuan di depanku ini.

Dan...

BYURRR!

Jus lemon yang seharusnya aku minum kini tersiram tepat ke arahku.

"APA APAAN SIH LO, SIL!" Aku berdiri menggebrak meja kantin.

Semua mata yang ada di sini menatap penasaran ke arahku sekarang. Mereka ingin tahu apa yang sedang terjadi di antara dua sahabat yang selalu bersama tapi kini sedang bertengkar hebat bagaikan musuh.

Mbak Wik yang kaget karena melihat langsung pertengkaran kami berdua menganga lebar sambil mundur dua langkah.

"Rasain tuh!" Sisil tersenyum sinis dan pergi meninggalkan

aku. Ia tampak senang karena sudah sukses mengguyurku. Begitulah Sisil. Saat sedang bertengkar dengan siapa pun, pasti air dalam bentuk apa pun akan menjadi senjatanya.

"*Shit!*" geramku. "Mbak, pinjam lap."

Mbak Wik dengan sigap menghampiriku dan mengusap cepat tubuhku yang terkena siraman jus melon. "Duh! Kok, lo berdua jadi gini sih? Perasaan lo berdua kan nempel terus sudah kayak suami istri. Nah, sekarang... Ebuset!" celotehnya sambil mengusap tanganku memakai lapnya.

Aku yang mendengar itu hanya memutar kedua bola mata, dan mengambil beberapa lembar uang di dalam tas. "Nih Mbak, buat bayar jus. Sudah gue mau pergi dulu. Makasih ya" ucapku cepat dan langsung pergi.

Aku melesat pergi ke toilet untuk membersihkan diri. Walaupun lengket, setidaknya masih mending daripada tadi sebelumnya.

"Sialan, maunya apa sih tuh cewek?" gerutuku sambil membasuh tanganku di wastafel. "Kalo gue enggak inget pernah sahabatan, sudah gue bikin jadi rujak tuh cewek!"

Aku heran, kenapa Sisil begitu. Ya, walaupun awalnya aku marah juga dengan dia karena enggak tahu bagaimana Sisil bisa kenal dengan Kevin. Hal yang enggak habis aku pikir, bagaimana Mbak Vera marah denganku dan lebih memilih Sisil jadian dengan Kevin dibanding aku? Apa Sisil dan Mbak Vera sebelumnya sangat dekat? Atau, Sisil dan Kevin yang sebelumnya sudah sangat dekat? Tapi, kapan? Kenapa Sisil enggak pernah bercerita?

Aku memang sering menceritakan Kevin ke Sisil. Tapi, setiap

aku cerita, Sisil seolah enggak mengenal Kevin.

Selesai merapikan diri, aku keluar dari kamar mandi dan sibuk memeriksa beberapa barang di dalam tas. Tiba-tiba seseorang membekap mulutku dan menyeretku masuk ke ruangan kuliah yang kosong. Aku meronta sekuatnya.

"Sstt... ini aku." Orang itu melepaskan mulutku lalu memelukku dengan sangat erat. "Aku denger kamu berantem ya, *Sweety*? Kamu enggak apa-apa kan?" tanyanya.

"Isss... lepasin. Malu tahu kalau ada orang." Aku mendorong tubuh Demian agar menjauh dariku.

"Kamu kenapa basah gitu? Habis nyemplung kolam?"

Aku melotot ke arahnya. "Tadi ketemu Sisil. Terus dia marah *tijel* gitu. Dasar, tidak jelas. Ya, sudah aku cuekin saja, eh dia malah banyak gaya, terus aku disiram," laporku sambil bersedekap memasang wajah cemberut.

Aku sebenarnya tidak ingin mengadu ke Demian, cuman entah kenapa mulut sialan ini langsung kasih laporan begitu saja. Kadang mulutku memang selalu maju meninggalkan otakku. Demian langsung menatapku tajam. Kayaknya omonganku ada yang salah. Dari tatapannya terlihat jelas kobaran api menyala-nyala karena marah. Aku mendengar gertakan gigi dan rahang pria itu yang mengeras. Langsung saja Demian menarikku untuk berjalan mengikutinya.

Saat cengkeramannya yang dingin dan kuat itu menyentuh pergelangan tanganku, aku merasa sakit sebenarnya.

"Eh? Kita mau ke mana?" tanyaku sambil mengimbangi langkahnya yang lebar.

"Ke ruanganku," jawabnya singkat.

Aku hanya menurutinya dan memilih diam.

"Masuk!" perintah Demian saat kita berdua sampai di ruangannya.

Aku hanya menganggguk pelan dan memilih duduk di sofa empuknya itu.

BRAK!

Suara bantingan pintu terdengar. Demian berdiri di dekat pintu dengan wajah penuh amarah. Tangannya terkepal kuat. Pria itu jelas sedang berusaha mengendalikan emosinya.

"Demian... Kamu kenapa sih jadi gini?" tanyaku pelan menghampirinya.

Demian masih menatap lurus ke depan. "Sudah aku perkirakan sebelumnya. Secara perlahan pasti Sisil dan Vera bakal berbuat aneh. Dan sepertinya, pertengkaran denganmu tadi adalah acara pembukaannya."

Aku membelakkan mata. Bingung dengan perkataan Demian. "Maksud kamu apa?"

Demian tersenyum miring dan menatapku tajam. "Vera dan Sisil mendatangiku. Mereka bilang akan membuat perhitungan denganmu. Keduanya ingin membalas semua sakit hati yang mereka rasakan. Begitu katanya," jelas Demian.

Aku yang mendengarkannya hanya tertawa kencang. "Ih, apaan! Drama banget sih. Sudah kayak di film-film saja. Sumpah, lebay banget. Hahahahaha." Tawaku menggema di ruangan.

Demian terkekeh pelan dan duduk di kursi kerjanya. "Kamu diajak serius dikit *mah* enggak bisa ya. Selalu saja semua dianggap aneh."

"Lagian mau bagaimana?" ucapku tak acuh mendekati

Demian. “Aku mau pulang, mau ganti baju. Basah nih,” kataku.

“Aku ada kaos. Kamu pakai kaos aku saja ya, terus kita cari makan.”

“Ah, enggak mau. Kegedean. Aku sudah enggak nafsu makan gara-gara kejadian tadi.”

“Saya enggak mau dibantah, Nona Nayla”

Aku bangun dan mencibirnya. Memang sifat *bossy*-nya itu selalu saja muncul.

“Kalau kamu saja sudah mengisi hatiku, untuk apa mencari yang lain untuk menjadi penghuni baru?”

Pertengkaran Tanpa Dasar

Demian POV

Aku menghempaskan tubuh di tempat tidur dan memijit pelan pelipisku. Letih sekali hari ini. Bukan karena pekerjaan. Tapi, karena masalah yang aku buat karena kebodohanku sendiri. Kebodohan ini melibatkan perempuan yang amat aku cintai. Nayla, mahasiswiku di kampus. Dia perempuan cantik di kelasku. Rambutnya yang cokelat kemerahan selalu menarik perhatianku. Bukan hanya itu. Dia juga punya mata cokelat yang sangat indah.

Setelah Nayla, kebodohan ini juga telah membuatku menipu banyak orang, termasuk Mama. Mama orang pertama yang aku cintai setelah Nayla. Mama yang selalu ada setiap masalah datang, kini sudah percaya atas kebohonganku.

Kebohongan yang amat berat. Kebohongan tentang kehamilan Nayla yang aku buat-buat waktu itu. Entah berapa lama kebohongan ini akan berlanjut, tapi aku harus mengakhirinya.

Ada dua cara. Mengakui kalau Nayla tidak hamil. Atau, membuat Nayla hamil.

Tok, tok, tok.

"Demian, boleh Mama masuk, Sayang?"

Aku bangkit dari tempat tidur dan mengangkat kedua alisku.

"Hmm..." jawabku kencang.

"Sayang, kamu lagi apa?" tanya Mama yang sudah masuk ke dalam kamarku.

"Lagi duduk," jawabku singkat.

Mama tersenyum lembut ke arahku. Beliau berjalan dan duduk di sampingku. "Sayang, sudah jangan bohongin Mama."

Back to Nayla

"Halo, Bun?" sapaku senang saat teleponku diangkat oleh Bunda.

"*Halo Sayang, gimana kabar kamu di sana?*"

Aku mendengus geli "Baik kok, Bun. Ya, gitu-gitu saja deh."

"*Iya, deh. Tumben kamu nelepon Bunda? Ada apa?*"

"Enggak apa kok, Bun. Oh ya, Bunda masih lama di sana?"

"*Sepertinya tidak. Ayahmu kangen makanya mau cepat pulang.*"

Aku tertawa pelan mendengarkan perkataan Bunda. Ayah memang selalu begitu, enggak bisa jauh dariku. Setiap Ayah keluar kota atau keluar negeri, pasti ada kata kangen darinya. Aku

dan Ayah memang enggak bisa jauh. Selalu terbiasa bersama. Makanya, Ayah atau aku pun selalu merindu. Mungkin karena ada ikatan batin.

"Bun, mending Bunda liburan sekalian deh sama Ayah," ujarku sambil menyandar di kepala ranjang.

"Enggak deh, Bunda mau cepet pulang. Gatel tangan Bunda enggak megang panci."

Bunda itu seorang koki andalan di hotel terkenal berbintang lima di negara ini. Kehebatan Bunda dalam memasak sudah enggak bisa diragukan lagi. Bunda sangat pintar dalam bidangnya itu. Enggak salah Ayah mendapatkan istri yang sangat pintar dalam urusan dapur. Makanya, Ayah selalu memuji masakan Bunda.

"Iya saja deh, Bun. Oh iya Bun, Nay mau liburan ke Bali tiga hari lagi. Boleh?" ucapku memberi tahu keinginanku.

Ya, minggu depan aku akan liburan ke Bali sama Demian. Kita berdua ingin bersantai sambil merayakan ulang tahun Demian di sana. Demian mengajakku untuk menginap di hotelnya. Tentu aku terima ajakannya. Bodoh sekali kalau aku enggak menerima ajakan yang pasti akan membuat aku senang. Ini Bali! Nenek-nenek tatoan juga pasti bakalan mau diajak ke Bali, apalagi sama Demian.

"Bali? Bukankah kamu kuliah, Sayang?"

"Aku sudah libur besok, Bun."

"Oh, baiklah. Kayaknya kamu juga butuh liburan. Bunda, izinin

kok. Nanti Bunda akan tanya Ayah," tutur Bunda.

"Ah, serius Bun? Makasih, Bunda. *I love you full,* Bun. Ahhh... akhirnya liburan berdua bareng Demian!" seruku senang sambil meloncat-loncat di atas ranjang.

"Bareng siapa Nay? Mian?" tanya Bunda cepat.

Aku terdiam. Bodohnya aku sampai keceplosan. Harusnya aku enggak menyebut namanya. Bunda pasti curiga dan enggak mengizinkan aku liburan ke Bali bersama laki-laki. Pasti enggak bakalan dibolehin!

"Ah? Ah... itu anu.. Apa namanya? Itu si Mian, Bun. Mian... Miandra, Bun," elakku merutuki kebodohanku. "Itu Miandra, teman Nay yang bakalan pergi bareng Nay ke Bali," lanjutku memejamkan mata dan berdoa semoga Bunda percaya.

"Oh, ya sudah deh."

Aku menghela napas lega dan mengelus dadaku untuk menenangkan debaran jantung yang hampir copot karena kebodohanku.

"Iya, Bun. Oh, ya Bun, sudah dulu ya. Nay mau istirahat."

"Iya Nay, kamu istirahat dulu ya," ujar Bunda mengingatkan.

"Iya, Bun. *Bye, I love you,* Bunda. Salam buat Ayah," balasku.

"Bye, love you too."

Tuutt... tuttt....

Aku tersenyum melihat layar ponsel. Akhirnya, aku diperbolehkan untuk liburan. Kukira tidak diperbolehkan mengingat Ayah dan Bunda yang *over* banget sama aku. Maklum aku adalah anak satu-satunya, jadi mereka selalu menjagaku.

Aku merebahkan diri di atas ranjang dan menarik selimut sampai dagu. Kulirik jam di ponsel. Sudah jam 8 malam. Aku

membuang napas dengan kasar dan menaruh ponsel di samping bantal. Kebiasaanku semenjak SMP, selalu saja menaruh ponsel di samping bantal. Tak acuh atas dampak negatif yang ditimbulkan kalau ada ponsel di dekat kepala. Katanya, akan ada radasi yang menyangkut ke otak. Tapi, masa bodoh lah. Aku anggap itu masalah kecil saja.

Aku belum sempat menutup mata tiba-tiba ponselku bergetar. Ada pesan masuk. Aku mengambil ponsel dengan malas dan membuka pesan masuk. Ternyata dari Demian.

My Demian:
Baby, sudah tidur?

Aku mengernyitkan kening. Biasanya dia enggak pernah menanyakan aku sudah tidur atau belum. Setahuku Demian lebih suka menelepon langsung daripada harus mengetik pesan. Katanya, lebih puas kalau bisa mendengarkan suaraku.

Enggak butuh waktu lama aku membalas pesannya.

Nayla:
Baru saja. Tumben kamu mengirim pesan.

My Demian:
I miss you. Aku males nelepon kamu, lagi males ngomong.

Nayla:
Bohong.

My Demian:
Kamu sudah makan?

Aku sudah menduga. Pasti dia bohong. Buktinya dia mengalihkan pembicaraan.

Nayla:
What happens?

My Demian:
I need you now.

Nayla:
Aku *on the way* ke apartemen kamu sekarang.

My Demian:
Good girl. See you, Love.

Aku langsung bangkit dari tempat tidur dan berganti pakaian. Sejenak aku berpikir apa yang harus aku pakai. Pilihanku pun jatuh ke *dress* merah tua tanpa lengan yang panjangnya di atas lutut. Setelah selesai bersiap, aku langsung menyambar kunci mobil dan pergi meninggalkan rumah.

Jalanan sudah cukup lengang. Mungkin karena malam sudah mulai larut. Tiba-tiba ponselku berdering bertanda ada yang meneleponku. Aku mengernyitkan kening karena *id caller*-nya adalah Kevin. Sedikit menimbang-nimbang harus kuangkat atau tidak, akhirnya dengan tak acuh aku memilih mematikan sambungan telepon dan tetap melanjutkan perjalanan.

"Apa yang Kevin inginkan ya?" batinku berpikir.

Setelah perjalanan sekitar satu jam kurang, aku sampai di parkiran apartemen Demian. Dengan tenang aku melangkah masuk ke dalam apartemen yang mahal dan mewah itu. Aku masuk lift dan memencet tombol lantai 21. Aku melonjak kaget ketika tiba-tiba ada kaki yang menahan pintu lift. Aku menatap horor, takut ada hal yang enggak diinginkan. Saat pintu lift terbuka setengah, berdiri sesosok pria yang aku rindukan dan ingin aku temui sekarang. Demian Alatas.

"*Nice to meet you, Princces,*" sambutnya lembut dan berdiri di sampingku.

"Bikin kaget saja sih, Demian! Pakai nahan lift segala," cibirku menatapnya malas.

Demian terkekeh geli. Hal yang aku sukai saat dia tertawa kecil dan menatapku gemas. "Protes mulu kamu, Nay."

"Biarin, wek!" Aku menjulurkan lidahku mengejeknya.

Belum sempat aku memalingkan wajah, Demian menarik daguku ke atas untuk menghadapnya lalu mencium rakus bibirku. Lumatan dan gigitan paksa menghujam bibirku. Aku kewalahan karena posisi tubuhku yang menyimpang.

"De... mmhh... Deee..." ucapku susah payah.

Demian tetap saja melanjutkan kegiatannya. Masih asyik mengecap setiap sudut bibirku. Aku berbalik untuk membetulkan posisi tubuh agar menghadapnya. Dengan sekuat tenaga aku lalu mendorong tubuhnya. Demian mundur satu langkah dengan tersengal-sengal mengatur napasnya yang masih memburu.

"*Baby,* kamu enggak kangen aku?"

Aku mendelik kesal dan menatapnya tajam. “Dasar, gila. Ini tuh lift! Lift!” kataku mengingatkan. Di dalam lift pastinya ada CCTV kan yang mengawasi.

Demian berdiri tegap dan menggulung lengan kemeja putihnya sampai ke siku. Ahhh... betapa *hot* dia sekarang.

Aku menatapnya sekilas. Pria itu diam saja. Saat pintu lift terbuka, Demian keluar duluan dan aku mengikuti langkahnya memasuki kamar apartemen. Aku kesal karena sikapnya kembali dingin. Sekarang saja dia masih diam seperti menganggapku enggak ada. Bahkan dia masuk ke apartemen tanpa mempersilakan aku masuk. Aku hanya diam mematung di depan pintu, dan menatap punggungnya dengan tajam.

“Masuklah, ini bukan apartemen orang lain,” ucapnya santai masih belum menoleh ke arahku.

Dengan kesal aku masuk dan menutup pintu. Aku lalu melangkah masuk ke ruang tamunya. Aku enggak mendapati Demian di sana. Pasti dia sudah masuk ke dalam kamarnya. Dengan malas, aku duduk di sofa dan menyalakan televisi.

“Ngapain kamu di situ?” suara dingin Demian menyapaku. Ia tampak berdiri di pintu kamarnya.

Aku menatapnya kesal. “Kenapa? Ada yang salah?”

Aku bisa melihat wajahnya yang letih bercampur amarah. “Kamu... Masuk kamar! Aku membutuhkanmu sekarang.”

Aku mengernyitkan dahi, “Butuh apa? Di sini saja,” kataku heran.

“Masuk ke kamar sekarang, Nayla! Kamu tahu kan buat apa aku menyuruhmu ke sini kalau bukan *sex!*” bentaknya menatapku dingin.

Hatiku seperti diremas saat mendengar bentakan itu. Aku tercengang, karena secara langsung dia mengatakan kalau aku ini perempuan jalang. Teganya Demian berkata seperti itu. Aku berdiri dari duduk dan menatapnya tidak percaya.

"Kamu bilang apa? Kamu butuh aku untuk *sex*? Jahat sekali kamu, Demian! Kamu pikir aku apa? Pelacur?"

"Jangan munafiklah, Nayla. Kamu itu cuma butuh *sex* kan? Huh? Jangan mengelak, sudah berapa banyak laki-laki yang tergoda dengan tubuhmu itu? KATAKAN!"

Aku membulatkan mata tak percaya akan omongannya. Segitunya dia berkata seperti itu. Tangisku pecah.

"Brengsek! Gue enggak pernah yang namanya tidur sama cowok lain kecuali elo! Elo, Demian! Cowok yang sudah ngerebut satu-satunya hal berharga punya gue. Lo yang jadiin kita pacaran. Lo bilang cinta sama gue," kataku sambil menangis menahan sesak di dada.

"Enggak usah berpura-pura, Nay. Gue tahu kok. Lo sama saja dengan perempuan lain yang gue tidurin. Buktinya, di belakang gue saja lo masih tidur sama cowok lain. Ingat, kalau lo hamil, jangan cari gue. Entar lo malah nyari gue dan ngaku-ngaku kalau gue bapaknya lagi di saat enggak ada yang mau tanggung jawab," ucapnya santai yang menambah sakit di hatiku.

Aku makin enggak percaya dan menutup mulut dengan kedua tanganku. Rasanya aku ingin menangis kencang.

"Asal lo tahu. Gue... Gue ngelakuin *sex* sama lo, karena gue... Gue sayang sama lo! Dan, gue kira lo juga. Tapi, ternyata lo nge-*sex* sama gue cuma buat ngelampiasin hasrat sialan lo itu. Begonya... Gue jatuh ke pelukan ke elo! Cowok BRENGSEK!" ucapku keras

berlari keluar dari apartemen.

Aku enggak mendengarkan lagi balasan ucapan dari Demian. Tapi, aku bisa mendengarkan jelas isakan tangisku dan detakan jantungku yang cepat.

Aku berlari ke arah lift dan masuk. Sampai di dalam lift, aku menyandarkan tubuh yang rasanya ingin jatuh. Aku ingin menghilang saja sekarang. Sakit sekali mengingat perkataannya itu. Di mana Demian yang aku cintai? Demian sudah berubah menjadi seseorang yang jahat. Aku benci dia.

Bisa-bisanya dia berpikir kalau aku ini wanita murahan dan melakukan hal itu dengan orang sembarangan. Bagaimana dia bisa berpikir seperti itu? Kenapa dia bisa berkata sejahat itu?

Pintu lift terbuka. Aku berjalan cepat menghindari tatapan aneh orang yang melihat aku menunduk dengan ratusan air mata yang mengalir deras dari mataku. Aku lalu masuk ke ke dalam mobil. Di situ tangisku kembali pecah. Aku menenggelamkan mukaku di stir mobil. Dadaku sesak. Bahuku berguncang keras naik-turun.

Demian, dia sangat jahat.

“Sebrengsek inikah kau, Demian,” ucapku lirih sambil menangis.

Aku menangis. Menangisi Demian. Menangisi kemalangan diriku. Menangisi kebodohanku. Semua aku tangisi.

Author POV

Di tempat lain...

"Rencana kedua selesai," ucap perempuan yang duduk di bangku kemudi dengan lawan bicara yang duduk di sampingnya.

"*Bravo,* lanjut ke rencana ketiga," sahut perempuan yang duduk di bangku belakang.

Perempuan itu tampak tenang menatap pemandangan yang kini menariknya untuk tersenyum puas.

Perempuan yang duduk di kemudi tertawa pelan. "Sebentar lagi."

Beberapa detik kemudian Kevin berlari kecil ke arah mobil sedan putih dan mengetuk-ngetuk kencang kaca di samping kemudi. Kevin yang tampak sangat khawatir langsung memeluk pemilik mobil setelah pintu terbuka.

Dua perempuan yang berada di dalam mobil hitam itu kini tertawa bersama. Merasa puas melihat pemandangan yang telah ditunggu-tunggu mereka.

"Rencana ketiga selesai," ucap mereka serempak.

Kini aku duduk di samping kemudi, sambil sesekali melirik laki-laki berkaos putih yang fokus dengan jalanan di hadapannya.

"Kev," panggilku lirih.

"Ya, ada apa?" jawabnya menengok ke arahku.

"*Thank you,*" kataku tulus.

Kevin, dia adalah penyelamatku. Entah dari mana dia tahu aku ada di parkiran apartemen Demian dalam keadaan terguncang dan menangis. Aku benar-benar kaget mendapatinya sedang mengetuk kencang kaca mobil dan menyebut namaku. Aku lebih bingung saat membuka pintu, Kevin langsung memelukku erat. Pelukan yang bagaimana pun sudah memberi kehangatan yang sangat aku butuhkan waktu itu.

Kevin memaksa untuk mengantarkanku pulang. Aku sudah menolak karena aku bawa mobil sendiri. Tapi, bukan Kevin kalau enggak punya akal untuk membawaku pulang. Dia membocorkan ban mobilnya dan beralasan kepadaku kalau dia perlu tumpangan. Dengan terpaksa dan sedikit tertawa karena sikapnya yang aneh itu, aku pun membolehkan dia ikut denganku.

"*Its oke* Nay," balasnya sambil tersenyum lembut.

"Lo emang baik banget sama gue, Kev," pujiku membalas senyumannya. "Mobil lo entar gimana?"

"Entar gue suruh sopir di rumah buat ambil."

"Oh, oke deh." Aku kembali menatapnya. "Eh, lo kok bisa tahu gue di sana?" tanyaku perlahan.

Kevin tiba-tiba menjadi tegang dan merasa canggung. "Eh itu... Itu gue habis dari teman gue. Dia... Dia tinggal di apartemen itu juga," jelasnya terbata-bata.

"Ohhh... Nomor berapa apartemennya, Kev?" tanyaku lagi.

"No... nomor 268, Nay," jawab kevin seperti enggak yakin.

Aku hanya mengangguk saat mendengar jawaban Kevin.

Tiba-tiba aku teringat pertengkaranku dengan Demian. Tatapan Demian. Cara bicara Demian. Ucapan Demian. Kembali

aku meneteskan air mataku karena mengingatnya. Buru-buru aku menyeka air mataku agar enggak berlanjut.

Tapi, entah dorongan kuat apa yang menyebabkan air mataku kembali turun segerombolan.

Kevin menyentuh tanganku dan sesekali mengelus lenganku.

"*Keep strong. Just move on,*" ujar Kevin santai dan menggenggam erat tanganku.

Aku menatap Kevin. Dia begitu baik kepadaku. Dia dulu yang sempat aku cintai. Dia yang dulu sempat menduduki hatiku penuh. Ia yang sempat membuatku bahagia sekaligus merasa kehilangan dan kekosongan. Dia kini duduk di sampingku memberi semangat kepadaku.

"Tinggalkan dia, Nay. Tentang anak yang kau kandung itu, aku yang akan bertanggung jawab."

"Kamu enggak usah khawatir, Mami tetep setuju kita nikah kok, Nay."

"Lo ngomong apa sih Kev" Aku mendengus geli mendengarnya. Kevin memang aneh tadi. Dia sangat khawatir denganku. Seolah aku ini perempuan hamil yang ditinggalkan pasangannya dan sekarang sesat tanpa tujuan.

Oh, ngomong-ngomong tentang hamil. Aku belum tahu sampai berlanjut ke mana kebohongan ini. Harus aku sudahi atau enggak. Mengingat tuduhan Demian yang menyebutku wanita murahan, lebih baik aku diam saja. Biarkan Demian yang

mengurus semua.

“Aku serius, Nay,” ucap Kevin lagi dengan penuh keyakinan.

Aku menatap Kevin, mencari kejujuran atas ucapannya tadi. Kevin membalas tatapanku dengan begitu dalam. Jauh kulihat dari matanya begitu banyak perih, sedih, kecewa, kejujuran, dan keyakinan yang bercampur menjadi satu ada di sana.

Tanpa aku sadari sebulir air mata lolos begitu saja. Dengan cepat aku memalingkan wajah menghindari tatapannya.

“Aku serius dengan kamu, Nay. Jangan buang waktu kamu begitu saja dengan Demian.”

Aku terkekeh mendengar Kevin menyebut nama Demian tanpa embel-embel ‘Pak’.

“Hei, dia itu bakalan jadi calon dosen lo tahu.”

Kevin mendengus kesal. “Bodo amat! Dia cowok brengsek yang cuma bisa mainin perasaan perempuan,” cerca Kevin sambil memasang tampang jijik.

“Loh? Bukannya lo juga gitu, Kev?”

Kevin menoleh dan menatapku tajam. “Aku tahu maksud kamu, Nay. Pasti berat sekali buat kamu di saat aku pergi tanpa jejak dan kabar kan? Terus, aku datang lagi semaunya. Aku minta maaf, Nay. Jujur, dulu aku belum bisa balas perasaan kamu. Tapi, sekarang aku sadar. Aku sayang sama kamu, Nay.”

“Kev...” Aku membuang napas pelan. “Kev, *please*. Ini bukan hal gampang buat gue. Ini masalah tersulit yang sekarang gue hadapi.”

“Aku tahu, Nay. Tapi, biarin aku memperjuangkan perasaan aku ini, Nay. Aku enggak ada masalah ada anak di antara kita. Aku bakalan sayang sama anak itu, seperti aku sayang sama kamu”

Tangisku pecah. Pecah karena sudah membohongi perasaanku dan Kevin. Aku bohong dan munafik untuk tidak mengakui perasaanku kepada Kevin yang sebenarnya saat ini. Aku bohong kalau aku hamil. Tidak ada anak. Dan memang sampai detik ini pun tidak ada anak.

"Kev... Ma... maaf sebelumnya. Gue... Gue juga sa... sayang sama lo. Tapi, gue sudah enggak pantas buat lo, Kev," kataku dengan isakan tangis yang pilu.

Aku sadar Kevin berhak mendapatkan perempuan yang lebih baik dariku. Perempuan yang masih suci dan bisa menjaga harta berharganya. Bukan perempuan murahan yang langsung jatuh di pelukan laki-laki brengsek yang belum dia kenal lebih dekat. Kevin berhak memiliki perempuan yang jujur kepadanya. Bukan perempuan yang berdalih hamil untuk mempertahankan hubungannya. Padahal hubungannya kandas begitu saja.

"Aku enggak peduli Nay, gimana pun kamu. Aku enggak peduli semua masa lalu kamu dulu. Aku enggak peduli keperawanan kamu. Aku enggak peduli kamu hamil sama siapa. Yang aku pedulikan kamu, Nay. Aku cintanya sama kamu. Bukan tubuh kamu ataupun harta kamu, Nay."

Astaga Kevin, sekotor ini pun kamu masih teguh ingin bersamaku. Bahuku terguncang hebat. Aku tak bisa menghentikan tangis. Kevin menepikan mobil ke pinggir jalan yang sepi. Dia cepat memelukku dengan erat.

"Percayalah, Nay. Aku sayang sama kamu, Nay. Tolong, coba jalanin dulu rasa ini."

Kevin POV

Aku terbangun dari tidurku yang nyenyak. Aku mencari sosok yang aku sayangi, Nayla. Dia sedang tertidur nyenyak di sampingku memeluk guling. Wajahnya yang begitu cantik tampak tenang. Aku begitu menyukai kecantikan wajahnya. Alis yang tebal dan tertata rapi, hidung mancung dan ramping, lalu bibir sensual dan berwarna *pink* pucat itu. Dia sangat cantik.

Ya, malam kemarin aku mengajaknya untuk beristirahat di rumah. Aku memaksa dan berjanji tidak akan menyentuhnya. Dan, sekarang inilah kita, tidur berdua tanpa melakukan apa pun.

Kebetulan Mami dan Papi lagi ke Bandung karena ada acara keluarga besar di sana. Mereka pergi selama dua hari. Sedangkan Mbak Vera, katanya sedang menginap di rumah temannya.

Tangis Nayla sempat reda saat aku memeluknya, tapi isak itu berlanjut lagi tanpa alasan saat tengah malam. Bukan Kevin namanya kalau enggak bisa menenangkan perempuan. Dengan sekali pelukan hangat, Nayla tertidur cepat di dalam dekapanku.

Nayla yang malang. Sebenarnya aku tahu apa yang terjadi dengannya semalam. Mbak Vera meneleponku. Katanya, Nayla malam ini akan bertengkar hebat dengan Demian. Kata Mbak Vera juga, Demian marah besar karena Nayla hamil oleh laki-laki lain. Awalnya, aku ingin menemui Nayla di rumahnya, tapi saat tahu dia pergi dari pembantu rumahnya aku langsung pergi menyusul. Aku meneleponnya untuk mencegah dia datang ke apartemen Demian. Sayang, Nayla malah tak mengacuhkan panggilan teleponku. Akhirnya, aku menemukan Nayla di lobi

apartemen. Aku melihatnya berlari sambil menangis. Aku telat. Dia pasti sudah bertengkar dengan Demian. Dengan cepat aku pun mengikuti dan menemuinya di dalam mobil sedang menangis.

Entah apa yang membuatku berani untuk menemui dan langsung memeluknya. Awalnya, aku memang enggak rela Nayla berpacaran dengan Demian. Karena Demian itu adalah orang yang kakakku sayangi. Demian memang brengsek. Pria itu sudah membuat kedua orang yang berarti dalam hidupku hancur seketika.

Aku akan merebut Nayla darinya. Dan, maaf untuk Demian, mulai detik ini Nayla sudah menjadi milikku sampai kapan pun.

"Kev, kok ngelamun?" suara serak menegurku sambil menggosok pelan lenganku.

Aku menoleh dan mendapati wajah cantik bagaikan malaikat itu sedang menatapku dengan mata sayunya.

"Kamu masih ngantuk, Nay?" tanyaku pelan dan mengusap lembut rambutnya yang sedikit berantakan.

Dia tersenyum dan mendekat ke arahku. "Enggak kok."

"Kamu lapar?"

"Mmm... Iya"

Aku tertawa pelan. "Kamu tadi malam belum makan ya. Ayo bangun, aku bikinkan kamu sarapan."

Aku bergerak untuk berdiri, tapi Nayla memegang erat tanganku dan menariknya lebih dekat dengannya.

"Nanti saja. Aku lebih nyaman begini," gumamnya sambil bersandar di dadaku.

"Whatever you say honey."

“Kev,” panggil Nayla lirih masih tetap dengan posisinya.

“Apa?” balasku sambil mengelus pundaknya.

Nayla tampak berpikir dan sesekali menghembuskan napas dengan gusar. “Menurut kamu, apa yang harus aku lakukan?”

“Pergi darinya, dan belajarlah untuk bersamaku. Setelah lulus dari kuliah, kita langsung keluar negeri. Aku ingin kita memulai kehidupan baru di sana.”

Dia tertawa. “Apa enggak terlalu lebay, huh?”

Aku ikut tertawa. “Jadi, maunya kamu gimana?” tanyaku balik.

“Mmm. *I dont know*. Tapi, aku pengin banget pergi ke Bali,” ujarnya.

“Baiklah, bagaimana kalau liburan semester ini kita ke Bali?”

“Eh? Liburan ini?” Nayla terdiam sejenak dan seperti mengingat sesuatu. “Hm, baik. Aku mau,” katanya dengan penuh semangat.

“Benar kamu mau, Nay?”

“Bener dong, masa bohongan. Oh ya, kapan kita ke sana? Enggak sabar nih.”

“Besok?” tanyaku cepat tanpa pikir panjang.

“*Seriously?* Ahhhh.... Ayo, ayo, dah, ayo!” Nayla sangat senang dan sangat bersemangat karena ajakan mendadakku.

“Ya, sudah mandi gih, aku buatin sarapan.”

Nayla berdiri dari tidur dan mengikat asal rambutnya. “Sejak kapan kamu bisa masak? Masak air saja hangus,” sungutnya sambil berkaca di dekat lemari.

“Enak saja. Gini-gini masakan aku enggak kalah dari masakan Bunda tahu!” kataku membela diri.

Dia mendelik kesal. "Weeeh! Masakan Bunda tuh enggak ada yang ngalahin tahu," elak Nayla lagi.

Aku berdiri tegap dengan angkuh. "Ada tuh! Nih, aku!' ucapku lantang lalu memukul pelan dadaku.

Nayla langsung berbalik badan dan menatapku jijik. "Huweeekkkk! Pengen muntah dengernya,"

"Ye, muntah-muntah saja sono," balasku lagi. "Sono mandi! Bau tahu!"

"Ihhh... ngeselin deh. Aku enggak ada baju ganti nih."

"Aku ambilin baju Mbak Vera," kataku yang langsung melangkah keluar.

"Eh, jangan!" Nayla menahanku.

Aku menatapnya bingung. "Terus, kamu mau telanjang gitu?"

Dia berdecak kesal. "Enggak telanjang juga! Aku pakai baju kamu saja ya. *Pleaseee...*" pintanya memohon ke arahku.

Aku berpikir sejenak. "Ya, sudah deh, tuh pilih saja di lemari" kataku menunjuk ke arah lemari dengan daguku.

"Ahhh... *thank you,* Kevin," ucapnya girang dan beralih membuka lemariku. "Aku paling suka pakai kaos cowok"

"Kenapa? Biar keliatan *sexy* ya kayak di film-film?" godaku duduk di tepi ranjang.

Nayla tertawa sinis. "Halah, kebanyakan nonton yang enggak-enggak tuh makanya pikiran mesum," ejeknya yang masih sibuk memilih kaosku.

"Enak saja!" bantahku cepat.

"Ya, lagian asal saja nebak sih. Aku tuh pakai baju cowok karena lebih enak dan lebih *simple.* Bukan buat kayak di film-film yang bajunya kegedean sampai pangkal paha, terus kedodoran

gitu ye."

"Ya, sudah terserah kamu deh, Nay. Habis ini mau ke mana?" tanyaku mengganti topik. Biasanya kalau begini, pasti bakalan panjang. Nayla itu orang yang enggak mau kalah dalam beradu pandangan. Ada saja bahan ngelesnya.

Nayla berhenti dari aktivitasnya. "Hm, aku mau... Aku mau sendiri dulu saja di rumah."

"Lah, kok gitu?"

"Gitu gimana? Aku mau ngerjain beberapa tugas kampus yang masih terbengkalai. Biar pas liburan enggak ada beban," katanya dengan santai.

"Mau aku bantu?" tawarku dengan sepenuh hati.

"Enggak," jawabnya cepat. "Aku mau usaha sendiri, dan tugasnya enggak banyak. *So, just let me.*"

"Oke, oke terserah Nyonya saja," candaku yang mendapat lemparan kaos yang diambil dari lemari.

Nayla, semoga kita begini terus. Aku bahagia.

Back to Nayla...

Aku melangkah pasti masuk ke dalam rumah. Setelah sarapan di rumah Kevin, aku langsung pamit pulang kepadanya. Ya, awalnya aku beralasan pulang karena ingin mengerjakan tugasku. Tapi, sebenarnya tidak. Aku ingin bertemu dengan Demian setelah ini.

“Mbokkk...Mbokkkk...” panggilku saat sudah masuk ke dalam rumah. “Di mana sih elah. Mbok, Mbokkkk...” teriakku sambil melangkah ke taman belakang.

Nah, ketemu. Mbok sedang menyiram mawar milik Bunda dengan hati-hati.

“*Astagfirullah*, dipanggil-panggil ternyata di sini,” kataku menepuk jidat.

Mbok menoleh dengan muka kesal. *“Ono opo* sih? Ada apa? *Ora* lihat lagi nyiram bunga? Berisik banget!” ucapnya ketus.

Sabar Nayla, memang kalau punya Mbok ketus begitu harus banyak-banyak sabar. Untung si Mbok sudah merawat aku sedari kecil. Kalau enggak sudah aku bejek-bejek deh.

“Halus dikit kenapa sih, Mbok. Entar perawatan tai kebonya ancur baru tahu rasa,” ledekku sambil mendekat ke kursi taman.

“Weh, enak saja perawatan tai kebo! Mbok sambelin itu mulut ya,” ancamnya sambil masih tetap fokus menyiram. “Eh, Non. Itu si ganteng nyariin semalam.”

Aku mengambil biskuit yang selalu disediakan Mbok di meja taman. *“Sopo?* Siapa?” tanyaku menirukan cara bicaranya.

“Itu *sopo iki* namanya? Si Mas Demian”

Jleg. Aku langsung tersedak biskuit yang aku makan. Buru-buru aku ke dapur mengambil minum.

“Ya Gusti, kalau makan pelan-pelan *to*,” sahut Mbok Inem.

Aku berlari cepat ke dapur dan membuka lemari pendingin. Langsung saja aku mencomot botol air yang selalu diisi Mbok.

“Agghh...” gumamku menikmati segarnya air yang mengalir di tenggorokanku.

Aku lalu kembali ke taman dengan membawa buah apel dan botol air minum tadi. "Ngapain dia ke sini?" tanyaku langsung lalu duduk di bangku taman.

"Dia *sopo toh*? Dia juga punya nama kali, Non."

"Itu si Demian," jelasku.

"Oh, *ora* ngerti juga. Dia datang-datang kayak abis nangis gitu loh, Non. Matanya merah. Terus, dia nyari-nyari sampai ke kamar Non. Mbok cuma ngeliatin saja. Terus, dia pergi dan bilang kalau Non sudah balik suruh kabarin. Ada yang mau dia omongin gitu, Non," cerita Mbok yang kini mengambil selang panjang untuk menyiram tanaman yang jauh lebih tinggi dan besar daripada pot mawar Bunda.

Aku hanya mengangguk, menyimak sambil memakan buah apel yang aku ambil tadi. Buat apa Demian ke rumah? Dan, apa benar Demian habis menangis? Lalu, menangisi siapa? Aku atau hal lain. Entahlah, buat aku bingung saja. Hatiku seperti kosong bila itu mendengar tentang Demian. Dia yang berhasil membuatku jatuh terpuruk.

"Nonn... Astaga, Non... Ngelamun saja! Itu ponsel teriak mulu," tegur Mbok menghentikan lamunanku.

Dengan salah tingkah karena ketahuan melamun, aku pun meraih ponsel yang aku letakkan di atas meja taman.

Demian.

Ada apa dia meneleponku? Ada perlu apa dia?

Aku ragu mengangkat ponsel. Aku mau ngomong apa?

Dengan ragu, aku menyentuh layar hijau untuk menerima panggilan itu.

"Ha... halo?"

"*Halo, Nayla*?" Ada suara perempuan yang lembut meneleponku dengan nomor Demian. Tapi, siapa?

"I... iya. Ini siapa?" tanyaku balik.

"*Nayla, ini Tante Lisa. Mamanya Demian.*"

"Iya, Tante. Ada apa?"

Tante Lisa tidak menjawab. Aku hanya mendengar suara tangis di seberang sana. Suara Tante Lisa yang menangis pilu.

"Tante? Ada apa?" tanyaku bingung karena hanya mendapat respon suara tangisan.

Perasaanku enggak enak saat mendengar suara tangis Tante Lisa. Aku harap tidak terjadi apa-apa. Apalagi dengan Demian.

"*Demian, Nay... Demian...*" Tangis Tante Lisa tambah histeris.

"Demian kenapa, Tante? Tante, tenang dulu," ucapku berusaha meredakan panik Tante Lisa.

"*Demian kecelakaan, Nay. Sekarang dia lagi koma di rumah sakit.*"

"APA?"

Masalah Yang Menggantung

Aku berlari memasuki rumah sakit. Sepanjang perjalanan yang panjang dan lama membuatku gelisah. Aku hanya memakai baju lengan panjang dan *jeans* casual. Rambutku hanya dicepol asal. Aku berlari menuju ke ruang UGD rumah sakit.

Dari jauh aku bisa melihat Tante Lisa dengan seorang bapak-bapak berwajah bule sedang memeluknya. Aku berjalan cepat sambil menyeka air mata yang dari rumah sudah deras menghambur ke pipiku.

"Tante," panggilku lirih.

Tante Lisa langsung melepaskan dekapan bapak-bapak itu dan menghambur kepadaku. Aku mundur sedikit karena terdorong saat Tante Lisa menghambur lalu memelukku.

"Nay, Tante takut, Nay," ucapnya masih menangis.

Aku ikut menangis saat Tante Lisa terisak makin kencang. "Sstt... Sudah Tante yang sabar. Kita tunggu saja."

Aku masih enggan menanyakan apa yang terjadi. Takut kalau Tante Lisa malah makin menangis. Aku hanya memeluknya erat

dan sesekali mengelus punggungnya. Tante Lisa melepaskan pelukannya, dan menatapku tajam.

"Nayla, cepat menikahlah dengan Demian," pintanya yang berhasil membuatku membelakkan kedua mata.

"A... apa?" tanyaku terbata. "Tante bercanda?" Aku terkekeh, berusaha mengagap ini hanya candaan.

"Mama serius, Nak. Menikahlah dengan Demian," pinta Tante Lisa yang memohon kepadaku.

"Tapi, Tante..."

"Tante menerimamu, Nayla. Tante tidak setuju kalau Demian dengan Vera."

"Ta... tapi kenapa, Tante?" tanyaku lirih. Susah untuk memaksa diri menatap matanya.

"Dia jahat," jawab Tante Lisa singkat.

"Maksud Tante apa?"

"Pokoknya, Tante mau kamu nikah sama Demian! Titik. Tante akan bicara dengan Bunda kamu"

"Tante kenal Bunda?"tanyaku lagi mulai heran.

"Ya, Tante kenal. Dia bekerja di hotel suamiku. Dan Nayla, Tante mohon, jangan menolak. Lebih cepat lebih baik. Kamu enggak mau kan perut kamu semakin besar tanpa suami?"

"Aku... Aku berunding dulu sama Demian."

"Demian setuju. Dia yang meminta bisa menikahimu secepatnya."

"Hah?"

"Bagaimana, kamu mau kan menikah dengan anak saya?"

"Em... anu... Em, boleh saya ketemu dengan Demian dulu, Tante?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

"Ah, iya. Masuklah. Temui Demian. Kata dokter, Demian masih belum sadar. Mungkin kalau tahu kamu datang, dia bisa cepat sadar."

Aku lalu masuk ke dalam ruangan UGD itu. Bau obat-obatan menyambutku. Aku sedikit meremang dengan heningnya yang menyayat. Aku menatap Demian yang terkulai lemas di atas ranjang rumah sakit. Melihatnya seperti itu membuat dadaku sakit. Sangat sakit. Orang yang masih aku cintai ini harus berjibaku dengan kematian saat aku bersama orang lain, membagi senyum dan canda tawa. Aku menyesal. Menyesal karena memilih menetap bersama orang lain daripada harus pulang ke rumahku sendiri. Seharusnya aku berada di rumah saat itu dan bertemu dengan Demian. Bukan tidur satu ranjang bersama laki-laki yang cintanya sudah pupus di hatiku. Coba saja aku bertemu dengan Demian saat itu, mungkin Demian enggak mengalami kecelakaan. Aku benar-benar merasa bersalah. Sangat bersalah.

Seharusnya aku meyakinkannya malam itu. Aku harusnya tidak melarikan diri dan ikut membalas makiannya, lalu pergi bersama laki-laki lain. Walaupun makian dari mulutnya menembus hatiku dan meninggalkan luka yang amat dalam.

Sekarang aku bukan hanya terjebak kebohongan pahit, tapi aku terjebak dengan permintaan Tante Lisa. Permintaan yang berhasil membuatku bingung tujuh pulau. Permintaan yang sebenarnya membuat hati kecilku besorak senang. Tapi...

Entahlah.

Aku memejamkan mataku perlahan. Bulir air mata menurun perlahan. Aku meningat setiap momen bersamanya. Lalu, aku

mengingat kejadian kemarin malam. Saat Demian memakiku. Mengatakan aku hamil, hamil dari laki-laki lain.

"Masuklah ke kamar sekarang, Nayla! Kamu tahu kan untuk apa aku menyuruhmu ke sini kalau bukan sex."

Wajahku seperti diludahi olehnya. Mengingat perkataan frontalnya saat itu, tanpa memikirkan bagaimana hatiku menanggapi. Kalau aku tidak mencintai pria itu, mungkin tanganku dengan mudah menggamparnya.

"Jangan munafik lah kamu, Nayla. Kamu itu cuma butuh sex *kan? Huh? Jangan mengelak, sudah berapa banyak laki-laki yang tergoda dengan tubuhmu itu? KATAKAN!"*

Perkataan kejinya itu benar-benar sulit sekali untuk diterima. Tetesan air mata kini menghujamku terus-menerus, membuat jantung ini terpompa semakin kencang.

"Enggak usah berpura-pura, Nay. Gue tahu kok. Lo sama saja dengan perempuan lain yang gue tidurin. Buktinya, di belakang gue saja lo masih tidur sama cowok lain. Ingat, kalau lo hamil, jangan cari gue. Entar lo malah nyari gue dan ngaku-ngaku kalau gue bapaknya lagi di saat enggak ada yang mau tanggung jawab."

Ucapan itu terus terngiang di telingaku. Kata-katanya yang sama sekali tidak masuk di akal itu mengusik pikiranku.

"Astaga Demian, aku melepas nafsu sialan ini cuma sama kamu. Sama kamu Demian," isakku dalam keheningan. Menatapnya lurus. Dadaku perih. Bahuku terguncang. Bibirku bergetar. Napasku tidak teratur.

Bagaimana Demian bisa sampai berpikir aku selingkuh? Bagaimana ia bisa menuduhku tidur dengan laki-laki lain dan hamil?

"Demian, bangunlah. Aku mencintaimu," ucapku lirih mencium punggung tangannya.

Demian POV

"Demian, bangunlah. Aku mencintaimu."

Aku mendengar ucapan penuh perih dan sakit yang amat mendalam tapi tulus itu. Ucapan itu membuatku terbangun dari dunia yang gelap dan dingin. Dunia yang membuatku terus mengingat wajah perempuan yang aku sakiti. Yang aku tampar dengan perkataan sialan, yang keluar dari mulut sialanku. Nayla. Ya, Nayla.

Aku merasa sangat bodoh. Aku benar-benar bodoh. Aku malah memakinya dan membuatnya membenciku. Tapi, dia masih mecintaiku.

Tapi, ada sesuatu yang aku sudah tahu. Aku tahu dia hamil. Hamil anak laki-laki lain. Bukan anakku. Itu yang membuatku panas. Panas karena kenyataan pahit itu. Aku tidak bisa menerima kenyataan itu. Tapi, aku sangat mencintai Nayla.

Hanya Nayla. Dia perempuan yang membuatku selalu merasa hidup. Apa yang sebaiknya harus aku lakukan?

"Demian, jangan mau dibodohi Nayla."

"Apa maksud Anda?"

"Demian, asal kamu tahu. Nayla itu hamil."

"Ya, saya tahu itu."

"Tapi, kamu enggak tahu kan dia hamil dengan siapa?"

"Ngomong apa sih kamu Vera?"

"Ah, pasti kamu tahu kan?"

"Maksudmu?"

"Dia hamil dengan orang lain, Demian. Segitu butakah kamu hingga berbohong siapa sebenarnya pemilik anak di rahim Nayla? Begitukah?"

"Anak orang lain?"

"Jangan bilang..."

Ah, brengsek! Kejadian saat Vera memberitahu kenyataan pahit itu kembali terbayang. Saat aku tahu kehamilannya dari orang lain. Jadi, sebenarnya dia memang hamil. Itukah yang membuat dia menanyakan tentang kehamilannya saat masuk rumah sakit? Apa saat itu dia takut kalau aku tahu dia hamil?

Aku terus memejamkan mata. Sibuk dengan pikiranku. Sibuk memutuskan apa yang harus aku lakukan. Aku belum berani menatap Nayla yang sedang asyik dengan tangisnya itu. Tangisan pilu yang membuat hatiku sangat sakit.

Seketika aku kembali mengingat saat aku mencarinya seperti induk ayam kehilangan anaknya. Aku mencari ke rumahnya.

Aku mencarinya untuk mendengar penjelasan. Mendengarkan penjelasan yang sejujur-jujurnya. Yang mana yang benar. Yang mana yang salah. Jika benar Nayla tak selingkuh, aku akan bertanggung jawab dan meminta maaf karena telah memakinya habis-habisan. Jika itu salah, entahlah. Mungkin aku akan mencari Vera dan membunuhnya. Mungkin saja.

Sayang, aku tak menemukan Nayla di rumahnya. Itu membuatku takut. Aku takut di saat pilu itu dia kehilangan akal sehatnya lalu terjadi sesuatu. Aku sangat takut.

Aku lalu mencarinya dari satu tempat ke tempat yang lain. Mengemudikan dengan cepat mobilku di jalanan yang ramai. Sampai akhirnya karena sibuk memikirkan di mana Nayla, sedang apa Nayla, dengan siapa Nayla, dan apa yang terjadi dengan Nayla; aku linglung. Aku tidak melihat ada truk besar dengan kecepatan tinggi dari arah kiri perempatan jalan itu. Truk itu langsung menghantamku. Mobilku terhempas dengan mudahnya, bahkan sempat terguling. Waktu itu rasanya kepalaku terhempas ke sana-sini. Tubuhku yang masih terikat sabuk pengaman, limbung ke segala arah mengikuti hempasan mobil. Kaget dan rasa sakit bercampur-baur saat itu. Rasanya begitu lama saat mobil akhirnya berhenti dengan keadaan terbalik. Habis itu semuanya gelap.

Kukira saat itu juga aku akan mati. Saat itu juga aku akan kehilangannya. Saat aku belum menyampaikan kata maaf. Saat aku tak bisa menggapainya. Saat itu aku belum bisa mempersuntingnya.

Tapi, aku selamat...

Kepalaku sangat sakit, sakit sekali. Sakit karena mengingat

kejadian itu. Kejadian yang hampir berhasil menarikku di dunia yang gelap dan dingin.

Aku memejamkan mata dan meringis menahan sakit di kepala.

“Isssshhh...” ringisku berusaha melepaskan genggaman tanganku di tangan Nayla lalu menyentuh kepalaku.

“De... Demian? Kamu sudah sadar? Demian?” sontak Nayla bangkit dari kursinya dan melihatku dengan tatapan lega. Sejurus kemudian aku melihat kecemasan di matanya.

“Kamu ke.. kenapa? Yang mana yang sakit? Aku panggilin dokter ya!” serunya cepat.

Aku hanya melihat sekilas Nayla yang sudah berada di ujung pintu dan berteriak histeris memanggil dokter. Saat itu penglihatanku kabur. Gelap kembali menguasaiku.

Nayla POV

Aku bersandar di tembok putih bersih yang menjadi penyangga tubuhku. Aku menatap cemas ke arah pintu abu-abu. Di dalamnya ada orang yang aku cintai sedang ditangani dokter.

Awalnya, aku senang melihat Demian sadar dari komanya. Tapi, wajahnya terlihat seperti sedang menahan sakit. Hal itu membuatku takut dan cemas kalau ada sesuatu yang terjadi. Buru-buru aku memanggil dokter agar cepat menangani Demian.

Saat aku kembali, Demian malah sudah tidak sadarkan diri. Itu makin membuatku takut kalau dia kenapa-napa.

"Naylaaa...! Naylaaa...!" teriak seorang perempuan separuh baya yang berlari kecil ke arahku dengan wajah panik. "Nayla, apa yang terjadi dengan Demian?" tanyanya langsung saat sudah berdiri di hadapanku.

Aku menarik napas panjang. "Tante, tenang dulu. Demian lagi ditangani dokter," jelasku mengajaknya duduk di ruang tunggu. "Ayo, duduk dulu, Tan."

Tante Lisa menurut lalu duduk. Wajah cemas bercampur paniknya masih tampak jelas. "Demian tadi kenapa, Nay?"

"Enggak tahu, Tante. Tadi pas Nayla tungguin dia sadar. Habis itu Demian malah meringis kesakitan sambil memegang kepalanya."

"Astaga," ucap Tante Lisa menutup mulutnya lalu menangis. "Mama takut dia ada masalah di otaknya, Nay."

Mama? Dia menyebut dirinya Mama? Sedangkan, aku memanggil namanya Tante? Keterlaluan sekali kamu, Nay.

Aku memeluk Tante Lisa dan membiarkan menangis di dalam pelukanku. Setidaknya sebuah pelukanlah yang bisa menenangkan sesorang dalam tangis.

"Kita berdoa saja, Tan. Semoga Demian baik-baik saja," ucapku selembut mungkin.

Tangis Tante Lisa mereda. Ia sontak melepas pelukannya, lalu menatapku tajam.

"Mama, Nayla! Mama! Bukan Tante, Nay. Biasakan panggil Mama mulai sekarang!" bentaknya masih menatapku.

Aku menganga karena baru pertama kali melihat Tante Lisa membentakku seperti ini. Anak dan Mama sama saja.

"I... iya, Mama," sahutku pelan.

“Bagus.”

Aku hanya mengangguk dan kembali terdiam. Aku berpikir apakah ini terlalu cepat untuk melanjutkan komitmen kami? Apa benar Demian yang meminta? Aku tidak yakin. Apalagi saat mengingat Demian memakiku dan menganggapku wanita jalang yang hamil dengan laki-laki lain. Itu sungguh membingungkan dan menyakitkan.

Tiba-tiba terdengar pintu berdecit, dan terbuka menampilkan sesosok laki-laki berumur sekitar 40-an yang memakai kemeja putih. Ada beberapa perawat yang mengikuti di belakangnya.

“Keluarga Saudara Demian?” tanya dokter sambil menatap lelah ke arah Tante, eh Mama, dan aku.

Aku dan Mama sontak berdiri bersamaan dan mengangguk memberi respon.

“Bagaimana keadaan anak saya, Dokter?” tanya Mama langsung sambil menggenggam erat jemariku.

Saat melihat raut wajah Mama yang menahan tangis, aku jadi ikut sedih. Aku lalu mengusap pelan punggungnya untuk menenangkan Mama.

“Ibu, tidak usah khawatir. Anak Ibu baik-baik saja. Tadi Saudara Demian cuma banyak berpikir sehingga menyebabkan kondisinya menurun. Saya harap Ibu jangan terlalu membuat banyak berpikir atau mengingat kejadian sebelum-sebelumnya. Biarkan Saudara Demian tenang dulu. Sekarang, kondisinya sudah stabil. Silakan, Ibu boleh masuk melihatnya,” jelas dokter itu dalam satu tarikan napas.

“Saya permisi dulu,” ucapnya kembali dengan senyuman yang lembut lalu beranjak pergi.

“Ma? Mama masuk saja. Nayla beli minuman dulu. Mama mau apa?” kataku mengalihkan pandangan Tante Lisa.

Tante Lisa tersenyum tipis. “Kopi. Mama mau kopi saja ya, Nay,” pintanya selembut mungkin.

Aku mengangguk dan lekas pergi ke lantai dasar tempat kantin rumah sakit itu berada.

Ternyata kantin di rumah sakit ini cukup bersih dan bagus. Aku langsung ke *counter* yang mungkin menjual secangkir kopi hangat untuk Tante Lisa. Aku berdiri dan melihat *bar* menu yang terpampang jelas di atas *counter.*

“*Coffee latte* satu, sama *green tea* pakai *cream* ya, Mas,” pesanku dengan masih menatap *bar* menu. “Sama *sandwich* dua, terus... Itu saja deh,” tambahku dan langsung menatap ke arah mas-mas yang berpakaian serba biru tua.

Mas-mas itu langsung mengangguk lalu menjumlah harga yang harus aku bayar. “*Coffee vanilla latte, green tea* plus *cream, twice sandwich.* Totalnya enam puluh delapan ribu. *Cash* atau *credit?*”

Aku merogoh tas yang sedari tadi menemaniku. “*Credit,*” balasku sambil membuka dompet.

“Ini.” Aku menyodorkan kartu kredit yang selama ini aku pakai kalau sedang membeli sesuatu. Jarang sekali aku membayar tunai kecuali di kantin kampus sama Mba Wik.

“Ini Mbak kartu sama struknya. Mohon ditunggu ya,” ucap si mas kasir lalu pergi ke belakang dapur.

Aku enggak memberikan respon. Masnya juga langsung nyelonong begitu saja kok. Natap saja enggak.

Aku berdiri menunggu pesananku sambil bermain ponsel.

Membuka beberapa aplikasi di jejaring sosial tentu bakal menghilangkan bosan karena menunggu.

Aku membuka aplikasi yang sudah terkenal di seluruh di penjuru dunia. Twitter. Ya, pasti kalian tahu Twitter bukan?

"Ah, sudah berabad-abad enggak main Twitter," gumamku dalam hati.

Aku tersenyum saat melihat beberapa obrolan basi atau yang disebut *mention* muncul di berandaku. Obrolan sederhana tapi terselip candaan di dalamnya yang membuatku ikut tertawa.

Tiba-tiba ada satu notifikasiku dalam *Direct Message Twitter*-ku. Aku mengernyitkan dahi. Setahuku jarang sekali ada yang mengirim *Direct Message*. Mengingat aku kurang aktif di akun sosial ini.

@Mesya246:
Heh! Kacang lupa kulit lo ya! Enggak kangen lo sama gue?

Ah, Mesya! Dia sahabatku sejak SD. Sayang, kami harus berpisah saat masuk kuliah. Aku kuliah di sini saja, sedangkan Mesya kuliah di Inggris.

@Naylaaaa:
OMG! IS THAT YOU?

@Mesya246:
What? Don't you miss me, hum?

@Naylaaaa:
Ah, *c'mon. I miss you so much!* Lo tahu dari mana gue ON Twitter, MeyMey?

MeyMey itu panggilan sayangku untuknya. Sedangkan panggilanku? Tentu saja, NayNay.

@Mesya246:
Sekarang kan sudah canggih tahu! Oh ya, *I'm going home next week!* Yeyyyyy.

Mesya pulang? Benarkah? Ah, senang sekali mengetahui sahabatku ini pulang ke kota kami. Hampir beberapa tahun kita berpisah dan hanya berkomunikasi jarak jauh. Menyedihkan bukan? Tapi, aku bersyukur karena masih bisa mendengarkan suaranya. Ya, daripada tidak sama sekali?

@Naylaaaa:
Well, gue pegang ucapan lo!

Aku membalas pesan Mesya dengan senyuman yang mengembang.

"Mbak, ini pesanannya. Maaf, lama," ucap mas penjaga *counter* membuyarkan keasyikanku.

Aku tersenyum dan memasukan ponsel ke dalam tas. "Makasih ya, Mas," balasku yang langsung mengambil pesanan lalu berjalan keluar kantin.

Dengan langkah tenang aku keluar dari lift, lalu berjalan ke

kamar Demian dirawat. Semakin dekat, aku mendengar teriakan memaki. Aku tahu betul suara siapa itu. Tante Lisa

Tante Lisa sedang memarahi seseorang? Tapi, siapa? Kenapa begitu murkanya Tante Lisa sampai harus berteriak dan menarik perhatian beberapa orang di sekitar sini?

Aku langsung mengambil langkah terburu-buru memasuki kamar Demian. Saat aku membuka pintu langsung disambut dengan teriakan Tante Lisa yang membahana.

"Keluar kamu, Vera! Perempuan licik dan jahat seperti kamu enggak pantas berdiri di samping Demian!" teriak Tante Lisa.

"Tante... Apa Tante terima si Nayla yang hamil dengan entah siapa itu? Apa Tante terima?" ucap Mbak Vera membuatku kaget dan heran. Apa yang dia ucapkan itu tidak benar!

"Mbak Vera bilang apa? Hamil dengan siapa? Mbak Vera memfitnahku?" tanyaku.

Mbak Vera dan Tante Lisa langsung menengok ke arahku secara bersamaan.

"Enggak usah munafik kamu, Nayla!" bentak Mbak Vera sambil menatapku benci.

Plak!

Satu tamparan tepat mendarat mulus di pipi Mbak Vera. Tamparan yang dihadiahi oleh Tante Lisa.

"Berani-beraninya kamu membentak menantu saya? KELUAR!"

Sifat Yang Terlihat?

"Tante nampar Vera?" Kakak Kevin itu menatap kaget ke arah Tante Lisa.

Seorang ibu dari lelaki yang teramat dia cintai. Tante Lisa, sosok perempuan setengah baya yang terlihat anggun dan humoris ini berubah 360 derajat di mata Vera sekarang. Tante Lisa bukan hanya memberi tamparan keras di wajah cantik dan mulus milik Vera, tapi juga meninggalkan goresan luka di hati. Bukan, bukan karena tamparannya. Tapi, karena ucapan Tante Lisa sudah membuat pertahanan Vera hancur. Kata 'menantu' di sela amarah Tante Lisa itulah yang meninggalkan goresan luka di hati Vera.

"Kamu Vera, keluar! Jangan pernah mengganggu Nayla dan Demian. Atau, kamu akan menyesal selamanya!" geram Tante Lisa yang langsung menunjuk tegas ke arah pintu keluar di ruangan Demian.

Dengan berat hati dan rasa perasaan yang tak percaya juga kecewa, akhirnya Vera melangkahkan kakinya pergi. Wajah kecewa dan marah perempuan itu tampak terlihat jelas di depan Nayla.

"Jangan senang kamu, Nayla. Lihat saja nanti, cepat atau lambat rahasia kehamilanmu itu akan terkuak," desis Vera saat berpapasan dengan Nayla yang mematungkan diri tepat di pintu.

Dengan wajah polos yang menyembunyikan rasa takut dan bencinya, Nayla hanya bisa tersenyum kecut dan menatap Vera yang sudah dianggap kakaknya selama ini.

"Mbak Vera, tenang saja. Tidak ada rahasia kok," ucap Nayla dengan tenang menatap sinis Vera.

Kakak Kevin itu terkekeh pelan, *"Well, see you next week."*

Kata-kata Vera itu tiba-tiba membuat bulu kuduk Nayla berdiri. Ia hanya bisa menatap horor punggung mulus Vera yang semakin lama semakin jauh dan menghilang di lorong.

"Nay, kamu enggak usah takut. Ada Mama," bujuk Tante Lisa sambil mengaitkan jarinya di antara jari mungil dan panjang Nayla.

Nayla tersenyum tulus. Saat melihat senyuman Tante Lisa dia teringat seseorang. Bukan hanya mengingat Bundanya, tapi mengingatkannya dengan Demian.

Sungguh, walaupun hanya sekitar 30% kesamaan fisik Tante Lisa dan Demian. Tapi, 100% sikap dan cara Tante Lisa itu sama persis dengan Demian. Contohnya saja seperti ini. Senyuman lembut Tante Lisa sangat mirip dengan Demian.

"Liv, lo sudah bikin laporan tugas Praktikum?"

"..."

"Oh, oke, oke. Tolong, laporannya kirim ke *email* gue ya."

"..."

"Oke, gue tunggu ya Liv. *Bye.*"

"..."

Sisil menarik napas panjang. Sudah beberapa hari ini dia disibukkan dengan tugas-tugas kampus yang mempersempit waktunya untuk mengintai Nayla. Gadis itu menatap lurus ke arah frame foto kecil yang ditaruhnya dekat komputer kesayangannya. Sebuah foto yang menampilkan seorang laki-laki dan dua perempuan yang terlihat amat bahagia.

Senyum Sisil naik menyentuh pipinya. Membuat lesung pipi yang membuatnya sangat terlihat manis. Meski begitu senyum itu bukan senyum senang atau ramah. Itu senyuman puas karena sebentar lagi semua rencananya akan terwujud.

"Sebentar lagi, sebentar lagi pembalasan akan datang."

Sisil meraih ponselnya yang berwarna *soft red* lalu mencari kontak yang akan dia hubungi.

"Halo Kak, apa kabar?"

"..."

"Aku baik kok. Kak, ada berita gembira."

"..."

"Yup, semua berjalan sesuai rencana."

"..."

"Tenang, Kakak sampai di sini semua bakalan sudah beres."

"..."

"Oke, tenang saja. Kalau kakak sudah sampai di sini kabarin aku ya."

"..."

"Tenang, pegang ucapanku. Semua akan berjalan lancar."

"..."

"Apa pun untukmu, Kak. *Byee*"

Sisil menutup ponsel dan beralih menyandarkan tubuh ke kursi putihnya yang amat nyaman.

"Sebentar lagi, ya sebentar. *I'm sorry, Nayla.*"

Vera mengendarai mobilnya dengan cepat sambil meratapi diri. Sesekali dia menyeka air matanya yang tanpa henti terus mengalir.

"Brengsek lo, Nayla!" teriak Vera frustasi. Sudah berpuluh sumpah-serapah keluar dari mulut seksinya itu. Sebutan hina untuk Nayla terus dia ucapkan.

Vera tidak peduli lagi dengan kedekatan mereka dulu. Nayla sudah merebut Demian darinya. Nayla yang menyebabkan Demian membatalkan perjodohan itu. Bukan hanya itu, baru beberapa menit tadi Vera dipermalukan oleh Tante Lisa. Satu-satunya orang yang menurut Vera bisa ia harapkan agar Demian mau menerima perjodohan itu.

Vera melirik tas hitam bermerek miliknya. Dia mau mengambil barang yang ada di dalam tas itu. Vera meraih tas itu lalu mengaduk-aduk isinya. Mencoba untuk menemukan barang tersebut. Dan, ketemu. Ponsel.

"Sil, gimana ini? Tante Lisa malah lebih mendukungnya sekarang."

"Oh, ya? Apa Tante Lisa percaya dengan berita kehamilan palsu yang kita buat, Mbak?"

"Enggak tahu. Tapi, aku ragu kalau dia bakalan percaya."

"Jadi?"

"Jadi, gimana sih maksud kamu? Sekarang tuh Tante Lisa jadi benci sama Mbak. Bukan sama Nayla, asal kamu tahu!"

"Oh, bagus dong."

"Bagus? Maksud kamu apa sih?"

"Kenapa enggak minta bantuan sama Kevin?"

"Kok, Kevin?"

"Iya, kenapa enggak minta bantuan sama Kevin. Siapa tahu kita bisa manfaatin Kevin. Kita suruh Kevin deketin Nayla. Sampai akhirnya Nayla milih Kevin."

"Aku enggak yakin, pasti Nayla pilih Demian lah, Sil. Secara ya..."

"Aku yakin kok, Mbak. Kevin kan cinta pertamanya Nayla."

"Ja... jadi, cinta pertama Nayla itu Kevin?"

"Yup."

"Mbak, akan coba dulu. Bagaimana pun pasti Kevin akan bantuin kita berdua."

"Oke, tentang Nayla aku yang akan buat pembalasan buat Mbak."

"Bagus, kamu urus Nayla, Sil. Mbak ingin dia tersiksa"

"Gampang, Mbak. Serahin sama Sisil."

Tuutt... tuuttt...

Sambungan telepon terputus. Dengan senyum licik, Vera tertawa jahat.

"Awas, saja lo, Nayla."

Vera, sang perempuan yang tidak menerima penolakan saat menginginkan sesuatu. Wataknya keras dan tidak menyukai apa pun yang menghalangi. Tapi, meski bagaimana pun, masih

ada sisi baik dari kakak Kevin itu. Nayla juga semua orang dulu menyukainya. Nayla bahkan pernah menganggap Vera seperti kakak perempuannya sendiri. Agaknya cinta sudah membutakan hati Vera. Ia harus mendapatkan Demian. Pria berdarah campuran yang telah memikat hati banyak perempuan.

Nayla berjalan menyusuri lorong panjang yang akhir-akhir ini begitu akrab di dalam ingatannya. Lorong rumah sakit. Ia sedang menuju sebuah kamar rawat inap. Kamar tempat kekasihnya berada. Tempat di mana pujaannya terkulai tak sadar. Tempat yang begitu sering ia kunjungi.

Demian, Demian, kapan dia akan membuka matanya dan melihat Nayla yang sudah menunggu lama? Nayla bahkan sengaja bangun pagi sekali dan selalu bolos kuliah, padahal ia sedang menyusun skripsi. Nayla tidak peduli. Yang terpenting ia bisa menjadi orang pertama yang dilihat oleh Demian. Orang yang menunggu Demian tanpa batas waktu. Orang yang sangat menyesal akan perilaku kekanak-kanakannya hingga membuat semuanya ini terjadi.

"Ya, inilah aku. Aku memang bodoh. Maafkan aku," batin Nayla.

Nayla menarik napas panjang. Tepat di depan mukanya terpajang papan kayu putih tebal bertuliskan nomor kamar tempat Demian dirawat. Papan itu sepertinya cukup untuk meratakan muka Mbak Vera. Nayla menyesal pernah memuji dan menyayanginya. Sebut sajalah ia sekarang wanita kobra. Licik dan kejam sekali dia.

Nayla kembali menarik napas panjang. Setelah Mbak Vera, mengapa Sisil juga ikut jahat kepadanya? Dalam waktu singkat dan tak terduga, dia memihak orang yang menjahati Nayla. Sisil, seorang perempuan yang dulu begitu baik. Menemaninya di mana pun dan ke mana pun. Apa sebenarnya motif Sisil? Kenapa dia berubah?

Ceklek.

Nayla terdiam. Apa penglihatannya mulai kacau. Apa memang ini nyata? Tunggu, Tuhan berikan jawaban secepatnya.

"Apa." Suara dingin dan lemas itu menyapaku dengan ketus.

Demian, dia sudah sadar. Tunggu? DIA SADAR!

"De...mian?" Nayla menganga selebar mungkin. Jelas ia terlihat sangat tolol sekarang.

Demian hanya menatap Nayla dingin. Pria itu mengalihkan wajah ke jendela dengan perlahan. Saat sakit saja sok angkuh begitu.

"De... De... De..."

"Deslais, Desais, Desliming, Desais sliming slidesyer," katanya kecut menatap Nayla jijik. Entah apa yang dikatakan oleh Demian itu.

"Apaan sih Demian? Kamu sudah sadar? Mau aku panggil dokter sekarang? Iya, mau?"

Demian menatap Nayla malas dan hanya menutup matanya dengan sangat menawan. Beuh!

Nayla mulai kesal. Kenapa pula pria itu mulai tebar pesona segala?

"Jawab gue," ucap Nayla kesal sedikit menggertak.

"Jaga ucapanmu di depanku. Kamu itu harus terlihat manis

di depan pacar. Bukan dengan tingkah preman yang hampir aku musnahkan itu."

Pacar? OMG, dia sudah enggak marah. Atau, jangan-jangan asal ngomong gara-gara kepalanya terbentur.

"Stay cool, Nay. Stay cool."

"Lo.. Eh, maksudnya kamu yakin masih menganggap aku pacar?"

"Tolol," makinya pelan seperti melodi yang menusuk di kuping Nayla.

Nayla memasang muka *freak*. Sumpah, ini *freak*.

"Tentu saja kamu masih pacarku. Sampai kapan pun kamu punyaku, milikku. Tak boleh ada yang lain. Sampai kapan pun."

Pernyataan itu terdengar lembut, sungguh sangat lembut. Membuat Nayla ingin memuntahkan seribu kupu-kupu yang berterbangan riang di perutnya.

"Demian. Bukan..."

"Nay, maafin aku. Aku menyesal." Demian membuka mata dan menatap tajam saat melihat Nayla yang masih berdiri tidak jauh dari tempat tidurya. "Aku enggak mau kamu mengingat betapa brengseknya aku saat itu, kumohon. Aku inginnya kamu di sini, bersamaku. Selamanya. Maafkan, aku tidak memercayaimu," kata Demian lembut dan bercampur rengekan seperti memohon.

"Oh Demian, tanpa kamu minta pun aku pasti akan selalu bersamamu."

"Demian, aku selalu mencintaimu. Sungguh." Nayla berjalan menghampiri Demian dan memeluk tubuh berbalut baju rumah sakit itu. *Oh, my dear.*

"I love you more than everything."

Nayla tersenyum masih dengan memeluk Demian. Cinta ini sungguh indah. Terasa manis sekaligus bisa mendadak pahit sewaktu-waktu. Bayangan saat Demian melontarkan kalimat-kalimat kejam itu sekilas membayangi pikiran Nayla. Ia memilih untuk menepisnya dan mengeratkan pelukannya kepada Demian.

"Nay, jangan kencang-kencang meluknya. Aku enggak bisa napas," celetuk Demian.

Nayla buru-buru melepaskan pelukan, dan mengembangkan senyum konyol. Ia menggaruk kepalanya salah tingkah.

"Eh, maaf."

"Aku minta tolong ya. Carikan kursi roda. Jalan-jalan keluar yuk. Aku bosan di dalam kamar terus," pinta Demian sambil meraih tangan Nayla. Menggenggam lalu mengecupnya.

"Eh, jalan-jalan? Kamu sudah enakan?" tanya Nayla

"Yup. Sudah, sana carikan ya. Minta tolong."

"Siap, Baginda Raja!" seru Nayla sambil terkekeh. Ia segera berlari keluar sebelum tangan Demian berhasil menangkapnya karena gemas.

Tak berapa lama Nayla kembali dengan membawa kursi roda. Setelah membantu Demian duduk di kursi roda, keduanya keluar dari kamar. Mereka menuju taman rumah sakit.

"Dem, kamu yakin mau ke taman? Kamu belum sembuh benar tahu," oceh Nayla sepanjang jalan mendorong kursi roda. Nayla takut saja kalau semisal Demian kena serangan jantung, gimana? Kan, repot.

"Dem, mending kita balik ah," oceh Nayla semakin kesal.

Demian hanya terdiam sambil memegang ponsel. Di layar

ponsel Demian itu tampak tulisan panjang berbahasa asing.

"Babe, come on," ucap Nayla kesal karena tak ditanggapi sama sekali.

"*What*?" Cih, itu dia ucapan klasik yang selalu dia pakai.

"Kita balik saja yah? Cuacanya juga enggak mendukung, Sayang."

Nayla melihat langit yang sedang mendung. Tidak cukup baik untuk pasien yang mau menikmati pemandangan taman rumah sakit.

"Iya, juga."

"Iya, emang iya, *Baby*," gerutu Nayla mulai kesal dibuatnya. Sungguh, kenapa dia jadi sangat menyebalkan sekarang?

"Demian, untung aku menyayangimu. Kalau tidak, aku akan mendorongmu sekencang-kencangnya dan meninggalkanmu. Sungguh."

"Enggak usah berpikir mau mencelakaiku segala deh," ucap Demian tegas dan berhasil membuat Nayla bungkam.

Setdah, dari mana Demian tahu coba? Pasti Tuhan telah memberikan dia satu kelebihan. Tapi, apa ya....

"Enggak usah berpikir aneh-aneh, Nayla. Ayo, kita kembali ke kamar."

Dengan sigap Nayla memutar balik kursi roda, dan berterima kasih karena sudah mendengarkannya untuk kembali ke kamar saja.

"Demian, kamu bisa baca pikiran orang ya?" tembak Nayla langsung tanpa basa-basi.

"Maksud kamu apa sih, Nay," tanyanya heran.

"Ya, gitu. Kamu kok bisa tahu sih aku mikir apa? Kamu itu

dukun ya?"

"APA? Kamu jahat banget sih Nay, nyama-nyamain aku sama dukun. Sejelek itu apa aku?"

Ya, ilah. Bagaimana aku enggak menyangkanya seorang dukun, kalau bukan karena dia bisa tahu apa yang aku pikirkan.

"Ya, gitu deh ah pokoknya. Kamu dukun ya? Jawab saja jujur, aku enggak keberatan kok pacaran sama dukun. Siapa tahu nanti kalau kita jatuh miskin kamu bisa manfaatin keahlian kamu ngegandain uang gitu loh, Dem. Oh, iya kamu juga bisa ngepet atau manggil tuyul. Ih, lucu ya, nanti kita bisa meliha..."

Belum sempat Nayla melanjutkan perkataanmya, Demian membalikkan tubuh dan melihat Nayla dengan wajah aneh.

"Kamu ngomong apa sih, Nay? Kamu tuh ya, imajinasinya tinggi banget deh. Ya, masa aku dukun? Terus apalagi tadi, nyuruh-nyuruh ngepet. Kamu mau aku ketangkep terus jadi babi selamanya? Sudah deh, enggak usah mikir yang aneh-aneh. Asal kamu tahu ya, kamu tuh orangnya gampang banget kebaca, Nay. Jadi, enggak usah heran aku bisa tahu apa yang di otak kosongmu itu," tuturnya panjang-lebar yang ujungnya pasti menghina. Hih!

Nayla membuka kenop pintu lalu mendorongnya masuk ke dalam. Ternyata di dalam ada Tante Lisa yang sedang duduk sambil membaca majalah.

"Kalian dari mana saja?" tanyanya lembut melihat kami berdua.

Ya. Tante Lisa sudah tahu Demian sadar karena Nayla mengabarinya. Sebuah kabar bahagia untuknya waktu itu. Dan sangat bahagia sampai sempat menangis.

"Mama ngapain ke sini lagi sih? Mama istirahat saja di

rumah," ucap Demian sambil mendorong kursinya mendekat ke jendela besar yang menghadap langsung ke luar.

"Ah, enggak ah. Mama kalau di rumah tuh bosan enggak ada temannya tahu, Demian"

"Ya sudah Mama arisan kek, apa kek," lanjut Demian yang sepertinya memang khawatir dengan keadaan Mama sekarang.

"Emm, Tan, eh Mam.. Aku ke kantin sebentar ya, beli makan dan minum," ujar Nayla yang langsung membuka kenop pintu dan mendapat anggukan dari Tante Lisa.

Nayla lalu menuju kantin rumah sakit. Sepertinya dia memang membutuhkan makan dan minum sekarang. Perutnya mulai protes. Saat berjalan, Nayla seperti melihat sesosok perempuan yang dengan cepat menghilang ke balik tikungan. Rasanya Nayla mengenalnya. Bukan Mbak Vera. Bukan Sisil juga. Tapi, siapa?

Entahlah. Tapi, Nayla merasa karena kehadirannya, perempuan itu pergi begitu.

Ah, bodohlah. Nayla memilih untuk mengurusi perut tersayangnya dulu.

Sampai di kantin, Nayla terpekur menatap daftar menu. Makan apa ya?

"Hai, ada yang ingin dipesan?" sapa penjaga kantin itu.

"Hmm, di sini ada paket *luch* enggak sih? Kayak nasi goreng kek, apa kek gitu."

"Ada kok, ada nasi goreng ada..."

"Sudah, nasi goreng saja satu, sama *orange juice*. Oh, ya aku minta *take a way green tea creamy* juga ya," jelas Nayla sambil mencari dompet di dalam tas.

“Baik, semua 52.000 Rupiah, Mbak,” ucapnya.

Nayla tercengang saat penjaga kasir itu memanggilnya mbak. Setua itukah Nayla?

“Em Mas, jangan panggil saya Mbak ya. Panggil saja Nay. Sudah enggak usah protes,” balasku sedikit kesal karenanya.

“Oh, iya Nay. Maaf juga jangan panggil saya mas ya. Saya masih muda.”

“Hehe, iya,” ucap Nayla sedikit menyesal. Senjata makan tuan tepatnya ini.

“Tunggu sebentar, ya.”

“Hai, Dem,” sapa Nayla setelah membuka pintu.

“Lama banget, dari mana saja kamu?”

“Dari kantin rumah sakit habis makan. Ini bunga dari siapa?” Nayla bertanya karena ada sebuket bunga mawar yang indah tergeletak di nakas. “Ada yang ke sini ya?”

“Iya, temanku tadi.”

Temannya? Ternyata ada juga yang tahu dia kecelakaan, kukira tidak.

“Siapa? Teman-teman yang waktu itu ketemu di ruangan kamu bukan?”

“Iya,” ucapnya singkat melanjutkan kegiatan membacanya.

Huh. Demian. Saat membaca saja mukanya sangat memesona. Padahal itu kan kegiatan yang sangat biasa.

“Dem, kapan kamu pulang?”

“Mungkin 2 atau 3 hari lagi. Aku juga ingin cepat pulang.”

"Kondisi kamu gimana kata dokter?"

"Stabil saja. Nay, tolong ambilin pulpen di situ dong," pinta Demian sambil menunjuk ke arah tasnya.

Nayla menunduk ke arah tas Demian di bawah nakas. "Oya, aku tinggal selesein skripsi dan sidang. Menurut kamu gimana?" bahas Nayla sambil tetap mencari pulpen.

"Ya, sudah selesein saja dulu."

"Tapi, aku masih betah di kampus. Enggak mau buru-buru."

Demian mendengus. "Kamu tuh di kampus masih untung bisa ngejar lulus 3 tahun doang, Nay. Yang lain saja maunya cepat keluar dari kampus, tapi harus nempuh 4 tahun kuliah."

Nayla mendelik dan berdiri tegak setelah menemukan pulpen yang dimintanya. "Ya, itu kan orang lain, bukan aku."

"Enggak usah macam-macam kamu, Nay. Sini pulpennya."

Nayla menjulurkan tangan agar Demian bisa meraih pulpennya. Muka pria itu tampak sangat flat. Tak menunjukkan ekspresi sama sekali. Mungkin *mood*-nya belum bagus.

"Dem, kalau aku lulus aku kerja di mana?" Nayla duduk tepi tempat tidur sambil menghadap Demian.

"Ya, itu terserah kamu." Demian masih fokus dengan koran yang dia pegang.

Nayla mulai penasaran. Apa sih yang Demian lakukan, sepertinya sibuk sekali? "Kamu nulis apa sih, Dem?" Nayla mengintip sedikit dengan mencondongkan kepala agar melihat yang dibaca Demian.

"Isi TTS. Sudah bukan bidangmu ini," elaknya sambil membenarkan posisi korannya.

Nayla cemberut sambil berdiri. Kenapa Demian jadi begini

sih? Tadi kayaknya enak-enak saja suasananya. Nayla lalu berjalan menuju pintu sambil menenteng tas. Ia ingin pergi saja.

"Kamu mau ke mana?" tanya Demian.

Nayla yakin dia masih menatap korannya itu. "Pulang. Aku mau istirahat," jawabnya cepat tanpa basa-basi.

Suara dencitan tempat tidur langsung lalu terdengar. "Istirahat di sini. Di sebelahku, Nay," pinta Demian sambil menepuk pelan tempat tidur.

Nayla membalikkan tubuh. Benar, Demian sudah bergeser. Tapi, wajah pria itu tetap saja fokus dengan koran di tangannya. Baiklah, kalau itu maunya. Kasihan juga rasanya meninggalkannya sendiri. Tante Lisa tadi meneleponnya saat masih di kantin. Beliau bilang mau pergi sebentar keluar.

Nayla membuang napas dan berjalan mendekati Demian. Ia langsung membaringkan tubuh disamping Demian. Tapi, rasanya ini sangat enggak enak. Seperti ada yang mengganjal rasanya.

Nayla berbalik dan naik sedikit untuk bisa bersandar di dada Demian. Ternyata pria itu tidak keberatan dan malah balik merangkul Nayla. Ini sangat nyaman. Sungguh. Nayla merasa sangat disayang seperti ini.

"Apa yang kamu baca?" Nayla memejamkan mata dan menghirup aroma tubuh pria itu. Bau pinus. Kesukaan Nayla.

"Hanya beberapa teka-teki saja. Istirahatlah, Sayang." Demian mengecup kepala Nayla. Sangat nyaman.

Sesuatu Yang Disembunyikan

Kevin POV.

"Sill... Sisill..." teriakku menggema di lorong kampus.

"Apa?" Sisil menjawab ketus sambil terus berjalan.

"Lo liat Nayla enggak? Gue sudah beberapa hari nyari dia tapi enggak pernah ketemu ya? Lo tahu dia di mana?" tanyaku sambil menyamakan langkah kami.

"Enggak tahu. Mana gue peduli!"

"Dih kok lo sewot banget sih? Dia kan sahabat lo. Pasti lo tahu kan?"

"Gue enggak tahu, Kevin. *Please*, lo enggak usah nanya-nanya tentang dia lagi!" bentak Sisil sambil berjalan cepat meninggalkan aku yang masih heran dengan ucapannya.

Maksudnya apa ucapan Sisil tadi? Kan, wajar aku bertanya kepadanya. Mereka sudah bersahabat sejak lama. Kenapa Sisil seperti menyembunyikan sesuatu?

Aku membiarkan Sisil pergi hingga menghilang di balik

dinding. Biarkanlah, nanti aku mencari Nayla ke rumahnya saja.

Ah iya, Nayla. Ke mana dia? Sejak pulang dari rumahku, Nayla enggak muncul lagi. Kata teman-temannya saja dia enggak pernah masuk. Padahal aku berharap saat ke kampus bisa bertemu dengannya. Anehnya lagi Pak Demian juga ikut menghilang. Entahlah, tapi sangat aneh menurutku. Bisa bersamaan begitu. Apa Pak Demian membawa Nayla ke suatu tempat? Atau, mereka sedang liburan bersama?

Ah, tidak mungkin. Terakhir kali yang sangat jelas aku tahu, mereka bertengkar dan sama-sama tidak saling peduli lagi. Nayla juga berjanji untuk liburan ke Bali berdua denganku. Tapi, dia menghilang.

Aku yakin pasti Sisil tahu. Tapi, kenapa dia seolah enggak tahu dan menghindar terus? Aneh?

Aku harus mencari Nayla!

Nayla POV.

"Apa kamu mencintaiku Demian?"

"Aku sangat mencintaimu. Jangan meragukan perasaanku ke kamu. Jangan pernah."

"Apa yang membuatku harus memercayaimu?"

"Aku memang tak punya cukup bukti tentang cintaku. Tapi, kalau kamu mencintaiku pasti kamu sadar betapa aku mencintaimu juga."

"Kenapa kau sangat yakin?"

"Karena, aku memang mencintaimu."

Aku perlahan mendekat kepadanya. Memeluknya dari belakang. Hangat sekali tubuh berbalut jas formal yang dia pakai sekarang itu.

Aku mencium aroma parfum yang dia pakai. *Soft* tapi sangat menawan. Aku akui dia sangat tampan malam ini. Tubuhnya mungkin tidak sekekar para pria, tapi dia bisa menjagaku.

"Apa kamu siap malam ini?" tanyaku perlahan melepaskan pelukan.

"Ya, begitulah. Tapi, aku masih tidak mengerti kenapa harus mengadakan pesta di rumah? Hanya menghambur-hamburkan uang saja." Demian berjalan menuju balkon.

"Apa kamu enggak suka dengan pesta ini? Kan, hanya perayaan syukur atas kembalinya kamu dari rumah sakit," ucapku sambil melihat pantulan diriku di cermin besar yang menempel di dinding bercat putih bersih di kamar Demian.

Pria itu hanya mendengus dan membiarkan angin menerpa rambutnya. Sungguh, Demian sangat tampan dengan penampilan seperti ini. Jas formal yang dia pakai dengan kemeja putih dan dasi kupu-kupu hitam begitu menambah ketampanannya. Demian bukan seperti dosen yang dingin dan menyebalkan. Ia lebih seperti eksekutif tampan dan berwibawa. Sungguh, aku tidak bohong!

"Siapa saja yang Mama undang malam ini? Banyak?" tanya Demian sambil membalikkan badan dan berjalan ke arahku.

Dia menatapku lekat, memerhatikan setiap inci dariku. Aku merasa risih. Sangat. Malam ini aku pikir penampilanku terlihat sederhana sekali. Aku hanya memakai *dress* merah darah panjang tanpa lengan yang memperlihatkan punggungku. Hanya itu saja.

"Lepas cepolan rambutmu!" perintah Demian tegas.

Aku tahu maksudnya. "Oke, oke, aku lepas. Tenang saja."

"Aku enggak suka Sayang, kalau kamu pamerin punggung kamu kayak gitu. Siapa sih yang beliin baju ini?"

"Mama lah. Siapa lagi," jawabku tak acuh tanpa menoleh kepadanya. Tetap terpaku di depan cermin sambil melepaskan satu per satu jepitan rambut.

Rambutku tergerai dengan gelombang di ujungnya. Cukup bagus menurutku. Tapi, tetap saja aku lebih suka model rambut cepol. Biar saat makan nanti rambut panjangku ini tidak merepotkan.

"Begini lebih cantik, Sayang." Demian memeluk pinggangku dari belakang dan menaruh dagunya di atas kepala.

"Benarkah? Aku pikir aku terlihat *slutt* kalau begini," kataku tak acuh sambil masih tetap bercermin dan memegang kedua pipiku.

Demian tertawa pelan dan mencium leherku. "Kau terlihat sangat cantik."

Aku membalikkan badan dan memerhatikan wajah tampan itu. Wajah yang masih sedikit terlihat lelah setelah sekian lama dirawat di rumah sakit. Aku tak ingat berapa lama menemaninya selama perawatan. Lama banget lah, pokoknya. Kegiatanku waktu itu selain menemani Demian, cuma makan dan tidur saja. Akibatnya, berat badanku naik 5 kilogram!

Aku juga sudah sering bolos kuliah. Bukan karena aku malas, tapi karena gosip yang sudah tersebar luas di kampusku. Gosip kalau aku hamil di luar nikah dengan salah satu dosen tertampan dan termuda di kampus. Banyak rumor yang bilang

kalau aku merayu Demian. Ada juga yang bilang aku memberi pil perangsang kepada Demian, dan tidak memakai pengaman agar bisa menikah dengannya. Dan, lebih parahnya ada yang bilang aku menjual diri kepada Demian agar aku bisa lulus di mata kuliahnya.

Demi dewa, aku tidak hamil!

Siapa sih yang menyebarkan rumor aneh dan tidak berbobot seperti itu? Aku ingin sekali mencakar wajah orang itu sampai dia tidak punya muka.

Selain enggak pernah ke kampus karena rumor kejam itu, aku menghindari Kevin. Aku saja tidak pernah berhubungan ataupun berkomunikasi dengannya. Entahlah, ada keengganan tersendiri dan memang dengan sengaja menjauh.

Aku harus menjaga perasaan Demian, karena aku mencintainya.

Aku juga tidak mau kalau Demian kenapa-napa lagi, karena mengkhawatirkanku.

Aku bersyukur Demian bisa pulih dengan cepat. Beruntunglah ia yang memiliki ibu seperti Tante Lisa. Beliau begitu telaten merawat anak semata wayangnya yang habis kecelakaan parah. Ya, karena aku pacar yang bodoh ini tidak bisa merawat dia sendiri.

"Kenapa sih ngeliatin aku kayak gitu banget, Nay?" tanya Demian sambil menaikkan satu alis.

"Lo sudah tua juga ya ternyata," kataku mengalihkan perhatian. Biar Demian tidak tahu kalau aku sebenarnya begitu memuja dia.

Aku melenggang pergi sambil tertawa. Membiarkan Demian

menatapku tajam seperti tidak terima apa yang aku ucapkan.

"Ayok, ah nanti Mama marah kalau kita di atas terus."

Demian turun dari tangga dengan menggandeng tanganku erat, seperti menuntun balita saja. Suara ricuh langsung menyambut kami. Banyak sekali tamu yang datang.

"Siapa saja sih yang Mama undang, Nay? Kok, ramai banget kayaknya," tanya Demian dengan malas sambil memerhatikan sekeliling. Para tamu tampak di setiap sudut, bahkan sampai ke kolam renang pribadi mereka.

"Banyak, pokoknya. Katanya, sih teman-teman Mama dan Papa kamu, Dem."

Demian hanya membuang napasnya dengan kasar saat menuruni anak tangga terakhir. "Ini banyak banget, huh!"

"DEMIAN, NAYLA" teriak seseorang yang sontak menarik perhatian para tamu.

Tebak saja suara siapa itu? Iya, Tante Lisa. Ibu kandung Demian. Seorang perempuan dengan kesan pertama yang dingin. Tapi, jika kalian memang sudah kenal dekat, aura keibuan yang hangat dan penuh kasih sayanglah yang bakal terasa.

"Demian, kok kamu lama banget sih turunnya? Kamu dandan dulu apa?" sapa Tante Lisa sambil berjalan anggun menghampiri kita yang masih mematung menahan malu. Semua yang hadir menatap dengan penuh ingin tahu ke arah aku, Demian, dan Tante Lisa.

"Mam, apa sih pakai teriak begitu?" bisik Demian malu.

Aku tahu pasti Demian dalam keadaan tidak nyaman sekarang ini. Mukanya terlihat berkeringat dan malu. Padahal dia selalu tampak sangat percaya diri dan *stay cool* walaupun beribu

pasang mata terarah kepadanya. Tapi, beda kalau ada Tante Lisa. Mungkin dia tidak ingin dipandang sebagai 'anak mami'.

"Ih, memang kenapa? Suka-suka Mama dong. Kamu sih pakai lama sama Nayla." Tante Lisa menyilangkan kedua tangan dengan wajah cemberut.

"Sudah, yuk ke sana. Mama mau kenalin kalian ke teman-teman Mama."

"Nanti saja, Ma. Aku mau ajak Nayla ambil makanan. Kasihan dia belum makan, Ma."

Demian menarik tanganku halus setelah menerima anggukan cuek Tante Lisa. Dia membawaku dengan wajah penuh percaya diri melewati tamu-tamu kedua orang tuanya.

Ah, aku sangat menyukai adegan ini. Seperti, di film-film bukan? Saat seorang laki-laki tampan dengan bangga membawa kekasihnya melewati orang-orang yang melihat dengan tatapan kagum.

"Apakah Bunda kamu akan datang, Nay?" tanya Demian serius sambil mengambil sepotong kue.

Kami lalu makan sambil duduk di dekat kolam renang rumah orang tua Demian. Kolam renang yang luas dan dihiasi berbagai lampu dan lilin yang mengambang di atasnya. Suasananya romantis tapi tidak berlebihan.

"Mama kamu mengundangnya."

"Apakah Bundamu datang?"

"Aku enggak tahu," jawabku sambil mengangkat kedua bahu. "Kalau Bunda datang pasti akan mencariku."

"Aku masih enggak enak atas tanggapan Bundamu waktu itu."

Aku memandang Demian yang tampak sedih. Ingatanku mengembara pada kejadian tempo hari. Saat aku mempertemukan Ayah dan Bunda dengan Demian dan Tante Lisa. Minus, Papa Demian karena beliau masih sibuk mengurus perusahaannya di luar negeri.

"Bun, ada yang mau Nayla omongin."

"Maaf, Ibu Lisa. Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa serius sekali?" ucap Bunda menghiraukanku.

Ya, Bunda marah karena aku berhari-hari tidak pulang ke rumah. Sibuk menjaga Demian dan bolos kuliah. Pulang saja hanya numpang mandi, ganti baju, lalu pergi lagi.

"Nayla sedang hamil, Bu Anita. Ayah anak yang dikandungnya itu adalah putra semata wayang saya, Demian. Saya sangat mengharapkan Bapak dan Ibu bisa merestui hubungan anak-anak kita ini. Saya sudah merencanakan pernikahan Nayla dengan anak saya Demian dalam waktu dekat," jelas Tante Lisa sambil memegang tangan Demian.

"Apa? Apa? HAMIL?" Bunda setengah berteriak sambil menatapku dengan wajah tak percaya.

Tante Lisa dan Demian hanya diam dengan wajah dingin tanpa ekspresi. Anak dan ibu sama saja.

Kelar hidupku.

Iyalah, tamatlah riwayatku. Melihat Bunda sekaget ini sangat membuatku merasa bersalah. Sudah lama aku tidak melihat wajah Bunda sekaget ini. Terakhir kali aku membuat 'keonaran' adalah saat SMP. Bunda mendapat panggilan

dari pihak sekolah gara-gara aku mendorong seorang anak perempuan sok berani, sok cantik, dan sombong. Ia benar-benar muak, hingga aku nekad mendorongnya dari tangga. Anak itu sampai mengalami patah tulang. Aku lalu di skors selama 10 hari dari sekolah. Selama sebulan aku harus diantar-jemput sopir. Uang jajanku bahkan dipotong selama dua bulan.

"I... Ibu Lisa bercanda kan? Bagaimana mungkin anak Ibu Lisa yang berpendidikan tinggi bisa berbuat hal yang seperti itu? Bisa-bisanya membuat a... anak saya hamil, Bu?" ucap Bunda sambil memijat pelipisnya. "Mbok, Mbokk! Tolong, ambilkan teh lagi ya. Cepat!"

Tante Lisa tersenyum tidak enak. "Atas nama anak saya, saya mohon maaf harus terjadi seperti ini. Mungkin semua terjadi karena keduanya benar-benar jatuh cinta. Saya sungguh mengharapkan restu Anda berdua agar mereka segera menikah. Kami akan bertanggung jawab."

Wow, menikah! Aku akan menikah.

Demian menatapku dengan lekat. Menatap setiap incinya.

"Apa?" tanyaku cuek masih dengan menatap televisi.

"Judes sekali sih, Nyonya?"

"Diamlah Demian. Aku baru tertarik dengan televisi di depanku, bukan dirimu," ledekku.

Aku memang sengaja bersikap tak acuh kepadanya hari ini. Salah dia, pakai melarangku belanja ke mal terbesar di kota ini.

Padahal baru ada program diskon besar-besaran hari ini. Sudah begitu, si angkuh ini malah memaksaku untuk menemaninya pergi ke kampus. Padahal aku kan sedang liburan semester. Sungguh, sial.

"Apa kamu marah sama aku?" tanya Demian sambil menempelkan wajahnya di lenganku.

"Ya," jawabku singkat.

"Apa sekarang film vampir aneh di televisi itu lebih membuatmu tertarik daripada aku?"

"Ya."

"Menarik!"

Demian tiba-tiba bangkit berdiri. Tiba-tiba sosoknya sudah menjulang di hadapanku. Oh Tuhan, tampannya ciptaanMu. Wajah Demian terlihat sangat memesona. Entah sejak kapan tubuhnya semakin atletis dan kulitnya semakin bersih. Pria itu jelas akan memikat semua wanita.

Aku membuang muka masih bersikap tak acuh. Ingin sekali kulihat apa lagi reaksinya setelah ini. Tiba-tiba aku merasa tubuhku melayang. Aku terbang!

"Wow, wow, Demian! Turunkan aku! Turunkan aku sekarang juga!" teriakku sambil menarik kerah bajunya. Tanpa aku duga, Demian tiba-tiba menggendongku.

"Tidak, aku tidak mau. Jelaskan dulu kenapa kamu jadi cuek seperti ini? Apa karena acara belanja bodoh yang batal itu, hah?" Demian berkata dengan wajah menuntut penjelasan bercampur bingung. Sungguh, membuatku ingin menciumnya.

"Turunkan aku, Demian! Sekarang!" teriakku lagi melihatnya yang masih bersikeras menggendongku. "Demian, ih turunin!"

"Enggak! Enggak mau!"

Aku memberontak, membuat bobotku semakin berat agar bisa lepas darinya.

"Ah, berhenti bergoyang, Nay. Kamu bikin aku *on* tahu enggak sih. Nay, berhenti!"

"Hah? Maksudnya?" ucapku marah. Berani-beraninya dia mengganggap marahku sebagai sebuah godaan. Dasar, gila.

"Hei, jangan marah. Lagian kamu goyang-goyang segala. Aku kan jadi gimana gitu, Nay."

"Ah, sudah. Turunin aku, Demi!"

Pria itu lalu menurunkanku pelan dan menatapku dengan pandangan bersalah.

Huh, tak semudah itu. Aku masih be-te. Aku lalu pergi ke dapur. Marah bikin lapar saja. Tapi, semangat makanku langsung menguap saat melihat isi lemari pendingin. Isinya roti tawar separuh, tomat, saus botol, telur dua biji, buah-buahan setengah busuk, beberapa potong piza, dan botol-botol kosong. Benar-benar tidak sehat.

Aku bergegas menemui Demian di ruang tengah. Kondisi *pantry* miliknya itu harus dibenahi sekarang.

"Dem..."

Aku tak melanjutkan bicara saat melihat Demian sedang menelepon dengan sangat serius. Dia berbisik-bisik, hingga sulit mendengar percakapannya. Tapi melihat raut wajahnya yang sangat serius dan sedikit marah bisa jadi telepon itu penting. Aku lalu bersandar di dinding menunggunya bicara di telepon.

"Ah, jangan pernah hubungin aku lagi!" Tutup Demian dengan suara tegas dan setengah berteriak. Dia tampak kesal

sekali.

"Ada apa, Dem?" Aku berjalan mendekatinya. "Siapa itu? Sepertinya kurang menyenangkan?"

Demian menoleh dengan muka sedikit kaget. Mungkin dia tidak menyadari kehadiranku tadi.

"Ah, enggak kok Nay, bukan siapa-siapa. Biasa, masalah hotel Papa yang di Bali itu loh. Ada masalah di bagian pasokan per bulannya," jelasnya tenang.

Aku mengerutkan dahi lalu memeluknya dari depan. "Serius? Tadi kamu keliatan kesal banget tahu pas nelepon."

"Ya, masa aku masang muka kesal ke kamu sih, Nay. Padahal masalahnya kan bukan gara-gara kamu." Demian tertawa kecil sambil mengecup keningku.

Aku melepaskan pelukan lalu berjalan menuju kamar. Sambil tersenyum ke arahnya, aku mengacungkan kartu kredit *gold* milik Demian.

"Aku pinjam kartu kamu yah. Di dapurmu tidak ada yang bisa dimakan, dan itu sangat tidak manusiawi. Jadi, aku mau ke *market* sebentar. *Love you,*" ucapku santai.

Demian menganga melihatku. Dia pasti kaget bagaimana aku bisa mendapatkan kartu kreditnya. Itu karena aku dulu sangat menyukai yang namanya sulap.

Aku membeli cukup banyak bahan makanan di *market*. Dari bermacam buah bahkan bumbu dapur.

"Buah *pear* sudah, jeruk juga, melon, mangga, durian, timun,

buah naga, lemon, pisang, manggis pun ada. Apalagi yah? ” ucapku melihat barang-barang di dalam troli.

“Sudah kali ya, tinggal sayur-sayuran, ikan, ayam. Apa pun itu harus aku beli juga. Pokoknya, Demian harus makan makanan yang sehat.”

Aku lalu mendorong troli ke bagian *seafood*. Beberapa orang tampak melirikku. Kenapa ya? Pakaianku kan simpel dan tidak terlalu mencolok. Kaus oblong putih dengan *jeans* hitam ketat, dan sepatu *sport* milikku. Karena ini masih siang, aku hanya menguncir kuda rambutku. Biasa saja, tapi membuatku nyaman.

Aku mengabaikan pandangan orang-orang itu. Biasalah, mungkin penggemar. Pemandangan udang, berbagai ikan, cumi-cumi dan kerang lebih menarik untukku. Setelah membeli beberapa *item*, aku ke bagian daging ayam.

Saat terpekur di berbagai pilihan daging, tiba-tiba ada yang menyentuh bahuku. Aku pun menengok cepat.

“Hai,” sapa seorang pria yang berparas cukup manis dan memakai kemeja biru langit serta dasi hitam pekat.

“Oh, ya. Maaf, siapa?” ucapku sedikit kaku. Aku tidak mengenal pria itu.

Dia tersenyum. Manis sekali. Badannya lumayan tinggi dengan senyum lesung pipi dan rambut ditata rapi. Pria itu terlihat perlente sekali dalam pandanganku.

“Lo enggak inget gue?” ucapnya seperti sudah mengenalku bertahun-tahun yang lalu.

“Emmm... enggak. *Sorry* nih ya, mungkin lo salah orang. Sumpah gue enggak tahu lo,“ ucapku tak acuh dan berusaha menghindar.

"Hei, *slow* saja gue bukan orang jahat. Lo enggak usah pasang tampang sangar kayak gitu dong." Ketawanya kecil dan sangat manis. "Gue penjaga kantin yang di rumah sakit waktu itu. Yang di kasir. Lo yang sering pesen *green tea latte* plus *cream*. Ingat enggak?"

Aku mengernyitkan kening. Enggak mungkin penjaga kantin rumah sakit berpakaian rapi dan sangat tampan berkeliaran di *market* apartemen seperti ini.

"Hah? Beneran lo kasir di kantin rumah sakit itu?" tanyaku tak percaya.

"I... iya. Lo enggak inget gue? Gue saja bisa inget lo."

"A... apa?" ucapku kaget dan berteriak.

"Eh, eh, jangan teriak juga kali. Ini supermarket, woi," katanya yang sedikit membisik.

Aku tersadar diri dan menganggukkan kepalaku. "Oh, iya. *Sorry*. Kok, lo bisa ingat gue sih? Emang gue ngelakuin apa yah ke lo?"

Dia terkekeh mendengar pertanyaanku. Tapi, aku hanya menatapnya serius.

"Ini, gue cuma mau ngasih ini saja kok."

Pria itu lalu memberikan kotak persegi panjang kecil berbentuk hitam dan dihiasi pita emas di atasnya.

"Ini apa? *Sorry*, kita kayaknya baru kenal, kok lo ngasih gue i..."

"Enggak usah kepedean. Buka dulu coba."

Aku memutar bola mataku dengan malas. Tapi, saat membuka kotak itu sontak mataku membulat.

"*What*? Lo ngasih kartu kredit ke gue? Tapi, buat apa? Gue enggak perlu."

"Yakin lo enggak perlu ini, ha?" tanyanya santai.

"Ya, iyalah. Gue sudah ada kok," kataku sambil mengeluarkan dompetku dari tas ransel kecil yang aku pakai.

"*Sorry*, banget yah enggak bisa nerima ini. Lo baik ngasih gue kartu kredit, tapi gue masih mampu buat beli ini semua sendiri," ucapku sambil masih mencari kartu kreditku di dalam dompet.

"Sudah ketemu belum kartunya?" tanyanya. "Perlu dibantu carinya enggak tuh?"

"Ya, enggak usahlah. Ini kan dompet gue," ucapku judes tanpa melihatnya.

Tapi, kenapa kartuku enggak ada ya? Aku mencari di dalam ransel pun tidak ada. Aku mulai panik. Bagaimana ini?

"Ada enggak?" tanyanya sekali lagi yang membuat aku berhenti mencari kartu kreditku.

"Ng... enggak ada sih," jawabku lemas. "Ya, tapi tetap. Gue enggak butuh kartu dari lo. Makasih banyak."

"Ye, siapa juga yang mau bikinin kartu kredit buat lo. Kartu ini punya lo tahu," jelasnya malas sambil menunjuk mukaku.

"Hah?"

"Iya, ini punya lo. Ingat enggak pas lo beli minuman di gue? Lo keasyikan main ponsel sambil ketawa-ketawa enggak jelas, terus lupa minta kartu lo lagi," jelasnya sambil menatapku malas.

Sekarang gantian dia yang bersikap dingin kepadaku. Aku jadi malu sudah menganggapnya remeh padahal niatnya baik. Bingung apa yang harus aku lakukan, aku hanya tertawa malu-malu sambil sesekali menatapnya.

"Hehe, *sorry* ya. Gue sudah *nethink* saja ke lo. *Thanks* sudah simpan kartu gue," ucapku tulus sambil terus tersenyum.

Dia membalas senyumku. “Iya, enggak apa-apa. Lain kali jangan teledor ya. Coba bukan sama gue, mana ada yang mau simpan sampai lama kayak gini”

“Iya, juga sih. Sumpah, gue jadi enggak enak nih. Gimana gue bales budi lo? Please, mau ya gue traktir. Kan, di depan ada kafe yang enak. Kita ke situ saja yah. Mau kan?” paksaku.

“Hmm... gimana ya? Dua jam lagi gue ada rapat. Tapi, oke lah. Ayok,” kata pria baik hati itu setelah melihat jam dan menimbang-nimbang.

“Nah, gitu dong. *By the way* nama lo siapa?”

“Kenalin nama gue Kahfi Risyad Anggala. Panggil saja Kahfi.”

Nama yang cukup bagus dan rumit untukku. “Setelah gue beli *chicken wings* dan bayar ke kasir, kita langsung ke sana, oke?”

“Oke, dong.” Dia tertawa kecil lalu mengikutiku.

Jadilah acara belanja kali ini aku ada yang menemani. Kahfi tak hanya mengikutiku beli ayam, dia bahkan mau membawakan kantong belanjaku ke mana saja.

“Oke, sekarang ceritakan tentang lo,” ucap Kahfi membuka pembicaraan di kafe.

“Nama gue Nayla. Gue masih kuliah, sudah semester akhir. Gue tadi lagi belanja buat pacar gue, dan enggak sengaja ketemu lo,” jelasku tertawa kecil.

Rasa Gusar Di Dada

Cuaca hari ini mendung. Aku mengesap kopi hangatku sambil melihat awan hitam yang menyatu rata di langit.

"Jadi, tadi siapa nama cowok lo? Gue lupa," tanya Kahfi yang masih penasaran dengan kehidupanku.

Dia memang tipe orang yang kepo. Tidak hanya sekadar acara membalas budi, kami duduk sambil bertukar banyak cerita.

Ternyata Kahfi itu seorang pengusaha. Walaupun masih baru berbisnis, tapi dia cukup lihai menangani perusahaannya. Dia menjaga kantin rumah sakit untuk membantu neneknya. Wajar kalau dia sangat sayang dengan neneknya. Hanya neneknya keluarga yang dia punya di dunia ini sekarang.

"Kepo deh lo ah. Lo kan sudah nanya tiga kali, masih lupa saja," cibirku melihat dia tertawa tanpa suara.

Dia cukup manis menurutku.

"Enggak gitu, Nay. Sumpah deh, gue beneran lupa namanya."

"Demian, Demian Alatas," kataku lagi.

Tiba-tiba Kahfi terdiam dan menatapku serius. Dia lalu memajukan kursi dan mencondongkan badan ke arahku. “Alatas? Dia keluarga Alatas? Dia Demian Alatas anak Roger Alatas? Dosen muda yang mengajar di universitas, apa tuh lupa gue,” tutur Kahfi yang mencoba mengingat-ingat.

Aku hanya tersenyum tipis. “Iya, dia cowok gue. Dia memang dosen tapi umur masih muda tahu,” jelasku meyakinkan.

“Ah, masa?! Pasti umurnya 30. Iya, kan? Apa 35?”

Aku mencubitnya dengan keras di bagian lengan kanan. Kahfi sontak merintih kesakitan.

“Au, sakit bego,” kata Kahfi yang sarkas. “Terus umurnya berapa, hah?”

“Dia masih 26 tahun asal lo tahu.”

“Dan, umur lo berapa? Sudah 50?” Dia tertawa kencang sambil memegangi perut. Bagus, semua orang di kafe melihat kita berdua sekarang.

“Ih, Kahfi berisik. Kita dilihatin tahu enggak sih,” kataku kesal sambil menarik-narik kain celana di lututnya. “Jangan bikin malu dong.”

“Ah, apaan sih narik-narik celana gue,” ucapnya risih langsung menyingkirkan tanganku. “Mesum tahu enggak lo megang-megang gue!”

“Dih, pengen banget lo,” kataku kesal menatapnya.

Aku menatap ke luar jendela kafe. Aku seperti melihat Demian sedang lari terburu-buru menuju parkiran. Aku mengernyitkan dahi, memastikan apa itu Demian atau bukan. Sepertinya, dia tidak melihatku sedang duduk di kafe. Padahal tempat ini begitu terbuka. Sepertinya, dia sangat terburu-buru

karena masih memakai baju rumah.

"Eh, eh, itu cowok lo kan? Kok, dia pergi?" tanya Kahfi yang ternyata mengikuti pandanganku. "Mau ke mana dia, Nay? Lo enggak kejar?"

Aku langsung menatap bingung Kahfi. "Ha? Ha? Enggaklah. Mungkin ada panggilan dari orang kantor. Tadi dia cerita kalau lagi ada masalah. Gue mana ngerti sama gituan, Kahf."

"Ya, belajar lah. Masa lo jadi cewek seorang pengusaha tapi enggak tahu apa-apa soal bisnisnya. Kalau dia mati terus usahanya dialihkan ke lo, gimana?"

"Ya, mana gue tahu. Ngapain lo tanya begitu ke gue? Lo ngarepin cowok gue mati?"

Kahfi tertawa lagi, tapi kali ini tidak terlalu kencang dan tidak mengganggu pengunjung kafe.

"Ah, ya sudah lah. Kayaknya, gue sudah harus pergi deh, Nay," kata Kahfi pamit. "Boleh gue minta kontak lo yang bisa gue hubungi? Kayaknya main sama lo enak juga."

"Enggak boleh. Sudah sana, lo pergi nanti telat lagi," usirku sambil tertawa menatap

Kahfi menatapku datar setelah mendengar jawabanku. "Sok jual mahal banget deh lo. Gue minta kontak lo biar kalau gue gampang cari orang buat buat mandiin anjing gue." Kahfi kembali tertawa kencang. "Ya, enggak lah, Nay. Niat gue cuma buat temenan saja. Kalau kamu enggak mau kasih, tak masalah."

Aku membuang muka, dan berpikir. Apa aku harus memberi kontakku? Bagaimana kalau Demian tahu aku memberi kontakku kepada orang asing, dan dia tidak menyukainya? Bagaimana kalau dia malah membawa masalah? Kahfi terlihat baik, meski

bukan tipeku. Ia juga suka bercanda, menularkan kegembiraan, hingga bikin *mood*-ku baik.

Aku menarik napas dalam-dalam. Menatapnya sebentar dan melihat eskpresi bodoh pria itu saat melihatku. Dia tampan tapi konyol.

"Oke, mana ponsel lo sini," kataku menyodorkan tangan kiriku. "Awas, ya kalau lo teror gue atau berbuat jahat sama gue," Aku mengingatkan sambil mengetik nomor kontakku di ponselnya.

Kahfi tak menjawab. Dia hanya tertawa geli sambil melihatku. Tiba-tiba Kahfi beranjak dari kursi dan pergi. Aku menatapnya bingung. Mau ke mana dia? Aku memerhatikan kepergian pria itu. Tanpa aku duga ternyata Kahfi pergi ke kasir. Eh, apa dia mau membayar makanan kami? Kan, judulnya aku yang traktir dia?

"Lo ngapain ke kasir?" tanyaku langsung saat ia kembali ke meja.

"Ngecengin mbaknya. Dah, yuk cabut."

"Terus, bayar makannya?"

"Kata mbak kasirnya gratis, karena sudah disenyumin sama gue," kata Kahfi asal. "Sudah ah, gue cabut dulu. *Bye,* Nayla."

Dasar, gila! Aku belum menjawab, Kahfi sudah ngeloyor pergi. Sambil menggelengkan kepala, aku membereskan barang bawaan dan ikut cabut. Balik ke apartemen Demian.

Sampai di apartemen, kegelapan menyelimutiku. Hari memang sudah sore dan lampu belum dinyalakan. Setelah menyalakan semua lampu, aku mengambil ponsel hendak menghubungi Demian.

Beberapa kali menghubungi Demian, tidak ada balasan.

Selalu operator yang menjawab. Aku lalu duduk di sofa dan menatap televisi dengan pikiran yang mengembara. Aku nyalakan televisi biar ada suara. Horor juga sendirian di apartemen.

Aku menyibukkan diri sambil menunggu Demian pulang. Menyimpan belanjaan, memasak makan malam ala kadarnya, mandi, makan sendiri, lalu bengong. Hari semakin larut. Ke mana Demian?

Tiba-tiba ponselku bergetar. Aku melihatnya buru-buru berharap itu dari Demian. Ternyata nomor tidak dikenal. Siapa yang meneleponku malam-malam begini?

"Halo?"

"Nay? Ini gue Kahfi."

"Hah? Kahfi?"

"Iya, Kahfi. Simpen yah nomor gue," katanya sambil tertawa.

"Hah? Lo gila ya nelepon gue malam-malam begini cuma buat ini?"

Tutt... tuttt...

Telepon langsung aku matikan tanpa menunggu jawaban Kahfi. Aku sangat kesal. Di saat aku sedang menunggu Demian, dia datang mengacau saja.

"Ahhh... Demian di mana sih kamu?" Aku menggerutu berbaring di sofa panjang.

Apa urusannya begitu penting sampai dia pergi tanpa ada kabar sedikit pun. Aku memejamkan mata. Menunggunya membuatku mengantuk. Aku akan tidur sebentar, dan saat bangun pasti dia sudah kembali.

Demian pasti pulang. Aku mengenal dia. Aku mengenalnya. Ya, aku mengenalnya.

Semua gelap.

*"**Ya** permisa, kembali lagi bersama bintang tamu yang kita tunggu-tunggu..."*

Samar suara pembawa acara di televisi menyadarkanku dari tidur. Aku membuka mataku perlahan. Jam berapa ini? Kenapa masih gelap di sini? Di mana aku?

Aku mencoba berdiri, badanku sakit. Mungkin ini akibat tidur di sofa, aku tidak bisa bergerak bebas semalaman. Aku memandang sekitar. Ini masih di apartemen Demian.

"Hmm... Jam berapa ini?" Aku berjalan mendekati jendela besar.

Aku menarik pelan gorden. Ah, cahaya matahari yang menyilaukan. Apakah ini sudah siang?

Aku melihat jam di ponsel. Sudah jam 10.25. Belum ada tanda-tanda Demian ada di sini. Sampai ketiduran menunggunya pun ia tiada. Sungguh mengecewakan. Aku meneleponnya kembali. Aku sangat kesal. Dia tidak memberi tahu ke mana dia pergi, tidak menjawab panggilanku, tidak membalas semua pesanku, dan dia tidak pulang!

"Halo." Suara serak perempuan menjawab teleponku.

Siapa dia? Kenapa perempuan yang menjawabnya? Dan, sepertinya aku mengenal suara ini.

"Halo? Di mana Demian. Siapa ini?" tanyaku langsung.

Dia terdiam sejenak. "Maaf, Demian masih tidur jadi kau bisa meneleponnya nanti," ucap wanita itu dan langsung

memutuskan sambungan telepon.

Apa? Tidur? Maksudnya, mereka tidur berdua?

Aku terdiam, menatap lurus, tidak percaya apa yang wanita tadi katakan. Pikiran buruk berkecamuk dalam kepalaku. Apa maksud semua ini?

Aku lalu memilih untuk membersihkan diriku. Membasuh diri barangkali bisa turut menghapus luka dan kepenatan hatiku.

Entah masalah apalagi yang akan terjadi nantinya, tapi sungguh aku enggak mau semua ini terjadi. Meski dari awal pun semua terjadi tanpa kemauanku. Aku merasa bersalah karena menjalani kisah ini. Aneh, tapi aku tak bisa melepaskan dia.

Apa aku sangat bodoh karena masih mau terikat dengan hubungan yang selalu menusuk hati ini?

Apa aku memang sebenarnya tidak diizinkan oleh Tuhan untuk bersamanya? Dia bukan yang terbaik untukku?

Apa ini adalah sebuah cobaan batin yang akan membuatku terjatuh di dalam luka?

Atau, apakah aku memang tidak diperkenankan untuk bahagia? Karena, tidak ada siapa pun di dunia ini yang memelukku tanpa menusukku?

Kenapa harus aku yang mendapatkan peran seperti ini?

Dulu hidupku tenang. Aku mempunyai keluarga yang sangat mencintaiku tanpa batas. Aku mempunyai sahabat yang selalu di dekatku, yang mau melewati suka-duka denganku. Tidak ada yang membenciku.

Tapi, apa yang aku dapat sekarang? Manis di awal, pahit di akhirkah?

"Kamu bisa, Nay. Kamu bisa menjalani ini semua. Kamu

bisa," kataku memejamkan mata.

Ingin sekali air mata sialan ini keluar satu per satu di ujung mata. Tapi, aku enggak mau. Enggak mau. Semua ini akan membuatku semakin lemah.

Nayla bukanlah seorang yang lemah. Bukan!

"Semua akan baik-baik saja," kataku bergumam tetap menahan semua air mata.

Usai berbenah, aku siap meninggalkan apartemen ini dengan berat hati. Jadi, beginilah akhirnya setelah aku berhari-hari di sini untuk merawat Demian sampai pulih benar. Pulang ke rumah saja hanya untuk tidur lalu balik ke sini lagi. Aku mengangkat tasku dan melangkah keluar dari kamar Demian. Aku menelusuri setiap sudut ruangan. Menyentuh semua perabotannya. Semua kejadian indah tercetak di sini.

Aku menarik napas dalam-dalam, mencoba sekali lagi untuk melangkah ke arah yang kuanggap benar.

Aku membuka pintu apartemen dan menutupnya perlahan.

"Aku siap," kataku menatap Kahfi.

DEMIAN POV

Aku berbaring di atas sofa menunggu Nayla yang sedang berbelanja. Aku mengganti saluran televisi untuk mencari acara yang menarik. Tiba-tiba terdengar dering kencang ponselku di atas meja. Aku bangkit untuk duduk lalu meraih ponsel.

Aku melihat nomor tidak dikenal menghubungiku. Siapa yang meneleponku?

"Halo?"

"Aku sudah pulang."

Aku tahu suara siapa ini. Suara yang membuatku jadi membeku, seketika menerawang pada masa lalu indah itu. Masa yang pernah aku jalani bersama seseorang.

Seseorang yang membuatku tahu apa itu namanya cinta.

Seseorang yang membuatku tahu apa itu arti kenyamanan.

Seseorang yang membuatku tahu begitu berharganya waktu.

Seseorang yang membuatku tahu begitu sakitnya patah hati.

"Halo? Apa ini Demian? Halo?"

"Ha... hal... halo?" Aku mendadak bisu. Bibirku sangat kelu, tapi telingaku sangat ingin mendengarkan ia yang di seberang sana bicara. Mendengar suara cerianya tak peduli suasana hatinya sedang seperti apalah yang membuatku merindukan dia.

"I... iya ini aku." Baru kali ini aku bicara terbata dan kaku.

"I'm back, *Mian*." Dia tertawa geli sebentar. *"Jemput aku di* airport *sekarang. Kalau kamu enggak datang dalam satu setengah jam, aku akan marah."*

"Aku akan menjemputmu. Jangan ke mana-mana," kataku yang disambut tawa khasnya yang sangat membuat hatiku makin rindu.

Aku langsung menyambar dompet dan kunci mobil tanpa memikirkan apa pun. Setengah berlari, aku menuju parkiran. Aku tidak bisa berpikir sekarang. Karena, satu-satunya yang ada di kepalaku adalah dia yang sedang menungguku. Kenangan bersamanya kembali berkelebat satu per satu di kepala saat aku mengendari mobil. Jalanan yang terbentang di depan tak sabar ingin aku tuju agar bisa secepatnya menggapai temu. Lari,

sekencangnya, aku keluar dari mobil begitu sampai di bandara. Aku sudah berkali-kali meneleponnya tapi tidak dijawab.

Sial, aku terlambat menjemputnya. Aku baru sampai ke bandara dua jam kemudian. Aku sangat marah dan frustasi saat tol begitu macet. Ada kecelakaan waktu itu.

Aku menengok kiri dan kanan, melihat sekitar untuk mencari dia. Hanya orang-orang asing yang aku temukan. Aku sangat frustasi. Aku berjalan keluar meninggalkan tempat ini. Pupus harapanku. Aku tidak bisa melihatnya walaupun sekilas.

“Mian!” teriak seorang perempuan dengan tubuh mungil berisi. Ia memakai celana pendek yang memperlihatkan kaki putihnya. *Hoodie* yang dipakai menutupi lekuk tubuh indahnya. Aku meneteskan sebulir air mata rindu dan berlari memeluknya.

Dia tertawa geli saat aku mengangkat tubuhnya dan menenggelamkan wajahku di dadanya.

“Aku tidak akan ke mana-mana, Mian. Aku tahu kamu pasti akan datang,” katanya sambil tersenyum manis.

Aku membelai wajahnya, dari rambut, mata, hidup, dan bibir. “Aku sangat merindukanmu.”

Dia tersenyum menahan tawa. “ Dan, aku lebih merindukan rumah hijau kita.”

Aku kembali memeluknya dengan erat, seakan tidak mau ditinggalkan dia lagi. Aku mencium puncak kepalanya. Wangi cokelat seperti biasa.

“Aku akan membawamu ke rumah hijau kita.”

Aku menggandeng tangan itu. Mataku tak jemu memandangnya. Tawanya memberikan rasa yang begitu hangat. Aku terus menggenggam tangan itu meski sambil menyetir,

bahkan ketika kami sudah sampai ke rumah hijau. Aku tidak ingin berpisah dengannya lagi.

"Wah, rumah ini masih sama seperti dulu. Rapi sekali," katanya dengan kagum melihat keadaan rumah.

Aku turun dari mobil dan menuju bagasi belakang untuk mengangkat kopernya. Perempuanku itu berjalan menuju pintu rumah dan membuka rumah dengan kunci yang aku berikan sebelumnya. Kunci yang selalu aku simpan dan aku bawa, tidak pernah sama sekali aku meninggalkannya.

Aku menyusulnya masuk ke dalam rumah. Menemukan dia terduduk di lantai sambil menangis tersedu-sedu. Aku langsung berlari kecil dan memegang kedua bahunya.

"Kamu kenapa?"

Dia menutup kedua wajahnya dengan kedua tangan. "Kenapa, kenapa Mian? Kenapa semua ini membuatku terlihat seperti orang jahat? Semua ini mengingatkan tentang kita. Tapi, aku... Aku hanya mengacaukan semua. Aku baru menemui setelah sekian lama," katanya sambil terisak dalam tangis.

Aku sangat sakit melihat dia menangis dan menyalahkan diri. Bukan dia yang salah. Aku yang salah. Aku yang bodoh.

"Tidak, Sayang, tidak. Kamu bukan orang jahat. Akulah semua penyebab kekacauan itu." Aku coba menenangkan dia yang masih menangis.

Perempuanku itu menatapku penuh penyesalan. Air mata terus mengalir membasahi wajahnya.

"Enggak, enggak, Mian. Ini semua salah aku. Maafkan aku. Aku sangat menyesal. Sangat. Beri aku kesempatan, Mian!"

"Aku pasti akan kasih kamu kesempatan. Pasti!"

Dia mengelap matanya dengan kasar dan menatapku, mencari kebenaran di setiap kata yang keluar dari mulutku.

"Berjanjilah kepadaku?"

"Aku janji," kataku penuh dengan keyakinan.

Dia memelukku dengan erat hingga tak ada jarak di antara kami.

"Aku sangat menyayangimu, Mian."

"Aku lebih menyayangimu." Aku melepaskan pelukannya.

Dia tersenyum melihatkan gigi putihnya. Tiba-tiba dia menciumku. Bibirnya yang lembut dan lembab membuatku gemas. Bibir inilah yang sangat aku rindukan. Bibir yang selalu menggoda dan memabukkan. Semua tentangnya membuatku sangat merindukannya. Apa pun itu.

Nayla POV

Aku duduk diam menatap makananku. Sudah seminggu lebih aku jarang makan dan jarang berbicara. Bunda masih marah denganku, tapi aku tak mengacuhkannya. Aku tahu Bunda cuma pura-pura marah. Dia menghukum aku dengan masih berpura-pura marah. Aku tak punya pilihan selain sok cuek. Rasa bersalah menguasaiku. Apalagi dengan Ayah. Sejak pertemuan dengan Tante Lisa yang memberitahu tentang kehamilanku, Ayah membisu. Tapi, aku tahu beliau terluka. Ayah bahkan makin menyibukkan diri dengan pekerjaan. Maafkan aku! Salahku, memang salahku.

"Makan dong *atuh*, Non," gerutu si Mbok yang kini menatapku

kesal. Hampir semua makanan yang dia berikan hanya aku tatap dan diaduk-aduk.

"Iya, dikit lagi," kataku yang masih menatap kosong makanan.

Terasa helaan napas si Mbok. Dia enggak suka kalau makanan buatannya hanya dilihat tapi enggak dimakan.

"Emm... Non," panggilnya pelan.

"Apa?" kataku yang masih enggan menatapnya.

"Emm... Mau nanya nih."

"Jangan sekarang kalau mau tanya tentang Demian. Nanti saja," kataku sambil berdiri dan meninggalkan Mbok yang menatapku sedih.

Aku menatap diriku di kaca. Aku terlihat kurus sekali, apalagi perutku. Sepertinya, kebohongan kalau aku hamil akan terkuak cepat atau lambat.

"Semua ini sia-sia." Perlahan aku mengusap perutku yang rata. "Entah kenapa terlintas kalau aku sangat menginginkan kehamilan ini sekarang. Coba aku hamil sungguhan, pasti Demian enggak akan meninggalkan aku." Tawaku hambar.

Demian sudah pergi. Enggak mungkin kembali kepadaku. Aku sempat menyuruh Kahfi membantuku untuk mencari Demian. Tapi, nihil. Pria itu seperti ditelan bumi.

Aku merasa pusing. Entah kenapa kepalaku terasa sangat sakit sekali. Pandanganku mulai mengabur. Aku menggelengkan kepala dengan kencang mencoba untuk menghilangkan rasa nyeri di kepala itu. Sia-sia. Tiba-tiba aku merasa semua menjadi gelap dan hitam.

Apa Itu Rasa Sayang?

DEMIAN POV.

"Mian, menurutmu baju mana yang bagus? Ini apa ini?" katanya menghadap cermin sambil membawa dua baju yang berbeda.

Aku tersenyum melihat tingkahnya. "Kamu cantik memakai apa pun menurutku."

Dia menatapku kesal, "Aku hanya menyuruhmu untuk memilih salah satu. Apa susahnya memilih satu."

Aku tertawa geli menatapnya. Sikap kekanakkan dan keras kepalanya tidak pernah hilang. Mirip sekali dengan Nayla.

Tunggu... Nayla? Oh, Tuhan.

"Mian? Kenapa kamu jadi pucat gitu?"

"Ak... aku tidak kenapa-napa. Aku harus keluar sebentar. Aku akan kembali lagi," ucapku cepat sambil mengecup pelan dahinya dan pergi.

Aku memacu mobilku secepat mungkin sekarang. Bagaimana aku bisa melupakan Nayla? Mungkin hampir seminggu

aku meninggalkan dia? Ya, ampun aku sangat jahat dan brengsek. Aku meninggalkan Nayla begitu saja tanpa ada kabar sama sekali. Aku terlalu terpaku dan fokus karena dia. Perempuan pertama yang membuat aku jatuh cinta.

Aku menancap gas. Perjalanan antarkota bukanlah perjalanan yang mudah dan cepat. Belum lagi adanya macet yang menghalangi nantinya.

"Ah Demian, kenapa kamu bisa bodoh seperti ini?" ucapku kesal mengacak-ngacak rambut.

Aku berlari cepat ke dalam apartemen. Aku mengernyitkan dahi melihat apartemen yang kosong seperti tidak berpenghuni sama sekali. Tidak ada sepatu Nayla yang ditinggal di rak. Bahkan jaket ataupun topi yang suka Nayla gantung di dekat pintu pun enggak ada.

Ceklek.

Terdengar suara pintu kamar terbuka. Aku pun langsung berlari lega karena mendengar sura itu. Belum sampai di depan kamar, keluar pegawai apartemen.

"Maaf Pak, saya habis membersihkan kamar," katanya dengan sopan sambil mengangkat peralatannya dan pergi dari hadapanku.

Aku masih terdiam menatap pintu kamar itu. Biasanya ada Nayla di sana. Aku langsung membalikkan badan dan menghampiri pelayan kamar itu sebelum dia pergi.

"Tunggu..." Kataku menatapnya. "Di mana perempuan yang biasanya bersama saya?"

"Seminggu yang lalu saya melihatnya pergi bersama seorang laki-laki. Maaf Pak, tapi wajah perempuan itu kelihatan sedih

dan seperti mau menangis," lanjutnya sambil mengangkat peralatannya lagi. "Maaf, saya harus kembali bekerja."

Hatiku begitu sakit dan perih saat pelayan tua itu mengatakan Nayla terlihat sedih.

"Eng, maaf Pak, bukan saya mau ikut campur. Kalau boleh saya sarankan, kejarlah dia lagi," ucap pelayan itu lalu keluar dari apartemen.

Iya, aku pernah berjanji untuk tidak pernah membuatnya kecewa. Tapi, aku menjilat air liurku sendiri. Bahkan aku membiarkannya pergi dengan laki-laki lain yang entah siapa.

Apakah itu Kevin? Sepertinya bukan. Anak itu sudah menyerah dan enggan mengejar Nayla lagi. Aku tahu Nayla sendiri juga tidak pernah bertemu dengannya lagi.

Aku bersandar ke dinding, merutuki kebodohanku. Bagaimana keadaan Nayla sekarang? Aku benar-benar lelaki yang brengsek dan tidak berguna. Bisa-bisanya aku pergi meninggalkan Nayla tanpa pamit bahkan berkabar.

"Ahkkkk! Nayla di mana kamu...?"

"**Apa** dia belum sadar, Dokter?"

"Sabar, Ibu Lisa. lihatlah dia sudah sadar bukan," kata dokter.

"Oh, Tuhan! Syukurlah kamu sadar, Sayang. Mama begitu mengkhawatirkan kamu," ucapnya lega dan langsung memeluk dengan erat.

"Maaf Ibu, saya harus memerik..."

"Keluar dululah, Dokter!" cela Tante Lisa yang langsung

menatap tajam pria separuh baya itu.

Sepertinya enggan untuk berdebat dengan Tante Lisa, dokter tua itu pun pergi dengan ikhlas tanpa mengeluh atau membantah apa pun.

Tante Lisa menatap kepergiannya dengan lega. Ia berbalik dan menatap Nayla dengan cemas.

"Sayang, kamu enggak apa-apa? Kamu kecapekan ya," kata Tante Lisa dengan lembut.

Aku hanya tersenyum tipis.

"Di mana Demian? Mama menghubunginya tak pernah berhasil. Bahkan waktu Mama tahu kamu masuk rumah sakit, Mama tetap tak bisa menghubunginya."

"Dia... Emm... Demian masih ngurusin kerjaannya kali, Ma," jelasku.

Tante Lisa mengernyitkan dahi dan menatapku aneh. "Jangan berbohong. Mama tahu betul Demian. Kamu di sini sedang gawat darurat tapi dia enggak ada di samping kamu. Dulu saja pas dia sudah hampir mau masuk kubur, kamu di sampingnya terus-menerus, Nayla. Pasti ada yang enggak beres ini."

"Enggak Ma, Demian lagi si..." Air mataku enggak bisa ditahan lagi. Semua yang dikatakan Tante Lisa benar.

Saat Demian terpuruk dan tidak sadarkan diri berhari-hari, aku ada di sampingnya. Menanti dia bangun. Berharap menjadi orang pertama yang ia lihat saat membuka mata. Tapi, saat aku seperti ini, dia tidak ada. Aku butuh dia. Aku tidak mau menjadi orang munafik yang berpura-pura semuanya baik-baik saja.

"Sstt... Sayang, jangan menangis. Kamu perlu istirahat. Biar

Mama yang mengurus Demian, oke." Tante Lisa lalu berdiri mengelus rambutku dengan lembut.

Sikap keibuan dan pembawaannya yang santai membuatku nyaman. Mirip dengan Demian. Aku mengangguk pelan dan menutup mataku perlahan. Semoga saat aku bangun dari lelap, Demian ada di dekatku.

"Mam? Kenapa Mama ajak Demian ketemuan di sini? Kenapa enggak di rumah saja?" sapaku yang langsung duduk di depan Mama.

"Dari mana kamu?" tanya Mama yang enggan menatapku dan lebih tertarik menatap ponsel.

Ya, tadi Mama meneleponku untuk mengajak bertemu. Katanya, sangat penting. Karena aku masih di sini dan belum ke Rumah Hijau untuk melihat keadaan *dia*, aku pun menerima ajakan Mama. Tapi, melihat eskpresi Mama yang sangat serius dan terlihat marah, sepertinya ada yang penting .

"Dari apartemen, Ma. Kenapa?"

"Yakin?" tanya Mama sekali lagi.

"Ya, aku yakin. Aku memang dari sana."

"Bukannya kamu habis dari luar kota, Demian? Mengunjungi rumah hijaumu itu?"

Aku sontak kaget dan menegang mendengar ucapan Mama yang penuh kecurigaan. Dari mana Mama tahu kalau aku ke Rumah Hijau?

"Jangan berbohong, Demian. Aku yang melahirkanmu. Aku

tahu dirimu, lebih tahu apa pun dibanding kamu."

"Mama ngomong apa sih? Ya, memang Demian habis dari luar kota. Kenapa Mama tiba-tiba bilang Rumah Hijau? Aku cuma.."

"Cuma apa, Demian? Pergi berhari-hari tanpa kabar ke calon istri kamu? Tinggal satu rumah dengan perempuan yang sama sekali tidak jelas asalnya?" Kini Mama menatapku sinis dengan penuh emosi yang meluap.

Mama tahu semuanya, tapi dari siapa?

"Jaga omongan, Mama. Dia bukan perempuan yang enggak jelas asalnya, Ma. Dia itu Ke..."

"Ke apa Demian? Kekasihmu? Lalu, kau anggap apa Nayla? Nayla yang hamil anakmu malah ka..."

Dengan cepat aku memotong, "Nayla enggak hamil! Aku memang melakukan itu dengannya. Tapi, dia enggak hamil. Semua kata-kataku saat pertunangan dengan Vera itu bohong. Aku mengarangnya karena waktu itu aku enggak mau bertunangan, Ma. Semua ini hanya drama sampah yang aku karang," jelasku berapi-api.

Semua kebohongan ini memang harus diungkapkan. Demi kebaikan Nayla. Kasihan dia harus menanggung kebohongan ini.

Mama tertawa kecil, "Kamu pikir Mama enggak tahu sebenarnya Demian? Mama sejak awal memang tahu dia enggak hamil. Mama tahu sejak awal semua itu hanya kebohongan yang kamu buat-buat."

"Mama tahu? Tapi, kenapa Mama percaya waktu itu? Kenapa Mama membatalkan perjodohan Demian dengan Vera?"

"Waktu di rumah Vera, Mama melihat tatapan cinta Nayla

yang begitu besar kepadamu. Mama langsung tahu kalau Nayla adalah orang yang akan selalu di hati kamu. Lalu, melihat Nayla yang menangis di rumah sakit saat kamu kecelakaan. Dia yang rela enggak pulang ke rumah berhari-hari. Nangis setiap malam. Itu yang membuat Mama bertahan memilih Nayla untuk kamu!" seru Mama yang mulai menangis.

Sungguh, melihat Mama yang hampir terisak menangis membela Nayla membuat aku sangat sakit. Mendengar betapa besar cinta Nayla membuat hatiku remuk. Semua perbuatan jahatku kepadanya sangat tidak bisa diterima.

"Ma... Demian enggak bisa buat lanjutin ini semua, Ma," kataku yang meraih tangan Mama.

Mama menarik tangannya dengan cepat. "Mama enggak ngerti, Demian. Entah apa yang diberikan wanita murahan itu kepadamu. Entah apa yang membuatmu lebih memilih dia. Nayla berbeda. Ia mencintaimu tanpa peduli betapa sakitnya dia bersamamu. Itu pun kamu enggak mau melihat dia dengan mata hatimu."

"Ma, cukup! Dia punya nama dan bukan wanita murahan seperti yang Mama pikirkan. Walaupun besar pengorbanan Nayla ke aku, tapi dia sudah memberi begitu banyak karena mencintaiku," kataku kesal dan emosi.

Mama terkekeh geli menatapku. "Banyak katamu, Demian? Ya, cukup banyak sampai dia berhasil dengan rencananya untuk mencelakai hati sampai fisik Nayla. Kamu sama sekali enggak tahu apa-apa Demian, tapi kamu lebih memilihnya. Kasihan sekali kamu sudah dipermainkan dengan drama kejam."

"Apaan sih yang Mama omongin? Dia enggak mencelakai

Nayla sedikit pun. Dia enggak mengenal Nayla sama sekali. Bisa-bisanya Mama membuat tuduhan kejam seperti itu?"

Mama menatapku tajam. Tatapan yang enggak pernah sama sekali Mama tunjukkan ke siapa pun termasuk aku.

"Kamu yakin kekasih kamu, si Mesya jahat, itu enggak mengenal Nayla?"

"Cukup, Ma. Aku tidak tahu apa yang Mama bilang sebenarnya. Aku pergi," geram Demian menatap Mamanya.

Demian tidak ingin melukai hati Mamanya yang sangat dicintainya ini. Dia tahu kalau debat ini pasti tidak akan berakhir. Hanya akan membuat Mama semakin benci dengan Mesya. Dan, entah apa yang sebenarnya membuat Mama membenci Mesya.

Demian berdiri dari tempat duduknya, dan meninggalkan Mamanya. Pria itu terus berjalan dengan gusar meski tahu kalau Mamanya mengejar. Dia sudah memilih. Walaupun pilihan itu membuat Nayla sangat sakit.

"Demian, dengarkan dulu Mama!" setengah teriak Mamanya mengejar Demian.

Demian berhenti dan berbalik menghadap Mamanya. "Cukup, semuanya sudah berakhir. Semua ini, drama ini, kehamilan ini..."

"Nayla hamil." Tiba-tiba Mamanya memotong cepat perkataan Demian,

Dua kata satu kalimat itu langsung mengguncang Demian. Tubuhnya menegang. Dia masih belum bisa mencerna semuanya. Dia tercengang dengan pernyataan dari Mamanya.

"Ha... hamil? Anak siapa? Tapi, enggak mungkin. Nayla saja enggak pernah menggubris itu," ucap lirih Demian menatap

Mamanya mencari-cari jawaban di sana.

"Dia hamil, Demian. Kali ini sungguhan. Nayla pun enggak tahu kalau dia itu hamil," balas Tante Lisa menatapnya sedih.

Di mata Mamanya itu tidak ada kebohongan sedikit. Beliau berkata jujur. Nayla memang sedang hamil cucunya. Anak Demian.

Flashback.

"Dokter gimana keadaan menantu saya dokter?" Tante Lisa dengan panik melihat dokter dari UGD.

Dokter itu menatapnya sambil tersenyum tipis. "Menantu Anda sudah baik sekarang. Tapi, dia harus menjaga asupan makannya mengingat sedang hamil. Jangan sampai kekurangan gizi karena bisa mengancam tumbuh kembang bayinya," jelas dokter sambil memegang beberapa lembar kertas.

"Hamil? Maksud Dokter, dia hamil beneran? Tapi, dia sama sekali enggak kayak orang hamil loh, Dok. Badannya saja kurus kayak gitu, masa iya sih Dok. Tolong, jangan bercanda sama saya." Tante Lisa mengernyitkan dahinya sambil terkekeh mendengar pernyataan dokter.

"Oh, Ibu belum tahu dia hamil? Iya, pasien sedang hamil muda. Kenapa hamilnya enggak kelihatan karena kondisi pasien sangat buruk. Tubuhnya sangat kurus sehingga kehamilannya tidak kelihatan. Ini juga masih masuk trisemester pertama. Banyak wanita yang sedang hamil muda, perutnya tidak buncit," papar dokter lagi sambil tersenyum tipis menatap wajah Tante Lisa yang kagetnya bukan main.

"Hah? Ta... tapi. Sebelumnya pun enggak ada gejala menunjukan

hamil Dok."

"Itu biasa, Bu. Yang terpenting sekarang menantu Ibu harus menjaga badannya. Jangan banyak pikiran. Mohon maaf, tadi waktu bangun pasien meracau memanggil nama seseorang. Demian kalau enggak salah."

Tante Lisa tersenyum kecut menatap dokter di depannya yang kini pamit pergi. Dia tahu kalau Demian sedang bersama kekasihnya yang baru pulang dari study *di luar negeri. Tapi, Tante Lisa lebih tahu, kalau Mesya bukanlah perempuan baik yang selama ini Demian kenal.*

Nayla terbangun dengan selang oksigen yang menutupi hidung. Dia mengerjapkan mata agar bisa melihat lebih jelas. Ada bayangan laki-laki yang memegang tangannya dengan erat.

Dia menatap laki-laki itu dengan sendu. Pandangannya bertemu dengan bola mata yang indah. Bola mata yang menyiratkan kerinduan yang tidak bisa dijabarkan satu per satu.

Dia menatap Nayla dengan lembut dan kecemasan yang amat mendalam. Kemeja putihnya berantakan dengan dua kancing di atas dibiarkan terbuka. Rambutnya yang mulai panjang menyentuh dahi dibiarkan berantakan begitu saja.

"Hai, apa kabarmu?" sapa Nayla dengan lembut menatap sayang kepada laki-laki di depannya.

"Aku sangat baik. Bagaimana denganmu?"

"Enggak pernah tidak baik. Dari mana saja kamu? Kayaknya capek. Kamu berantakan banget," tutur lembut Nayla.

Demian menatap pilu Nayla yang terkulai lemas tidak berdaya di atas ranjang. Dia merasa begitu brengsek sekarang. Dengan tega membiarkan ini semua terjadi. Semudah itu berpaling hanya karena kenangan yang membuatnya terjatuh berkali-kali.

Nayla, satu-satunya perempuan yang mau jatuh bersamanya, dia tinggalkan begitu saja. Tak memikirkan betapa sakitnya Nayla kalau tahu betapa brengseknya Demian. Laki-laki pengkhinat.

"Kamu harus sembuh, Nay. Kamu orang yang kuat. Tak usah pedulikan aku sekarang. Sekarang, kita sama-sama berjuang agar kamu cepat sehat."

"Berjuang bersama ya? Tapi, ke mana kamu selama seminggu ini," ucap Nayla lirih mengingat betapa merananya dia karena kepergian Demian.

Demian memalingkan wajah. Menghindari tatapan sendu Nayla yang menuntut sebuah kejujuran.

"Maafkan aku, Nayla. Aku akan memperbaiki semuanya," balas Demian yang berdiri dari tepi ranjang dan melepaskan genggamannya. "Aku hanya perlu waktu. Sembuhlah. Aku sangat berharap kamu sehat dan tersenyum lagi."

Nayla tersenyum lemas dan memejamkan matanya. "Aku tahu pasti ada yang disembunyikan dariku. Aku tak peduli. Aku tahu kamu akan memberi tahuku, Demian. Pasti aku akan sakit hati. Aku akan bersiap. Aku enggak tahu ada apakah seminggu ini. Tapi, aku percaya kepadamu. Karena, aku mencintamu."

Demian semakin merasa terpuruk dengan perkataan Nayla. Sungguh, Nayla adalah perempuan kuat yang baru dia temui. Tapi, Demian tidak yakin, apakah setelah Nayla tahu yang

sebenarnya akan tetap bertahan sepenuhnya dengan Demian. Atau, ia memilih pergi selamanya. Membawa kenangan pahit yang Demian berikan, dan meninggalkan kenangan indah yang sempat mereka bagikan satu sama lain.

"Maafkan aku. Maafkan aku, Nayla. Aku berjanji semuanya akan aku perbaiki. Tapi... Semua keputusan ada di tanganmu saat tahu apa yang aku perbuat di belakangmu," ucap Demian meninggalkan Nayla yang masih memejamkan kedua matanya.

"Aku sudah siap mendengar semua ceritamu!" seru Nayla menghentikan langkah Demian yang sudah dekat di ambang pintu.

Nayla, seakan dia sudah tahu apa yang terjadi. Dia sudah mempersiapkan diri. Dia seakan tahu kapan akan berperang dengan perasaan. Tapi, dia masih menebak-nebak. Apa yang sebenarnya disembunyikan oleh Demian?

"Bahkan pelangi saja belum tentu datang setelah hujan. Kayak kamu, belum tentu datang saat aku sudah seperti hujan."

Kakak Beradik

"Sisilll…" teriak perempuan bertubuh mungil yang langsung menghamburkan pelukannya.

"Kakak!" teriak Sisil memeluk erat Mesya. Seakan tidak mau melepaskan kebahagiaan yang dia peluk itu. "Aku sangat merindukanmu."

"Aku juga. Maaf, pas sampai bandara aku enggak menghubungimu. Aku langsung menghubungi Demian kau tahu."

"Jadi? Semua sesuai rencana kita?" tanya Sisil yang melepaskan pelukannya dan menatap Mesya dengan serius.

Mesya tersenyum puas penuh kemenangan. "Tentu saja! Semua sudah *game over* menurutku, sekarang *start* ulang kebahagiaanku dengan Demian," ucap Mesya sambil menarik tangan Sisil masuk ke dalam pusat perbelanjaan itu.

Tanpa Mesya dan Sisil ketahui, ada sepasang mata yang menatap tajam mengikuti gerak gerik mereka dari jauh. Senyum sinis terbit dari pemilik mata itu. Ia lalu pergi dengan puas

setelah mendapatkan yang dicarinya.

"Semuanya beres."

"Ayo, buka lagi mulutnya Nayla, kamu harus makan yang banyak tahu!" perintah Tante Lisa menyodorkan sendok yang penuh dengan bubur.

Nayla masih dirawat di rumah sakit saat ini. Ia duduk di tempat tidurnya dengan lemas. Nayla tersenyum melihat Tante Lisa yang sangat tidak terbantahkan dan banyak menuntut. Dia tahu kalau Tante Lisa hanya mengkhawatirkan dirinya. Tapi, melihat sikapnya yang berlebihan ini membuat Nayla sendiri geli.

"Ma... Nayla sudah kenyang. Masa Nayla harus makan dua porsi sekaligus sih," protes Nayla dengan lembut.

Ibu Demian itu hanya ingin calon menantu dan cucunya itu sehat. Jadi, mengingat kondisi Nayla sekarang mau tidak mau Tante Lisa harus bertindak bagaikan ibu tiri yang mengatur ini dan itu. Nayla harus makan yang banyak untuk mengisi tenaga dan asupan untuk bayi di perutnya.

"Naylaa... Ini tuh biar kondisi kamu membaik. Biar kamu sama bayi kamu tuh sehat! Kalau kamu makan banyak kamu pas..." Tante Lisa tak melanjutkan kata-katanya saat menyadari raut wajah Nayla yang pucat pasi dan sangat sedih.

Dia sadar kalau Nayla belum tahu kalau dirinya sedang hamil. Nayla hanya tahu kalau dia sekadar sedang menjalani kebohongan kehamilanya dengan Demian.

"Nay, ada yang mau Mama omongin."

Nayla menatap curiga Tante Lisa dan menganggguk pelan. "Apa, Ma?"

Tante Lisa menarik napas dan menatap Nayla serius dengan pandangan lurus dan tajam. "Kamu tuh beneran hamil, Nayla. Kebohongan yang selama ini kamu jalani sebenarnya itu benar. Kalau kamu sekarang beneran mengandung anak Demian."

Nayla terlonjak kaget mendengar itu. Ia terduduk tegak menatap Tante Lisa. "Hah? Beneran hamil? Sejak kapan?"

"Mama baru tahu kemarin sebenarnya pas Dokter meriksa kamu. Kamu sudah hamil dua bulan, Sayang," terang Tante Lisa sambil mengacungkan dua jarinya.

Nayla langsung memegang perutnya yang rata dan kurus. "Tapi, enggak buncit, Ma?"

"Itu gara-gara kondisi kamu yang buruk, makanya enggak nongol dedeknya," kata Mama sembil memajukan bibirnya, terlihat merajuk.

"Ma," panggil Nayla.

"Apa?" balas Tante Lisa tak kalah tajam seakan tahu apa yang Nayla pikirkan.

"Suapin aku bubur lagi."

"Oke!"

Demian POV

Aku turun dari mobil setelah berkendara selama dua jam lebih. Sebaiknya, Mesya harus dibujuk untuk tinggal di

apartemen. Kalau tidak, bisa terkuras habis tenaganya untuk perjalanan bolak-balik antarkota seperti ini.

Hari yang begitu melelahkan. Tadi pagi sudah pergi pamit dengan Mesya, dan kembali ke apartemen mencari Nayla. Nihil. Siangnya, bertemu dengan Mama, tapi malah terjadi perdebatan yang sangat menguras emosi. Tapi, karena pertemuan itu aku tahu sesuatu tentang Nayla. Nayla hamil.

Aku mengetuk pintu rumah yang kami sebut *rumah hijau*. Rumah miliknya dan Mesya yang dibangun dengan jerih payah mereka. Rumah ini tidak bertingkat. Tapi, rumah ini sangat luas. Ada tiga kamar tidur dan dua kamar mandi dalam.

Setelah mengetuk beberapa kali, tidak ada jawaban dari dalam rumah. Aku mengernyitkan dahi, dan mendorong pintu pelan. Ternyata dikunci. Untung ada kunci cadangan. Aku masuk dengan penerangan yang kurang di dalam rumah. Mungkin Mesya ada di kamar.

Mesya tidak ada di kamar mana pun. Aku melirik jam tangan. Sudah jam 11 malam. Seharusnya Mesya sudah tertidur. Mesya kan suka tidur cepat.

Aku lalu menyalakan lampu dan menemukan secarik kertas di atas nakas.

"Aku pergi menginap di rumah adikku, Sisil. Kangen banget sama dia sampai aku enggak tahan untuk nekat pergi. Aku sudah meneleponmu berkali-kali sampai bosan. Pesanku pun enggak ada yang kamu balas. Di mana sih kamu, Mian? Aku khawatir

tapi aku mencoba untuk percaya kalau kamu tidak melakukan hal buruk. Telepon aku ya. Maaf, aku malah ke Jakarta.

Salam cinta, Mesya"

Ternyata Mesya pergi menemui Sisil adik satu-satunya. Aku menghempaskan tubuh. Membayangkan Nayla yang berbaring lemas. Melihat senyumnya yang tidak seceria dulu sangat memukulku. Apalagi mengetahui dia sedang mengandung beneran.

Aku sangat brengsek membuatnya seperti ini. Lagi-lagi dia harus menanggung sakit yang amat dalam karenaku.

Seharusnya aku tidak mendekatinya dulu. Tapi, pesonanya begitu membius. Melihat dia yang sebenarnya potensi tapi malas itu membuatku gemas. Perempuan yang hiperaktif dan selalu ceria setiap saat. Nayla yang dulu sangat suka menggoda teman-temannya. Selalu aku tegur karena tidak bisa diam. Nayla itu sangat berisik karena suka berteriak-teriak di koridor kampus. Nayla bahkan selalu memarkirkan kendaraannya asal, dan kadang sengaja menyerempet mobil-mobil dosen karena sedang kesal. Nayla yang selalu mendapatkan teguran karena merokok di kantin. Nayla yang heboh karena tingkah konyolnya. Nayla yang berani. Dengan sejuta omongan pedas yang siap dia luncurkan.

Semua itu aku perhatikan. Semua itu membuat aku jatuh

dalam pesona si *bad girl* Nayla.

Tubuhnya yang langsing semampai dan tinggi selalu membuatku ingin memeluknya. Menyerap seluruh aroma khas tubuhnya.

Rambut panjang cokelat yang sering berganti warna dengan gelombang di ujungnya itu selalu membuatku ingin membelai lembut.

Nayla itu sangat lucu dan menggemaskan. Pipinya tidak terlalu tirus dan sedikit tembam membuatnya sangat cantik. Apalagi kalau ia sedang mengembangkan senyum yang menampilkan deretan gigi rapinya.

Sebenarnya, aku cukup takut untuk mendekatinya. *Well*, aku kan dosennya. Apalagi saat tahu Nayla bersahabat baik dengan Sisil. Sahabat Nayla itu adalah adik mantan kekasihku, Mesya.

Iya, Mesya adalah kekasih dari masa laluku. Aku bertemu pertama kali dengannya di sebuah toko kue di Inggris. Kami sama-sama sedang menempuh pendidikan S2 di negeri itu. Ya, ternyata aku satu kampus dengan Mesya dulu, walaupun beda jurusan.

Penampilan Mesya dulu sangat berbeda dengan yang sekarang. Dulu Mesya selalu tampil dengan kemeja polos berbalut sweter gelap dan kupluk di kepala. Tubuhnya yang kecil dan berisi, lalu wajahnya yang sangat judes membuatku penasaran.

Setelah pertemuan di toko kue, aku bisa dekat dengan Mesya karena satu proyek penelitian bersama. Mesya ternyata adalah mahasiswi pintar yang pendiam tapi mencuri hati dosen-dosen karena kepintarannya.

"Hai, saya Mesya Verdianisa," ucapnya.

Aku tersenyum kaku sambil membalas jabatannya, "Demian Alatas."

"Jadi... Untuk beberapa bulan kayaknya kita harus bekerja sama," ucapnya datar menatapku.

Aku mengangguk pelan. "Rekomendasi dari dosen, kamu adalah orang yang tepat untuk penelitian ini. Banyak dosen yang bilang kalau kamu luar biasa pintar."

"Ah, dosen-dosen itu terlalu berlebihan. Aku sama sekali tak sepintar seperti yang mereka bicarakan."

"Janganlah merendah seperti begitu. Kau memang pintar, buktinya terpilih untuk membantuku."

"Aku tidak suka dipuji. Lagi pula kalau disuruh memilih, aku lebih suka tidak ikut dengan proyek ini. Walaupun bisa menambah nilaiku nanti."

Itulah sepenggal kenangan perkenalan kami. Aku terkekeh geli waktu mendengar ucapannya yang terang-terangan tidak peduli dengan apa yang bisa dia dapatkan. Bisa ikut dalam proyek penelitian ini sebenarnya adalah keuntungan besar untuknya, tapi dengan jelas dia akan menolak kalau bisa.

Semenjak kejadian itu aku mulai dekat dengan Mesya. Walaupun sikapnya ketus dan selalu berpikiran negatif, dia selalu membawa kenyamanan dan kehangatan yang berbeda saat di dekatku.

Aku suka dia, ragu untuk mendekatinya. Keraguan itu langsung pupus saat tahu Mesya merasakan hal yang sama sepertiku.

“Mian, kamu membuatku hangat. Sangat hangat. Seakan malam ini bulan yang dingin sedang diadu dengan panasnya matahari,” katanya sambil menatap langit luas yang bertebaran bintang.

“Walaupun kita sedang duduk di atap kampus, bersamamu rasanya sangat menyenangkan,” balasku tertawa kecil saat mengingat dia merajuk manja. Memintaku naik ke atas atap kampus yang sangat tinggi.

Sayang, kebersamaan kami tak berlangsung lama. Setelah proyek penelitianku selesai, itu artinya aku sudah lulus. Waktu yang sangat berharga bersamanya harus aku tinggalkan. Kenyamanan pelukannya. Liburan tak terlupakan yang menyenangkan saat aku mengajaknya pulang ke negeri kami. Memberinya kejutan dengan membelikan rumah hijau. Mesya sampai menangis terus karena menyadari cinta itu memang sangat indah.

Sangat berat awalnya bahkan mungkin bisa membuatku gila karena harus melepaskannya. Mama serta Papaku sudah mendesak dan memaksaku pulang. Aku memilih untuk meninggalkan Mesya. Tak ada yang tahu tahun-tahun tanpa kehadirannya sungguh sangat berat. Sampai akhirnya aku bertemu dengan Nayla.

Nayla mengubah semua jalur pandangku. Semua menjadi terpusat kepadanya. Pesonanya seperti mengalahkan semua perempuan. Walaupun seperti berandal yang susah diatur, tapi itu tertutupi dengan kecantikannya. Wajahnya jauh dari sosok seorang perempuan pemberontak. Dia lebih cocok sebagai putri tidur untukku.

Tapi, kembalinya Mesya di hadapanku sangat mengguncang duniaku. Pandanganku yang terfokus untuk Nayla seperti terpecah dua, terbagi dengan Mesya.

Entah dorongan dari mana hingga membuatku meninggalkan Nayla berhari-hari. Menghamburkan bahagia bersama Mesya itu sangat tidak bisa diterima pastinya. Kedatangan Mesya untuk Nayla pastinya adalah sebuah ancaman besar.

Di sisi lain Mesya pasti akan tergucang bila tahu aku mempunyai hubungan dengan Nayla. Kenyataan pahit baginya kalau Nayla ternyata sedang mengandung anakku.

Pasti sangat berat untuk Mesya, pasti sangat berat juga untuk Nayla.

Pikiranku berkecamuk, pusing. Apa yang harus aku lakukan?

Nayla terbangun dari tidurnya. Menatap kaget kepada perempuan muda yang duduk di tepi ranjang. Nayla langsung mencoba berdiri sambil mengumpulkan semangat untuk bicara.

"Hai, pelan-pelan saja. Jangan kaget gitu," ucap perempuan itu sambil tertawa geli mendorong pelan tubuh Nayla.

"Mesya..." Panggil Nayla lirih.

"Hai, *I'm back home,*" katanya dengan lembut sambil menarik telapak tangan Nayla dengan penuh sayang.

Sayang... Itu sangat palsu.

"Kapan kamu sampai?" tanya Nayla yang merasa tubuhnya masih lemas.

"Sekitar seminggu yang lalu. Maaf Nayla, aku enggak ngasih

tahu kamu lebih awal. Soalnya, aku langsung diculik oleh pacarku kau tahu!" sungut Mesya yang memajukan bibirnya seperti sedih.

Nayla tertawa pelan melihat sahabat lamanya itu. "Pacar yang mana? Kau tidak membawanya sekarang?"

"Tidak," jawab Mesya singkat. "Dia sedang sibuk. Tapi, pasti kamu akan bertemu dengannya, Nay."

"Yang mana sih pacar lo, Mey?" tanya Nayla lagi penasaran.

Mesya menghela napasnya. "Gila lo ya, tadi lembut-lembut manggil aku-kamu, eh malah jadi nyolot gini."

Nayla tertawa kencang melihat betapa ketusnya sahabatnya itu.

"Pacar gue itu loh, Nay. Yang satu kampus di Inggris. Si Mian," jawab Mesya yang tersenyum tipis. Oh, bukan tipis tapi terlihat seperti seringai.

Nayla tersenyum. Tentu dia ingat sekali Mian, pacar Mesya. Dia pernah bertemu tentunya. Mian pernah dibawa oleh Mesya ke sini.

Nayla masih ingat pacar Mesya itu. Mian dengan badannya yang tinggi, sedikit atletis, kulit kecokelatan, serta rambut cepak. Waktu itu Mian memakai topi hitam serta kaca mata. Mian adalah laki-laki yang tampan. Malah ketampanannya hampir seperti... Demian. Nayla jadi ingat dengan Demian sekarang.

"Hei, kenapa melamun sih?" tegur Mesya.

Nayla tersenyum lemah, "Entahlah. Gue jadi inget pas ketemu lo sama Mian dulu. Dilihat-lihat Mian mirip pacar gue juga."

"Hah, lo punya pacar? *Seriously*?"

"Iya, bawel! Tapi, enggak tahu juga sih masih pacar apa

enggak. Hubungan gue ngegantung nih."

"Biasalah cowok, memang gitu. Tapi, tetap kayaknya gantengan cowok gue. Setelah dia ninggalin gue di Inggris dan ketemu lagi waktu jemput gue, ya ampun, Nay! Gue saja enggak nyangka loh. Beda banget, dan pastinya makin *hot*," ucap Mesya dengan sedikit nada menggoda di akhir.

Nayla tersenyum tulus. Dia sangat senang sahabat ini sangat bahagia melihat pacarnya yang bertransformasi menjadi seorang cowok tampan.

"Tapi, kan lo belum lihat cowok gue, Mey."

"Halah, lo saja bilang ngegantung. Gue enggak yakin kalau dia masih ada buat lo. Ya, kayak jemuran saja, habis digantung ya diangkat pergi."

"Maksudnya?" tanyaku.

"Ya ampun Nayla, lola deh. Ya kayak jemuran kan. Setelah dibersihkan dengan penuh usaha terus akhirnya digantung. Setelah puas dan cukup lama, jemuran ya diangkat. Sama kayak lo. Habis digantung, enggak tahu diangkat ke mana," jelas Mesya dengan tatapan tajam.

"Terus, siapa yang ambil jemuran gue itu?"

Mesya tersenyum seperti kelihatan puas, "Oleh perempuan lain."

Nayla mengernyitkan dahi dan menatap heran Mesya.

"Hah? Gue enggak ngerti, Mey. Lo terlalu ribet."

Mesya hanya tersenyum simpul, "Suatu saat lo pasti ngerti. Dan, pasti mau enggak mau lo bakalan ngerti."

Tatapan Mesya terlihat aneh. Seperti, menyimpan kejutan untuk Nayla. Dengan kondisi yang lemah, Nayla hanya

mengangkat bahu tak peduli. Dia benar-benar tidak mengerti apa yang Mesya katakan.

"Mey, lo tahu dari mana kalau gue di sini?"

Mesya sedikit tergagap menjawab pertanyaan Nayla. Sebenarnya, dia tahu Nayla ada di rumah sakit dari Sisil. Dan, pastinya Sisil tahu dari Mbak Vera, sekongkolnya itu.

Tapi, hebatnya Mesya dalam berakting, dia bisa menutupi semuanya. "Dari Bunda kamu. Aku nyariin kamu di rumah, tapi di rumah sakit. Kamu sakit apa sih?"

"Enggak apa-apa. Cuma badan aku kayaknya terlalu banyak tekanan."

"Tekanan apa?"

"Entahlah, mungkin karena si pacar yang menggantung hubungan ini," jawab Nayla dengan tersenyum dipaksakan.

Mesya terdiam. Dia sangat puas. Semua pembalasan untuk Nayla akan datang sebentar lagi. Mesya sebenarnya muak sekali dengan Nayla. Dia ingin sekali mencaci-maki bahkan membunuh Nayla sekarang juga kalau dia bisa. Tapi, dia harus bersabar. Semua yang dia rencanakan pasti berjalan baik. Nayla akan ia sakiti berlahan-lahan hingga akhirnya benar-benar hancur. Ia Mesya, mantan sahabatnya.

Nayla terduduk malas di kasur tempat dia dirawat. Belum ada tanda-tanda dia bisa pulang. Bunda dan ayahnya beberapa kali datang. Menemaninya di sini. Tapi, kemarin mereka harus keluar kota karena urusan pekerjaan. Nayla sedikit merasa kesepian.

Demian bahkan tak kelihatan sama sekali. Nayla benar-benar mengkhawatirkan keberadaan Demian sekarang. Terakhir kali Demian datang dengan wajah penuh penyesalan karena pergi sekian lama tanpa kabar. Demian berjanji akan menyelesaikan semuanya. Semua yang membuat ia pergi meninggalkan Nayla. Entah apa itu, Nayla tidak tahu.

Tiba-tiba terdengar ketukan pelan di pintu. Saat pintu terbuka, muncul sesosok lelaki yang sudah tidak asing lagi.

"Kevin?" sapa Nayla sambil tersenyum menampilkan deretan giginya.

Kevin tersenyum manis.

"*Astaga betapa tampannya Kevin sekarang,*" batin Nayla.

Kevin masuk dengan membawa sebuket mawar putih di tangannya.

"Hai, Nay," sapa Kevin. "Apa kabarmu sekarang? Aku datang ke sini setelah tahu dari dari Mbak Vera kalau kamu lagi dirawat."

"Aku? Baik. Lo berubah yah, Kev," balas Nayla sambil merentangkan kedua tangannya, "Peluk dong, Kev. Kangen," pinta Nayla.

Kevin terkekeh geli menatap sikap Nayla yang sangat manja. Ini pertama kalinya dia melihat Nayla. Perempuan itu tiba-tiba hilang setelah pulang dari rumah Kevin.

Dengan langkah santai, Kevin berjalan mendekati ranjang Nayla dan menaruh bunga mawar di atas nakas. Bunga mawar yang cantik.

Kevin membalas pelukan Nayla. Dia menghirup kuat aroma tubuh Nayla. Aroma cokelat yang khas Nayla.

"Kangen juga, Nay," ucap Kevin mengeratkan pelukan. "Lo

ke mana saja, Nay? Kenapa lo hilang dan menjauh dari gue? Apa ada yang salah dari gue?" Pertanyaan-pertanyaan yang langsung dilontarkan Kevin membuat pelukan Nayla mengendur.

Nayla menatap Kevin sedih, lalu tersenyum kaku. "Maaf ya gue tiba-tiba ngilang. Gue enggak ada maksud buat ngejauhin lo sama sekali. Tapi, waktu itu gue harus ada di samping Demian. Waktu itu Demian koma karena ketabrak mobil habis nyariin gue. Gue merasa bersalah banget. Jadinya, gue nemenin dia 24 jam di rumah sakit sampai dia sadar. Gue pengen jadi orang yang pertama dilihat dia pas sadar. Maaf Kevin, gue baru jelasin sekarang," papar Nayla dengan raut wajah menyesal.

Tanpa Nayla sadari, Kevin sangat teriris hatinya mendengar penjelasan itu. Dia sangat kecewa mendapati kenyataan kalau Nayla ternyata sangat mencintai Demian. Padahal saat itu dia sudah sangat direndahkan oleh Demian. Tapi, bukan Kevinlah kalau enggak bisa menutupi kekecewaannya.

"Enggak apa kok, Nay. Yang penting lo bahagia. Itu sudah cukup buat gue."

Nayla tersenyum tulus dan memegang perlahan wajah Kevin. Menelusuri setiap inci wajah itu. Kevin sangat manis dan menawan. Walaupun masih tampan Demian, tapi wajahnya begitu meninggalkan ciri khas. Sejak dulu Kevin memang selalu membuat setiap perempuan tertarik dengan ciri khas yang dia punya.

"Gue lihat-lihat, lo gantengan ya sekarang. Apalagi lo pake kemeja item kayak gini. Tambah ganteng, Kev," ucap Nayla tulus.

Kevin menutup mata dan terkekeh pelan. "Kalau gue lihat-lihat juga Nay, lo jelekan ya. Hahaha," tawa keras Kevin sontak

memenuhi ruangan rawat inap Nayla.

Nayla yang awal mulanya memuji Kevin sambil menelusuri wajahnya, langsung menarik rambut cowok itu dengan keras.

"Coba Kev, ngomong lagi. Coba yang detail, gue mau denger, Kev," katanya datar menatap Kevin kesal.

"Ampun Nay, bercanda. Ampun, Nay. Yailah, Nay, sakit," balas Kevin sambil memohon kepada Nayla.

Nayla melepas lembut rambut Kevin yang sudah berantakan, dan mengelusnya lembut. "Kalau bukan karena lo sekarang cakepan, enggak bakal gue lepasin tuh rambut," cibir Nayla.

Kevin terkekeh geli dan memegang lembut tangan Nayla. "Dari dulu sampai sekarang, konyol lo tuh enggak hilang yah."

"Biarin! Gue kan apa adanya," balas Nayla yang sekarang mencubit gemas pipi Kevin. "Dasar lo sok ganteng iyuh."

Kevin mendesis mendapatkan cubitan di pipinya. "Aw, sakit! Kan, tadi lo bilang sendiri kalau gue cakepan."

Nayla melepaskan cubitan dan mengangkat bahu seakan enggak peduli. Perempuan itu menatap Kevin datar. Kevin tampak mengelus-ngelus pipinya. Sejujurnya cubitan gemas Nayla seperti cubitan maut untuknya.

Kevin menarik kursi dan duduk menghadap Nayla. "Jadi, lo mau cerita enggak kenapa bisa masuk rumah sakit, hm?"

Nayla menatap Kevin seperti menimbang-nimbang. Apa dia harus menceritakan semua dengan sejujurnya kepada Kevin? Tapi, dia enggak mau terlalu lama membohongi cowok itu. Kevin harus tahu semua.

"Apa pun yang gue ceritain ke lo, gue harap lo bisa ngertiin semuanya. Gue enggak mau ada bantahan setelah gue cerita."

Kevin mengernyitkan dahi dan menangguk spontan atas ucapan Nayla.

"Oke, sekarang ceritain semuanya."

Akhirnya, Nayla menceritakan semuanya. Awal mula dia bertemu Demian sampai dia ada di rumah sakit. Tidak ada yang dikurangi dan ditambahkan oleh Nayla. Ia bercerita semula berbohong kalau hamil. Ia pun jujur kalau sekarang sedang mengandung anak Demian. Ya, walaupun Demian pergi begitu saja tanpa kabar.

Kevin sangat marah. Terlihat jelas dari matanya yang menatap tajam penuh kilatan emosi. Tapi, di sisi lain Kevin bingung, kenapa Nayla tampak santai? Demian pergi jelas karena ada yang lain. Demian kembali ke kekasihnya, si Mesya. Kevin tentu tahu siapa Mesya. Kekasih Demian itu adalah kakak Sisil.

Lalu, kenapa Nayla tidak menggubris hal itu. Apa dia harus menanyakan itu? Atau, dia harus diam saja menunggu Nayla menceritakan itu? Atau, jangan-jangan Nayla belum tahu tentang Mesya sebagai kekasih Demian?

Ancaman Batin

Kevin bersandar di lorong kampus menunggu seseorang. Terlihat jelas dia sangat menahan emosinya yang siap meluap dengan mudah. Berkelebat di kepalanya bayangan wajah Nayla yang sedih saat menceritakan semua. Dari awal sampai dia harus dirawat di rumah sakit dengan kondisi tubuh yang menurun. Tidak ada tanda-tanda membaik. Kondisi yang tentu sangat membahayakan janin di tubuhnya.

Lamunan Kevin berantakan saat mendengar langkah kaki mendekat. Itu pasti orang yang Kevin tunggu.

"Demian," katanya lirih saat bertatapan langsung dengan mata Demian. Pria itu tampak rapi dengan setelan kemeja putih dan dasi biru dongkernya.

"Ada apa?" tanya Demian tajam dengan datar.

Kevin tersenyum tipis. "Ada yang ingin saya tanyakan menyangkut Nayla."

"Oh, ayo masuk ke ruangan saya."

“Tidak usah, saya enggak punya waktu banyak,” ucap Kevin dengan nada dalam.

“Oh, apa yang kau tanyakan, Kevin?”

Kevin menatap tajam, tepat jatuh di manik mata Demian, “Apa Nayla tahu kalau Anda balik ke Mesya?”

Demian kaget saat Kevin menyebutkan nama Mesya di depannya. Dari mana bocah ingusan ini tahu Mesya?

“Saya tahu siapa Mesya,” tukas Kevin seakan tahu apa yang dipikirkan Demian.

Demian langsung menghela napas pelan dan menatap sendu Kevin. “Sebenarnya Nayla enggak tahu. Saya tahu itu adalah kesalahan besar. Tapi, saya belum berkomitmen apa pun dengan Mesya. Baik saya ataupun Mesya belum menyatakan kalau hubungan kita berdua berlanjut. Hanya saja... Saya berjanji untuk tetap menjaga Mesya. Bagaimana secara naluriah saya ingin tetap menjaga dia. Menebus kesalahan saya yang dulu membuat dia menderita di Inggris. Saat saya menghilang dari dia,” jelas Demian.

“Lalu, bagaimana dengan Nayla? Apa Anda enggak punya naluri untuk menjaganya, hah? Apa melihat kembalinya mantan pujaan hati, Anda langsung berpaling dan membiarkan dia dengan kondisi yang makin memburuk? Hah?” bentak Kevin dengan geram.

“Menjaga Nayla sudah menjadi kewajiban saya, Kevin. Bagaimana pun Nayla adalah ibu dari anak saya. Tapi, sekarang situsi menjadi rumit. Saya harus memilih Nayla atau Mesya. Setiap pilihan mempunyai sebuah risiko yang besar dan berdampak yang buruk bagi saya ataupun Nayla dan Mesya. Jadi,

memilih di antara mereka berdua bukanlah pilihan gampang. Mengertilah, Kevin."

Kevin menyeringai, "Menjaga Nayla bukanlah kewajibanmu lagi. Sekarang dia adalah kewajibanku," ucapnya santai sambil melipat kedua tangannya.

Demian tetap memasang wajah datar walaupun sungguh dia merasa sedih dan bersalah.

"Kevin, dengarkan. Apa pun keputusanmu, tidak akan memengaruhi saya. Kau tidak mengerti apa yang sesungguhnya terjadi."

"Apa kata lo? Gue enggak ngerti? Heh, dengarkan baik-baik ya, Nayla sekarang di rumah sakit sedang ngejagain anak lo itu. Dia setengah mati ngejagain janin di dalamnya. Dia harus naikin kondisi tubuhnya demi janin itu asal lo tahu! Tapi, lo mana? Lo malah keasyikan sama mantan lo, dan seenaknya bilang lo masih milih-milih? Jelas di depan mata lo siapa yang harus lo pilih, dan itu Nayla!"

Demian sudah tidak tahan. Kevin sangat memancing amarahnya. Dengan kasar Demian menarik kerah baju Kevin dan mendorongnya dengan kuat ke tembok.

"Dengar ya bocah! Gue tahu Nayla lagi ngejagain anak gue, dan gue pasti tanggung jawab atas mereka. Tapi, masalah ini sungguh sulit buat gue. Lo enggak tahu betapa banyak momen yang terjadi selama gue sama Mesya. Gue tahu apa yang gue lakuin. Jadi, lo enggak usah ngajarin gue gimana seharusnya," kata Demian dengan dingin dan menatap kevin dengan pandangan membunuh.

Kevin sempat merasa takut dengan tatapan Demian, tapi dia

mengontrol dirinya.

"Lo bilang mau tanggung jawab, hah? Lo saja pas koma, dia ada 24 jam di samping lo. Berharap pas lo sadar dia ada di samping lo, Demian! Tapi, pas dia kayak gini, lo enggak ada. Lo kebanyakan mikir daripada tindakan tahu enggak!"

Demian sangat marah. Dia enggak terima dengan ucapan Kevin. Walaupun ucapan itu ada benarnya, tapi dia tetap enggak bisa menerima itu.

"Diam lo bocah!" ucap Demian sambil melayangkan tinjunya ke rahang Kevin.

Kevin langsung jatuh tersungkur dan meludah, darah... Pasti gusinya robek. Cowok itu langsung bangkit dan membalas dengan tinju kuat yang mengarah ke wajah tampan Demian.

"Dasar brengsek lo! Lo sudah deketin Nayla tapi lo enggak mau tanggung jawab! Pikiran lo tuh sudah kecampur sama masa lalu lo. Padahal masa depan lo sudah di depan mata, Bodoh!" teriak Kevin yang langsung menduduki Demian dan memberikan banyak tinju di mukanya.

Mendengar itu Demian tidak melawan. Dia terdiam dan seperti tersadar. Dia tersadar apa yang dikatakan oleh Kevin itu sungguh menohok.

Kevin yang puas memukuli wajah Demian lalu bangkit berdiri dengan sedikit tertatih. "Dengar ya, kalau lo enggak bisa ada untuk Nayla, gue yang bakal maju buat dia. Saat gue sudah maju buat milikin Nayla, lo enggak bisa ngerebut dia dari gue," ancam Kevin lalu berlalu pergi.

Demian terduduk kesakitan. Wajahnya terasa perih dan ngilu di setiap sudut. Sangat perih. Apa perih wajahnya ini sudah

seperih hati Nayla?

Hari ini seperti biasa. Nayla terduduk diam meratapi dirinya. Dia bosan. Entah sudah berapa hari berada di rumah sakit. Malas menghitung hari. Dokter masih saja *keukeuh* menahan Nayla di rumah sakit. Ingin sekali Nayla kabur, tapi sulit mengingat kondisinya sekarang. Ia harus bersabar.

"Aduh, *little* Demian, kapan yah kita bisa pulang?" gumam Nayla mengelus perutnya. "*Little* Demian, terima kasih ya baik sama *Mommy*. Enggak bikin mual-mual. Anak pintar ya," lanjut Nayla yang terkekeh pelan.

"*Little* Demian, kamu enggak kangen *Daddy*? *Mommy* saja kangen sama *Dady* kamu. Coba deh kamu minta sesuatu kek, yang bikin *Mommy* ngidam. Tapi, ngidamnya ketemu *Daddy* kamu saja."

Nayla mengelus perutnya berulang kali tanpa bosan dan terus mengoceh mengajak bicara bayinya.

"Tanpa Mommy minta ketemu, *Daddy* juga sudah dateng kok."

Tiba-tiba pintu terbuka menampakan seorang lelaki. Ia tersenyum manis lalu menutup pintu pelan. Nayla sontak tegak menatap Demian. Nayla bukannya menatap Demian senang tapi kaget saat melihatnya.

"Demian! Kamu kenapa?" pekiknya yang langsung mendudukkan diri dan membiarkan kakinya menjutai dari ranjang. "Sini, aku mau liat lukanya."

Demian mendekatkan badannya sambil memegang pinggang Nayla. Tangan Nayla memegang pelan wajah Demian.

"Bibir kamu kayaknya pecah. Ini pelipis kamu sampai biru. Siapa yang bikin kamu begini?" Nayla menelusuri pelan setiap luka prianya.

Demian meringis sakit saat tangan Nayla menyentuh tepat di lukanya. "Sshh.. Sakit Nay, di situ."

"Maaf, enggak tahu. Siapa yang bikin kamu kayak gini Demian?"

"Sebelum kamu nanya itu, aku mau dimanjain dulu sama *Mommy* dan *Little* Demian," tutur Demian yang langsung menaik-turunkan kedua alisnya dan menatap menggoda Nayla.

Nayla langsung salah tingkah. Dia merasa pipinya sangat merah sekarang. Dengan kuat, dia memukul dada bidang Demian.

"Apaan sih lo?"

"Aw! Sakit, Sayang." Demian berpura-pura kesakitan.

Nayla menatap malas Demian dengan menaikan bahunya. "Mau dimanja gimana, Bapak Demian yang satu ini?"

Demian tertawa kecil dan menggeser tubuh Nayla lalu duduk di tepi ranjang.

"Dimanja kayak gini..." Tiba-tiba bibir Demian langsung menyentuh Nayla.

Dengan lembut dia menekan bibir Nayla, memagutnya dengan pelan beserta gigitan kecil di sela ciuman lembut itu.

Dengan refleks, Nayla langsung melingkarkan tangannya di leher Demian. Tangan Demian menarik kedua pinggul Nayla agar semakin mendekatkan.

Bibir Demian sangat lembab dan lembut. Ia terus menggigiti kecil setiap inci bibir Nayla. Tak bisa menolak, Nayla mulai membalas ciuman Demian dengan sedikit melumat bibir bagian bawah Demian. Pria itu meringis kesakitan.

Nayla langsung menjauhkan wajahnya saat mendengar keluhan pelan Demian. Matanya menatap Demian khawatir. Dengan cepat dia memegang wajah Demian dengan satu tangannya.

"Duh, mana yang sakit? Yang ini? Maaf Demian, aku enggak bermaksud bikin sakit..."

Demian memegang lembut lengan Nayla. "Enggak apa sakit, toh sakitnya kecampur nafsu juga kok," balas Demian menatap dan mengecup bibir Nayla dengan cepat.

"Ih, dasar lo mesum!" teriak Nayla yang langsung mencubit lengan Demian.

"Au, au, sakit sayang. Ih, kamu kok jadi agresif banget." Dengan manja Demian mengerucutkan bibirnya. "Kamu tiduran deh, aku juga mau baringanan di sebelah kamu."

Menurut, Nayla langsung menggeser tubuhnya dan tiduran di samping Demian. Pria itu membetulkan posisinya dengan menempatkan kepala Nayla di dekat dada. Nayla memeluk erat membuat Demian tersenyum tulus.

"Aku kangen kamu, Demian," ucap Nayla dengan lirih memejamkan mata.

Demian dengan pelan membelai rambut Nayla. "Aku juga kangen sama kamu."

"Kamu inget enggak Demian, pas dulu kita ciuman di depan anak-anak kampus? Ya, entah itu ciuman kecelakaan atau apalah.

Kamu sudah merebut ciuman pertama aku tanpa dosa. Sudah gitu kamu nembak aku jadi pacar kamu, pakai harus lagi," kata Nayla sambil menerawang ke masa-masa saat dia bisa sedekat ini dengan Demian.

Demian memejamkan mata, "Ya, aku inget. Kamu dulu bawel enggak bisa diem. Ngebantah setiap omongan aku. Aku heran bisa-bisanya macarin preman kampus."

"Enak saja lo bilang gue preman kampus. Lo tuh mesum," balas Nayla enggak mau kalah.

Demian terkekeh geli mendengar nada suara Nayla yang seenaknya saja.

"Kamu dulu tuh berandalan banget tahu. Kamu sering bikin mobil Pak Rahardi bolak-balik masuk bengkel gara-gara penyok, atau spionnya copot. Kamu suka nabrakin mobil kamu kan?"

Nayla tertawa kencang. Dia jelas ingat kejadian yang dibilang Demian. Nayla memang jahil merusak mobil salah satu dosen di kampus. Dia jelas mendapat berjuta omelan dari Pak Rahardi.

"Ih, kok kamu tahu sih, Demian? Hahaha.. Aku dulu memang hobinya bikin mobil dia rusak."

"Dasar, bandel! Apalagi kamu juga suka merokok kan di kantin. Padahal jelas aturannya, kalau di lingkungan kampus dilarang merokok."

"Ya, gimana yah? Aku merokok cuma buat iseng saja. Buat sok-sokan. Aslinya juga batuk-batuk diam-diam. Hahaha... Tapi, sejak kenal sama kamu, aku sampai lupa buat merokok," kata Nayla cengengesan, mengangkat kepalanya dan menatap Demian.

Demian hanya menaikkan jari, "Aku kira kamu malah

sembunyi-sembunyi merokok di belakang aku."

"Ya, enggaklah. Aku merokok kalau lagi stres doang. Aku bukan cewek yang gila rokok."

"Ya, baguslah. Stop merokok ya. Enggak bagus buat kamu sama *little* Demian kita."

Nayla terdiam sambil mendengus kasar. "Kamu tadi dengar ya apa yang aku omongin ke *little* Demian? Makanya, pas masuk tiba-tiba sok-sok bilang kayak tadi?"

"Kayak tadi gimana?"

Nayla langsung terduduk menatap Demian tajam. "Yang kayak gini loh, 'Tanpa *Mommy* minta ketemu, *Daddy* juga sudah datang.' Ih, menjijikan," kata Nayla yang berusaha meniru cara bicara Demian.

Pria itu tertawa geli. Enggak tahan melihat eskpresi Nayla yang sangat konyol baginya.

"Iya, pas aku mau masuk kamar, tiba-tiba iseng pengen ngintip kamu. Eh, malah dengar kamu ngomong kayak gitu. Bikin pengin godain kamu jadinya," kata Demian masih sambil tertawa.

"Ih, kok ketawa sih," kata Nayla kesal.

"Nayla, kamu tuh ya! Gemesin banget tahu enggak," kata Demian menarik Nayla dalam pelukannya. "Apalagi pas ngomel-ngomel, kamu lucu banget. Eh, ingat enggak waktu kamu diomelin Tiara gara-gara kamu tidur dari perpustakaan terus ke kantor aku?"

Nayla mengernyitkan dahi. "Tiara.. Tiara... Tiara..." sebutnya sambil berpikir keras. "Oh, iya cewek yang rambutnya hitam sebahu itu. Yang ngeselin kayak nenek lampir itu? Ya, aku ingat.

Memang ya tuh orang. Masih hidup enggak tuh orangnya?"

Demian kembali tertawa mendengar ucapan Nayla yang blak-blakan. "Ya, masihlah, Sayang. Dia juga sudah ganti warna rambut jadi cokelat cerah gitu loh."

"Bodoh amat," kata Nayla sarkas sambil kembali memejamkan mata.

"Nay..." panggil Demian pelan.

"Hm," balas Nayla.

"Sepertinya ada yang harus kita omongin."

"Sebelum itu, kamu ceritain dulu apa yang bikin kamu babak belur kayak gitu?" kata Nayla datar.

Demian terdiam beberapa detik. Berpikir apakah dia harus cerita tentang pertemuannya dengan Kevin tadi pagi yang bikin dia babak belur. Atau, harus berbohong? Tapi, Demian merasa tidak kuat menyimpan begitu banyak kebohongan kepada Nayla. Ia pasti akan semakin sakit hatinya.

"Tadi pagi aku ketemu Kevin. Kita ngomongin sesuatu awalnya. Tapi, emosi aku dan Kevin masih belum stabil, jadinya gini. Kita malah berantem."

Nayla membuka mata, sedih mendengar cerita Demian. Dia merasa ini semua salahnya. Semua pasti karena ceritanya ke Kevin. Pasti Kevin tidak terima. Demian jadi dihajar seperti ini.

Dengan satu tarikan napas, Nayla memeluk Demian semakin erat. Dia seakan tidak mau ditinggal lagi oleh Demian. Dia mau Demian ada untuknya.

"Maafkan aku, Demian," ucap lirih Nayla. "Pasti kalian berantem gara-gara aku? Maafin aku."

Demian sadar kalau Nayla semakin menguatkan pelukannya.

Dengan lembut dia mengusap punggung Nayla.

"Kamu enggak salah, Sayang. Aku yang salah. Bener kata Kevin, saat aku koma kamu selalu ada di samping aku. Tapi, saat kamu kayak gini, yang seharusnya butuh aku, aku malah enggak ada." Demian menatap sendu Nayla. Sepertinya, dia belum siap menjelaskan semuanya ke Nayla.

"Sekarang, aku mau tebus semuanya. Aku akan ada di samping kamu Nay. Aku jamin *Little* Demian pasti maunya deket *Daddy* terus," kata Demian menghibur Nayla.

Nayla terkekeh pelan, "Iya nih, *little* Demian maunya deket *Daddy* terus. Dia kayaknya mulai minta-minta ketemu kamu deh."

"*Little* Demian yang minta apa kamu, Nay?" goda Demian sambil memberi kecupan di ujung kepala Nayla berulang kali.

"Ya, gimana namanya ngidam, dari anak turun ke *Mommy*-nya lah!" seru Nayla seakan dia kembali ceria setelah meratapi diri.

Demian POV

Aku terduduk dalam diam di ruang makan apartemen. Menatap hampa piring yang penuh dengan sarapan pagi itu. Sudah beberapa hari pagiku terasa kosong. Aku merasa diriku kehilangan penghuni hatiku. Aku mengernyitkan dahi. Seakan memaksa pikiranku yang berputar menampilkan sosok Nayla untuk berhenti. Aku ingin mengontrol otak dan hatiku. Tapi, otak ini selalu mengingatkan hati kecilku tentang Nayla.

Aku mendengus gusar, menjambak keras rambutku dalam dua genggaman. Aku bisa gila kalau seperti ini.

Aku menjenguk Nayla di rumah sakit kemarin. Tujuanku adalah memberi tahu semua apa yang sudah terjadi selama dia dirawat agar bisa cukup sehat untuk menjaga si janin kecil. Tapi, aku seakan tak sanggup untuk memberi tahu semuanya. Saat mendengar curhatan kecilnya sambil menatap penuh kasih sayang ke arah perut, dan memanggil '*little Demian*'. Nama yang dia berikan untuk si janin. Apalagi saat melihatnya sangat khawatir melihatku yang penuh luka, melihat tawa dan rengekan manjanya, merasakan pelukan erat, menyiratkan banyak kisah. Semua itu membuatku rapuh. Tidak tega menyakitinya demi sebuah pengakuan.

Panggillah aku pengecut, tapi aku hanya ingin melihat kebahagiaannya. Aku ingin melihat dia bahagia hingga aku mampu menceritakan semuanya. Tentang sebuah hubungan yang rapuh dan kembali kokoh. Tentang kembalinya si kekasih yang tak lama jumpa ke tanah air. Tentang kekejamanku meninggalkan malaikat kebahagiaan hidupku yang mencoba bertahan menjaga si malaikat kecil.

Aku hanya enggak ingin melihat tatapan Nayla yang terluka karena aku lagi. Aku juga enggak ingin melihat sebutir air mata lolos dari matanya yang indah. Aku enggak ingin melihatnya semakin jauh dari genggamanku. Aku enggak ingin itu semua terjadi.

Aku akui, aku sekarang merasakan cinta yang begitu hebat. Tapi, entah kenapa cinta hebat itu harus ditemani oleh cinta yang tumbuh kembali setelah sekian lama layu di dalam hati ini?

Kenapa?

Tuhan, sebenarnya apa yang Engkau rencanakan? Semula Engkau hadirkan malaikat kebahagiaan yang selalu meluapkan tiap rasa cinta yang penuh seribu kebahagiaan di dalamnya. Tapi, dengan mudah Engkau bangunkan malaikat yang dulu tertidur pulas di dalam hati dan sempat terlupakan. Apa yang ingin Engkau perlihatkan kepadaku sampai menghadirkan kedua malaikat yang begitu indah?

Kenapa semua sangat terasa sulit untukku?

"Mian, kamu sudah bangun, Sayang?" tanya suara lembut. Ia memelukku dengan erat.

"Hm," jawabku sekenanya.

Dia melonggarkan pelukan eratnya, hingga sangat terasa tubuhnya yang tiba-tiba berubah kaku.

"Kamu kenapa, Mian?"

"Enggak apa. Aku sudah selesai sarapan. Mau ke kampus dulu." Aku berdiri dengan sigap membawa piringku ke dapur lalu melangkah cepat.

Entah kenapa saat Mesya ada di dekatku, rasanya seperti ingin pergi. Tapi, kenapa? Aku enggak mungkin meninggalkan dirinya bukan?

Aku menaruh piring di wastafel dan membalikkan tubuh. Langsung saja aku berhadapan dengan tubuh mungil itu. Matanya menatapku sangat sedih.

"Kamu kenapa?" tanyanya kembali yang kini seperti menahan tangis.

Aku enggak tega melihat perempuan yang sempat mewarnai hidupku itu bersedih karena sikapku. Aku lalu mendekati dan

memegang kedua bahunya,

"Hei, kamu kenapa nangis? Aku enggak kenapa-napa kok, Sayang. Jangan nangis lagi, nanti jadi jelek," godaku mencoba menenangkannya.

Dia sesenggukan menahan sedih yang sudah tak tertampung. "Kamu berubah seketika, Mian. Kemarin kamu pulang tengah malam senyum-senyum sendiri, pas aku tanya tiba-tiba kamu jadi kayak tembok datar gitu. Kamu malah jadi dingin seakan menghindar. Kamu kenapa sih, Demian?"

Aku baru sadar ternyata kebersamaanku yang sesaat dengan Nayla di rumah sakit ternyata mengubahku dalam sekejap.

Ya, jujur saja. Semalam saat pulang dari rumah sakit menunggu Nayla tidur aku kembali ke apartemen. Sampai di apartemen, sudah ada Mesya. Aku memang menyuruh Mesya untuk datang dan menginap beberapa hari sampai dia bisa tinggal dengan adiknya Sisil. Saat melihat Mesya yang menunggu dengan bahasa tubuh menggoda, aku bergeming. Aku malah kepikiran Nayla terus-menerus.

"Ssstt... jangan nangis. Aku enggak kenapa-napa. Aku capek banget tadi malam jadi pengen langsung istirahat. Maafin aku ya," kataku memeluknya pelan ke dalam dekapan hangat.

Sisil POV

Aku berdiri tepat di ruang tamu besar yang sangat klasik dan mewah. Di hadapanku tampak seorang perempuan yang duduk di sofa besar sedang menatapku penuh amarah.

“Sekarang gimana nih, Mbak! Lihat Nayla. Dia lagi hamil anak Demian. Pria itu bahkan semakin sayang sama dia,” bentakku geram mengepalkan kedua tangannya.

“Sialan tuh, Nayla. Pasti dia cari sensasi dengan masuk rumah sakit, biar Demian selalu ada di dekatnya!” pekik Mbak Vera menggebrak meja kaca di hadapannya. “Kita harus berbuat sesuatu.”

“Aku tahu apa yang harus kita lakukan. Ini satu-satunya cara buat nyingkirin si parasit satu itu,” jelasku yang terus berpikir meski rasa kesal itu masih menyeruak. “Tapi, ini sangat berisiko, Mbak. Bisa saja kita gagal.”

“Aku enggak peduli! Yang ini harus berhasil! Kita enggak punya pilihan, Sil. Kita harus bergerak cepat,” tutur Mbak Vera sambil berdiri tegak di hadapannya. Menatap penuh kebencian. Rasa benci kepada Nyala

“Aku akan menyusun rencana ini biar lebih matang. Aku yakin ini akan berhasil.”

“Aku percaya saja sama kamu, Sil. Buat rencana yang bagus, baru kita laksanakan.”

Aku tersenyum mengangkat sebelah bibirku hingga menyentuh pipi. “Ini akan berhasil,” gumamku pelan.

Tentu saja semua rencana yang aku buat berhasil, pastinya. Semua rencanaku akan menghempaskan Nayla ke dalam kegelapan yang enggak dia inginkan.

“Hm, baiklah. Aku pergi dulu”

Sisil beranjak keluar. Mendadak seperti teringat sesuatu, Mbak Vera seperti setengah berlari mengejar Sisil yang baru keluar dari pintu cokelat besar itu.

"Sil! Kamu yakin teman kamu bakal bantuin kita berdua?"

Aku menyeringai, akhirnya dia mempertanyakan itu. Dengan enteng aku berkata, "Tentu. Dia bakalan melakukannya kok. Dengan senang hati dia mau ikut dalam rencana kita."

"Sil, Mbak sudah pasrahin ke kamu. Jangan bikin Mbak kecewa."

"Tentulah Sisil enggak bakalan ngecewain, Mbak. Mana mungkin sih aku tega."

"Dalam satu kisah terkadang tidak ada satu atau dua dalang saja. Banyaknya dalang, berarti ada sekian kisah yang harus digali."

Rencana Terakhir

Author POV

Vera sedang menatap dirinya di cermin kamar mandi rumah sakit. Dia meyakinkan dirinya sebelum keluar. Meyakinkan diri kalau penampilannya sekarang cukup meyakinkan. Rambut yang dikonde kecil dengan topi perawat dan seragam perawat. Seragam itu dia beli diam-diam dari pegawai rumah sakit dengan harga cukup besar.

"Ini pasti akan berhasil," kata Vera dengan senyum jahat. Ia lalu melangkah keluar dengan memakai masker di mulutnya.

Vera berjalan dengan mendorong troli yang berisi jarum suntik dan berbagai botol berwarna sama tapi berbeda kegunaan. Dia sangat gugup melakukan ini, tapi sudah menjadi keputusan terakhirnya. Semua harus berhasil dengan akurat tentunya.

Vera menyeka keringat yang mulai berebut tempat di keningnya. Dia sebenarnya sangat takut kalau penyamarannya ini akan terungkap, tapi Vera percaya dengan Sisil. Pasti ini akan berhasil.

Sampai di kamar pasien bernomor 12, Vera membuka kenop pintu dan mendorongnya pelan. Nayla tampak sedang duduk membaca buku. Ia menengok sebentar dan tersenyum ramah.

"Sepertinya kondisi dia sudah membaik," batin Vera.

"Hai, Suster," sapa Nayla sambil menutup buku yang dia baca. "Bukannya aku sudah dikasih suntikan ya tadi?" tanya Nayla.

Vera sangat gugup. Dia gemeteran, meski gerakan kecil itu tak terlihat oleh Nayla.

Vera masih terdiam. Dia belum tahu apa yang harus dia katakan.

"Suster? Suster, baik-baik saja kan?" tanya Nayla sekali lagi dengan wajah bingung.

"Em... Ini... Ini saya cuma disuruh dokter untuk memberi suntikan vitamin ke selang infus. Ma.. maaf ganggu ya," jawab Vera yang bingung mencari jawaban yang tepat.

Nayla kemudian tersenyum lembut, "Oh, iya, enggak apa kok, Suster. Tumben saja, ini baru pertama kalinya loh," kata Nayla.

Vera mendorong troli mendekat ke Nayla. Ia sudah berdiri di samping Nayla sekarang. Dia sangat gugup pastinya. Bagaimana kalau ada orang yang tahu perbuatannya. Beruntung Nayla tak menyadari siapa suster di sampingnya itu. Nayla memang seperti penah bertemu dengan suster itu. Matanya seperti pernah dia temui dan kenal. Tapi, siapa ya?

"Suster baru ya? Biasanya cuma suster Rina sama suster Difandra saja yang ke sini," tanya Nayla yang tak acuh melihat tubuh Vera menegang.

"Apa sekarang penyamaranku mulai terungkap?" batin Vera.

Vera memilih diam. Mungkin menurutnya lebih baik diam

dan segera menyelesaikan tugas ini. Tugas untuk melenyapkan Nayla.

Vera mengambil jarum suntik perlahan, lalu menusukkannya ke salah satu botol. Isi botol itu sebenarnya bukan vitamin. Botol itu berisi obat yang memacu jantung semakin tinggi. Dengan kondisi Nayla sekarang, obat itu akan membahayakan tubuhnya apalagi kalau dalam dosis tinggi. Kemungkinan besar kematian yang akan menghampiri Nayla.

Vera tersenyum melihat jarum suntik yang siap. Sebentar lagi rencananya akan berhasil. Rencana yang dilakukan oleh tangannya sendiri.

"Ini akan sedikit sakit," gumam Vera menyamarkan suaranya.

Nayla mengangguk saat melihat jarum suntik yang mulai terarah ke infusnya. Perempuan itu bukanlah ahli obat-obatan. Dia hanya bisa diam saat melihat suster di sampingnya ini menyuntikkan jarum ke botol. Sejenak, dia mengernyitkan dahi. Biasanya bukan botol itu yang dipakai suster untuk menyuntikkan obat ke infusnya. Tapi, mungkin obat yang dibawa oleh suster itu berbeda. Nayla tiba-tiba merinding begitu saja. Tidak biasanya dia begini.

Saat suster itu mulai menyuntikkan obat ke dalam infus, tiba-tiba pintu terbuka menampakkan Demian. Pria itu masuk membawa kantong cokelat.

"Sore, Sayang. Aku datang bawa jeruk yang kamu pengin nih. Aku bawain juga salad di kedai dekat kampus yang kamu pesan dari siang," kata Demian sibuk melihat kantongnya, seperti mengabsen. "Maaf, aku lama ya..."

Demian menengadahkan kepala. Matanya langsung bertemu

dengan Vera yang sedang memegang jarum suntik. Perempuan itu berdiri tegang tepat di samping Nayla.

"Eng, Vera?"

Nayla langsung menoleh ke arah suster di sampingnya mengikuti arah mata Demian. Dia mengernyitkan dahi.

"Mbak Vera?" tanya Nayla.

Vera yang langsung berkeringat dingin dengan tegang menengok ke arah Nayla. Di tengah kekalutan karena ketahuan, Vera menjadi nekad. Ia makin buta dengan dendamnya kepada Nayla.

Dengan penuh kebencian, perempuan itu mengacungkan jarum suntik di depan Nayla. "MATI LO, NAYLA!" teriaknya sambil menghujam Nayla dengan suntikan.

Demian yang tadinya berdiri kaget langsung tersadar. Dengan sigap dia menarik Nayla dengan cepat. Direngkuhnya Nayla dengan kuat, memberikan badannya sebagai tameng. Jarum suntik itu melesat menusuk punggung Demian.

Nayla sontak kaget saat tubuhnya merasa berat. Demian sedang memeluknya dengan erat. Dia melirik Vera yang terlihat kaget melihat tubuh Demian. Wajahnya pucat sekali dengan keringat bercucuran di mana-mana.

"Mbak Vera, apa yang lo lakuin?" teriak Nayla sambil menatap Vera tajam.

Vera gelagapan. Ia membuka maskernya dengan cepat.

"De... Demian..." ucap Vera lirih. Menatap penuh sesal, dia melangkah mundur dengan keseimbangan yang sepertinya telah hilang.

"Pergi lo, iblis!" teriak Nayla histeris. "Apa yang lo suntikkan

ke Demian?"

"Demian, kamu enggak apa-apa, Sayang? Demian?" pangggil Nayla.

Demian seakan runtuh kekuatannya. Nayla duduk di ranjangnya memangku setengah badan Demian.

"Nay, kamu enggak apa-apa kan?" tanya Demian dengan senyum tulus menatap Nayla dengan lemas.

Pasti pengaruh obatnya mulai bekerja di tubuh Demian. Dengan cepat, pria itu ambruk ke lantai. Tubuhnya bergetar hebat seketika.

Nayla histeris melihat itu. Dia langsung meloncat dari ranjang dan melepaskan infus di tangannya dengan kasar. Nayla dengan cepat merengkuh Demian yang tak berhenti kejang.

"Demian! Demian sayang! Kamu kenapa? Dokter! Dokterr...! Siapa pun, tolong..." teriak Nayla.

Demian masih bergetar hebat. Dia pasti sangat tersiksa, karena pengaruh obat itu.

"Demian! Demian, kumohon bertahanlah! Sayang, bertahanlah! Dokter! Tolong, siapa pun!" teriak Nayla semakin histeris dengan suara serak yang dipaksakan.

Tangisnya mulai bercucuran, tanpa henti menatap Demian yang menderita seperti itu. Dia sudah enggak peduli dirinya yang sebenarnya masih lemas. Nayla sangat takut kalau sesuatu telah terjadi dengan Demiannya.

Tiba-tiba beberapa orang dengan seragam rumah sakit datang dengan tergesa-gesa. Semua dengan panik mengecek keadaan Demian. Nayla terus histeris, berteriak memanggil nama Demian berulang kali, seperti mantera saja baginya.

Vera yang ketakutan memegangi dinding di belakangnya. Matanya terbelalak melihat pemandangan di depan. Dia bisa saja membunuh pujaannya. Demian yang seharusnya menjadi miliknya, saat dia bisa membereskan Nayla.

Tapi, situasinya ternyata terbalik. Dia malah sudah mencelakakan Demian.

Vera merasa sangat linglung. Pikirannya kacau dan hancur melihat semua yang terjadi begitu cepat itu.

"De... Demian... Demian..." ucapnya lirih masih seakan tidak percaya.

Nayla yang tersadar kalau Vera masih berada di situ langsung bangkit menghampiri Vera dengan cepat.

Plakkk!

Suara kencang kulit bertemu kulit langsung membuat semua menengok.

"Gara-gara lo Demian kayak gitu. Gara-gara lo! Apa sih yang ada di pikiran lo? Lo kalau mau bunuh gue pakai cara yang lebih bagus. Bukan kayak gini, malah mencelakakan orang yang sama-sama kita sayangi," ucap Nayla dengan kencang sambil memukul Vera berulang kali.

Vera menatap Nayla takut. Ia langsung melindungi diri, menghindari pukulan brutal Nayla. Dia enggak bisa melawan saat melihat kemarahan Nayla.

Beberapa orang di dalam ruangan segera memisahkan Nayla yang benar-benar kehilangan kendali.

Nayla ditarik paksa menjauh. Vera melihat Nayla dengan kelu. Tubuhnya gemetar ketakutan. Air mata tak henti menetes membasahi wajah cantik itu. Tidak ada yang menyadari saat ia

beringsut pergi. Semua kembali sibuk menolong Demian yang terlihat semakin lemah.

"Bawa dia ke UGD!" perintah lelaki tua yang sedari tadi memeriksa Demian.

Back to Sisil.

"Kak, gimana ini?" teriak Sisil panik sambil duduk di samping Mesya yang sedang membaca koran di ruang tamu.

"Kenapa?" kata Mesya penasaran.

"Rencana kita gagal!"

"Maksud kamu, Sil?"

"Si Vera gagal nyuntik Nayla!" kata Sisil penuh api di matanya.

Mesya menghembuskan napas. "Ya, sudahlah. Kita pakai rencana lain. Tapi, tetap dengan melibatkan Vera."

Sisil langsung menggelengkan kepala. Ia memegang erat tangan Mesya.

"Bukan itu masalahnya, Kak! Masalahnya Vera malah menyuntik Demian yang mau melindungi Nayla! Demian hampir mati!" serunya dengan penekanan dia akhir kata.

Mesya langsung berdiri dari duduknya, "Apa?"

Sisil menggelengkan kepala, "Saat Demian datang, ia langsung mengenali Vera. Enggak tahu apa yang ada dalam pikiran perempuan itu, ia malah mau langsung menyuntik Nayla. Tapi, Demian memeluk Nayla. Suntikan itu jadi kena dia," jelas Sisil.

Mesya langsung panas mendengar cerita Sisil yang

menyebutkan kalau Demian memeluk Nayla untuk melindunginya. Mesya jadi semakin membenci Nayla setelah mendapatkan laporan itu. Dia bolak-balik memijit kepalanya.

"Sial!" geram Mesya. "Gimana sih? Kok, malah kena Demian? Dasar bodoh, gitu saja enggak bisa!"

"Terus, gimana dong, Kak?"

Mesya sangat murka, terbakar karena cemburu. Ia yakin hal itu akan membuat Demian kembali ke Nayla.

"Sekarang pakai cara gue." Mesya berhenti dari gerakannya. Ia menyeringai sambil menatap Sisil. Adiknya itu hanya membalas dengan anggukkan.

Aku menatap cemas dengan tubuh masih berbalut baju panjang rumah sakit. Aku sangat lemas sekarang ini. Aku benar-benar tidak menyangka semua ini bisa terjadi. Demian kembali masuk ke rumah sakit karena aku. Aku lagi-lagi menjadi penyebab semua ini. Aku sangat kecewa dengan diriku sekarang.

Setelah Demian dimasukan ke UGD, Nayla menunggu kedatangan Tante Lisa. Tak peduli dengan keadaannya. Mengabaikan teguran para suster saat melihat kondisi Nayla yang mengkhawatirkan.

"Kenapa harus aku yang menyebabkan ini semua?" kataku menatap sedih lantai yang terdiam.

"Tuhan... Kenapa cobaan yang engkau berikan begitu berat?" Setetes air mata mulai lolos dari mataku yang sendu karena kesedihan ini. "Kenapa harus aku yang mengangkut beban ini?

Apa dosaku Tuhan? Apa aku pernah melakukan dosa besar kepada-Mu?" Sesak di dada tak bisa tertahankan lagi. Ini begitu menyakitkan.

"Kenapa Tuhan? Kenapa semua jadi kayak gini? Kau jauhkan aku dari orang-orang yang aku sayangi. Kenapa enggak ambil saja nyawa Nayla? Kenapa?"

Aku begitu sakit di dalam hati lemah ini. Tubuhku sangat lemas, jantungku berpacu begitu cepat, sesak di dada yang amat menyakitkan enggak bisa dipungkiri lagi.

"Nay?" Suara berat itu berasal dari hadapanku. "Berdiri! Lo ngapain duduk di sini sambil nangis?" tanyanya lagi. Pemilik suara itu kini berjongkok, menatapku yang sangat kacau.

"Kahfi?" tanyaku halus. Aku masih menyembunyikan wajahku dengan kedua tangan. Aku tahu betul ini suaranya.

"Lo kenapa, Nay? Ngapain lo pakai baju rumah sakit? Lo sakit? Mau gue panggilin dokter?"

"Gue... gue sakit, Fi. Di sini," kataku menunjuk ke arah dada.

Aku menatap mata Kahfi. Ada kecemasan yang terlihat jelas di mata pria itu.

"Mau gue kasih obatnya?" tanyanya pelan.

Aku menggelengkan kepala. Aku enggak butuh obat. Aku hanya butuh Demian bisa selamat sekarang.

Tiba-tiba Kahfi menarikku dekat, memelukku sangat erat. Dia mengelus pelan rambutku.

"Ini obatnya. Sekarang, menangis sesuka hati lo," perintahnya datar.

Aku awalnya terdiam merasakan pelukan eratnya. Tapi, benar katanya. Aku hanya butuh pelukan dan punggung untuk

mencurahkan tangisku.

Aku sesenggukan mengeluarkan derasnya air mata. Aku menangis sambil memukul pelan tubuh Kahfi yang terbalut kaos hitam lengan panjang.

"Terus, Nay... Lanjutin saja. Lepasin semua yang lo rasain sekarang. Gue ikhlas," ucap Kahfi pelan masih mengelus rambutku.
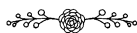
"Sudah siap cerita?" tanya Kahfi lembut menatapku.

Ia duduk di hadapanku. Kami sedang berada di kantin rumah sakit. Setelah tangisku mereda, Kahfi langsung menarikku menuju ke sini dan menyodorkan teh hangat.

"Gue enggak tahu bisa kuat apa enggak cerita soal ini, Kahf," seruku menatap kosong meja.

Dia terkekeh pelan, "Gue enggak perlu lo yang teoritis buat ceritain semuanya. Gue cuma perlu inti dari semuanya."

Aku menopang dagu dengan satu tangan, menatap dalam Kahfi yang duduk santai di hadapanku.

"Manis setiap saat," batinku.

"Demian nolongin gue dari cewek yang mau membunuh gue pakai suntikan. Karena Demian yang kena suntik, sekarang dia lagi di UGD. Sudah hampir dua jam dia di sana, dan dokter belum keluar," jelasku pelan. "Cewek itu marah banget kayaknya sama gue, Kahf. Dia pikir kalau gue itu penyebab dia enggak jadi dijodohin sama Demian. Padahal jelas-jelas gue yang duluan pacaran sama Demian."

"Loh? Jahat banget tuh cewek. Gila kali ya! Terus, lo ngapain pakai baju rumah sakit?"

"Gue lagi hamil muda, terus kondisi gue buruk. Makanya, gue dirawat inap dulu di sini."

"APA?" pekik Kahfi menatapku seakan enggak percaya. "Hamil? Sekarang? Lo harus balik ke kamar lo sekarang, Nay! Lo lagi hamil tahu. Pantas muka lo pucat."

"Telat lo! Gue belum bisa tenang. Demian masih di UGD," seruku.

Kahfi menggelengkan kepala. "Tapi, Nay! Lo lagi hamil. Dengan kondisi buruk lagi. Nanti lo keguguran."

"Gue enggak peduli. Gue cuma mau lihat Demian, titik!" Aku berdiri dari tempat dudukku.

Aku harus segera balik ke UGD. Aku rasa semua ini sudah cukup. Aku harus melihat bagaimana keadaan Demian.

"Nay! Lo harus balik, Nay. Kalau Demian bangun tahu-tahu lo kegugguran, pasti dia bakalan sedih juga," kata Kahfi ikut berdiri.

"Tapi Kahf, ini enggak main-main lagi. Gue enggak mau Demian kenapa-kenapa." Aku berbalik dan langsung melangkah. Tujuanku ke UGD.

"Gue tahu perasaan lo. Tapi, enggak gini caranya, Nay. *Please*, dengerin gue deh."

Aku berhenti berjalan menatap Kahfi. Benar juga katanya. Tapi, ini satu-satunya cara untuk membayar keinginanku yang tertunda. Menjadi orang pertama yang dia lihat. Saat Demian koma, aku enggak bisa mewujudkan itu. Masa iya, aku yang sudah ia lindungi, tidak ada di sampingnya. Tapi, di sisi lain kondisiku sangat buruk sekarang. Ini bisa berdampak kurang

baik ke bayiku.

"Nay," kata Kahfi. "Cara lo yang keras kepala gini bisa menyebabkan lo kehilangan bayi lo. Ingat Nay, ada makhluk hidup di perut lo."

Aku menunduk sedih. Aku memang keras kepala. Dan aku sadar, karena keras kepalaku ini, semua terjadi.

Aku ingat mengirim pesan panjang ke Demian tadi pagi. Pesan agar membelikan begitu banyak makanan. Entah itu ngidam atau aku yang memang manja. Coba aku enggak merengek manja meminta Demian untuk ke rumah sakit, pasti dia enggak akan berakhir di sini lagi.

"Nayla, sudah deh lo enggak usah nyalahin diri. Sekarang urus bayi lo. Ayo, kita ke kamar."

Kahfi menarik tanganku dengan kasar. Wajahnya kesal. Setelah melewati lorong rumah sakit, dia memencet kasar tombol lift.

"Lantai berapa?" tanya Kahfi saat kita sudah ada di dalam lift.

"Lantai 12," kataku pelan. Pintu lift tertutup perlahan. "Lo ngapain di rumah sakit, Kahf? Bantuin Nenek lo lagi ya?"

"Enggak," jawabnya datar.

"Terus?"

Dia berbalik menatapku datar dan mengangkat alisnya sebelah, "Kepo lo!"

Aku membuang wajah. Sempat-sempatnya Kahfi bersikap sangat menjengkelkan dalam keadaan seperti ini.

Suasana kembali hening. Pikiranku tak bisa lepas dari Demian. Enggak akan ada yang menantinya. Aku hanya berharap ibu Demian datang setelah aku mengabari apa yang sudah

terjadi. Beliau begitu kaget, dan tentunya panik. Padahal Tante Lisa sedang mengurusi hotel milik suaminya. Hotel itu katanya sedang mengalami penurunan omzet drastis.

Pintu lift terbuka. Aku keluar dengan diikuti Kahfi dalam diam. Kita berjalan menyusuri lorong panjang. Hanya beberapa orang yang terlihat keluar-masuk dari pintu-pintu ruang inap.

"Ini ruangannya?" tanya Kahfi langsung saat sadar kalau langkah kakiku berhenti.

"Ya. Makasih Kahfi, kamu begitu baik," ucapku tulus.

Dia hanya tersenyum simpul, dan mengangguk. "Masuk dan istirahatlah. Nanti gue suruh Dokter buat periksa keadaan lo."

Aku tertawa hambar, "Lebay deh lo! Ya, sudah sana pergi."

"Nay, yang lo harus tahu Demian pasti sayang banget sama lo. Dia enggak mungkin melakukan hal heroik yang berisiko fatal kalau bukan karena lo," gumam Kahfi menatapku dalam.

Aku tersenyum lembut dan memegang lengannya lembut. "Karena itu gue bisa sayang sama dia".

"Hai, Nay," sapa Tante Lisa yang sudah berdiri di sebelah ranjangku. Ia menatapku lembut.

"Ma? Aku ketidur lama ya? Demian gimana?"

Tante Lisa tersenyum dan mengelus puncak kepalaku. Beliau kelihatan sangat kecapekan sepertinya. Seorang ibu seperti dia memang sangat besar perjuangannya.

"Dia ada di ruangan sebelah. Dia sudah sadar, Nay. Dia nyariin kamu terus."

Aku langsung terduduk gusar, "Aku mau samperin, mau liat," ucapku sambil mau bangkit.

Tante Lisa menggelengkan kepala dan menahan gerakanku. "Enggak boleh, Nayla. Kamu dan Demian perlu istirahat."

"Tapi Nayla kangen banget sama Demian," kataku merajuk yang ditanggapi Tante Lisa dengan cengiran.

"Besok pagi saja ya, Sayang. Sekarang kumpulin tenaga kalian dulu."

Aku hanya mengangguk lemas dan kembali berbaring di ranjang. "Mama mending lihat Demian dulu deh."

"Tenang, ada Papa Demian yang menemaninya. Kamu istirahat ya, Nay."

Aku hanya mengangguk pelan dan memalingkan wajah ke arah jendela. Aku memikirkan Demian. Bagaimana keadaan dia sekarang?

Ingatanku tentang kejadian tadi kembali berputar. Mbak Vera, si iblis berwajah cantik dengan sikap palsunya yang bisa menipu siapa pun. Dulu dia begitu baik denganku. Tapi, kenapa dia malah sekejam itu sampai mau membunuh aku? Apakah cintanya ke Demian lebih besar daripada aku? Apa pengorbanan hingga harga dirinya yang rela jatuh demi Demian lebih besar daripada aku?

Tiba-tiba pintu terbuka lebar, Kahfi berdiri di sana dengan kaku saat melihat Tante Lisa yang sedang menuangkan teh.

"Maaf siapa ya?" tanya Tante Lisa menatap Kahfi lembut.

"Ah, saya temannya Nayla. Maaf mengganggu."

Aku melirik Tante Lisa. Beliau hanya tersenyum simpul, "Oh, iya. Tapi, Nayla lagi mau istirahat lagi."

“Enggak apa kok Ma, biarin dia masuk.”

Tante Lisa terdiam sebentar lalu mengangguk, menatap hangat kita berdua. “Masuk saja. Mungkin Nayla butuh teman sekarang,” kata Tante Lisa yang berjalan anggun keluar dari ruangan.

Setelah kepergian Tante Lisa, aku langsung duduk bersandar.

“Ngapain lo?” tanyaku pura-pura ketus.

“Galak banget sih lo. Tadi itu nyokap lo? Cantikan dia dari pada lo,” balasnya datar lalu duduk di kursi samping ranjang.

Aku tertawa pelan. Di umur yang sudah lebih dari kepala lima itu Tante Lisa memang masih sangat cantik. Wajahnya mungkin sedikit judes tapi saat melihat tatapan hangatnya orang-orang akan suka kepadanya.

“Dia ibu Demian. Dia memang cantik,” kataku tersenyum.

“Kehadiranmu mengupas lukaku semakin luas. Kehilanganmu menusuk luka semakin dalam. Melihatmu tak memberi rasa puas. Tak melihatmu serasa hari menjadi kelam.”

Kebersamaan Sementara

"Gimana kondisi lo?" tanyanya langsung.

"Ya, gini saja deh. Ini sudah malam, ngapain si lo ke sini?"

Dia hanya tertawa pelan, "Suka-suka gue dong. Nih gue bawain sesuatu buat lo." Kahfi menyodorkan tas kecil.

"Ih, apaan nih? Racun ya?" kataku menyipitkan mata ke arahnya, membuat dia menggelengkan kepala.

Dia berdecak seakan tak percaya. "Segitunya ya lo sama gue, Nay. Itu *green tea latte plus cream* kesukaan lo tuh."

Aku hanya terkekeh pelan, "Ya, maaf sih. Makasih loh Kahf, sudah bawain. Tahu saja gue lagi pengin ginian."

"Ya, hitung-hitunglah buat bawaan jenguk. Eh, gimana *calsum* lo?"

"Di sebelah," balasku singkat membuka sedotan.

"Hah? Lucu lo ya."

Aku langsung mengernyitkan dahi, menatapnya sekilas, "Kok lucu sih? Memang dia ada di sebelah."

“Apaan sih? Kayaknya lo mulai gila deh. Ya, kali dia di sebelah lo?”

Aku langsung tersedak minuman dan menatap kesal. “Dasar bego lo ya. Di sebelah tuh maksudnya di kamar sebelah. Bukan di sebelah gue!” kataku sambil mendorong kepalanya dengan kesal.

Dia hanya ber-oh-ria dan mengusap dahinya. “Makanya, ngomong tuh yang jelas”

“Lo saja yang lola!” seruku enggak mau kalah dengannya.

Dia hanya tekekeh geli menatapku. “Ya, sudah sih, Nay. Terus keadaan Demian gimana?”

Aku hanya mengangkat bahu menkmati minuman.

“Kok enggak tahu sih?”

“Gue belum liat dia. Besok pagi-pagi gue mau lihat dia.”

Kahfi hanya menganggguk. Mengingat kondisiku sedang menurun pasti semua orang menolak untuk mempertemukanku dengan Demian.

“Jahat banget yah itu cewek sampai bikin lo sama Demian begini,” ucap Kahfi pelan sambil menggelengkan kepala.

Aku hanya tersenyum tipis menanggapi itu.

“Setelah ini semua, lo enggak lapor apa-apa gitu, Nay?”

“Masalahnya Mbak Vera itu dulu pernah dekat banget sama gue. Sudah gue anggap kayak kakak sendiri. Dan, yang lebih beratnya... Mbak Vera itu kakak kandung dari orang yang pernah gue cinta. Gue enggak mau bikin Kevin jadi terpuruk karena tahu sikap kakaknya ke gue.”

Kahfi mengernyitkan dahi seakan tidak terima ucapanku. “Gila lo ya. Tetap saja Nay, dia yang hampir membunuh lo terus bikin *calsum* lo itu bertarung nyawa. Masih sempat lo mikirin

perasaan adiknya ya?"

Aku hanya menatap sedih Kahfi. Ada benarnya ucapan Kahfi. Tapi aku sayang dengan Kevin, aku enggak mau bikin dia sedih. Biarkan dendam dan sedih ini membuatku saja yang menderita.

Tiba-tiba pintu terbuka lebar dengan kencang. "Jadi? Mbak Vera yang bikin kamu sama Demian begini?" tanyanya parau melihatku lemas.

Aku langsung terduduk tegak menatap Kevin dengan kaget. Kahfi yang enggak tahu Kevin hanya menatap datar masih dalam duduknya.

"Kevin? Sejak kapan di situ?"

"Jadi? Mbak Vera yang bikin kamu sama Demian begini?" tanyanya lagi. "Aku enggak bisa terima ini, Nay. Kamu hampir dibunuh kakakku, Nay. Aku harus berbuat sesuatu," kata Kevin lalu langsung pergi sebelum aku sempat menjawab.

Aku hanya terdiam memikirkan apa yang akan diperbuat Kevin nantinya. Aku takut dia berbuat aneh-aneh. Kepalaku sangat pusing memikirkan ini semua. Apa yang nantinya akan terjadi?

Kevin melajukan mobil dengan gusar memasuki pekarangan rumahnya. Dia keluar dari mobil dan membanting pintu sangat kuat, berjalan cepat membuka pintu rumah dengan kasar. Keluarganya tampak sedang makan bersama. Bahkan neneknya datang jauh-jauh dari Singapura, selain saudara-saudaranya yang lain. Mereka menatap sikap Kevin yang tidak sopan itu.

Vera menatap Kevin bingung. Ia hendak berdiri dan memarahi adiknya karena sudah bersikap seenaknya.

"Duduk!" bentak Kevin menunjuk Vera.

Semua di ruangan itu kaget mendengar bentakan Kevin. Bagi mereka ini baru pertama kalinya mendengar nada dingin dan penuh kemarahan keluar dari mulut Kevin.

"Kevin, ada apa ini?" tanya Papi menatap Kevin heran.

"Papi, Mami, Oma, dan yang lainnya dengarkan berita mengejutkan dari orang yang selalu kalian banggakan," ucap Kevin menatap tajam dan dingin ke arah Vera.

Vera langsung merinding. Keringat dinginnya keluar. Hatinya penuh ketakutan. Seakan dia tahu apa yang akan dilakukan Kevin sekarang.

"Ada apa sih ini? Kevin jelaskan ada apa?" tanya Oma yang masih terheran-heran.

"Asalkan Oma tahu ya. Mbak Vera dengan kejam hampir membunuh Nayla di rumah sakit. Padahal Nayla lagi hamil. Serangannya kemudian malah kena ke calon suami Nayla. Sekarang calon suaminya terbaring lemah di rumah sakit. Semua itu terjadi karena keegoisan Mbak Vera. Dia mau merebut Demian dari Nayla!" jelas Kevin berapi-api sambil menunjuk-nunjuk Vera. "Perempuan yang kita kenal dengan paras cantik dan gelar pendidikan tinggi ternyata punya sifat serakah yang hampir bikin nyawa orang lain melayang!"

Vera hanya menunduk ketakutan. Semua yang dikatakan Kevin benar. Semuanya itu benar sekali.

Mami menutup mulut seakan tidak percaya apa yang dia dengar. Semua orang di ruangan pun menatap Vera dengan

pandangan tidak percaya. Sikap dan sifat yang ditunjukkan Vera ternyata sangat berbeda dengan aslinya.

"Apa benar yang dikatakan adikmu itu, Vera?" tanya Papi menatap Vera lurus, "Jawab, Vera!"

Vera mengangkat kepala menatap Papi yang dia sayangi dan tidak pernah kecewakan.

"Maafkan Vera, Papi! Maafkan," katanya sambil berdiri mendekati Papi lalu bersimpuh di depannya. "Vera kebakar cemburu dan lebih mengikuti kata-kata Sisil dan temannya, Mesya. Vera kira semua berjalan baik. Tapi melihat Nayla menangis saat Demian terluka, Vera sadar dia bukan untuk Vera. Semua salah Vera. Maafin Vera, Pi. Maafin..." jelasnya sambil menangis.

Papi memilih enggan menatap putrinya itu. Ia berdiri tegak. "Papi tak menyangka dengan sikapmu yang kelewatan itu. Papi sangat kecewa kepadamu." Papi lalu pergi dari ruang makan. Tidak menggubris panggilan Vera dan permintaan maafnya.

Satu per satu orang di ruang makan itu pergi. Meninggalkan Vera, Kevin, dan Mami. Ibu itu menatap anak perempuannya dengan sedih, sangat sedih. Dia berdiri menghampiri Vera dan menatapnya kecewa. Tangannya terangkat siap menampar Vera, tapi tangan itu hanya bergantung lalu mengepal kuat.

"Mami kecewa sama kamu Vera," ucap Mami menutup mata yang telah meneteskan pilu. Ia lalu pergi meninggalkan ruangan.

Kevin menatap sinis Vera, kakaknya itu. Semuanya bisa buta oleh cinta. "Mbak, bilang apa? Mesya? Teman Sisil?" tanya Kevin seakan masih mencerna kata-kata kakaknya.

Vera bangkit. Masih dengan menangis, ia mendekati adiknya,

"Jangan mendekat!" bentak Kevin yang masih berdiri di tempatnya.

Seakan itu seperti mantera, Vera berhenti melangkah dan sesenggukan menahan tangis. "Ini semua sudah direncanakan oleh Mbak sama Sisil. Sisil bilang semua akan terkendali berkat temannya, Mesya. Ia yang akan membantu sepenuhnya. Tapi, ternyata enggak. Sisil ternyata pergi ninggalin Mbak pas tahu kalau Mbak salah suntik, dan malah kena ke Demian. Mbak sudah cari dia ke mana-mana. Mbak kehilangan arah."

Kevin mengernyitkan dahi. Mendengar penjelasan Mbak Vera membuatnya bingung, penuh pertanyaan.

"Mesya? Apa Mbak pernah ketemu dia?"

Mbak Vera menangguk pelan. "Ya, dia bilang akan mengurus Nayla pas Mbak sudah suntik dia."

"Apa Mbak yakin kalau Mesya itu temannya Sisil?"

"Kenapa, Kevin?" tanya Vera menyipitkan mata.

Kevin langsung menegakkan tubuh dan berpaling dari Vera. Yang dia tahu adalah Mesya adalah kakak Sisil. Tapi, kenapa mereka tidak mengaku kalau Mesya adalah kakak Sisil

Kevin merogoh kantong celana dan mengambil cepat ponselnya. Dia memencet beberapa nomor yang sangat dia hapal.

"Halo.." jawab seorang perempuan.

"Kita harus ketemu. Jangan pernah lari dari gue."

"*Ada apa lagi Kevin?*" tanya di seberang dengan bingung.

"Datang saja besok di kafe samping kampus jam 10. Gue mohon, Sil."

"Baiklah."

Telepon langsung dimatikan secara sepihak. Membiarkan

Kevin yang masih terdiam merenungi begitu banyak pertanyaan. Dia lalu naik ke atas, ke kamarnya. Meninggalkan Vera yang meratapi diri.

"Pagii...!" teriak Nayla yang duduk langsung di tepi ranjang Demian sambil membawa botol infus.

Demian membuka mata yang masih terasa mengantuk karena semalaman tubuhnya terasa nyeri sekali.

"Kamu sudah baikan kan?" tanya Nayla lagi sambil menatap Demian dengan senyum.

"Pagi, Sayang," jawab Demian memerhatikan Naylanya itu. Dia bersyukur kalau dialah yang melewati ini semua, bukan Nayla. Dia enggak habis pikir gimana kalau Nayla, perempuan yang dia cintai itu kenapa-napa.

"Kangen, Nay."

Nayla terkekeh pelan. "Aku mengkhawatirkanmu tahu enggak sih. Untung kamu bisa lawan semuanya. Aku hampir gila nungguin kamu di UGD tahu." Nayla cemberut.

"Sayang, setidaknya bukan kamu yang berada di posisiku sekarang. Aku minta maaf bikin kamu hampir gila ya," kata Demian lembut.

Tiba-tiba Nayla menangis dalam diam, menangkup penuh wajah cantiknya. Bahunya tergoncang kuat membuat Demian langsung terduduk menepis tubuhnya yang lemas. Dibawanya Nayla ke dalam pelukan yang erat. Dia sangat menyayangi Nayla seutuhnya.

“Sstt... Jangan menangis, Sayang,” ucapnya halus, mengelus ujung kepala Nayla tanpa henti.

“Ma... maafkan aku. Ak... aku yang bikin kamu gi... gini lagi,” ucap Nayka terisak.

“Enggak, Nay. Aku yang harus minta maaf, bikin kamu di posisi yang serba salah. Maafin aku, Nay. Maafin.”

Nayla semakin keras menangis. Suara tangisnya mengisi ruangan. Demian dengan sabar menenangkan Nayla. Tapi, Nayla masih larut dengan perasaan menyalahkan diri. Nayla menuduh diri sendiri karena merasa semua ini disebabkan olehnya.

“Sudah Sayang, jangan nangis lagi. Setetes air matamu itu sama saja setetes air panas di hati aku.”

Nayla menahan suara tangisnya. Mendorong pelan tubuhnya menjauh, menatap Demian sendu penuh penyesalan. Dia mengusap pelan baju Demian yang basah karena air matanya.

Demian terkekeh pelan melihat tangan Nayla yang mengusap-usap bajunya yang basah. Ia memegang lembut tangan Nayla.

“Jangan nangis lagi, Sayang. Kasihan kan *little* Demian kita,” hibur Demian menyeka air mata Nayla.

Nayla tersenyum lembut seperti biasanya. Walaupun wajahnya penuh air mata dengan beberapa helai rambut yang menempel tapi dia tetap cantik sekali.

“Aku sangat mencintaimu, Nay,” kata-kata tulus Demian keluar begitu saja. Pria itu menarik tubuh Nayla, dan mengecup pelan bibir Nayla.

Nayla tersenyum malu, “Aku juga mencintaimu, Demian.” Nayla kembali menempelkan bibirnya ke bibir Demian.

Mereka berdua saling mengecap. Tidak memedulikan keadaan masing-masing. Seluruh ruangan penuh dengan rasa cinta mereka yang begitu besar.

Sekarang Demian sadar, cintanya hanya untuk Nayla. Dia benar-benar sadar. Dan, dia akan memutuskan apa yang menjadi pilihannya. Sudah bulat tentunya, dan enggak akan dia ganti keputusan itu.

Sudah hampir seminggu aku dan Demian dirawat di sini. Adanya Demian di sisiku membuat kondisiku naik dratis. Aku sangat senang setiap pagi bisa saling menengok. Seperti halnya kemarin pagi, aku yang pergi ke ruangannya untuk menunggu dia bangun. Lalu hari ini, Demian yang datang ke ruanganku, menunggu aku bangun.

Kondisi Demian awalnya sangat mengkhawatirkan. Obat yang disuntikkan Mbak Vera tergolong dosis tinggi. Terkadang Demian kejang karena pengaruh obat yang masih bekerja di tubuhnya.

Tapi syukurlah sekarang kita dalam keadaan baik-baik saja. Perutku pun mulai membuncit kecil. Aku sangat senang, setiap malam Demian mengelus dan membisikan setiap doa untuk janin di dalam perutku.

Kahfi dan Demian saling mengenal dengan baik sekarang. Kahfi sudah menjadi teman yang selalu ada di sampingku. Mengingat sifatnya yang hampir sama denganku, suka ceplas-ceplos sampai lupa diri.

Pernah sekali Kahfi mengatakan di depan Tante Lisa, kalau dia terpesona melihat kecantikan ibu Demian itu. Alhasil, dia hanya mendapatkan cubitan kencang dari Tante Lisa.

Hal yang membuatku sangat bahagia, Bunda dan Ayah akhirnya merestui kami. Mereka mau memaafkan kebohongan dan kenyataan kalau aku sedang hamil saat ini. Bunda dan Ayah bahkan semakin protektif denganku.

Meski begitu kesedihan masih saja membayangiku. Kevin menghilang setelah tahu kalau kakaknya sendiri nyaris mencelakaiku. Aku cemas bagaimana keadaannya sekarang.

Aku coba untuk menepikan kesedihan itu. Aku sudah bisa pulang hari ini. Ya, akhirnya. Aku semakin senang saat tahu Demian juga diperbolehkan pulang oleh dokter hari ini. Ia sudah terbebas dari obat sialan itu.

“Sudah dibawa semua barangmu, Nay?” tanya Bunda yang masuk membawa kantong besar. Ayah mengikutinya dari belakang.

Aku menganggguk cepat lalu menggendong tas ranselku. “Yuk, berangkat sekarang saja,” ucapku penuh semangat.

“Nayla, kamu lagi hamil kok malah bawa barang berat gini,” gerutu Ayah mengambil alih tasku.

“Yah Ayah, itu kan bawaan, Nayla.”

“Bawaan kamu bawaan Ayah juga,” balasnya.

Nayla hanya menganggguk pelan mengerti. Ia tidak mau membantah lagi. Dengan cepat dia melesat keluar. Pergi ke ruangan rawat Demian.

“Demian, sudah siap belum?” kataku masuk tanpa mengetuk pintu.

Aku langsung membeku saat di dalam ruang inap Demian ada... Mesya. Mereka bertiga tampak penuh emosi. Hawa mencekam begitu terasa dalam ruangan ini. Entah kenapa aku merasa lemas. Tubuhku kaku menegang. Mendadak ada yang menepuk bahuku. Ternyata Ayah yang menyuruhku untuk ke mobil duluan.

"Oh hai, Nayla. Sepertinya si tokoh utama mau mendengarkan apa yang terjadi," ucap Mesya berkacak pinggang dan menatapku sinis.

"Bagaimana kalau aku menyukai hujan dan kau menyukai guntur? Menyeramkan tapi tampak serasi."

Bahagia Tanpa Dirinya Adalah Kesalahan

Author Pov.

Nayla masih berdiri di ambang pintu dengan wajah yang kaget melihat tiga orang yang dia sayang berada dalam satu ruangan. Apakah mereka saling mengenal? Mengapa wajah ketiganya tampak tegang?

"Nayla Sayang, kamu keluar dulu ya, nanti kita menyu..." kata Tante Lisa pelan dan lembut.

Nayla menggeleng. Ia tahu pasti ada sesuatu yang sedang terjadi.

"Ada apa ini? Mesya, lo ngapain di sini?" tanya Nayla menutup pintu.

Demian hanya terdiam dengan sorot mata yang tajam. Menatap Mesya untuk menyuruhnya bungkam.

"Loh? Yang ada, gue nanya ke lo ngapain ke sini? Gue kan ke sini mau jenguk pacar gue," balas Mesya enteng.

"Enggak, Mesya! Kita belum sepenuhnya balikan lagi," geram Demian.

Mesya langsung tertawa kencang, “Loh, kok kamu bilang gitu sih, Mian? Jadi, kamu anggap apa ciuman di bandara? Pelukan di pagi hari di rumah kita di Bogor?”

Nayla merasa pusing dengan semua yang dia dengar dari sahabatnya. Itu sepertinya bukan seperti kebohongan.

“Apa benar itu Demian?” ucap Nayla pelan. Ia menatap Demian dengan mata yang berkaca-kaca.

Jadi, selama seminggu Demian meninggalkannya karena Mesya? Karena dia bersama Mesya? Benarkah itu?

“Jangan dengerin dia, Nayla,” seru Tante Lisa dengan nada tinggi. “Jaga emosimu, kamu sedang hamil.”

“Oh, lagi hamil ya. Pantas Demian selama ini kabur dari gue. Jadi, gara-gara lo ya, Nay. Semurah itu lo ngerebut cowok gue? Jelas-jelas gue sahabat lo, Nay? Selama ini gue terang-terangan ceritain Mian di depan lo, tapi dengan muka busuk lo malah main di belakang gue.”

“Jaga mulut kamu, Mesya!” bentak Demian yang membuat Mesya terlonjak kaget. “Dia enggak ada sangkut pautnya dengan ini semua. Dia enggak tahu kalau kita saling mengenal!”

“Aku tahu!” teriak Nayla dengan pertahanan yang hampir runtuh. “Aku tahu! Aku ingat Mian itu siapa! Tapi, aku baru sadar Mian itu Demian. Aku enggak bermaksud buat ngerebut dia, Mey.”

“Hah? Enggak bermaksud? Enteng lo ya ngomong.” Mesya mendekati Nayla lalu menjambaknya dengan keras.

Tante Lisa langsung menarik Mesya jauh. Tangannya mendarat kencang di pipi Mesya.

PLAK!

Mesya langsung jatuh karena hantaman kulit bertemu kulit yang sangat menyakitkan itu.

"Mama!" teriak Demian sambil mendekati Mesya dan membantunya berdiri.

"Apa yang kamu lakukan, Demian!" bentak Tante Lisa menatap anaknya tidak percaya.

"Mama jangan seenaknya kayak gitu. Semua bisa diselesaikan baik-baik. Bagaimana pun Mesya pernah ada di hidup Demian. Mesya pernah jadi orang yang paling Demian cinta, Ma."

Nayla langsung mundur dan berlinang air mata. Dia sudah kalah. Melihat Mesya di balik punggung Demian. Mendapat perlindungan dan penjagaan penuh dari Demian.

"Beraninya kamu ngomong kayak gitu, Demian. Ada Nayla di depanmu."

Seakan tersadar, Demian langsung menatap Nayla penuh penyesalan. Ia mencoba mendekati Nayla. Tapi, Nayla langsung menggeleng cepat. Ia mengusap air matanya dengan kasar.

"Jadi... Ini maksudmu dulu, bilang mau menyelesaikan masalah? Ja... di ini perang batin itu?" Nayla sudah runtuh. Semuanya runtuh.

Tante Lisa mencoba mendekati tapi Nayla langsung mengangkat kedua tangannya.

"Ak... aku nyerah. Enggak ada lagi yang harus dijelaskan. Se... semua sudah jelas. Aku pergi." Nayla langsung berbalik dan membuka pintu dengan cepat. Ia menutup pintu dengan kencang. Lalu lari, sekencangnya, meninggalkan pedih itu.

Di balik punggung Demian, Mesya mengukir senyum puas. Walaupun pipinya perih dan bibir berdarah, dia merasa menang.

"Demian, selama ini Mama mencoba menolongmu, tapi ternyata kamu lebih memilih dia daripada calon ibu anakmu?" geram Tante Lisa yang enggan berbalik menatap anaknya itu.

Demian menghela napas gusar, "Ma... Mungkin benar kata Nayla. Semuanya sudah jelas sekarang."

Tiba-tiba pintu didobrak kencang menampilkan seorang lelaki yang membawa perempuan bertubuh kurus. Perempuan itu memberontak kuat tapi tangannya ditarik di belakang.

Pemandangan itu membuat Demian melotot kaget. Mesya pun tak kalah kaget. Ia langsung kaget membelalakkan mata, dan memilih menyembunyikan diri di punggung Demian.

"Sudah telat Kahfi, Nayla sudah pergi," ucap datar Tante Lisa.

"Apa? Apa aku kelamaan? Ini cewek susah banget dibawa soalnya, Bos."

"Kahfi? Bos?" tanya Demian yang bingung melihat Mamanya berinteraksi dengan Kahfi.

"Nayla sudah pergi." Tante Lisa menutup pintu dengan perlahan dan menatap Demian malas. "Kamu akan segera tahu Demian, kenapa Mama enggak suka dengan Mesya."

Demian langsung mengernyitkan dahi, "Sisil, kamu ngapain di sini? Kahfi, jelasin semuanya."

Kahfi melepaskan tubuh Sisil kasar, seolah membuang sebuah tas besar. "Gue ceritakan dari awal ya. Gue sempat kerja sebagai manager di perusahaan bokap lo yang baru. Terus, gue ketemu nyokap lo yang lagi nangis di kantin rumah sakit. Waktu itu gue memang lagi jagain kantin Nenek gue. Gue tentu tahu kalau nyokap lo adalah istri Bos gue. Karena penasaran, gue tanya ada apa. Nyokap lo terus cerita sekalian minta bantuan gue."

"Bantuan? Bantuan apa?"

"Awalnya, gue disuruh menyelidiki Vera. Tapi, setelah tahu Vera bekerja sama dengan si Sisil, gue langsung tahu kalau ini ada sangkut pautnya dengan masa lalu lo dan Nayla. Semua itu terus gue cari tahu."

"Apa?"

"Itu enggak benar Demian... jangan dengerin," kata Mesya pelan sambil mengusap punggung Demian.

Demian langsung bergidik, menarik Mesya dengan kasar ke depannya. "Jelaskan, ada apa ini?!"

Mesya hanya terdiam dan saling melempar pandang dengan Sisil.

"Sebenarnya masalah ini panjang, Demian!" seru Tante Lisa yang masih menatap datar.

"Aku masih punya banyak waktu," balas Demian ketus.

Kahfi hanya mengangkat bahu seakan tak peduli, "Sebenarnya Mesya iri dengan Nayla. Dulu hidup Nayla begitu mudah dan dikelilingin cinta. Sedangkan, Mesya harus kerja mati-matian buat menghidupi adiknya Sisil. Ia lalu mengejar beasiswa di luar negeri buat cari pasangan yang kaya raya di sana. Akhirnya dia ketemu lo. Hidup dia mulai tenang apalagi saat lo selalu royal sama dia. Tapi semenjak lo putusin, dia langsung takut jatuh miskin lagi. Jadi, dia nyuruh Sisil buat ngikutin lo. Untung buat mereka saat lo malah jadi dosen di kampus Sisil. Itu akan semakin mempermudah buat Mesya dapetin lo lagi."

"Diamlah, itu enggak benar!" bantah Mesya menatap tajam Kahfi.

"Lanjutkan, Kahfi," pinta Tante Lisa.

"Enggak cuma kakak, adiknya juga sama. Sisil enggak terima karena hidup Nayla semakin lama semakin indah saja. Sisil lalu mulai mendekati Kevin. Dia berhasil," kata Kahfi sambil melirik Sisil sebentar. "Kevin sama Sisil mulai sama-sama menjalani hubungan yang awalnya indah. Tapi saat tahu Nayla pacaran sama lo, akhirnya Sisil memilih untuk mengorbankan Kevin buat jadi tumbal. Dia pikir Kevin bakalan bisa menjadi perusak hubungan lo dengan Nayla. Keberuntungan sempat memihak dengan mereka saat lo mau dijodohin sama Vera. Mereka pikir semua selesai. Tapi, lo malah memilih Nayla. Karena gagal, jadi harus pakai cara licik. Sisil akhirnya terus memfitnah Nayla di kampus, dan membuat Vera semakin benci dengannya. Tapi, semua rencana itu tetap saja gagal, karena lo terus sama Nayla," jelas Kahfi yang diikuti senyuman di akhir.

Demian terdiam membeku. Dia merasa dikhianati sangat dalam. Dia benar-benar bodoh. Dia merasa semuanya penuh kebohongan. Dia sudah dibohongin oleh perempuam yang dia bela. Itu semua salah.

"Apa yang Mama bilang Demian. Kamu tetap saja bodoh."

Demian menggelengkan kepala. Dia menatap Mesya dengan tajam. Ia melangkah menyudutkan Mesya ke Sisil. "Lo berdua sudah bikin Nayla hancur. Lo berdua benar-benar perempuan jahat!" geram Demian.

"De... Demian ini semua..."

"Diam! Lo berdua sudah bikin Nayla pergi dari hidup gue. Lo berdua bakalan dapat hukumannya," ucap Demian. Matanya penuh ancaman.

Nayla masuk ke dalam mobil dengan menahan air mata. Kali ini dia enggak boleh lemah. Dia enggak boleh runtuh. Enggak boleh. Itu bukan dirinya. Nayla bukanlah perempuan lemah yang menangisi kisah cintanya. Bukan mereka lagi yang membuat kisah cinta Nayla. Ia yang akan menentukan kisahnya sendiri.

Hati tak merasa lagi diremas, diinjak, atau apa pun itu. Ini hati yang hilang. Terasa jelas kekosongan yang dia rasakan saat itu juga. Nayla terduduk tegak di kursi belakang. Matanya menatap lurus. Dia akan berdiri di kakinya sendiri. Dia harus melupakan semuanya. Mulai detik ini juga.

"Kamu enggak apa-apa, Nay?" tanya Ayah di belakang kemudi. "Matamu merah, Sayang."

Nayla tersenyum tipis masih menatap lurus. "Aku tidak pernah sebaik ini," jawabnya datar tapi nadanya seperti bisikan iblis.

Ayahnya melajukan mobilnya dengan santai seolah memang semuanya baik-baik saja. Mobil sedan berwarna putih itu menembus padatnya jalan tol dengan ringan, seakan meninggalkan beban.

Nayla mulai berpikir keras. Dia mesti membuat sebuah rencana rahasia. Jangan sampai Ayah dan Bunda tahu. Mereka pasti tidak terima dan memilih mengurung Nayla di kamar kalau sampai tahu.

"Aku harus pergi sejauh mungkin," batinnya menguatkan jiwanya yang gelap.

Sekali lagi ini tak seperti Nayla. Pribadi yang ceria itu seakan diusir paksa dari dirinya. Sekilas Nayla masih terlihat sama seperti biasa, tapi bila menelisik dalam akan terlihat ia telah berubah menjadi orang yang berjiwa gelap. Tatapan lembutnya berubah datar. Mata indah yang dulu menatap dengan berbinar-binar kini seperti menggelap penuh raungan jiwa yang hampa. Apa semua yang dia rasakan begitu sakit?

Tentu saja sakit! Mengetahui calon suamimu berselingkuh dengan sahabat sejak SMA? Dengan terang-terangan mengakui betapa besarnya cinta mereka dulu?

Nayla menarik senyumnya, seperti seringai. *"Kau akan menyesal melihatku pergi... Mian,"* batinnya sambil tertawa sinis kepada kenyataan.

Nayla keluar dari mobil masih penuh tekad yang menggebu-gebu. Bunda yang berjalan di belakangnya mengamati Nayla dengan intens. Seperti ada yang berbeda dari anaknya itu. Saat melihat Nayla terus saja bungkam, dan berjalan tegak tapi penuh ketegangan di punggungnya.

"Kamu yakin enggak apa-apa, Sayang?" tanya Bunda.

Nayla menghentikan langkah, dan hanya memiringkan wajahnya. "Sudah kubilang dengan jelas kan tadi di mobil?" jawabnya dingin dan menaiki anak tangga menuju kamarnya.

Bunda langsung bergidik ngeri. Ini baru pertama kalinya Nayla bicara dengan nada yang terasa menakutkan. Bunda mengelus pelan dadanya. Dia merasa gelisah. Merasa ada sesuatu yang buruk telah atau akan terjadi.

"Bunda, enggak apa-apa?" tanya Ayah yang baru masuk rumah.

Bunda hanya menggeleng pelan lalu tersenyum ke suaminya, "Enggak apa-apa. Mungkin terlalu capek kali, Yah."

Sementara itu, Nayla yang sudah berada di dalam kamar langsung mengunci pintu. Dia berdiri menghadap jendela yang masih belum dibuka tirai nya. Nayla sudah mantap dengan rencananya. Tapi ingat Bunda dan Ayah membuatnya mulai ragu.

Nayla mendekati lemari kecil di sudut kamar. Dia membuka laci lemari itu. Dipandanginya kotak ungu tua yang warnanya sudah memudar. Nayla mengambil kotak itu lalu dibawa di tepi ranjang.

"Apa ini hal yang tepat, Tuhan?" gumam Nayla sambil menutup mata seakan menunggu bisikan. "Kau seperti tidak pernah menjawab doaku, jadi kuharap ini hal yang benar. Kau seakan tidak pernah menunjukkan titik terang, kuharap keputusanku bisa menjadi pelita dalam hidupku. Kau bagai enggan menggapaiku, kuharap aku yang menggapaiMu kini."

Nayla membuka matanya, lalu membuka kotak itu. Paspor, uang tunai dalam ikatan yang tebal, buku tabungan dengan nama orang lain.

"Kembali ke dunia baru," bisiknya dalam sepi.

Nayla membuka lemari lalu memasukkan baju dengan asal ke dalam ransel merah *maroon*-nya. Dia meraih ponsel yang jarang dipakai, dan ditaruhnya ke saku celana. Sedangkan, ponsel yang selama ini dipakai, Nayla ditaruh begitu saja di atas tempat tidur.

Nayla lalu mencari kertas kosong di meja belajar dengan gusar. Setelah ketemu, ia menulis sesuatu di atasnya dengan

pandangan yang memburam karena tangis tertahan.

Untuk Ayah dan Bunda,
Aku pergi dari rumah, tidak lama. Aku melakukan ini demi kebaikan semua. Aku tidak ingin semua ini membuat Ayah dan Bunda sedih. Jangan mencariku, karena aku akan kembali. Aku janji. Aku hanya perlu mencari jati diriku yang baru. Aku mohon bersabarlah menungguku. Ini sudah menjadi keputusanku. Aku harap Ayah dan Bunda bisa memahaminya. Ini yang aku mau. Ingat ya, jangan bersedih karenaku. Aku sayang kalian. Sangat. Ayah dan Bunda juga sayang aku kan? Kalian ingin yang terbaik untukku kan? Jadi, biarkanlah aku seperti ini dulu.
Saat aku kembali, Nayla tidak mau Ayah dan Bunda kenapa-napa. Aku pergi dulu. Di dalam pergiku selalu ada doa yang aku selipkan untuk Ayah dan Bunda. Nayla memang bukan orang yang beriman, doa Nayla pun agaknya jarang didengar. Tapi, setiap doa untuk kedua orang tua pasti akan dikabulkan. Jadi, hanya doa ini yang bisa aku persembahkan untuk Ayah dan Bunda.

Salam sayang,
Nayla.

Satu tetesan air mata pun terjatuh tepat di atas kertas putih itu. Perasaan Nayla masih kosong, tersirat dalam tatapan yang

tidak terbaca. Dengan berat, dia beranjak ke atas tempat tidur dan duduk sambil memeluk kakinya. Hari mulai semakin gelap. Sinar bulan menembus jendela besar yang terbuka begitu saja. Angin malam masuk dengan bebas menerpa tubuh kosong tanpa jiwa itu. Nayla menatap lurus dengan pandangan kosong.

Ponselnya tiba-tiba berdering menampilkan sebuah nama, Demian. Nayla tersenyum kaku. Demian masih mencarinya. Begitu pula tempat kosong di hatinya yang menjerit memanggil penghuninya. Tapi, tidak untuk saat ini. Nayla sudah terlalu sering membiarkan dirinya untuk disakiti. Waktunya membangun sebuah benteng besar.

Nayla mengambil ponsel itu. Getaran ponsel membuatnya tegang. Dia menarik napas panjang dan mengeluarkannya melewati bibir yang merah pucat itu. Nayla lalu mengangkat panggilan tersebut. Ia menempel ponselnya dengan ragu di telinga.

"Halo," sapa Nayla dengan tenang.

"Nay, ada yang belum kamu ketahui. Aku ingin menjelaskannya kepadamu," ucap Demian.

Nayla tersenyum lirih, "Aku kira semua sudah jelas sekarang. Tidak usah repot-repot menjelaskan."

"Tidak, Nay. Ini kesalahpahaman besar. Aku dijebak, kamu pun begitu."

Nayla tertawa renyah. Ini bukan kesalahpahaman. Ini adalah sebuah alibi Demian Alatas yang selalu saja membuatnya luluh meski sudah dikecewakan berkali-kali.

"Ya, mungkin saja. Aku perlu istirahat. Ini sudah malam."

"Kamu tidak seperti bisanya. Itu membuatku takut. Kamu

enggak apa-apa kan, Sayang?"

"Aku benar-benar baik-baik saja. Ini lebih baik daripada sebelumnya."

"Aku tahu kamu berpura-pura, Nayla. Kumohon dengarkan penjelasanku. Aku benar-benar merasa bodoh sekali. Aku mencintaimu, Nay. Tolong, jangan abaikan aku. Jangan pergi dariku. Kehilanganmu adalah hal yang paling menakutkan untukku."

Nayla terdiam. Demian cepat atau lambat akan menyadari ini semua. Ia harus pergi sekarang.

"Maaf," ucap Nayla pelan dan langsung mematikan ponselnya.

Dia melirik jam di meja. Sudah pukul 9 malam. Dia sudah memesan tiket keberangkatannya ke Belanda. Pesawat akan segera berangkat. Dia harus bergegas.

Nayla menuruni tangga dengan perlahan. Enggan membuat suara yang mencurigakan. Dia melihat Ayah dan Bunda sedang berada di ruang tengah menonton acara kesukaan mereka. Nayla akan keluar dari belakang biar tidak ketahuan. Dengan langkah perlahan tapi pasti ia menuju dapur. Saat membuka pintu yang menghubungkan ke halaman belakang, ia panik. Pintu itu terkunci!

"Ah, sial," gerutu Nayla sambil terus mencoba untuk membuka pintu dengan paksa.

"Non?"

Nayla langsung meloncat karena kaget mendengar panggilan itu. Mbok tampak menatapnya bingung ke arahnya sambil memegang segelas susu.

"Ah, Mbok ini ngagetin saja sih," omel Nayla menatap tajam

Mbok. "Mana kuncinya? Cepat berikan!"

"Non, mau ke mana? Ini saya disuruh Bunda membuatkan susu untuk Non."

"Ssttt... jangan ngomong kencang-kencang, nanti Bunda sama Ayah dengar. Nayla mau pergi sama Demian sebentar, kangen banget. Nanti kalau Ayah sama Bunda tahu pasti enggak dikasih izin."

Si Mbok hanya mengangguk. Ia lalu merogoh saku dasternya, lalu menyodorkan kunci ke arah Nayla. "Ini."

"Ah, makasih. Eh, ingat jangan bilang siapa-siapa ya!"

Nayla keluar dengan hati yang lega. Ia langsung saja menghentikan taksi yang lewat dengan terburu-buru.

"Ke bandara, Pak!" kata Nayla yang sambil menutup pintu mobil. Si sopir hanya mengangguk lalu menjalankan mobil.

Selama perjalanan, Nayla hanya diam. Menatap kota kelahirannya dengan hati yang masih hampa. Dia akan meninggalkan dunianya ini. Dia akan pergi membuka lembaran baru. Tak lama. Tak sampai sewindu atau satu dasawarsa. Tanpa sadar, Nayla mengelus perutnya.

"Biarkan *Mommy* mengurusmu sendiri dulu ya. Kita sama-sama jalani ini semua. Hanya kamu yang *Mommy* punya sekarang," gumam Nayla pelan menatap lembut perutnya.

Sampai juga di bandara. Nayla memasuki ruang tunggu keberangkatan international. Dia menatap monitor besar sambil berpikir keras. Dalam waktu 20 menit lagi dia akan meninggalkan negara kelahirannya. Nayla terduduk lemas di bangku panjang bandara. Dia menunduk sambil menopang tubuh dengan tangan yang ditempelkan di kedua pahanya.

"Ini pilihan terbaik," gumam Nayla.

Ini sudah bulat. Ini keputusannya. Dia harus meninggalkan rumahnya sedari kecil. Dia harus meninggalkan kampusnya. Dia harus meninggalkan Ayah dan Bunda. Dia pun harus meninggalkan... Demian.

Dengan tarikan napas yang dalam, Nayla kembali meyakinkan dirinya lagi.

"Bukannya ibu hamil enggak boleh pergi jauh-jauh sendiri ya?" ucap suara berat mengagetkan Nayla.

Nayla langsung mendongkak dan menatap sinis orang di sampingnya. "Ngapain lo di sini?"

Lekaki itu lalu duduk di sebelah Nayla. "Gue nanya saja lo sewot banget?"

"Lo ngapain di sini?"

"Liburan lah. Yang ada gue nanya lo ngapain di sini?"

"Lo enggak perlu tahu," jawab Nayla cuek.

Dia hanya terkekeh geli. "Mau lari dari kenyataan, hm?"

Nayla menatap lelaki itu dalam-dalam. Ia tampak begitu santai dan tenang. Hidupnya seperti tanpa beban sama sekali.

"Kenapa sih, Nayla? Gue tahu lo mau kabur kan. Tapi, bukan beginilah caranya."

"Lo temen gue kan?" tanya Nayla langsung,

Lelaki itu hanya mengernyitkan dahi dan menangguk perlahan.

"Lo bantuin gue, *please*. Gue memang mau kabur. Tapi, gue bakalan balik lagi. Gue cuma perlu beberapa waktu, beberapa tahun saja. Lima tahun mungkin"

"Hah, gila lo ya?" teriak lelaki itu sambil menatap Nayla

seakan enggak percaya apa yang didengarnya. “Nay, 5 tahun itu lama banget. Anak lo sudah lahir dong?”

“Gue enggak peduli,” balas Nayla menatap dingin.

Lelaki itu diam. Dia tidak mau melihat Nayla seperti ini. Rasa iba terbit di hatinya melihat Nayla yang pura-pura tegar. “Apa yang bisa gue bantu, Nay?”

Nayla tersenyum lirih dan menatap lelaki itu lekat. “Kahf... Mulai detik ini lo jadi suami gue, oke? Sekarang kita ke Belanda. Bikin lembaran baru. *Please*, bantu gue. Lo jadi suami pura-pura gue. Tanpa ikatan. Gue mohon, hanya... eng, 5 tahun mungkin. Anak gue perlu sosok pria di sampingnya.”

“Hah! Tapi ada Demian, Nay.”

“Itu urusan nanti. Yang pasti jalanin dulu 5 tahun ini dari sekarang,” kata Nayla masih tetap dalam keyakinan.

“Lo bakalan bikin dia sakit, Nay. Dia sayang sama lo.”

Nayla tertawa sinis, “Gue juga sayang sama dia. Tapi, gue masih merasa sakit, Kahf.”

Lelaki itu menghela napas. Tidak mungkin dia menolak dan meninggalkan Nayla sekarang.

“Oke. Gue masih punya keluarga di sana. Jadi, kita tinggal dulu di rumah gue.”

“Keluarga lo? Tinggal satu rumah sama keluarga lo?”

“Rumah gue, bukan rumah keluarga gue. Makanya, dengar baik-baik.”

“Terus, usaha lo gimana?”

Kahfi hanya tersenyum, “Itu bukan urusan lo. Dasar kepo!” katanya menggoda Nayla.

"Selamat datang Kahfi, di kehidupanku lima tahun ke depan, dan selamat tinggal, Demian."

Demian mondar-mandir sambil menghubungi seluruh koneksinya untuk mencari sang kekasih. Dia benar-benar marah juga sedih saat tahu Nayla pergi dari rumahnya tanpa jejak satu pun.

Bunda terlihat menangis tersedu-sedu sambil duduk di tepi ranjang Nayla. Ia meremas surat yang dia temukan di atas nakas. Tante Lisa yang tadi menghibur Bunda Nayla juga merasakan panik yang begitu dalam. Dia tidak menyangka keadaan akan jadi kacau seperti ini. Ini benar-benar tidak diperkirakan. Nayla memang keras kepala, tapi keputusan yang dia ambil sangat berani.

"Halo? Apa kau sudah cek di rumah keluarga Kevin? Iya, Kevin Prastio? Sudah? Enggak ada? Cek rekening bank, kartu kredit, apa pun itu atas namanya!" suruh Demian.

Pria itu memutuskan sambung telepon, lalu menarik rambutnya frustasi. Terakhir tadi Nayla meminta maaf dan memutuskan panggilan hingga membuat Demian berpikiran buruk. Ternyata benar, Nayla pergi, kabur, apa pun namanya. Tanpa jejak.

Demian benar-benar sedih. Ini semua salahnya. Bagaimana kalau ada orang jahat yang mengganggu Nayla? Bagaimana keadaan bayi mereka berdua? Bagaimana kalau sampai keguguran?

“Kehilanganmu adalah kesalahan terbesarku,” gumamnya parau dengan berurai air mata. Matanya menerawang menatap bulan yang begitu indah.

Suasana begitu ramai. Manusia beraneka rupa tampak berjalan ke sana ke mari saling berlawan arah. Aku dan Kahfi sudah sampai di *Amsterdam Airport Schiphol*. Aku menarik napas lega mendapati semua lancar sejauh ini. Walaupun perasaan ragu sempat memimpin pikiranku, tapi egoku terlalu besar untuk disuruh menyerah.

Aku mengetatkan pelukan di tubuh. Hawa dingin menyergapku sengit. Belanda sedang berada dalam musim dingin. Salju putih tampak bertebaran di mana-mana.

Aku tidak tahu bagaimana perasaanku saat ini. Tapi, ada rasa takut di dalamnya. Aku merasakan ketakutan membuatku mual dan pening. Hawa dingin terus mencengkeramku meski aku memakai *hoodie* yang cukup tebal.

Aku menghentikan langkah hingga membuat Kahfi ikut menghentikan jalannya. Ia menoleh sambil menatapku cemas.

“Lo kenapa, Nay? Enggak kenapa-kenapa kan?” tanyanya mulai panik.

Aku hanya memejamkan mata dan menggeleng cepat ke arah Kahfi. Aku tidak mau membuatnya khawatir. Pasti akan menambahkan bebannya, mengingat di pesawat tadi kita beradu pendapat terus tanpa lelah.

“Lo ngapain sih pake acara kabur sih?” tukas Kahfi untuk

kesekian kalinya sambil menatapku kesal.

Aku hanya mendengus kesal sambil memukul lengannya dengan keras, "Bisa enggak sih nanya yang lain."

Kahfi melotot ke arahku dengan wajah yang geram. Ia selalu saja mendapat hujaman dari tanganku.

"Ya, sudah, lo kenapa kabur?"

"Kahfi itu sama saja pertanyaannya kali."

"Nay, lo tuh ya! Aduh... Enggak kasihan sama *bonyok* lo hah? Senang *bonyok* lo menderita karena kehilangan lo? Terus, Demian gimana? Lo tinggal gitu saja? Anak lo? Lo mau besarin sendiri? Lo harusnya berpikir panjang, Nay."

Aku hanya menunduk sedih sambil memainkan ujung kuku. Aku menarik napas kesal. Kesal kalau nama Demian diucapkan hingga membuatku teringat dengan sikap dan perkataannya yang menyakitkan.

"Demian tuh brengsek, Kahf!" pekikku hampir tak ada suara. "Dia jahat sama gue. Dia sudah menyakiti hati gue terus-menerus. Gue perlu waktu buat pergi dan menjauhkan anak gue dari ancaman gila yang selalu saja datang. Ancaman yang pasti ada sangkut pautnya dengan status gue sebagai pacarnya," jelasku terang-terangan. Bayangan tentang Mbak Vera yang mau membunuhku berkelebat kembali, menimbulkan ngeri.

"Nay... Apa lo belum tahu yang sebenarnya?" Kahfi menatapku sedih.

"Gue tahu semuanya. Gue benci dibohongin, Kahf. Gue benci cowok yang suka bohong!" seru Nayla hingga sedikit menarik perhatian penumpang lain. "Gue enggak nyangka saja. Cowok yang begitu gue sayang tega berbuat kejam sama gue. Gue sudah

enggak percaya lagi sama dia. Gue harap lo enggak pernah membohongi gue, Kahf."

Kahfi hanya terdiam dan menatapku datar. Wajahnya sedikit tegang , mungkin dia merasa aku mengancamnya.

Aku menutup mata, menikmati setiap detik dan menit. Yang kulakukan ini adah hal benar. Hal terbaik yang bisa aku lakukan.

"Sstt... Kok, melamun? Ayo, turun sudah sampai," bisik Kahfi membuyarkan lamunan. Ia lalu membuka pintu taksi dan keluar.

Aku baru sadar kalau sudah melamun lama sekali. Aku mengerjapkan mata dan keluar dari taksi mengikuti Kahfi.

"Kahf... Ini di mana?" tanyaku menatap sebuah rumah berlantai dua dengan halaman luas di depan dan sekelilingnya. Mungkin halamannya sampai belakang juga.

"Ini rumah gue. Ini warisan dari bokap gue!" serunya.

"Ayo masuklah, Istriku," ucap Kahfi geli sambil berjalan bagaikan pelayan.

Aku terkekeh geli saat mendengarnya mengucapkan kata istri dengan sok lembut dan berlebihan.

"Rumah ini terlalu besar kalau cuma ditinggalin dua orang, Kahf," kataku saat Kahfi membuka pintu utama.

Saat membuka pintu, aku disambut ruangan tamu yang cukup besar dengan perapian dan televisi besar menempel di dinding. Karpet berbulu menyelimuti ruangan. Aku terpaku di pintu luar menatap setiap sudut ruangan. Indah tentunya.

"Kok, bengong?" tanya Kahfi sambil menaruh ransel di atas sofa cokelat yang besar. "Ayo, masuk!"

Aku mengangguk kaku, "Perasaan dari luar biasa saja, enggak gede-gede amat."

Kahfi menganggguk setuju. "Memang. Tapi, rumah ini memanjang ke belakang. Jadinya, luas."

Aku mengikuti langkah Kahfi memasuki sebuah ruangan lain. Itu adalah ruangan santai dengan meja makan panjang di dekat jendela besar yang menghadap taman. Di sudut lain tampak dapur dengan bar kecil.

Kahfi langsung menarikku menaiki tangga ke lantai 2. Lantai atas ternyata cukup luas juga.

"Ada tiga kamar di atas, sama tempat santai. Ini buat tempat main. Lo pasti betah deh," kata Kahfi sambil duduk di sofa kecil dan menyalakan TV di depannya.

Aku hanya tersenyum dan menarik napas. Iya, semoga bisa betah di sini. Rumah baruku.

Demian POV

Aku berjalan tegak memasuki lorong sepi, gelap, dan dingin. Aku digiring oleh perempuan pendek berkulit putih pucat dengan seragam polisinya. Tak berapa lama aku sampai di ujung lorong yang dijaga oleh dua orang pria bertubuh besar.

Aku memiliki akses untuk masuk. Aku lalu mengedarkan pandangan mencari sesorang. Tapi, dia tidak ada.

"Sebentar, dia akan datang," ucap salah satu laki-laki yang memegangi tongkat pemukul hitam di tangannya.

Aku mengangguk dan mencari tempat untuk duduk. Aku melihat sekeliling. Ini ruangan untuk mengunjungi tahanan.

Ada seorang wanita tua penuh tato dan rambut cepak sedang

menangis di hadapan pria tua yang melihatnya penuh cinta.

Ada lagi seorang perempuan dengan badan kurus, muka pucat dan rambut hitam panjang yang berantakan. Dia terduduk lemas dan menunduk, enggan menatap remaja muda yang tampan di depannya. Mungkin mereka pasangan kekasih. Melihat pancaran kerinduan yang ditahan remaja itu, membuatku yakin mereka pasangan.

Tiba-tiba pandanganku tertuju ke lorong kaca yang tembus pandang menampilkan perempuan. Seragam tahanan tampak cocok dengan bentuk tubuhnya yang mungil.

Itu Mesya. Dia memasuki ruangan dengan menatapku sinis lalu tertawa pelan. "Hai, Demian... Mian," ucapnya pelan.

Aku menganggukdan berdiri, "Hai, duduklah."

Mesya? Setelah kehilangan Nayla, aku enggak tanggung-tanggung langsung menjebloskan dia ke penjara. Tuntutan yang aku berikan adalah seperti penipuan dan rencana pembunuhan. Sekarang di sinilah dia berada. Di balik jeruji bersama saudara perempuannya. Tempat yang pantas untuk mereka.

"Aku dengar dia meninggal ya, huh?" Mesya membuka suara sambil melipat kedua tangannya di dada.

Aku mengangkat alis, "Ya, aku baru dari pemakamannya."

Dia menggeleng pelan dan memutar kedua bola matanya, "Vera yang malang."

Mesya lalu memajukan badan dan menatapku intens, "Sayang sekali hidupnya harus berakhir seperti itu. Ceritakanlah bagaimana dia bisa ditemukan?"

Aku menghela napas dan menatapnya tajam, "Polisi menemukannya gantung diri di bawah jembatan perbatasan.

Kuharap kematian Vera bukanlah bagian dari rencanamu, Mesya."

Perempuan itu terkekeh dan menatapku geli, "Aku memang jahat Demian, tapi aku bukan psikopat."

"Tapi kau yang membuat rencana hingga Nayla hampir meninggal kan?"

"Itu rencana Sisil awalnya, aku hanya mengiyakan saja. Aku kan jahat, kalau aku baik pasti aku hentikan ide cemerlang adikku itu," balasnya dengan senyum yang sangat manis. Tapi, senyuman itu membuatku muak.

"Lagi pula, semua rencana ini tidak akan berjalan baik kalau *dia* enggak ikut andil. Sayang, *dia* bebas di luar sana."

"Apa maksudmu, Mesya?" tanyaku setengah penasaran. Aku sudah tidak mau tertipu oleh ular berbisa ini. "Siapa *dia?*"

Mesya menundukkan wajah. Dia lalu melirikku dengan senyum yang misterius.

"Kau... dan Kahfi si mata-mata sialan itu saja, sampai enggak sadar dan enggak tahu siapa orang yang jelas banget ikut andil dalam rencanaku ya?" Dia berbisik kemudian tertawa pelan. "Apa kalian selama ini cuma fokus sama gue dan Sisil doang? Cih, *dia* itu memang pintar buat menyembunyikan diri. Pakai kedok gue sama Sisil." Mesya tertawa miris. Matanya berkaca-kaca.

"Lo ngomong apa sih?"

"Apa lo sadar? Selama ini... Rencana ini bukan cuma gue dan adik gue yang bikin."

Aku menggeleng dan menatapnya tajam, "Enggak usah bikin alibi lagi, Mesya. Lo memang salah. Apalagi alibi lo?"

"Terserah lo juga sih, mau percaya apa enggak. Tapi, lo harus

ingat. Orang yang paling dekat dan tampak menjadi yang terbaik buat Nayla, *dia* lebih jahat selama ini, Demian. Sayang, dia terlalu pintar buat menutupi jejaknya."

Aku geram. Ini seperti teka-teki atau jebakan yang dimainkan Mesya?

"Mending lo jelasin sekarang, Mesya!" Aku mendesis pelan sampai seorang penjaga datang.

"Maaf, waktu sudah habis," ucapnya tegas.

Mesya tersenyum penuh arti, "Kayaknya kita sudah enggak punya waktu lagi... Mian."

"Lo enggak bakalan bisa mengganggu hidup gue dan Nayla," kataku sinis sambil berdiri dan menatapnya tajam.

Dia tertawa pelan, "Enggak akan. Tapi *dia* pasti cepat atau lambat akan datang lagi. Ingat Demian, orang yang paling dekat dengan Naylalah musuh terbèsar di balik ini semua."

Mesya tertawa kencang. Dia lalu ditarik penjaga yang memaksanya berjalan cepat.

Peringatan itu seperti sungguhan. Tapi, aku ragu. Sebenarnya apa maksud Mesya?

"Orang yang paling terdekat dan terbaik?"

Aku menjalankan mobil, menembus padatnya ibukota. Aku masih memikirkan kata-kata Mesya. Dia itu sebenarnya sedang bermain-main denganku, atau memang yang dikatakannya benar? Tapi, apa maksudnya?

Aku mencoba untuk memecahkan teka-teki darinya itu.

Seharusnya aku tidak boleh takut dan tidak perlu memedulikan karena Mesya adalah penipu keji. Tapi, entah kenapa aku bisa merasakan peringatan itu begitu nyata?

Aku mencari terus *dia* yang dimaksud Mesya. Nihil.

“Siapa sebenarnya yang dimaksud perempuan itu Demian? Siapa?” kataku masih fokus menyetir.

Aku melajukan mobil lebih cepat. Masih berpikir keras mencari petunjuk. Ada perasaan janggal menyeruak. Tapi, apakah mungkin itu *dia*?

“Orang yang paling terdekat dan terbaiklah, Demian.”

Aku mempunyai sebuah bayangan. Tapi? Benarkah dia?

Astaga! Itu benar dia!

“Kevin!” kataku lantang sambil melebarkan mata dan menginjak rem dengan cepat.

Decitan roda mobil pun terdengar diikuti kepulan asap akibat gesekan aspal dan ban. Untung jalanan sedang sepi. Hanya beberapa mobil yang mendahului jalanku.

Astaga! Apakah mungkin?

Jantungku berdegup kencang dengan keringat yang mulai bercucuran. Sangat mungkin kalau perkataan Mesya itu menuju ke Kevin.

Orang yang pernah dekat dengan Nayla adalah Kevin. Kevin jugalah orang terbaik di masa lalu Nayla. Dia datang, hilang, lalu kembali lagi. Dia seperti angin. Dia datang saat masalahku dan Nayla sedang panas-panasnya, dan hilang saat api mulai padam.

Apa Nayla bersama Kevin sekarang? Tapi tidak mungkin. Mata-mata bayaranku bilang kalau Kevin beraktivitas biasa. Tidak ada yang mencurigakan.

Aku mencari ponselku dengan cepat.

"Halo, saya minta laporan tentang Kevin Prastio. Cari yang lengkap, dan kirim segera. Saya tunggu." Aku mematikan ponsel sambil mengelus dada.

Jantungku terus berdegup.

Tapi, masa iya Kevin melakukan hal-hal yang tidak mungkin? Apa dia terobsesi dengan Nayla? Tapi, alur cerita ini sangat tidak masuk akal. Kalau dia memang yang dimaksud Mesya, lalu apa yang sudah dilakukannya?

Aku membuka pintu besar berwarna hitam itu. Tampak Papa sedang duduk sambil minum secangkir kopi. Dia tersenyum ke arahku.

"Kata orang suruhanmu, kau menyuruhnya mengirim berkas ini ke sini? Papa belum membukanya." Papa menyodorkan sebuah map besar ke arahku.

Aku mengambilnya dengan cepat dan duduk di sofa. Tiba-tiba pintu terbuka menampilkan Mama dan orang suruhan yang aku bayar. Mereka menghampiriku yang masih duduk di sofa. Mencermati berkas-berkas yang aku minta.

"Demian, Mama sudah diberi tahu Abas soal kamu yang menyuruhnya mencari tahu tentang Kevin. Sebenarnya ada apa? Demian, apa kau mencurigai keluarga Kevin?" kata Mama yang duduk di sampingku. Beliau melirik Abas, orang suruhanku, yang berdiri tegap di seberang meja.

"Abas, ini terlalu banyak berkasnya. Ceritakan saja bagaimana

Kevin itu," kataku cepat sambil menatapnya tajam.

Abas dengan wajah datar menangguk, "Kevin itu ternyata mantan pasien sakit jiwa di Inggris. Di situ ada berkas daftar riwayat Kevin. Dia masuk ke rumah sakit jiwa sejak lulus dari bangku SMA."

Aku dan Mama langsung melotot tak percaya menatap Abas. "APA?"

Abas menganggguk tenang, "Alasan dia masuk karena terobsesi kepada seseorang. Keluarganya takut ia bisa terjerumus menjadi psikopat."

"Dia terobsesi oleh siapa, Bas?" tanya Papa yang mendekat dan duduk di sofa tunggal.

"Tidak diberi tahu siapa orangnya, Bos besar. Tapi, dinyatakan kalau Kevin sembuh setelah dirawat selama tiga tahun lebih di sana."

"Apa mungkin dia terobsesi dengan gadismu, Demian?" tanya Papa menatapku tajam.

Aku menjambak rambutku frustasi, "Kurasa begitu. Tadi aku ke penjara menemui Mesya. Aku mau menginterogasinya, apa kematian Vera termasuk rencana dia. Tapi, Mesya tidak tahu apa-apa. Dia cuma mengingatkan Demian kalau masih ada dalang yang berkeliaran di luar sana sekarang. Dalang itu adalah orang terdekat Nayla. Aku langsung berpikir itu Kevin," jelasku pelan.

Mama menganggguk dan memelukku erat. Beliau sangat paham apa yang aku rasakan.

"Apa lagi yang kau dapat, Abas?" tanyaku.

"Kevin selama ini ternyata ikut bersengkongkol dengan Mesya dan Sisil. Buktinya, seminggu sebelum Nayla pergi,

mereka bertemu di kafe dekat kampus."

"Mau apa mereka?" sahut Mama heran.

"Kalau itu, saya kurang tahu, Nyonya," jawab Abas.

"Kamu boleh pergi, Abas," kata Papa tegas yang diberi anggukan Abas.

Setelah Abas keluar, Papa menatapku tajam sambil membungkuk sedikit. "Apa sudah ada tanda-tanda dari Nayla?"

Aku menggeleng, "Belum. Aku akui tindakan nekatnya itu sangat pintar, Pa. Jejaknya benar-benar enggak kelihatan."

"Ini sudah 5 bulan Demian. Mungkin kau harus menyerah."

"Biarkanlah Demian memperjuangkan cintanya dulu," ujar Mama mengelus lenganku. "Cinta pantas diperjuangkan."

"Tapi, sampai kapan?" Papa menghela napas. "Sampai dia gila? Ini sudah berbulan-bulan, dan lihatlah betapa kacau anakmu ini. Berantakan, enggak mengurus dirinya sendiri, enggak mau pulang, enggak makan. Mengurus perusahaan saja enggak mau."

"Kalau menyangkut perusahaan, aku memang belum siap, Pa," sahutku. "Coba Papa lihat keadaan Demian gimana? Kacau kan? Terus, memegang perusahaan Papa yang gede begini memang Demian sanggup?"

"Karena kau memikirkan gadis itu terus Demian. Kau membuang uangmu hanya untuk mencari dia."

"Aku mencintainya, Papa. Sangat. Perjuanganku mungkin belum sebanding dengan pengorbanan dia ke aku."

"Dengarkan Demian dulu. Demian benar, Pa, Nayla itu sedang mengandung cucumu. Seharusnya kamu mendukung Demian," kata Mama lagi.

Papa berdiri dari duduk dan menghela napas lagi dan lagi. "Aku hanya enggak mau Demian terpuruk terus-menerus. Kau bisa mati gila, Demian."

"Kalau untuknya pun aku rela mati gila seperti yang Papa bilang," ucapku dingin. Menatap punggung besar Papa yang menjauh.

Mama masih mengelus lenganku dan bersandar di bahuku, "Demian, dia akan ketemu. Tenang saja. Kevin tidak bersamanya. Dia pasti aman."

"Yang aku takutkan obsesi Kevin ke Nayla, Ma. Aku takut," suaraku bergetar menahan tangis.

Tuhan, aku memang sangat takut. Bagaimana keadaan Nayla dan jagoan kecilku? Mereka belum kembali, dan aku sangat merindukan mereka.

Aku terima semua ini sebagai *karma*. Tapi, aku mohon jauhkanlah mereka dari bahaya. Jauhkanlah. Nayla sangat berharga untukku. Sangat.

Dan kalau boleh... Kembalikanlah Nayla kepadaku.

Ya, Tuhan.

Siapa Yang Salah?

"**Mah,** aku harus mencari ke mana lagi?" Aku terduduk lemas di sofa.

Mama pagi ini ke apartemenku. Hampir tiap pagi beliau ke sini. Mama terlalu mengkhawatirkanku semenjak kehilangan Nayla.

Aku terlalu lelah mencari Nayla. Di awal kehilangannya, banyak sekali harapan yang terus-menerus menggantung. Tapi, semakin lama harapanku tak kunjung sesuai dengan keinginan.

Nayla menghilang, tanpa jejak. Aku sudah menyelidiki Nayla dengan detail. Berharap ada petunjuk tentang keberadaannya. Kasihan juga melihat Bundanya yang terus menggila di kamar Nayla. Menangisi kepergian Nayla. Sedangkan, Ayahnya? Dia pria yang kuat. Wajahnya memang terlihat tenang dan bisa mengendalikan emosi, tapi aku yakin di dalam hatinya dia jauh lebih sakit.

Tapi, aku seperti lelaki lemah di sini. Di awal perjuanganku terlihat gencar. Tapi, makin lama serasa aku ingin melepaskan.

Semakin aku mau lepas, semakin sakit rasanya.

"Kamu perlu makan, Demian. Sarapan yang Mama bikin kayaknya selalu berakhir basi di meja." Mama membawa sepiring roti dan duduk di hadapanku. "Untuk mencarinya kamu butuh tenaga Demian. Sarapan dulu terus istirahat," lanjutnya.

Aku menggeleng pelan, "Nafsu makanku sudah hilang. Tidur pun tidak pernah mengenakkan, Ma."

Mama menghela napasnya. Dia pasti ikut sedih. "Mama sangat sedih dengan kepergian Nayla. Tapi, Mama makin sedih kalau kamu malah sakit nanti."

Aku tersenyum getir, "Tenang, Ma. Kalau makan dan tidurku yang Mama takutkan, Mama jangan khawatir. Aku masih makan dan tidur kok."

"Buktikan, Demian. Sekarang makan terus kamu tidur. Sehari saja, Demian. Mama, mohon."

Aku menatap Mama yang balas memandangiku dengan nanar. Aku harus terlihat kuat. Aku tidak boleh terlihat mengenaskan seperti ini. Nayla hanya ingin aku mencarinya, untuk membuktikan perjuanganku terhadapnya. Aku tahu itulah yang Nayla mau. Aku akan buktikan bisa menjadi orang yang kuat.

"Iya, Demian akan ikut kata Mama." Aku tersenyum melihatnya mendesah lega.

Mamaku, dia wanita terhebat.

Aku melajukan mobil memasuki kompleks perumahan di pinggiran kota. Kulihat satu per satu rumah itu. Kubaca satu per

satu nomor di depannya.

"Nomor 104. Itu dia," ucapku dalam hati. Aku dengar keluarga itu sudah pindah setelah kehilangan putrinya. Memang bukan sebuah perkara yang mudah. Pergi, barangkali bisa meluntukan luka.

Aku menghentikan mobil tepat di depan rumah bercat warna cokelat dengan pekarangan menghijau. Pohon-pohon menutupi teras depan.

Aku harus turun dan menemukan jawaban. Jawaban yang semalaman ingin aku tahu. Saat turun dari mobil, aku membetulkan kemeja hitamku lalu melangkah dengan tegak memasuki pagar hitam yang kokoh berdiri itu.

Seorang laki-laki muda memakai kaos longgar berlari ke arah pagar setelah aku menekan bel. Dengan potongan rambut berponi belah dua dan kulit cokelat sawo matang, dia menatapku berbinar.

"Maaf, mencari siapa ya?"

"Kevin ada?" jawabku singkat menatapnya datar.

Dia tersenyum ramah dan menggeleng pelan. "Maaf, Den Kevin sudah berangkat kuliah dari jam 8."

Aku mengernyitkan dahi. Ah, aku lupa kalau Kevin masih kuliah.

Sedangkan, aku sekarang? Aku sudah berhenti menjadi dosen. Semangatku untuk ke kampus sudah tidak ada lagi.

"Kalau Nyonya dan Tuanmu ada kan?" Kini aku menarik sebelah alisku.

Dia tersenyum lagi hingga menampakkan deretan gigi yang sedikit menguning. Pria muda itu mengangguk semangat.

“Nyonya ada, kalau Tuan sudah pergi. Sebentar, saya buka dulu gerbangnya.”

Aku menghela napas, walaupun Kevin tidak ada. Mungkin aku bisa menggali informasi dari salah satu orang tuanya.

Lelaki muda itu berlari ke arahku, “Mari, saya antar.” Lelaki ini terlalu ramah dan polos.

Aku mengikutinya memasuki rumah yang menampilkan dekorasi kayu di mana-mana.

“Mas, tunggu dulu ya, saya mau panggil Nyonya dulu.” Dia dengan sopannya membungkukkan badan dan dengan setengah berlari menaiki tangga besar di depanku.

Selang beberapa menit, aku bisa mendengar langkah tegas menuruni tangga. Itu pasti Tante Mona. Nyonya rumah ini.

“Oh, kamu toh, Demian. Ada apa?” suara lembutnya menguasai ruangan ini. Wajah Tante Mona terlihat lelah meski senyum masih terukir di bibir. Pasti berat kehilangan anggota keluarga yang ditemukan dengan keadaan mengenaskan.

Terlihat jelas sisa-sisa air mata yang tertutup *make up* tipis. Kasihan sekali wanita tua ini.

“Ada beberapa pertanyaan yang ingin saya ajukan. Tentang Kevin.”

Dia menggeleng dan tertawa manis, “Ayolah, kita duduk dulu,” ucapnya lembut sambil berjalan mendahuluiku dan duduk di sofa besar. “Kau tahu kan Demian, kalau Kevin tidak menyembunyikan Nayla. Sejujurnya saya juga merasakan sedih atas hilangnya Nayla.”

Aku hanya menatapnya datar lalu duduk di hadapannya. “Saya ingin menanyakan tentang sakit yang pernah dialami

Kevin dulu," kataku langsung dan tersenyum getir.

Wajah wanita di depanku ini langsung menegang dan kaku di bagian bibirnya. "Apa... Dia menyakiti seseorang?"

"Saya belum tahu, tapi saya harap itu tidak terjadi. Saya ingin tahu tentang Kevin. Semuanya. Kalau saya boleh jujur, itu terasa mengganjal dan seperti berkaitan dengan berbagai kejadian selama ini."

Tante Mona menunduk lalu menatapku kembali, kini sangat tajam. "Sepertinya, penyakit Kevin sudah kamu ketahui. Jadi, agar tidak ada kesalahpahaman antara kamu dan Kevin, biar saya ceritakan."

"Dulu saat Kevin duduk di bangku SMA, semuanya terlihat normal saja. Semua baik-baik saja. Namun, saya mulai cemas dengan tingkah lakunya semenjak kelas 2 SMA. Kevin jadi sangat menjaga Vera kakaknya, seperti..." suaranya terhenti.

"...Pasangan kekasih?" lanjutku.

Tante Mona menganggguk, "Semacam itulah. Dan melihat itu, saya sangat risih. Vera pun merasakan. Saya pikir sikap Kevin itu cuma saking sayangnya ke Vera saja. Tapi sehari sebelum dia ujian sekolah, saya sempat membuka kamarnya. Saya tahu itu adalah area privasi dia. Di kamar Kevin, ternyata ada foto Vera di mana-mana. Foto Vera yang diambil diam-diam. Saat sedang tidur, menonton TV, makan di ruang tamu. Lebih seramnya ada foto Vera sedang belajar di kamarnya, dan diambil diam-diam dari... bawah tempat tidurnya." Tante Mona menutup matanya seolah itu adalah mimpi buruk. "Itu sangat menyeramkan. Saya kaget dan tidak mampu berkata lagi, Demian. Akhirnya setelah dia lulus, saya memasukkan dia ke rumah sakit jiwa," jelasnya

lagi. Wajah Tante Mona kalut. Ada ketakutan, sedih, kecewa, dan marah di sana.

Aku menganggguk pelan, “Jadi dia tidak terobsesi dengan Nayla?”

“Tidak awalnya. Lalu, dia kembali. Saya pikir dia sudah sembuh total. Ternyata belum. Meski bukan lagi Vera yang menjadi objek obsesinya, tapi Nayla. Vera yang tahu semua itu. Tapi, Vera tidak memberi tahu kami sama sekali. Saya tahu betapa jahatnya Vera ingin mengambilmu dan menyingkirkan Nayla. Mungkin karena itu dia menyembunyikan kenyataan kalau Kevin belum sembuh. Ia memanfaatkan Kevin untuk merebut Nayla darimu.”

“Apa? Apa sekarang Kevin masih mengejar Nayla? Dan, Tante diam saja melihat itu. Apa Tante tahu kalau Kevin ikut ambil bagian dalam rencana jahat Vera dan Sisil.”

“Biar aku jelaskan dulu Demian, tolonglah tenang.”

Aku terdiam. Aku harus mencoba tenang.

“Kevin sangat mencintai Nayla. Dia menyadari perasaan itu saat bertemu lagi dengan Nayla. Tapi Demian, percayalah jalan Kevin mendapatkan Nayla tidak ada campur tangan Vera dan Sisil. Sisil yang menemui Kevin dan mulai mendekatinya. Tapi, saat Kevin tahu kalau Sisil sahabat Nayla, dia mulai mengejar Nayla.”

“Tidak mungkin! Pasti ada rencana lagi. Percayalah, anak Tante itu tidak seperti yang Anda pikirkan.”

“Lalu apa yang kamu pikirkan Demian? Apa hanya karena Kevin pernah gila dan terobsesi dengan Nayla, kamu menuduhnya seperti itu?” mata Tante Mona berkaca-kaca.

"Demian, meninggalnya Vera adalah kesedihan keluarga kami. Bagi Kevin pun begitu. Dia lebih murung dari biasanya."

"Baiklah. Tapi, kalau Kevin ada sangkut paut dengan semua yang sudah terjadi, saya tidak akan diam. Saya pamit." Aku berdiri meninggalkan Tante Mona yang masih terduduk sambil menyeka air matanya.

Aku kembali ke apartemen. Aku rasa aku butuh istirahat. Semua ini menguras tenaga dan emosiku. Aku hanya perlu dua jam. Tidur dua jam tidak akan mempersempit waktuku untuk kembali mencari Nayla bukan?

Aku masuk ke dalam lift lalu menekan tombol bulat berangka. Saat pintu tertutup, aku melihat pantulan diriku yang terlihat kacau di kaca lift. Badanku kurus, wajah pucat, kantong mata menghitam, tulang pipi menegas dengan rambut yang tumbuh di dagu, dan kumis tipis itu. Aku bahkan tidak menyadari perubahan ini.

Aku ke sana kemari mencari Nayla dari pagi sampai malam. Saat larut menjelang, aku melarikan penat dengan minum-minuman keras. Saat itu aku merasakan kehadiran Nayla. Ia selalu ada di sampingku. Melihatku sedih dengan wajah cantiknya itu. Melihatku dengan kecewa. Mata indahnya berkaca-kaca. Nayla yang selalu mengelus perutnya.

Setiap dia mulai mengelus perutnya, aku selalu mengikuti gerak tangannya. Aku memerhatikan perutnya. Membayangkan dia yang berada di dalamnya. Seorang bayi kecil yang tertidur

pulas. Tak tahu kenyataan yang menimpa ibunya. Dia belum tahu.

Setiap aku melihat bayangan Nayla, saat itu pula rasa bersalah selalu datang dan menumpuk. Rasa bersalah yang akhirnya menjadi hantu dalam hidupku. Rasa bersalah yang terus yang mengikutiku. Rasa bersalah yang tidak akan pernah lepas dariku.

"Maafkan aku, Nayla. Maafkan," suaraku serak. Itu adalah mantera yang tidak pernah terkabulkan.

Pintu lift terbuka, aku langsung menyeka air mataku yang bersiap turun ke pipi. Aku lalu berjalan menyusuri lorong. Di depan pintu apartemen, aku melihat seorang remaja pria sedang berdiri sambil memainkan ponselnya.

"Kevin?" kataku pelan memastikan.

Dia mendongak dan tersenyum tipis, "Ada yang mau gue omongin sama lo," katanya datar.

Aku mengernyitkan dahi dan menatapnya tajam, "Apa kau ingin mengakui hilangnya Nayla adalah rencanamu dan Mesya?"

"Hah? Enggaklah. Lo ngomong apaan sih? Gue ke sini cuma mau bilang kalau gue tadi ke penjara nemui Mesya. Dia bilang kalau masih ada orang yang bekerja sama dengannya, dan masih bebas di luar sana. Gue juga enggak tahu siapa orang itu kali!" Kevin menjerit kesal dan berjalan maju lalu berbalik mundur lagi.

Apa? Tunggu dulu. Kenapa Kevin mengatakan tentang hal itu? Tentang seseorang yang kata Mesya menjadi dalang dari semua rencana jahatnya, dan orang itu masih berkeliaran. Apa ini membuktikan kalau aku selama ini keliru menuduh Kevin?

Atau, ini hanya sebuah alibi untuk menutupi dirinya?

Aku menarik baju Kevin dan menghantamkan tubuhnya ke tembok. Dia tampak kaget dan hanya memegang kedua tanganku ketakutan.

"Pak Demian? An... Anda kenapa?"

"Dengar ya, Kevin! Saya tahu kalau kau ini mantan pasien rumah sakit jiwa, dan saya tahu kalau kau terobsesi dengan Nayla. Saya tahu kalau kaulah dalang yang berkeliaran itu! Sekarang kau ingin berpura-pura di depanku seakan peduli, hm?" Aku mendesis dan menekannya semakin kuat.

Kevin melebarkan matanya dan menggeleng kuat, "Apa? Gue enggak... Apa?"

"Apa lagi pembelaanmu, hah?"

"Tenang, Bro. Kita berada di pihak yang sama. Oke, gue akui gue memang mantan pasien rumah sakit jiwa, tapi gue enggak terobsesi! Gue sayang sama Nayla dengan kesadaran penuh. Gue sudah enggak gila. Lepasin gue!"

Apa Kevin berkata jujur? Apa benar begitu?

Semua kecurigaanku mendadak menjadi keraguan. Apalagi saat melihat matanya yang penuh kejujuran, juga penjelasannya yang lantang.

Kevin menghela napas gusar, "Semenjak insiden Mbak Vera yang hampir membunuh Nayla, gue ketemuan sama Sisil. Gue nanya semua rencana dia. Kenapa dia melibatkan Mbak Vera? Kenapa mengakui kakaknya Mesya sebagai teman semata? Di situ Sisil enggak mau buka mulut. Dia malah menyuruh gue mundur dan tidak mendekati Nayla lagi. Kalau tidak, dia bakalan menyakiti Mbak Vera sama Nayla. Gue pun membuktikan untuk

mundur. Gue enggak terobsesi. Gue sudah normal. Gue bukan orang gila ataupun psikopat."

Aku membelalakkan mata saat mendengar pengakuan Kevin. Aku lalu melepaskan cengkeraman di kaosnya dan mundur beberapa langkah. Cerita Kevin sangat meyakinkan. Hal yang juga ditunjang dengan laporan Abas tentang aktivitas Kevin. Cowok itu tidak melakukan hal mencurigakan.

"Gue berkata jujur. Hilangnya Nayla sama meninggalnya Mbak Vera benar-benar berat buat gue. Niat gue ke sini mau berbagi info sama lo. Gue tahu lo bakalan nemuin Nayla." Kevin merapikan bajunya. "Gue harap lo percaya sama gue. Sebenarnya gue mencurigai seseorang sebagai orang yang dimaksud Mesya."

"Kau tahu siapa?" tanyaku langsung menatap Kevin yang terlihat serius.

Dia menganggguk lalu mengambil tas gendongnya yang tadi terlempar karena aku mendorongnya kencang.

"Gue sudah mencurigai seseorang. Orang itu sangat dekat dengan Nayla. Sangat dekat. Tapi, gue masih perlu mencari bukti. Yang penting dan utama sekarang adalah menemukan Nayla dulu."

Demian meletakkan dasinya di atas nakas dalam kamar. Dia baru selesai rapat di kantor Papanya. Terpaksa ikut karena dorongan dari Papanya. Demian sebenarnya merasa enggan terjun dalam dunia bisnis. Tapi, Papanya sudah mengultimatum bahwa dia harus meneruskan usaha keluarga mereka.

Bukan Demian tidak mampu. Dia hanya belum ingin menjadi seorang pemimpin dengan tanggung jawab yang tak kecil. Memimpin jaringan hotel berbintang lima milik Papanya yang tersebar di berbagai negara tentu bukan perkara mudah.

Demian sebenarnya begitu gemas saat melihat jalannya rapat tadi. Dia merasa semua karyawan yang bekerja dengan Papanya tidak becus menangani naik-turunnya saham mereka. Ingin sekali Demian berteriak menjelaskan semua kesalahan dan apa yang harus mereka lakukan untuk menstabilkan perusahaan. Tapi Demian harus menahan diri, Kalau Papanya melihat manuver Demian yang apik dalam perusahaan, bisa dipastikan ia secepatnya akan disuruh fokus di sini. Demian tak menginginkan itu terjadi.

Cita-cita Demian sedari kecil adalah menjadi guru. Dia cukup senang saat bisa diterima menjadi dosen di perguruan tinggi ternama di negara ini. Dia lebih bahagia saat bisa bertemu dengan Nayla di kampus. Nayla yang akan selalu menjadi penghuni hatinya. Sayang, Naylanya menghilang begitu saja. Meninggalkan kekosongan yang begitu menganga dalam hatinya.

Demian duduk di ujung ranjang. Dia melepas kancing pertama dan kedua bajunya, lalu memijit pundak. Ia merasa sangat lelah. Begitu banyak tenaga dan pikiran yang harus dikeluarkan hari ini. Seharian rapat, dan sekarang... Nayla.

Dia kembali memikirkan Nayla. Pria itu mengusap kasar tengkuknya. Padahal dia hampir tidak memikirkan Nayla hari ini, karena terlalu fokus dengan rapatnya. Tapi saat kembali ke apartemen, rasa kesepian dan rindu setengah mati menyergapnya begitu saja, Nayla sontak terlintas di pikirannya.

Demian sudah mencari Nayla hampir berbulan-bulan lamanya. Belum ada titik terang, tapi ia enggan menyerah. Demian paham apa yang Nayla inginkan darinya. Nayla hanya ingin Demian mencarinya sampai ketemu. Memeluknya, dan ia akan kembali menjadi Nayla yang milik Demian seorang.

"Di mana kamu, Nayla?" gumam Demian pelan. Ia berdiri dan berjalan bolak-balik di tempatnya, "Kumohon, katakan di mana kamu?" geramnya sambil meninju udara.

Tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu menghentikan langkah Demian. Pria itu langsung berdiam sejenak, memastikan ketukan itu berasal dari pintu apartemennya. Ketukan di pintu kembali terdengar. Demian mengernyitkan dahi. Siapa itu?

Dia berjalan menuju ke arah pintu dan membukanya. "Kevin?" tanya Demian.

"Hai, gue ada berita bagus dan pasti mengejutkan!" serunya langsung masuk tanpa memedulikan wajah bingung Demian. "Lo harus lihat." Kevin lalu menyodorkan amplop cokelat besar.

"Ini apa?"

"Buka saja dulu," pintanya.

"Ini soal apa?" Demian membuka amplop itu tanpa mengalihkan pandangan dari Kevin.

"Ini soal Nayla... Makanya, lo harus lihat."

Demian mengendarai mobil dengan cepat. Tubuhnya tampak kaku di belakang kemudi. Mukanya begitu pucat dan tegang. Tangan mengepal kencang di stir mobil. Tatapan Demian terus

lurus, antara fokus dengan jalanan sekaligus kecamuk dalam pikirannya. Dia begitu kesal sampai ingin memukul orang.

Demian melirik bangku sebelahnya. Tampak beberapa lembar foto yang ditaruh asal olehnya. Foto yang memperlihatkan Nayla dengan perut besarnya. Demian semakin meradang saat melihat dalam foto itu tampak seorang lelaki yang membantu Nayla masuk ke dalam rumah. Demian begitu yakin siapa orang itu.

Pria itu mengerang kencang sambil memukul stir mobil. Dia begitu sakit melihat foto itu. Bagaimana bisa dia kalang-kabut mencari Nayla, ternyata perempuannya itu hidup tenang dan baik-baik saja.

Demian melirik lagi ke foto yang lain. Foto yang menunjukkan Nayla duduk di luar restoran, dan sedang mengelus perut besarnya sambil tersenyum.

"Nayla tampak begitu bahagia," pikir Demian.

Ada rasa lega dan sedih di hati Demian. Lega Naylanya baik-baik saja. Dia begitu... bahagia. Tapi, sedih di hati Demian tidak bisa ditutupi. Dia sangat sedih mendapati siapa pria di samping Nayla saat ini. Kenapa harus Kahfi? Dia sudah percaya dengan Kahfi.

Demian mengeratkan pegangan di stir. Dia harus cepat sampai ke rumah Mamanya. Dadanya bisa meledak terlalu lama menyimpan kegelisahan ini.

Langkah pria itu berderap saat sudah sampai di tempat yang ia tuju. Sebuah rumah putih besar yang sudah dia hafal sudut-sudutnya. Demian semakin mempercepat langkah menuju ke taman belakang. Wajahnya merah padam penuh emosi yang

jelas akan segera meledak secepat mungkin.

Seorang wanita tersenyum menyambut Demian. Wanita paruh baya itu tampak sedang merangkai bunga-bunga mawar di dalam vas bunga besar. Senyum sang wanita perlahan pudar melihat wajah merah Demian yang mati-matian menahan emosi.

Begitu sampai di depan wanita itu, Demian melempar dengan kencang sebuah amplop ke atas meja kayu berwarna putih. Saking kencang lemparannya, beberapa lembar foto tampak keluar dari amplop itu.

"Apa-apaan ini, Demian? Lempar-lempar seenaknya saja!" tukas Tante Lisa sambil memegang setangkai mawar yang siap dipotong ujungnya.

Demian menatap wajah Mamanya dengan tajam. Rahangnya mengatup sempurna dan kuat. "Apa Mama tahu di mana mata-mata Mama itu sekarang?" tanyanya penuh intimidasi.

Tante Lisa mengerutkan kening. "Mata-mata yang mana?" tanyanya bingung.

"Kahfi! Apa Mama tahu dia di mana?" Suara Demian meninggi saat menyebutkan nama Kahfi.

Tante Lisa mengambil kursi lalu duduk ditempatnya, "Dia di Belanda. Pulang menemui orang tuanya. Memang kenapa?" Tatapan Tante Lisa semakin bingung saat Demian menyebutkan nama Kahfi.

Demian tertawa sinis. Ia memberikan amplop itu kepada Mamanya. "Selamat menikmati," ucap Demian tajam.

Tante Lisa mengambil amplop dan beberapa lembar foto. Wajahnya tampak kaget saat melihat orang di dalam foto itu. Dia

menutup mulut dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya masih memegang amplop dan foto.

"Dia sehat? Dia masih mengandung? Syukurlah...." gumamnya sambil menghela napas lega.

Demian yang mendapati sikap Mamanya itu mengernyit bingung. Mengapa Mama malah senang begitu? Tidak tampak rona gusar di wajah itu. Kegusaran yang seperti Demian rasakan.

"Lihat, wajahnya makin cantik ya walaupun agak gendut. Pulang nanti Mama mau ajak dia diet. Pasti kalau langsing lagi makin cantik," cerocos Tante Lisa sambil tersenyum menatap foto Nayla yang sedang berjalan di trotoar sambil memegang satu cup botol. "Semoga bayinya sehat nanti. Ini di mana, Demian?"

Demian masih mematung menatap Mamanya dengan tak percaya.

"Demian? Mama tanya juga," tukas Tante Lisa yang langsung membuyarkan lamunan Demian.

"Ma! Kok Mama malah senang sih? Mama tahu enggak sih, ini tuh sudah enggak benar. Mama, ambil lagi foto yang di amplop. Lihat tuh..." Demian membantu Mamanya mengeluarkan beberapa lembar foto lagi. "Lihat tuh! Dia sama Kahfi, Ma. Sama Kahfi. Mama, bisa lihat kan?" seru Demian sengit menunjuk-nunjuk muka Kahfi yang tampak sedang membukakan pintu mobil untuk Nayla.

"Mana bisa Mama lihat kalau kamu tunjuk-tunjuk terus, Demian. Awas, tangan kamu."

Demian terdiam mendengar suara Mamanya yang begitu ketus. Dia berdiri tegak mengamati raut wajah Mama yang berubah-ubah saat menatap tiap lembar foto. Dia yakin pasti

beliau marah. Yang dia tahu Mama bukanlah orang yang suka memperlihatkan kemarahan.

Tante Lisa tiba-tiba menatap Demian dengan raut wajah yang tak terbaca. Sedih, cemas, tak percaya, kaget, marah.

"Kenapa bisa ada Kahfi, Demian?" teriak Mama langsung berdiri dari tempatnya.

Demian menarik perkataannya. Muka Mama ternyata begitu menyeramkan saat marah seperti sekarang.

"*See*? Makanya, Demian nanya ke Mama! Apa Mama tahu ini semua?"

"Enggak! Mama enggak tahu. Kamu dapat dari siapa ini? Mama harus hubungi Kahfi secepatnya." Tante Lisa merogoh kantong mengambil ponsel.

"Mah... Apa mereka ada sesuatu yang Demian enggak tahu?" tanya Demian pelan.

Tante Lisa terdiam. Ia menaruh amplop dan ponselnya di atas meja, lalu mendekati Demian. Ditangkupnya wajah Demian yang begitu dingin dan pucat. Ditatapnya mata Demian begitu dalam. Mata yang begitu sendu, dengan pancaran sinar begitu redup. Demian begitu sakit jauh di dalam hatinya. Semangat Demian yang pantang menyerah pun sedikit memudar dilihat dari sorot mata itu.

Tante Lisa mengelus pelan pipi Demian. Seakan menyalurkan semua kekuatan. Ia lalu memeluk tubuh tinggi tegap Demian. Dia elus punggungnya yang menegang. Perlu beberapa saat untuk Demian membalas pelukan Mamanya dengan kuat. Dia sangat merindukan pelukan itu. Pelukan yang mampu menyalurkan beribu kekuatan untuknya.

"Ma... Demian takut kalau Nayla bukan masa depan Demian," gumam Demian menatap kosong.

Tante Lisa hanya terdiam sambil memejamkan mata. Naluri seorang ibu adalah membantu putranya. Tapi, bagaimana dia bisa membantu Demian?

Demian menyesap kopi panasnya dalam diam. Pria itu tampak sedang duduk di ruang *meeting* perusahaan Papanya sekarang. Rapat kali ini cukup penting, karena dihadiri pemegang saham terbesar di perusahaan keluarganya.

Demian mengeluarkan napasnya kasar. Ia melirik ke jam tangannya.

"Rapat akan mulai 15 menit lagi," batinnya.

Demian mengetuk jari telunjuknya ke meja kaca yang berbentuk persegi panjang. Dia menyalakan ponsel, dan membuka galeri. Melihat baik-baik satu per satu foto. Saat dia bersama Nayla di rumah sakit. Atau, lebih tepatnya saat Nayla belum hilang dari pelukannya.

Ada foto Nayla memajukan bibir dan melirik Demian yang menaikan alis sebelah sambil memasang tampang *weird*. Ada foto Nayla memasang wajah cemberut, sedang Demian menyembunyikan wajahnya di lekukan leher Nayla. Ada foto yang Nayla ambil diam-diam. Saat Nayla tiduran di sebelah Demian yang sedang merangkul kepalanya dan tertidur pulas. Di foto itu Nayla tampak tersenyum menahan tawa dengan sedikit rambut yang menutupi mata. Demian tidak tahu kapan

Nayla mengambil gambarnya. Ia menekan foto hingga muncul keterangan kapan Nayla mengambil gambarnya.

"Hm, tiga bulan sebelum hilangnya Nayla," gumam Demian tanpa sadar.

Pria itu mengelus lembut layar ponsel, atau lebih tepatnya di wajah Nayla. Dia sangat merindukan Nayla. Demian ingin sekali berada di samping Nayla. Memeluknya dari belakang sambil menciumi pipi Nayla. Dia ingin mengelus perut buncitnya dan membisikkan seribu doa untuk bayi mereka yang akan lahir nanti. Demian ingin sekali mencubit pipi itu sampai Nayla membalas dengan menjambaknya kencang, lalu ganti dia mengomeli Nayla. Demian ingin merasakan pelukan hangat saat tertidur pulas di samping Nayla, bahkan ciuman lembut di bibir setiap pagi, siang, dan malam.

Tapi, apa dayanya? Dia harus sabar. Sabar mencari keberadaan Nayla sekarang. Sabar meski hasilnya tidak ada. Demian mengutuk dirinya. Kevin saja bisa begitu mudah menemukan jejak-jejak Nayla.

Tubuh Demian tiba-tiba menegang. Dia seakan tersadar sesuatu. "Dari mana Kevin tahu di mana Nayla? Mengapa ia bisa secepat itu mendapatkan foto Nayla?" ucapnya pelan sambil menopang kepala dengan satu tangan.

Demian berdecak bimbang, "Gue saja sampai belum mendapat titik terang hingga berbulan-bulan. Dia belum ada hitungan sebulan saja bisa. Gue dibego-begoin apa gimana ya? Ah, enggak mungkin! Kevin bilang dia sudah sembuh," serunya kesal.

Tiba-tiba terdengar suara-suara dari luar ruangan *meeting*.

Demian tersentak dan mengubah sikap dan ekspresinya. Aura dingin, datar, dan kaku langsung terlihat, selayaknya Demian seperti biasa.

Beberapa orang dengan jas hitam memasuki ruangan *meeting*. Ada Papanya di antara mereka. Demian berdiri sambil tersenyum tipis. Ketika semua orang sudah duduk, tiba-tiba masuk seorang perempuan dengan kemeja putih dan rok hitam yang sedikit mengembang di atas lutut. Perempuan itu masuk ke dalam ruangan dengan wajah yang tak peduli dan angkuh. Ia tampak seperti anak kuliahan dengan rambutnya yang cokelat tua berantakan. Demian jadi ingat Nayla saat melihatnya.

Meski semua mata memandang, perempuan itu tetap tak acuh. Ia memilih duduk di ujung meja sambil menaikkan dagu. Demian terkekeh dalam hati. Dia merasa akan mendapat banyak pertentangan dari perempuan itu. Sama seperti dengan Nayla dulu.

"Selamat siang," ucap Demian datar.

"Siang," ucap semua orang.

"Saya Demian Alatas yang akan memimpin rapat hari ini." Demian memencet *remote* kecil di tangannya. Sederet grafik di layar monitor pun muncul.

"Kenapa enggak Bapak itu yang maju?" seru perempuan yang duduk di ujung sambil memainkan bolpoin di hidungnya. Ia menatap lurus ke arah Papa Demian.

Demian menatap balik perempuan itu, "Maaf, siapa?"

Papa Demian langsung berdiri untuk menginterupsi, "Maaf Ibu Alya, hari ini yang akan memimpin rapat adalah anak saya, sekaligus calon penerus perusahaan ini."

Perempuan yang dipanggil Alya itu bersandar di kursi. "Tapi, saya maunya kan Pak itu. Bukan si Lukman," katanya.

Langsung saja yang hadir di ruangan itu tersedak dalam tawa. Demian yang masih berdiri langsung melongo mendengar nama baru untuknya dari perempuan itu.

"Hah? Lukman?" ucap Demian spontan. Dia langsung menarik napas menetralkan emosinya, "Nama saya Demian. Bukan Lukman."

Alya dengan wajah tanpa bersalah hanya memutar bola matanya, "*Whatever*," balasnya santai. "Bukannya Anda dosen? Kenapa di sini?" tanya Alya langsung memiringkan kepala.

Demian langsung kaget walaupun ekspresinya masih terlihat datar. "Oh, mahasiswi saya ya. Maaf, saya sudah bukan dosen lagi," jawab Demian sekenanya. "Baik, kita lanjutkan rap..."

Alya langsung tertawa pelan, "Aku bahkan tak tertarik untuk kuliah di tempatmu itu," ucapnya sambil menggelengkan kepala. "Aku ini juniormu di Inggris. Kamu itu semacam *legend* di kampus. Para dosen di sana sering membanggakan kamu."

Ada rasa bangga di hati Demian, ternyata kampus yang sangat terkenal itu masih mengingatnya. Ia terkekeh sebentar, "Lalu? Apa masih ada yang dibahas lagi? Saya ingin melanjutkan rapat."

Alya mengangkat bahu tak acuh, "Pak 'Itu', saya ingin menarik 5% saham saya. Perusahaan Anda sudah begitu menurun sekarang ya?" ucap Alya serius kepada Papa Demian yang dipanggilnya *Pak Itu*.

Papa Demian langsung terlihat pucat, "Ta... tapi... Kita sedang mengusahakan omzet perusahaan kami agar lebih meningkat.

Ini hanya kesalahan perusahaan kami di Chicago, Bu Alya."

Alya berdecak kesal, "Sudah dibilang jangan panggil ibu! Umurku baru 23 tahun," serunya kesal. "Lalu gimana dong? Aku enggak mau rugi juga. Apa yang bisa meyakinkan aku buat enggak menarik sahamku? Apa?"

"Makanya, dengarkan dulu materi rapatnya. Belum mulai sudah main cabut-cabut saja," kata Demian tajam sambil beralih ke layar putih yang sudah menampilan berbagai grafik. "Perhatikan, jadi minggu lalu..."

Dengan begitu apik dan berwibawa Demian memimpin rapat itu. Bahkan strategi yang ia sampaikan untuk meningkatkan harga saham di perusahaan bisa diacungi jempol. Pembawaannya pun begitu lugas. Tidak ada keraguan dan begitu meyakinkan di setiap ucapannya itu. Rapat pun bergulir dengan lancar hingga tiga jam kemudian.

Saat rapat selesai, seluruh rekan kerja Papanya memberi ucapan selamat kepada Demian. Papanya tentu bangga dengan anaknya itu. Demian hanya tersenyum. Dia masih belum mau bekerja di perusahaan, niatnya hanya membantu sang Papa saja.

"Selamat ya, Demian," ucap Alya ikut memberikan selamat.

Demian tersenyum tipis dan menerima jabat tangan Alya. "Terima kasih."

"Nama gue Alya Kintan Mahesa," katanya tersenyum simpul. Rapat sudah selesai. Untuk apa bersikap formal.

"Gue Dem..."

"Sudah tahu," potong Alya cepat melepas genggaman tangan mereka. "Btw, lo keren juga tadi mimpin rapatnya. *Sorry* ya sikap gue rada gimana tadi. Soalnya, gue sudah bosan duluan waktu

ada undangan rapat dari bokap lo."

"Loh, emang kenapa? Lo sudah enggak yakin sama perusahaan bokap gue ya?"

Alya tertawa renyah, "Bukan gitu. Tapi, gue sudah hafal banget rapat ginian. Hasilnya enggak pernah jelas buat gue. Makanya, gue *to the point* saja tadi. Eh, pas lo pimpin tadi gue takjub saja gitu. *Sorry*, ya."

"Iya, tenang saja. Oh, ya lo serius masih 23?"

Alya menganggguk datar, "Gue tahu, kaget kan lihat pemegang saham terbesar perusahaan lo ternyata masih muda banget?"

Demian mengangguk sambil tertawa dan membereskan berkas-berkas di mejanya. Tak sengaja beberapa berkas jatuh dari pegangan Demian. Beberapa lembar foto Nayla yang diberi Kevin berserakan di lantai. Alya berjongkok membantu mengambilnya. Dia mengambil foto Nayla yang sedang berjalan di trotoar sambil memegang minumaan.

Alya mengernyitkan dahi dan menatap Demian. "Ini bukannya Nayla?" pekiknya.

"Lo kenal Nayla?" tanya Demian langsung.

"Ya, ampun! Dia sekarang hamil? *Oh, my Gos*h! Ini teman SMA gue dulu. Kok lo kenal dia?" Alya memegang foto itu dengan senyum yang mengembang. Mungkin sedang mengingat masa SMA dulu.

Demian ikut tersenyum, "Dia cewek gue. Nanti jadi masa depan gue." Percaya diri sekali dirinya. Padahal dia tahu masa depannya masih di awang-awang.

"Hah? Dunia sempit banget. Gila, sudah lama gue enggak lihat dia. Tapi, *wait*... kok dia hamil? Tapi, lo masih paca...

ran?" Alya menatap Demian penuh selidik. "Lo hamilin dia?" tembaknya langsung.

"Ntar juga gue nikahin."

"Kenapa enggak pas dia hamil saja?"

Raut wajah Demian langsung berubah. Ada kesedihan dan pasrah di raut wajahnya.

"Pasti dia hilang kan ya?" Alya langsung menyunggingkan senyumnya. "Halah, sudah tahu gue," ucap Alya polos mengembalikan foto itu ke Demian.

Demian mengernyitkan dahi, "Kok, lo tahu?"

"Ada deh rahasia. Pasti dia di Belanda kan ya? Iya, kan?" ucapnya sambil menaik- turunkan alis.

Demian semakin bingung, dari mana perempuan itu tahu? Demian bahkan tidak tahu apa pun.

"Loh, kok bisa tahu sih? Kita harus bicara." Dengan tegas Demian menarik tangan Alya yang sudah membalikkan tubuh.

"Wow, wow, *bossy* banget deh lo. Oke, tapi enggak sekarang. Gue harus balik ke kantor. Besok jam 11 di *The Damit Caffe*. Oke?"

Demian langsung mengangguk dan melepas cengkeraman tangannya. "Gue tunggu jam 11."

Alya mengangkat bahunya tak acuh lalu keluar dari ruangan tersebut. Demian mengikuti langkahnya keluar. Sampai di ambang pintu, dua orang berpakaian hitam langsung mengapit Alya. Demian tertawa kecil. Dia belum pernah didampingi oleh pengawal seperti itu seumur hidup.

"Jangan ketawa! Ini dua orang bodoh disuruh nyokap gue. Gue enggak pernah minta beginian," kata Alya sengit menanggapi tawa Demian.

Demian memasuki kafe yang ramai dengan pengunjung itu. Pakaiannya begitu santai. Kaos polo hitam yang membentuk badan atletisnya dan celana krem selutut. Dia berjalan sambil mengedarkan pandangan. Mencari seseorang.

Pandangan Demian langsung tertuju ke meja yang menghadap ke jendela kaca. Tidak jauh dari tempat itu tampak dua lelaki berperawakan kekar mengawasi meja seorang perempuan.

Demian berjalan mendekati meja itu. Meja tempat Alya berada.

Perempuan itu tampak santai meski dipelototi dua pengawalnya. Kaos putih longgar dan *jeans* hitam pekat menutupi kaki panjangnya. Sepatu putih yang sedikit kotor di bagian pinggir dan topi hitam di kepala menjadikannya terlihat berbeda kali ini. Bukan seperti perempuan yang Demian temui kemarin. Sosoknya sangat mengingatkan dirinya ke Nayla.

"Hai," sapa Demian.

Alya mendongkak dan memasang wajah datar, lalu menyuruh Demian duduk dengan dahinya. Sifat angkuhnya ternyata masih sama.

"Lo mau nanyain soal Nayla kan?" tanya Alya mengubah posisi duduknya.

"Iyalah, ngapain lagi coba gue ke sini kalau bukan karena Nayla," jawab ketus Demian.

Alya menganggguk lalu mengambil ponsel di saku. "Jadi gini, gue tahu Nayla di Belanda itu karena kakak gue yang kasih tahu."

"Kakak lo di Belanda memangnya?"

Alya menggeleng. "Enggak. Gue itu terlahir dari keluarga yang *overprotective*. Dari kakek sampe kakak-kakak gue tuh selalu memerhatikan gue. Nah, enggak sengaja, atau sebenarnya sengaja, kakak gue mencek semua tentang gue. Mulai dari ATM, kartu kredit, sampai paspor. Nah, dari hasil pengecekan itu langsung deh gue disidang habis-habisan sama kakak gue. Di paspor gue ada keterangan kalau gue ada di Belanda. Gue kaget waktu itu. Gue enggak merasa ke mana-mana, bagaimana bisa sampai ke Belanda. Gue mintalah datanya ke kakak gue. Ternyata itu Nayla. Gue memang pernah kasih paspor gue ke dia. Biar dia bisa ke mana-mana," jelasnya cuek sambil mengutak-atik ponsel. "Kalau enggak percaya nih lihat," kata Alya menyodorkan ponsel.

Demian mengambil ponsel dari tangan Alya dan melihat data-data di situ. Paspor juga foto Alya, maksudnya Nayla. Astaga, keduanya begitu mirip!

"Ini lo apa Nayla?" tanya Demian menatap tajam Alya.

"Nayla, lah. Lo bego apa gimana sih? Lo lihat dong muka gue sama Nayla kan hampir mirip."

"Cantikkan Nayla," jawab ketus Demian.

Sekilas Alya dengan Nayla memang hampir sama. Cuma Nayla lebih tinggi dari Alya. Kulit Nayla putih susu. Alya tidak seputih Nayla. Rambut Nayla hampir sepinggang, sedang Alya di atas siku dan tidak bergelombang di bawah. Yang tampak beda lagi, Alya memiliki tahi lalat di atas alisnya, sedangkan Nayla tidak.

“Cantikkan gue!” balas Alya sengit. “Pokoknya, cantikkan gue ya. Gue sama Nayla sahabat baik di SMA dulu. Lebih tepatnya sih pas kelas 2 SMA mulai dekat.”

“Bukannya sahabat Nayla itu Mesya?”

“Mesya dan gue, oke? Gue sama Nayla dekat banget pokoknya. Dia itu sahabat paling baik yang gue punya. Gue kangen sama dia. Kalau dia balik nanti gue mau langsung ketemu.”

Demian tersenyum pahit. Tidak ada yang tahu Nayla akan balik atau tidak.

Alya menyadari raut wajah Demian yang masam dan terlihat kehilangan arah. Dengan ragu dia mencondongkan badan.

“Nayla diculik ya?” bisik Alya polos tanpa dosa.

Mimik muka Alya itu sontak mengundang gelak tawa Demian. Pria itu menatap geli wajah Alya yang masih terlihat penasaran dan sangat polos. Dia dan Nayla begitu mirip!

“Hei! Kenapa lo ketawa sih. Jelasin dong. Siapa tahu gue bisa bantu,” ucap Alya sambil duduk tegap dan datar.

“Perempuan ini begitu jago mengendalikan emosinya,” batin Demian.

Demian melirik Alya yang masih memasang wajah datar. Dia bingung apakah harus bercerita tentang dengan Nayla. Bagaimana kalau orang di hadapannya ini akan membuat sebuah masalah?

Alya menghela napasnya pelan, “Oke, gue tahu kok lo ragu buat cerita. Gue rasa ini pasti masalah besar kan? Gue paham itu. Biar lo yakin, gue ceritain masa SMA gue sama Nayla dulu.” Dia berhenti sejenak melihat perubahan sikap Demian. Pria itu tampak menyandarkan tubuhnya ke sofa panjang yang

didudukinya. Dia terlihat lebih tenang. Alya tersenyum tipis melihat itu.

"Dulu gue pernah suka sama cowok. Mm, dia musuh gue dulunya. Kita berantem terus. Gue belum kenal Nayla waktu. Pas naik kelas 2, gue pacaran deh sama itu cowok. Gue juga belum kenal Nayla waktu. Gue malah cemburu sama Nayla karena cowok gue terlihat peduli banget sama dia. Eh, ternyata mereka masih saudaraan." Alya memandang meja kafe menembus masa lalunya.

Dia menarik napas dalam. "Cowok gue cerita kalau kasihan sama Nayla yang enggak punya teman di sekolahnya, kecuali Kevin sama Mesya. Mereka bertiga dekat banget. Tapi, yang sering kelihatan bareng Kevin sama Nayla. Mesya terlalu sibuk belajar buat mengejar beasiswanya di Inggris. Terus, ada masalah dengan hubungan gue. Orang ketiga sih, klasik tapi ngusik. Nayla bantuin gue, secara dia bilang sayang sama gue dan cowok gue. Mulai dari itu gue semakin deket sama Nayla. Semua hal berat gue hadapi bareng-bareng sama Nayla di SMA. Akhirnya, gue sama Nayla punya jalan masing-masing setelah lulus. Lo pasti tahu kan Nayla ditinggal Kevin entah ke mana. Mesya dapat beasiswanya. Gue juga harus kuliah di luar. Komunikasi gue dengan Nayla cuma sampai semester 2 doang. Eh, pas pulang Nayla malah enggak ada di Jakarta. Yang ada malah si Kevin. Nasib dah." Alya mengakhiri cerita sambil tertawa renyah dan menggelengkan kepala.

Demian terdiam kaku mendengar nama Mesya dan Kevin. Mereka begitu dekat, apalagi Kevin dengan Nayla. Semakin kuat otak menuntutnya untuk curiga ke Kevin.

"Orang yang paling terdekat dan terbaiklah, Demian." Pria itu kembali mengingat perkataan Mesya saat di penjara.

Meski tampak baik dengan membantunya mencari Nayla, masa lalu Kevin tidak bisa diabaikan begitu saja. Kevin bisa berbuat apa saja. Hal yang kemudian membuat Demian memilih untuk menghilangkan Nayla dari hidupnya. Ya, ketimbang perempuan itu hilang saat berada dalam dekapannya.

Demian tersentak kaget saat merasa ada ketukan kencang di kepalanya. Lamunannya buyar. Dia langsung mengaduh pelan sambil memegangi kepalanya. Ditatapnya sengit Alya yang sedang memegang *tongsis*. Perempuan itu hanya melihat Demian dengan tatapan datar.

"Apaan sih lo, Al?" bentak Demian. Kepalanya terasa nyut-nyutan.

Alya langsung menaikkan alis sebelah, "Gue cerita panjang kali lebar lo malah bengong saja. Bangke lo," ucap ketus Alya tapi masih mengontrol emosinya.

Demian hanya menggelengkan kepala. Perempuan di depannya ini kayak bunglon juga emosinya. Terkadang santai, sombong, songong, datar, dingin, kesal, menyenangkan, dan masih banyak lagi.

Demian naik ke atas tempat tidur. Ia terbaring sambil menatap langit-langit kamarnya. Ini begitu sunyi dan sepi. Setiap malamnya seperti ini. Apa akan terus berlanjut?

Demian melirik ponselnya di atas nakas. Dia berpikir

sejenak. Apa yang akan dia lakukan selanjutnya kalau misal mau mengambil ponsel itu?

Demian kembali menatap langit kamar. Ruangan yang temaram ini seharusnya menyulutkan rasa kantuk. Tapi, mengapa dia tidak bisa tidur setiap malam?

Demian langsung duduk saat mengingat sesuatu. Wajahnya terlihat cerah. Dengan cepat dia mengambil laptop di tas kerja yang tadi pagi dia bawa. Demian lalu kembali ke naik ke atas tempat tidur dan menyalakan laptop. Dalam sorot cahaya laptop yang menyala terlihat pria itu menghela napas pelan. Dia menaruh asal laptop ke bawah tempat tidur. Dengan lemas, Demian berbaring lagi di atas tempat tidur. Semangatnya untuk membuat laporan hasil rapat tadi siang begitu saja surut ketika laptop menyala.

Drrrtt... drrt....

Suara getaran ponsel terdengar dan menyentak kesedihan Demian. Dengan cepat, pria itu meraih ponsel. Saat melihat sang penelepon, Demian tersenyum lembut. Kenapa dia dan perempuan ini selalu satu pikiran?

"Halo?" ucap Demian tenang tapi menjauhkan ponsel dari telinga.

"AKU TIDAK BISA TIDUR! KAU TAHU, PADAHAL INI SUDAH JAM 1 MALAM!" teriak di seberang sana dengan kencang,

"*I know,*" balas Demian sekenanya. Ia memang sudah hafal tabiat si penelepon yang kelewatan ekspresif itu.

Perempuan itu mendengus, *"Padahal aku harap kamu yang telepon aku duluan. Tapi, ternyata enggak. Aku masih kepikiran Eddie. Dia belum memberi kabar hari ini."*

"Aku juga masih kepikiran Nayla. Dia belum ada kabar sampai sekarang," kata Demian datar tapi sangat dalam dan pahit.

Perempuan itu tertawa kencang, *"Bukannya sudah tahu dia di Belanda, kenapa enggak disamperin coba? Dasar pengecut!"*

"Mudah sekali ya kalau ngomong. Hm."

"Lalu apa yang kamu takutin, brengsek?"

"Aku takut dia enggak mau ketemu aku, sialan!"

Perempuan di seberang semakin tertawa kencang mendengar balasan Demian.

"Berhenti ketawa, Medina!"

"I can't! Oh, I can't breath. Ok, ok. *Jangan takut, aku sih yakin dia pasti merindukanmu di sana."*

"Aku enggak yakin. Apalagi dia sama cowok di sana."

"Oh, aku enggak kaget sih dengarnya. Lagipula ya mana ada cewek ke luar negeri sendiri mendadak tanpa ada yang menemani."

"Hm."

"Its ok, Bro. Everything gonna be alright. Don't be afraid. Pasti akan ada jalan buat kalian berdua."

Demian tersenyum. Sepupunya ini selalu bisa menjadi sandaranya. Medina tahu betul bagaimana Demian. Selalu mengerti dan mendukung Demian. Apa pun dan bagaimana pun itu.

Rasa yang Enggan Pudar

"Apa menurut lo ini bagus?" tanyaku menunjukkan sebuah baju bayi berwarna cokelat tua dengan kantong besar di perut seperti kanguru.

Kahfi melirik sebentar dan tersenyum lembut lalu kembali memerhatikan laptopnya. "Ya, ehem sangat bagus."

"Lucu enggak kalau dipakai anak gue entar?" tanyaku lagi sambil membolak-balik baju itu.

Kahfi menganggguk sambil mengetik cepat. Mungkin itu sangat penting.

"Gue enggak sabar menunggunya lahir, Kahf," ucapku pelan sambil memeluk baju kecil itu.

Kahfi menghentikan kegiatannya, "Gue rasa..."

Aku langsung menatapnya tajam. "Enggak, Kahf! Kita hampir ngomongin ini setiap hari. Gue enggak mau Demian datang ke sini nemenin gue lahiran," seruku.

Aku bisa gila kalau Kahfi terus-menerus membicarakan hal itu tanpa henti. Dia bersikeras untuk menghubungi Demian dan

memberitahu di mana aku sekarang. Ini belum ada setahun, bayangkan saja! Seenaknya Kahfi ingin mengungkapkan keberadaanku.

Tidak, tidak, rencanaku tak secepat itu untuk kembali. Demian perlu waktu lebih lama untuk bisa menyadari kesalahannya. Aku berharap saat kembali sudah tidak ada perasaan sakit yang dalam.

"Nayla... Lo tahu kan kenapa alasannya?" tanya Kahfi lembut.

Ya, tentu aku sangat tahu apa alasannya. Sandiwara ini harus dihentikan. Kasihan Kahfi terus dicemburui semenjak dia jadian dengan Delia.

"Kenapa kalian bertengkar saja sih?" sapa seseorang yang baru datang.

Panjang umur, dia datang saat baru terlintas dalam pikiranku. Delia, seorang perempuan cantik dengan tinggi semampai dan tubuh yang benar-benar indah. Rambut pirang Delia tampak sangat mencolok membingkai kulit putihnya.

Delia adalah kekasih Kahfi. Maksudku benar-benar kekasihnya. Dia sangat baik walaupun kadang bersikap datar dan sedikit kaku. Tapi, Delia benar-benar wanita yang luar biasa.

Dia adalah dokter yang menanganiku di rumah sakit saat aku kontrol memeriksakan kehamilan. Awalnya Kahfi tidak tertarik dengan Delia. Menurut Kahfi, sandiwara aku dan dia sebagai suami-istri akan hancur kalau dia menyukai Delia. Sayang, Kahfi akhirnya berlutut juga dengan kecantikan dan kelembutan Delia.

Awalnya, Delia juga menghindari Kahfi. Dia tidak mau merusak hubungan aku dan Kahfi yang dikiranya benar-benar pasangan suami-istri. Tapi, enggak cuma Kahfi, Delia tidak juga

tidak bisa membohongi diri kalau telah jatuh ke pesona gilanya Kahfi. Pria itu bukanlah pribadi dingin. Dia adalah pria humoris dengan lelucon dan perkataan yang sarkastik. Membuat orang-orang akan tertawa sekaligus jengkel dengannya. Sosok Kahfi mampu melembutkan benteng kaku Delia. Sementara, sosok Delia yang menguatkan benteng perasaan Kahfi.

Delia telah memahami apa yang terjadi. Dia tahu hubunganku yang sebenarnya dengan Kahfi. Bahkan antara aku dan Demian. Kahfi sudah menjelaskan semuanya. Delia sangat kaget. Ia menemuiku dan mengonfirmasi penjelasan Kahfi. Kasihan sekali Delia. Perempuan cantik itu merasa kacau saat mendapati telah jatuh cinta dengan suami orang.

Untukku, sungguh menyenangkan dijaga oleh dua sosok malaikat yang baik hati itu. Delia dan Kahfi selalu menjadi tempatku bersandar. Mereka ada saat aku membutuhkan sesuatu. Kahfi sudah seperti kakak untukku. Saat bersama Kahfi bukan getaran cinta yang terasa, tapi hati yang hangat dan dilindungi.

Berbeda bersama Demian. Getaran itu pun masih aku rasakan saat tengah malam mengingatnya, dan menangis penuh rindu yang melonjak. Tapi, tidak! Astaga Nayla, kau harus mengendalikan ini semua.

"Maaf membuat lo susah, Kahfi. Maaf, membuat kalian berdua harus menerima cemooh orang-orang. Menganggap Delia sebagai perusak hubungan. Dan, Kahfi sebagai suami yang enggak tahu diri," kataku sambil berdiri dari duduk. "Gue bakalan pergi dari rumah ini. Terima kasih atas bantuan lo, Kahf. Terima kasih atas kebaikanmu yang begitu luar biasa, Delia. Tapi, sudah

menjadi keputusan gue untuk terus di sini. Belum saatnya gue kembali," lanjutku penuh tekad.

Kahfi dan Delia langsung menatapku bingung sambil saling melempar pandang.

"Gue tahu. Gara-gara gue, posisi lo berdua jadi serba salah. Gue minta maaf. Gue bakalan pergi dari rumah ini buat mengakhiri sandiwara ini. Gue enggak tahu mau ke mana. Sementara mungkin mau cari hotel atau tempat tinggal yang kecil buat gue tempatin. Jadi, Kahfi lo enggak harus menjaga gue lagi."

Kahfi langsung berdiri diikuti Delia dengan pandangan cemas. Delia walaupun asli dari Belanda, tapi paham dengan bahasa Indonesia.

"Enggak, Nayla! Lo enggak boleh mengambil keputusan tanpa persetujuan gue!" seru Kahfi menatapku marah.

Aku langsung membuang wajah. "Kenapa? Ini kan hidup gue. Lo enggak ada hak melarang gue."

"Nayla, kamu sedang hamil tua. Kamu sudah akan melahirkan dalam hitungan hari," ucap Delia lembut.

Aku menatap Delia dalam. Dia sangat mirip Tante Lisa. "Enggak bisa, Del. Kalau gue melahirkan dengan Kahfi masih di samping gue, ini bakalan bikin orang-orang tambah benci sama lo berdua. Gue sayang sama kalian. *Pleaseee..* mengertilah gue," balasku dengan suara serak. Aku ingin menangis.

"Gue enggak peduli apa yang orang omongin, Nayla! Lo sudah gue anggep adik. Gue sudah pernah kehilangan adik dulu. Gue enggak mau kehilangan lo lagi," Kahfi menatapku tajam. Ucapannya semakin membuatku tersiksa.

Kahfi memang mempunyai adik yang nasibnya hampir sama

denganku. Kintan, adiknya itu, meninggal dalam keadaan hamil tua di usia yang begitu dini. Kintan hamil saat masih berumur 17 tahun karena pergaulan bebas. Ia bunuh diri karena tidak sanggup menanggung cemooh dan caci-maki dari banyak orang.

"Kahfi, lo tenang saja. Gue enggak bakal bunuh diri!" pekikku.

Kahfi langsung menggelengkan kepala. "Lo begitu nekad sama kayak adik gue, Nay. Lo mirip sama Kintan. Gue mohon jangan ke mana-mana. Gue enggak bakal maksa lo lagi buat balik ke Demian."

"Nayla, kumohon dengerin Kahfi. Dia khawatir dan takut. Tolong, turuti dia sekali saja. Dia kan sudah banyak membantumu, Nay," timpal Delia yang langsung membuatku sadar.

"Ta... tapi... Gue... enggak mau balik lagi ke Demian, Kahf, Del."

Delia mendekati dan memelukku erat. Pelukannya membuat tangisanku pecah. Delia membelai lembut kepalaku.

"Tenang, kita enggak akan kasih tahu Demian kok." Suara lembut Delia sangat menenangkan.

Kulirik sekilas Kahfi yang masih berdiri di tempatnya. Tubuhnya yang menegang berangsur rileks. Sorot mata pria itu tampak lega.

"Maafin gue, Nay. Gue enggak bakal maksa-maksa lagi," katanya setengah berbisik.

"Iya.. Eh, kok paha gue basah ya?" kataku cepat saat merasa kalau ada sesuatu yang mengalir di paha. Delia refleks langsung melepaskan pelukan.

"Astaga Nayla, ketuban kamu pecah! Sudah saatnya kamu melahirkan!" teriaknya cemas. "Kahfi, siapain mobil! Buruan!" perintahnya cepat.

Tubuhku terasa ingin tumbang. Untung, Delia cepat kembali menopang tubuhku. "Ayo Nay, aku bantu," kata Delia pelan sambil berjalan ke arah pintu.

Kahfi entah sudah lari ke mana saat mendengar teriakan Delia. Perutku terasa sakit sekali. Ini benar-benar sakit. Bukan sakit perut biasa. Aku baru ini mengalaminya. Ya, Tuhan!

"Aw, sakit! Sakit banget!" pekikku memegang kencang bahu Delia dan mencoba berjalan mengikuti langkahnya.

"Hold on! Kahfi, angkat Nayla!" teriak Delia.

Kahfi langsung meloncat dari mobil dan berlari mendekatiku. Ia langsung menggendong tubuhku yang pasti berat karena sedang hamil.

"Del, kamu temenin Nayla di belakang!" perintah Kahfi masih menggendongku. Delia mengangguk.

Perjalanan begitu lama dan mencekam. Aku terus berhenti dan meracau karena rasa sakit yang sakit.

"Kalau tahu gini gue enggak mau hamil!" teriakku sambil memejamkan mata.

Kahfi yang begitu panik sempat tertawa kencang. Delia langsung menendang kencang kursi kemudi Kahfi.

"Kahfi!" desis Delia sambil melototinya.

Kahfi langsung terdiam dengan menahan tawa yang siap meledak kapan saja.

"Tarik napas, buang pelan-pelan, Nayla!" perintah Delia sambil mengelap keringat di dahiku yang terus-menerus keluar.

"Mendingan tarik ini anak dari perut gue, Del! Sakit banget!" teriakku sambil menangis dan berpegangan kuat di bahu Delia.

Kahfi kembali meledak dalam tertawa. Dia memang orang

yang enggak tahu sikon! Aku memajukan badan dan menarik kuat rambut Kahfi yang sedikit ikal.

"Sempat-sempatnya lo ketawa, Kahfi!"

Kahfi dengan kaget langsung memelankan laju mobil. "Maaf Nay, maaf! Sakit, Nay!"

"Sakitan perut gue tahu!" teriakku lagi. "Sekarang lo nyetir saja yang benar, enggak usah ketawa lagi," kataku masih meringis kesakitan.

Aku menyandarkan badan dan bernapas tidak keruan. Delia hanya tersenyum geli menatapku dan Kahfi sekilas yang lagi mengusap kepalanya.

"Astaga Demian, angkat teleponnya, bodoh!" racau Kahfi bolak-balik di lorong sambil mengusap kepalanya yang pening. Nayla menjambaknya lagi saat turun dari mobil.

"Kahfi, Nayla sedikit lagi mau melahirkan, tinggal pembukaan terakhir. Dia cepat pembukaannya. Aku akan ikut membantu kelahirannya. Kamu mau ada di samping, Nayla?" kata Delia yang baru keluar dari ruangan bersalin.

Kahfi menengok, dan menuntun duduk. "Sayang, apa menurutmu aku salah memberi tahu Demian? Bagaimana pun Demian harus tahu kan?"

Delia mengangguk. Menyembunyikan hal ini memang sulit. "Kita berdua tahu kalau Nayla pasti akan marah besar. Dia bisa saja membenci kita. Tapi, kita harus memberi tahu Demian. Nayla juga masih mencintai Demian. Dia meracau memanggil

Demian saja tadi." Delia memegang kuat kedua tangan Kahfi seperti menyalurkan kekuatan.

Kahfi menunduk, "Aku sudah menghubungi Demian. Tapi enggak ada respon sama sekali."

Delia mengelus puncak kepala Kahfi, "Telepon Tante Lisa, Sayang. Teleponlah."

Kahfi langsung tersenyum dan mendongak mencium cepat bibir Delia yang begitu manis. "Kau sangat pintar. Aku sangat mencintaimu," ucapnya senang.

Delia memang sudah tahu keseluruhan cerita tentang Nayla. Delia awalnya heran dan ikut kesal ke Demian. Tapi, Delia mencoba bijak. Demian memang salah. Tapi, pria itu juga korban. Demian hanya dibutakan oleh kebohongan yang menipu otak dan hatinya.

"Halo, ini saya Kahfi." Pria itu langsung berubah serius. Orang yang dia hubungi sepertinya telah merespon. "Saya tahu di mana Nayla. Dia sedang bersama saya. Di rumah sakit. Di Belanda. Dia mau melahirkan. Saya harap Anda bisa ke sini membawa Demian secepat mungkin."

Kahfi melirik Delia yang menatapnya tegang penuh tanda tanya. Pria itu lalu mengelus pipi Delia dengan sayang dan tersenyum menganggguk. Delia membalas senyum itu dengan begitu manis.

Nayla membuka matanya perlahan. Tampak Kahfi dan Delia menatap hangat kepadanya. Nayla tersenyum lemas menatap

sepasang kekasih itu.

"Kalian sudah lihat, *Baby*-ku?" tanya Nayla serak dan lemas. "Aku melihatnya sebentar tadi. Dia begitu kecil, aku takut menyakitinya."

Delia tersenyum lembut. Senyuman yang selalu dia tampilkan. "Dia sangat sehat, dan jagoan yang kuat pastinya."

"Seperti Demian," bisik Nayla tersenyum memejamkan mata.

Dia tidak sadar perkataannya itu membuat Delia dan Kahfi terdiam dan menegang.

"Nayla pasti akan sedih mengetahui apa yang telah terjadi akibat kepergiannya," batin Kahfi penuh kesedihan dan penyesalan yang begitu besar.

"Siapa namànya, Nay?" tanya Kahfi lembut.

"Danel Abraham... Alatas. Mungkin."

Menyadari terdiamnya Kahfi, Delia langsung tersenyum sedih dan mendekat ke Nayla. Ia memperbaiki letak selimut Nayla. "Istirahatlah, Nayla. Nanti kau bisa melihat *baby*-mu."

Nayla masih memejamkan mata. Dia memikirkan sesuatu. Demian tentunya. Demian yang dia pikirkan. Dia sebenarnya sedih, karena tidak ada Demian yang menemani saat anaknya lahir.

Sebenarnya hati kecil Nayla berharap Demian ada di sini. Menenangkannya dengan penuh cinta dan ikut berbagi rasa sakit saat ia melahirkan.

Kahfi berdiri di depan kaca besar. Seorang bayi tampak tertidur pulas dalam boks. Perasaannya campur aduk melihat bayi itu. Sedih sekaligus senang.

"Dia sangat menggemaskan ya." Delia berdiri di samping Kahfi dan menggenggam lengannya dengan sayang.

"Aku masih memikirkan yang dikatakan Tante Lisa kemarin. Maksudku... Bagaimana bisa? Nayla belum pergi dalam hitungan tahun. Tapi, Demian..." ucapnya sambil mengernyitkan dahi.

Delia memandangi wajah Kahfi. Dia mengulurkan tangan panjangnya untuk memijat kerutan di dahi Kahfi, mencoba menghilangkan beban pikiran dalam kepala prianya.

"Pasti ada alasannya. Kehilangan Nayla bisa menjadi alasan kenapa dia seperti itu," balas Delia lembut. "Nayla mungkin yang akan sedih."

"Dia akan sedih, pasti. Itu akan menjadi pukulan yang berat untuknya. Nayla sangat mencintai Demian."

"Aku tahu. Apa kau siap menceritakan hal itu ke Nayla?"

"Sebentar lagi Tante Lisa datang. Biar beliau yang menjelaskan semua. Kita lebih baik diam," kata Kahfi sambil mencium lembut puncak kepala Delia lalu memeluknya dalam kehangatan.

Nayla merasa tidurnya seperti di awasi. Dia merasa risih. Dia membuka mata perlahan, mencoba mengintip. Bayangan tiga orang di depannya membuat ia bertanya-tanya. Siapa mereka?

Nayla membuka mata perlahan. Wajahnya langsung terkejut melihat orang di depannya.

"Tante Lisa? Mama?" serunya kaget sambil terduduk. "Mama kok tahu Nayla di sini?" pekiknya dan langsung menatap tajam Kahfi dan Delia.

Kahfi tersenyum kecut, "Maafkan aku, Nay. Ada yang perlu kamu tahu."

Tante Lisa mendekat dan duduk di tepi ranjang Nayla. Ia menatap Nayla dengan sayang sekaligus pedih.

"Benar, ada sesuatu yang perlu kamu tahu, Sayang." Suara lembut dan serak itu keluar begitu saja. Mata Tante Lisa langsung meredup. Bulir air matanya keluar begitu saja.

Nayla tidak tega melihat wanita di depannya ini menangis. "Ma... Jangan nangis. Maafin Nayla, Ma. Maafin." Nayla memeluk Tante Lisa erat.

"Kamu hilang terlalu lama, Sayang. Terlalu lama!" seru Tante Lisa.

"Ya... Nayla tahu. Gimana kabar Mama?" Nayla melepaskan pelukannya dan menatap Tante Lisa dengan sayang.

Tante Lisa menyeka air matanya. "Mama baik, Nay. Ada yang mau Mama sampaikan. Tapi kamu harus pulih dulu dan melihatnya sendiri. Sepertinya, dengan melihatnya saja kamu akan tahu semuanya."

"Tiga hari lagi kamu bisa pulang. Kita sudah siapkan semuanya buat kamu balik," timpal Delia menatap lurus Nayla.

Nayla masih bingung dan menatap mereka bertiga secara bergantian. "Maksudnya?"

"Ada yang perlu kamu tahu, Nay. Soal Demian," timpal Kahfi.

“Aku enggak mau balik. Aku masih ingin di sini.”

“Tidak, Nay. Ini lebih penting daripada bertahan di sini,” balas Kahfi kini tajam. “Aku akan menceritakan awal mulanya. Tolong, dengarkan.”

“Soal itu sepertinya kita sudah sepakat, saya yang akan menceritakannya, Kahfi,” desis Tante Lisa menatap Kahfi tajam.

“Ini bukan soal itu. Ini soal penyelidikan waktu itu. Nayla belum tahu sama sekali.”

“Apa? Kamu selama ini menyembunyikannya dari Nayla? Kamu belum memberi tahu semua rencana perempuan iblis itu?” kata Tante Lisa berdiri. “Apa kamu sengaja memisahkan Nayla dan Demian? Saya tidak menyangka, Kahfi. Demian sudah sempat mencurigaimu saat mencari Nayla. Dan, itu ternyata terbukti!”

“Ada apa ini? Tolong, jelaskan dulu,” sela Nayla.

“Nayla, sebelumnya maafkan aku. Saat ketemu di bandara, aku pikir kau sudah tahu. Kamu lalu cerita di pesawat kalau Demian sudah mengkhianati kamu dan lebih memilih Mesya. Aku langsung sadar kalau kamu enggak tahu apa-apa. Aku baru mau kasih tahu, tapi kamu bilang tidak suka dibohongi. Itu membuatku ciut untuk menceritakannya. Aku takut kamu membenciku karena aku tak seperti yang kamu pikir. Aku ini mata-mata yang dibayar oleh Tante Lisa. Aku menyelidiki Vera awalnya. Ternyata Vera bersekongkol dengan Sisil. Sahabatmu itu merasa kamu telah merebut Demian dari kakaknya, Mesya. Iya, Nay. Mesya adalah kakak Sisil. Mesya itu dulu pacarnya Demian. Tapi, Mesya mau sama Demian cuma karena mengincar hartanya. Mesya membutuhkan Demian agar bisa hidup

nyaman. Mesya dan Sisil adalah otak dari rencana pembunuhan yang dilakukan Vera atas kamu. Nay, Demian mungkin memang salah. Tapi, dia itu juga sudah ditipu." Kahfi menghela napas penuh penyesalan. "Lo harus percaya sama Demian, Nay. "

Nayla terdiam. Dia kaget. Dia benar-benar kaget. Ternyata, semua ini cuma kesalahpahaman. Entah kenapa hatinya begitu lega sekarang. Lega, sekaligus sakit karena telah berprasangka. Lega dan sakit hingga hatinya makin menjerit memanggil nama Demian penuh rindu.

Nayla menangis. Dia bodoh. Benar-benar bodoh.

"Kenapa lo baru bilang sekarang, Kahf? Lo enggak punya hak buat menyembunyikan itu semua," isak Nayla sambil memeluk kakinya erat.

"Kahfi tidak bermaksud begitu, Nay. Dia cuma takut lo benci sama dia," ucap Delia.

"Del... Sudah, enggak apa-apa, Sayang." Kahfi mengeratkan pegangannya ke Delia.

Tante Lisa memeluk Nayla kuat, mencoba menghentikan tangisnya. "Sstt.. Sayang, masih ada yang perlu kamu tahu. Ini lebih mengejutkan."

Nayla mendongkak, "Apa Ma? Aku harus tahu! Ayo, kita pulang sekarang."

"Kamu enggak boleh pergi begitu saja. Kamu harus menunggu sampai benar-benar kuat. Kamu baru melahirkan, Sayang."

Pertemuan Tanpa Rindu

Bunyi bising pesawat lepas landas memekik kencang di gendang telingaku. Angin kencang menerpa rambutku hingga ke mana-mana. Aku membenarkan letak kacamata hitamku sambil menggamit jari halus dan putih perempuan berdarah Belanda di sampingku. Dia membalas genggamanku dan tersenyum lembut sambil berjalan bersama menuruni tangga tempat para penumpang turun.

"*Bandara Internasional Soekarno-Hatta.* Well, I'm back," batinku menyeruakkan lega saat kaki kananku menginjak bumi dengan mantap.

Aku berjalan menikmati angin kencang sekaligus terik sinar matahari yang menyengat, khas kota kelahiranku ini. Aku menarik napas dalam-dalam. Aku sudah pulang. Ya, aku pulang. Rasanya tak sabar menunggu momen ini. Aku pulih dengan cepat setelah melahirkan. Tapi, semua tetap melarangku untuk pulang. Mereka bilang tunggu bayiku lebih kuat untuk diajak

bepergian. Aku pun bersabar. Beruntung, akhirnya hari yang aku tunggu datang juga.

Mungkin aku pergi belum ada sewindu. Tapi, selama ini pergi telah membuat hatiku menghangat. Tidak ada lagi perasaan takut, rindu, dan gelisah yang selalu datang bersama setiap hari. Aku rasa tak perlu menunggu tahun berganti tahun. Aku sangat ingin kembali ke tanah air. Aku tidak mau menjadi orang munafik. Membantah keharusan untuk menunggu lebih lama kembali ke rumah. Bukannya tenang dan mendapatkan jalan baru, aku malah terjebak di labirin besar yang tak berujung pasti.

Hati kecilku seakan senang saat mendengar kata pulang. Ia berbisik, aku tidak perlu berlama-lama pergi. Aku hanya terbutakan oleh sakit hati yang amat dalam. Aku sudah disadarkan oleh kerinduan yang amat dalam.

Aku merindukannya, ya aku merindukannya. Siapa lagi kalau bukan Demian?

Ah astaga, Demian. Aku harus secepatnya bertemu dengannya. Semua kata-kata Tante Lisa membuatku semakin khawatir dan ingin segera menemuinya. Rasa cintaku memang lebih besar dari apa pun. Buktinya, sesakit apa pun yang Demian ciptakan selalu saja dipatahkan dengan besarnya rasa cintaku kepadanya.

Sebutlah bodoh, karena aku dibutakan cinta yang jelas-jelas menolakku. Saat sang kekasih belum tahu harus memilih siapa di hatinya.

Tak bisa aku pungkiri, perilakunya saat itu sangat tidak bisa dimaafkan. Sangat jauh untuk kata maaf sebenarnya. Tapi apa dayaku saat si hati yang terluka meminta bertemu pemiliknya?

Aku tahu sudah berbuat salah dengan kabur tanpa sepengetahuan siapa pun. Mengandung tanpa ditemani ayahnya, dan memaksa teman untuk berpura-pura menjadi suami yang baik di hadapan orang-orang. Ironisnya saat aku mulai berjanji dengan diriku sendiri untuk melakukan semua rencana itu, aku melanggarnya. Aku melewati batasku sendiri. Aku menjilat ludahku sendiri. Aku yang membuat rencana, dan aku yang membatalkannya.

Aku dikalahkan dengan cinta yang besar.

Apa kabarmu cinta?

Tante Lisa selalu berkata tentang berubahnya kenyataan selama aku pergi, dan aku harus siap menghadapinya. Aku belum tahu kenyataan apa yang dimaksudnya itu. Apa sebenarnya yang terjadi?

"Semua yang terjadi bukan salahmu Nayla. Saat kamu tahu apa yang terjadi, itu karena sebuah takdir."

Apa maksudnya takdir? Apa hal buruk telah terjadi? Apa yang terjadi dengan Demian?

Dari pernyataan itu, Tante Lisa seakan takut aku menyalahkan diri.

"...Yang terjadi kamu harus siap menerimanya..."

Kenapa aku harus siap? Kenapa seakan itu sebuah peringatan?

Aku bukannya tidak peka dengan perkataan Tante Lisa. Aku bahkan takut semua yang belum aku tahu itu, bisa sangat menyakitkan nantinya?

Apa secara tidak langsung aku telah menyebabkan sesuatu? Sesuatu yang bahkan aku tidak tahu apa-apa.

“Ayo Nay, aku pegel banget nih di bagian *booty*-ku. Kelamaan duduk kayaknya.” Delia menghampiriku dengan wajah cemberut. Logat bicara yang kental ala-ala bule terdengar lucu dan menggemaskan.

Aku tertawa melihat Delia mengusap-ngusap bagian bokongnya. Baru pertama kali ini aku melihat Delia seperti ini. Delia bukan orang yang gampang mengeluhkan capek tubuhnya yang bagaikan model itu.

Tante Lisa berbincang dengan Kahfi sambil menggendong Danel di pelukannya. Beliau sangat mencintai cucunya itu. Cintanya tulus, terpapar jelas dalam sorot mata saat memandang bayi kecilku itu. Aku akui Danel memang bayi yang pintar mengambil hati siapa pun. Dia sangat menggemaskan dengan kulit merah juga mata cokelat yang indah.

“Mama, enggak capek gendong Danel terus?” tanyaku sambil berjalan melihat bayiku yang anteng.

Tante Lisa tersenyum lembut dan menggeleng cepat. “Enggak Nay, lagian Danel anteng-anteng saja kok sama Mama.”

“*Aunty*, kapan Delia kebagian gendong *Charming?*” kata Delia datar mencubit pelan pipi Danel. “*Charming*, kamu lucu banget sih.”

“Delia, nanti kita buat yang lebih lucu,” celetuk Kahfi sambil menatap ponselnya.

Delia mendelik geli sambil memutar bola matanya. Candaan klasik Kahfi yang terang-terangan tidak pernah pudar sampai detik ini.

“Ma, nanti Nayla ke apartemen Demian dulu ya. Demian yang mau Nayla lihat sekarang,” kataku sambil menjajarkan

langkah.

Hanya Demian alasanku kembali. Alasanku menangis rindu mengingat dirinya hampir setiap malam. Dialah alasanku melakukan ini semua.

Tante Lisa tersenyum lembut menatapku. "Dia enggak ada di sana. Demian di rumah, Nay. Mama sudah bilang, banyak yang sudah berubah, Nayla."

Aku mengerti. Keadaan sepertinya memang akan terasa berbeda. Hal-hal buruk pun mulai bertengger di pikiranku. Apa pun itu aku harus bersiap. Bisa jadi akan ada masalah yang lebih besar dibanding kemarin.

Author POV

Nayla turun dari mobil sedan milik keluarga Demian yang menjemputnya di bandara. Dia berdiri tegak sambil menarik napas. Meyakinkan dirinya dan berusaha menyingkirkan rasa gugup yang menyergap. Bertemu dengan Demian dengan membawa Danel pasti akan menjadi kejutan. Tapi, belum bisa dipastikan kejutan itu akan menjadi bahagia atau bencana untuk Demian.

Nayla masih menatap tegang teras putih luas di depannya. Dia menarik napas sekali lagi untuk menenangkan debaran yang enggan berhenti.

"Ayo, Nay!" seru Tante Lisa menggenggam jemarinya dan menuntun untuk naik ke tangga.

Nayla menghela napas berat. Ia menutup mata sebentar. Dia siap dengan apa pun yang ada di balik pintu itu. Dia sangat siap.

Dengan pelan, Tante Lisa membuka daun pintu putih besar, dan menarik Nayla masuk ke ruang tengah. Nayla mengedarkan pandangan di ruang tamu besar bergaya klasik itu. Ruang tamu yang luas sekali dengan berbagai barang antik yang indah. Lukisan besar keluarga Demian mencuri perhatian Nayla seketika. Demian yang tampak masih kecil, mungkin saat berumur 12 tahun, diapit oleh Tante Lisa dan suaminya.

"Lho? Tante sudah pulang?" Suara lembut dan sedikit serat membuat Nayla dan Tante Lisa terpanjat. "Eh, maaf..."

"Medina, di mana Demian?" tanya Tante Lisa tersenyum kaku sambil melihat Nayla dan Medina bergantian.

"Medina, di mana Demian?"

Perempuan yang dipanggil Medina itu tersenyum lembut dan turun dari anak tangga terakhir, mendekati Nayla dan Tante Lisa. "Ada di kamarnya."

"Lo siapa?" tanya Nayla langsung sambil menatap tajam perempuan di depannya. "Lo ngapain di sini?"

Perempuan itu gelagapan menjawab pertanyaan Nayla. Ia tersenyum tipis. "Kenalin, aku Medina. Aku..."

"Istri? Tunangan? Atau pacar?" potong Nayla sengit.

"Nayla, Medina it..." Tante Lisa mencoba untuk menenangkan keadaan canggung itu.

"Apa, Ma? Ini yang maksud Mama bakalan berubah itu?" balas Nayla lagi.

Wajah Nayla tampak memerah dengan tangan yang mengepal di kedua sisinya. Nayla enggak suka dalam keadaan

seperti ini. Saat akhirnya dia tahu sebuah rahasia yang tertutup di belakangnya.

Ini begitu menyakitkan hati Nayla.

"Aku sepupu Demian!" seru cepat Medina. "Kamu pasti Nayla." Dia tersenyum menatap Nayla kaku. "Aku diminta Tante Lisa ke sini buat jagain Demian."

Nayla berdiri canggung sambil menggaruk sikunya. Ia menatap Tante Lisa meminta jawaban. Nayla tidak tahu apa yang harus dia katakan lagi. Dia sudah salah paham. Meminta maaf pun rasanya sulit terlontar dari mulutnya.

Nayla menatap kembali Medina dari ujung kaki sampai kepala. Medina cantik dengan potongan rambut panjang berponi dan dikuncir kuda yang sedikit berantakan. Kulitnya pucat. Kemeja putih dan rok hitam di atas lutut yang ia pakai membuatnya terlihat makin menarik. Mata Medina yang begitu berbinar dengan warna hitam pekat dan bulu mata lentik menambah nilai plus di dirinya. Kaki perempuan itu juga jenjang dengan beberapa plester di lutut dan pergelangan kaki. Dia masih terlihat seperti anak kecil, tapi wajahnya yang manis dan sikapnya yang lembut menyiratkan dia adalah wanita dewasa.

"Nayla, ini Medina keponakan Tante. Dia yang menjaga Demian selama Tante di Belanda."

"Memang Demian kenapa?" tanya Nayla yang mengerutkan kening. "Demian enggak apa-apa kan?" Terdengar jelas nada cemas di setiap katanya.

"Lebih baik Tante jelasin ke Nayla dulu deh, apa yang terjadi." Medina berlalu melewati Nayla dan Tante Lisa. "Aku mau ke dapur dulu ya."

“Maksud dia apa Ma?” Tanya Nayla sambil melihat punggung Medina yang menjauh.

“Kamu mau lihat Demian dulu, apa mau Mama jelasin, Sayang?”

Nayla beralih menatap Tante Lisa. “Ketemu Demian,” jawabnya tegas.

Terlihat meyakinkan dari ucapannya. Tapi, jauh di hatinya, Nayla takut bertemu dengan Demian. Apa yang akan Demian katakan saat melihatnya? Marah? Senang? Sedih? Atau, biasa saja?

Nayla berjalan menaiki tangga menuju lantai dua. Setiap langkah terasa berat. Hawa lantai ini sangat berbeda. Terasa banyak kesedihan yang terlukis di sini ini. Nayla melihat sekeliling dengan saksama. Lantai dua sama besarnya dengan bagian bawah. Barang antik yang indah tertata rapi di setiap sudut.

Nayla memang belum pernah kemari sebelumnya. Diajak Demian pun seingat Nayla tak pernah. Tapi sepertinya Nayla tahu setiap sudut rumah ini. Nayla berjalan mendekati sisi kiri rumah. Ada balkon besar yang mencuri langkah Nayla. Balkon itu terlihat menjorok menghadap ke taman dengan jendela besar yang terbuka. Ada seseorang yang duduk di kursi balkon. Rambutnya dipangkas setengah botak, tapi enggak bisa menipu mata Nayla yang mengenali siapa orang itu.

Nayla berjalan semakin cepat mendekatinya. Nayla yakin siapa itu. Sangat yakin. Orang itu memakai baju putih yang terlihat seperti baju tidur.

Nayla menghentikan langkah tepat di depan pintu balkon. Ia mencermati seseorang yang duduk membelakanginya itu. Tubuhnya, rambut, warna kulit. Dari belakang terlihat sangat berbeda. Keraguan mulai menggelayuti, apa benar ini orang yang Nayla cari?

"De... Demian?" panggil Nayla pelan membeku di tempat.

Orang itu masih dalam diamnya. Tubuhnya tak menunjukkan respon apa pun saat Nayla memanggilnya.

Apa ini Demian? Saat Nayla memanggil Demian, dia selalu merespon panggilan itu dengan cepat. Tapi, orang di depan Nayla itu bergerak pun enggak.

Jantung Nayla berdegup kencang. Keringat mengalir deras di telapak tangannya. Kenapa melihat orang yang entah siapa ini ini membuat Nayla begitu gugup?

Nayla mendekat perlahan ke samping kanan orang itu agar bisa melihat dengan lebih jelas siapa dia. Tampak wajah pucat dengan bulu halus yang tumbuh mulai dari jambang sampai dagu. Itu memang sedikit mengubah penampilannya.

"Demian...!" kata Nayla tercekat. Menutup mulut dengan kedua tangan yang terkepal.

Demian tampak berdiam diri dan menatap kosong taman. Pemandangan yang begitu mengiris hati. Dia tetap diam seakan tak ada Nayla yang melihatnya dengan pilu.

Demian sangat kurus. Padahal dulu tubuhnya ramping dengan otot tangan yang kokoh. Demian yang sekarang terlihat

sangat kurus dan kaku. Ia seperti patung. Ada apa dengan Demian? Kenapa dia seperti ini?

"Demian... Sayang..." panggil Nayla lirih menahan napas dan air mata yang mulai mengalir.

Dia masih terdiam. Tetap diam tak terganggu oleh apa pun, bahkan oleh Nayla.

"Demian Sayang, kumohon lihat aku..." Kini air mata tumpah semakin derasnya.

Demian melirik Nayla sekilas dan kembali menatap lurus.

"Dari mana saja kamu?" Demian akhirnya bicara. Ia lalu berdiri tegak. "Aku mencarimu sekian lama. Lalu... Kamu ternyata bahagia di Belanda?"

Nayla terpaku di tempat, menatap Demian penuh air mata. Nayla lalu perlahan berdiri dan menyeka air matanya.

"Da... dari mana kamu tahu aku di Belanda?"

"Kamu pergi dengan Kahfi? Apa kamu bahagia dengannya?" ucap Demian datar. "Syukurlah kamu bahagia."

Nayla masih menganga. Dia tahu? Demian tahu semuanya. Dari mana?

Nayla terduduk lemas di kamarnya sekarang. Hari ini menjadi yang terberat dalam hidupnya. Nayla memijat pelipisnya pelan. Ini sangat memusingkan dan membingungkan. Selama dia pergi ternyata banyak kejadian yang tak terduga selama ini. Kejadian yang sangat menyakitkan. Sungguh, ini bukanlah hari yang diinginkan setelah kepergiannya dari tanah air. Apa arti semua

ini. Kenapa semuanya bisa terjadi?

Nayla menatap dirinya di pantulan kaca. Dia begitu kacau. Rambutnya yang panjang tampak berantakan. Baju pun lusuh karena basah keringat.

"Apa aku bisa mengubah yang sudah terjadi?" Nayla bergumam dengan mata sendu dengan masih melihat dirinya di cermin.

Flashback.

Nayla berdiri tidak jauh dari tempat Demian dengan air mata yang terus-menerus mengalir. Hatinya begitu sakit, hatinya begitu perih. Sangat perih dengan apa yang dia dengar.

"Pulanglah, aku doakan kamu bahagia dengan Kahfi." Suara dingin itu membuat hati Nayla beku.

Lelaki di depannya ini begitu jauh untuk digapainya lagi. Begitu tak tergapai untuk menjelaskan semuanya. Begitu jauh untuk menyampaikan rindu dan cinta ke hatinya.

Nayla masih menangis. Dia ingin mengatakan semuanya. Tapi, dengan sikap Demian yang dingin itu membuat bibir Nayla seketika bungkam. Hanya mata yang menjelaskan.

"Demian... kumohon..." Panggil Nayla untuk kesekian kalinya. Hanya panggilan itu yang bisa dia ucapkan.

Harapan Nayla hanyalah Demian berbalik dan mengait jemarinya. Mendengarkan semua cerita hari-hari Nayla yang lalu. Hari-hari tanpa Demian. Bukan malah bersikap dingin dan hati yang tertutup rapat.

"Dengarkan aku, Demian. Aku balik lagi cuma buat kamu. Buat kamu!" pekik Nayla menutup mata berharap itu bisa

menguatkannya.

Demian berbalik dan menatap Nayla datar dengan badannya yang kini menjadi kurus. Dia tampak sedang sakit. Itu bukan Demian. Itu hanyalah sebuah tubuh yang berjalan. Tidak ada jiwa di dalamnya.

"Semua tidak seperti yang kamu pikirkan, Demian," kata Nayla pelan. "Ada yang perlu kamu tahu..."

"Sudah cukup, Nayla," balas Demian sambil tersenyum tipis. "Semua sudah jelas. Benar atau salah aku sudah enggak peduli. Kenapa? Karena hati ini sudah lelah. Hati ini sudah begitu sakit."

Nayla menatapnya tak percaya. Apa benar Demian sudah lelah dengannya? Tapi, Nayla tak bermaksud membuatnya lelah. Dia hanya ingin memberikan sesuatu yang setimpal setelah perlakuan Demian. Memberinya sebuah pelajaran dan memberikan penyembuh untuk hatinya. Sayang, akhirnya Demian malah lelah karenanya. Dia tidak tahu kalau hati Demian akan begitu sakit sampai perih pun tidak terasa.

Demian menutup mata beberapa detik lalu menatap tajam Nayla. "Kamu meninggalkan aku. Kamu pergi tanpa ada jejak. Kamu bikin aku kebingungan, marah, sedih, dan kecewa. Kamu berhasil bikin aku menderita, berhasil bikin aku kehilangan arah. Kamu meninggalkan aku, mengabaikan hakku untuk melihat langsung perkembangan anakku. Kamu meninggalkan aku tersiksa penuh penyesalan sempat tak memilihmu. Tiap malam aku minta maaf. Tapi, kenyataan menamparku keras. Kamu tidak ada. Kamu pergi sama Kahfi yang jelas cuma mata-mata bayaran Mama. Kamu bilang ke semua orang di sana kalian pasangan suami istri. Lalu aku ini apa? Aku seperti ayam kehilangan

induknya. Dan, ternyata induknya sudah bahagia dengan yang lain." Mata itu berapi penuh kebencian karena rasa sakit yang Demian rasakan selama ini. Mungkin Nayla pergi sementara waktu, tapi sakit perih di hati Demian tampaknya akan abadi.

Nayla menggeleng kepala kuat sambil menyeka kasar matanya. "Ini hanya salah paham! Dengerin aku, Dem..."

"Cukup! Aku sudah cukup dengan semua penjelasan. Penjelasan terkadang bukanlah jawaban."

"Aku mohon... Dengarkan aku dulu..."

"Mungkin Papa benar. Seharusnya aku menyerah dan fokus dengan kehidupanku." Dia mendesis dan mengepal tangannya kuat. "Pergilah, aku enggak mau lihat kamu."

Nayla luruh ke lantai dan menangis pilu. Dia tidak menyangka Demian, kekasihnya, akan begitu dingin dan terlihat yakin di setiap kata penolakannya. Mata itu begitu menyiratkan kebencian untuk Nayla. Dia sudah terlalu sakit.

"Aku mencintaimu Demian. Maafkan aku sudah meninggalkan kamu." Suara Nayla tersedak karena air matanya sendiri. Matanya terlalu rapuh menampung bulir-bulir air yang terus-menerus keluar.

"Demian... Aku ke sini membawa putra kita. Aku ke sini buat kita bertiga. Kumohon Demian.."

Sejujurnya, rasa cinta ini sangat besar untuk Demian. Tapi, kenapa sakit karena cinta ini terasa beda? Mungkin lebih besar porsinya. "Bawa dan jaga dia. Aku tahu kamu bisa menjaganya. Sekarang, sudah semua selesai. Pergilah, bahkan bertahun-tahun pun aku enggak bakalan nungguin kamu."

Nayla terdiam sesaat, lalu tersenyum pahit. Dia paham

dengan semuanya. Demian sudah telanjur sakit dengannya.

"Baiklah. Maafkan aku. Aku memang salah. Aku akan pergi." Nayla mengusap pipinya yang basah dan menatap pilu tepat di mata Demian. Mata dengan begitu banyak rasa sakit yang terlihat jelas.

"Aku tahu kamu begitu sakit sekarang, Demian. Maafkan aku. Tapi aku juga sakit sejak lama. Sejak perjodohan kamu dan Mbak Vera. Sejak aku mulai dibenci sama orang-orang. Sejak hamil pun aku sudah sakit! Tapi... Kenapa kamu yang lebih benci sama aku?"

Nayla mengatur napasnya agar lebih tenang. Percuma dia terus menangis di depan Demian. Sedangkan, Demian hanya berdiri tegap tanpa peduli.

"Tapi, ini terlalu sakit Demian. Kau terang-terangan menolakku. Bahkan jelas banget kamu sudah enggak ada perasaan lagi denganku... Jadi, hanya aku akhirnya yang mencintai tapi enggak terbalas ya." Nayla tertawa renyah.

"Aku dulu terlalu mencintaimu Nayla, tapi karena itu akhirnya cuma bikin kamu sakit hati bukan? Bikin kamu selalu nangis. Tapi semakin aku mencintaimu, semakin aku sadar sesuatu. Kita bakalan sama-sama sakit karena cinta ini. Dan, aku tahu kamu selalu berjuang, tapi aku enggak bisa. Aku terlalu sakit karena perbuatanmu."

"Dari mana kamu belajar menjadi seorang pengecut Demian? Dari mana?"

"Bukan. Bukan, karena aku sudah enggak mau berjuang. Tapi, aku enggak bisa karena aku sudah enggak mencintaimu."

Nayla menganga dengan pernyataan Demian. Ini sudah terlalu jelas.

"Kamu bohong kan? Kamu bohong kan? Bilang ke aku kamu bohong?" Nayla berteriak sekencang mungkin.

Air matanya mengalir terus, bahkan lebih banyak dari sebelumnya. Hatinya hancur.

Demian membalikkan tubuh dan pergi dari hadapan Nayla. Lelaki itu begitu kosong jiwanya. Sudah tidak ada rasa sayang dan hangat lagi. Hati Nayla boleh hancur. Hati Demian sudah hilang.

Nayla terus menangis hingga dadanya terlalu sesak. Matanya bengkak dan terasa perih saat dipaksa buka. Badannya terlalu lemas untuk digerakkan. Ketukan di pintu kamar tidak dia hiraukan. Nayla begitu sibuk menangisi dirinya. Dia begitu sibuk menyalahkan dirinya. Seharusnya semua sudah berakhir, dan ia bisa hidup bahagia. Seandainya Nayla tidak pergi. Sebelum pergi bukannya dia bisa merasakan cinta yang begitu dalam dari Demian?

Tapi, semua sudah terlambat. Semua sudah berubah. Semua kenyataan telah menjadi begitu sakit untuk Nayla terima.

Sebelumnya memang dia sangat sakit hati dengan Demian. Tapi, itu bagaikan hanya retakan. Saat ingin menyembuhkan retak itu, dia malah mendapati hatinya dilempar jauh oleh Demian hingga hancur berkeping-keping. Sang pemilik hati sudah membuangnya. Gagal menawarkan hati kembali, apalagi meminta tinggal di relung terdalam Demian. Tidak ada tempat untuk Nayla di hati Demian. Tempat itu menghilang tanpa

sepengetahuan Nayla. Ini belum ada sewindu, masih jauh. Demian ternyata sudah tidak mencintainya. Bagaimana bisa seorang Demian yang seorang pejuang itu hanya bisa bertahan sekejap untuk menunggu cintanya?

Nayla meringkuk di tempat tidur. Masih tenggelam dalam keadaan yang memprihatinkan. Dia selalu menangis lalu tertidur. Terbangun lalu menangis kembali. Nayla bahkan tidak mau makan ataupun keluar. Dia hanya ingin segelas air putih dan satu buah apel yang cukup diletakkan di depan pintu kamar. Nayla akan keluar tanpa sepengetahuan siapa pun. Begitu terus sampai entah kapan.

Bahkan dia tidak tahu di mana keberadaan Danel sekarang. Seharusnya sebagai ibu, dia harus merawat anaknya. Hari terus berganti, tapi Nayla tidak juga merengkuh Danel ke dalam pelukannya. Ia sudah begitu kacau dan mengenaskan. Sosok Nayla yang cantik, ceria, dan penuh tawa itu hilang begitu saja.

"Kenapa masih terasa sakitnya?" Dia memukul dadanya kencang dan menangis. Lagi.

Suara Nayla pun berubah. Bukan suara menggemaskan yang keluar dari mulutnya itu. Suara Nayla sekarang begitu tipis dan serak sampai terputus-putus.

Terdengar ketukan pintu lagi. "Nayla keluar, Sayang. Kamu harus makan. Ayahmu sebentar lagi akan sampai di bandara. Kamu enggak mau menjemputnya, Sayang?" kata seorang perempuan dari balik pintu.

Nayla memejamkan mata rapat-rapat. Masih menangis tanpa suara. Dia menarik rambutnya kuat. Bagaimana dia harus terlihat kuat di depan Ayah nanti?

Pasti Ayah sangat kecewa dengan Nayla. Kecewa ditinggalkan Nayla tanpa kabar sekali pun. Kecewa saat melihatnya pulang tapi dia mendekam di kamar terus. Berkubang dalam kesedihan. Dia hanya manusia biasa yang telah hancur karena kisahnya sendiri. Masa depannya pun sudah tidak ada lagi. Mau gimana lagi? Kuliahnya sudah dia tinggalkan sejak lama. Bahkan tabungan pun habis semua tidak tahu ke mana. Miskin masa depan, miskin kebahagiaan, miskin harapan, miskin cinta.

"Sayang, keluarlah. Bunda sangat sedih kalau kamu kayak gini."

Nayla masih terdiam. Tak menjawab sahutan tersebut. Ia cuma ingin tidur dan tak usah bangun lagi

Demian POV

Aku memijat pelipisku. Rasa pusing selalu menyerang setiap malam. Insomnia selalu datang tanpa henti. Aku hanya bisa tidur setelah jam 2, bangun jam 5 pagi. Selalu begitu. Aku bahkan lebih menyendiri dari sebelumnya. Saat aku masih di aparteman dan belum pindah ke rumah orang tahuku. Aku begitu kacau saat kehilangan Nayla waktu itu. Bahkan aku pernah ditemukan pingsan di dapur apartemen, karena tubuhku menolak untuk dipaksa berkerja, sedangkan asupan makananku sangat berantakan.

Aku menarik napas gusar. Semenjak pertemuanku dengan Nayla seminggu lalu, perasaanku selalu bimbang.

Melihat Nayla waktu itu membuat hatiku teriris. Hatiku sangat ingin berteriak betapa kangen dan senangnya aku melihatnya. Tapi, hebatnya aku bisa menyembunyikan itu semua. Tak ada yang tahu bagaimana hatiku menyebutku bodoh saat terang-terangan menolak Nayla. Aku harus berbohong di depan semua orang, bahkan kepada diriku, kalau sebenarnya aku sangat mencintai Nayla. Terlebih aku sangat ingin memeluk buah hati kami.

Aku harus menjalankan sandiwara ini untuk melindungi mereka. Aku tidak mau Nayla dan anakku terancam oleh psikopat gila yang berbahaya. Aku tidak mau itu terjadi. Meski semua ini akan menjadi kisah panjang yang begitu menyedihkan untukku dan Nayla, tapi aku harus kuat.

"Maafin aku, Nay." Aku mengusap wajah kasar. "Aku enggak mau kamu dikejar Kevin. Aku enggak mau." Air mataku keluar lagi. Lebih tepatnya tiap malam selalu keluar.

"Maaf, ini harus terjadi." Suaraku menipis. Aku bangkit dari duduk lalu menuju tempat tidur.

Aku berbaring sambil menutup mata dengan sebelah tangan. Ini begitu menyakitkan dan sangat tidak bisa aku terima. Tapi, apa yang harus aku lakukan?

Pergerakanku pasti akan terlihat oleh Kevin. Dia pasti akan tahu. Tanpa aba-aba dia pasti akan melakukan hal yang kejam.

Bagaimana keberadaan Demian? Nayla tidak tahu. Dia tidak tahu apa yang Demian lakukan sekarang. Dia tidak akan pernah tahu. Apa Demian akan mempertanyakan hal yang sama tentang Nayla? Tidak ada yang tahu. Lelaki itu begitu kaku dan dingin. Semua orang bisa merasakan tembok besi besar yang mengelilingi dirinya. Benar apa yang Nayla rasakan terhadap Demian, dia sangat jauh untuk digapai. Demian terlalu menyendiri sekarang. Saat ditanya Tante Lisa pun dia hanya menganggguk dan menggeleng. Jarang sekali mengucapkan sesuatu. Dia hanya bisa berinteraksi dengan Medina, sepupunya. Medina yang memang sangat dekat dengan Demian dari kecil.

Medina perempuan yang anggun tapi begitu terang-terangan dalam bicara. Dia tidak suka menyembunyikan sesuatu. Dia suka kejujuran. Dan, kejujuranlah yang membangun kepribadiannya.

Demian selalu ditemani Medina setiap sore. Medina selalu bercerita tentang kebersamaannya dengan sang tunangan. Demian mendengarkan dan terkadang tersenyum mendengar cerita konyol Medina. Terkadang ganti Demian yang bercerita kepada Medina. Tentang betapa sakitnya harus melepas Nayla agar bisa melindunginya.

Medina belum pernah melihat Demian terpuruk karena cinta. Setahunya Demian dulu pernah begitu sedih setelah selesai *study* di Inggris harus kembali ke rumah. Dia sedih karena harus meninggalkan Mesya. Medina pikir, Mesya adalah belahan jiwa Demian setelah melihat pria itu begitu sedih. Tapi, ternyata salah. Buktinya Demian tampak seperti biasa lagi setelah beberapa bulan.

Setelah cerita itu usai, Medina sempat kehilangan berita tentang sepupunya itu. Dia baru tahu kalau Demian mempunyai pacar lagi dari Tante Lisa. Tak hanya itu, Medina baru tahu kalau Demian sudah seperti orang gila karena ditinggal Nayla ke Belanda. Ia langsung menemui Demian secepatnya.

Ternyata tidak sekadar gila, Medina sungguh sedih saat melihat Demian. Sepupunya itu sudah seperti mayat hidup. Begitu dingin, pandangannya kosong. Tidak ada nyala api di matanya. Jauh dari Demian yang dulu.

Tapi setelah mendengar setiap cerita Demian, Medina bisa memahami kesedihan sekaligus kebingungan Demian. Psikopat itu sudah mengultimatum akan menyakiti kekasihnya kalau Demian tidak mau melepaskan Nayla. Bukan hanya Nayla yang akan menjadi korban, tapi keluarga Demian.

Demian awalnya mau melawan ancaman yang ia kira cuma gertakan sambal saja. Tapi, pria itu berpikir ratusan kali setelah tahu orang itu tega membunuh kakaknya sendiri karena hendak menghalangi jalannya. Psikopat itu mampu menyingkirkan siapa saja yang menahannya.

Demian tak punya pilihan selain mengiyakan perjanjian yang ditawarkan oleh si psikopat itu. Medina memang tidak tahu persis isi dari perjanjian. Tapi, dia yakin pasti perihal menjauhnya Demian dari Nayla.

Meski memahami ketakutan Demian, Medina sebenarnya begitu kesal dengan sikap yang pasrah dan terkesan pengecut itu. Padahal dulu saat kecil Medina sangat mengagumi Demian yang tak kenal menyerah, begitu percaya diri, dan selalu mengejar apa pun keinginannya. Medina seperti tidak mengenali lelaki yang

dia temani hampir tiap sore itu. Meski secara fisik dekat, dia tetap merasa jauh untuk menggapai Demian. Kadang saat dekat dengan Demian, rasanya begitu dingin penuh kebencian.

Medina ikut membenci orang itu jauh di dalam hatinya. Kalau sampai bertemu dengan orang itu, dia akan menggantungnya di pegunungan tinggi. Tapi, nanti saja membuat perhitungan dengan psikopat itu. Demian harus sembuh dulu. Harus menjadi pejuang lagi!

"Kamu pernah menyakitiku, dan aku membalasnya. Tapi itu ternyata semakin menyakitiku."
- Nayla.

Dentuman Hati

Nayla duduk lemas di tepi tempat tidur sambil menatap lantai kayu kamar. Dia tersenyum tipis. Mengingat dulu setiap pagi dia bangun langsung menatap lantai itu dan dengan malas, lalu masuk ke kamar mandi dan pergi kuliah.

Dia kangen suasana kampusnya. Apalagi berbuat usil di kampus. Dia kangen menabrakkan mobilnya ke kendaraan dosen-dosen yang masuk dalam kategori *blacklist*. Dia kangen lari-lari sampai menabrak mahasiswa-mahasiswi yang jalan di parkiran. Dia kangen tidak diizinkan masuk ke kelas karena telat juga. Dia kangen menempelkan permen karet di mading kampus.

Dia kangen jus melon buatan Mbak Wik. Dia kangen duduk di belakang kelas sambil mengisi baterai ponsel. Dia kangen tidur di perpustakaan besar kampusnya. Dia kangen berkhayal di *rooftop* kampus.

Dia kangen semua itu. Dia menyia-nyiakannya. Sudah berapa lama dia menyia-nyiakan waktu? Ck, bodoh. Seharusnya dia sudah lulusan sarjana. Bukan lulusan orang gagal.

Dia “cuma” jatuh cinta dengan seorang pria, terjadi konflik, kemudian kabur ke negara orang, balik lagi malah ditolak mentah-mentah.

Nayla mengangkat wajah sambil tertawa renyah. Semakin lama bisa gila dia di sini. Sekian lama mengunci diri di kamar tanpa seorang pun ia izinkan melihat keadaannya.

Nayla termenung lagi. Dia tidak menangis. Air matanya sudah kering. Tidak ada air mata tapi dia tetap menangis. Menangis dalam diam.

Suara gesekan pohon dan decitan besi memancing pandangannya ke arah balkon kamar. Nayla mendekati dan membuka pintu kaca balkon dengan penasaran.

“OMG, bantuin gue!” pekik suara perempuan yang ber-pegangan pagar besi balkon.

Nayla tersentak. Ia langsung mengulurkan tangan untuk memegangi tangan mulus yang bergantungan di balkon itu. Nayla menarik perempuan cantik itu dengan sekuat tenaga agar bisa naik ke atas balkon.

Perempuan itu jatuh di lantai balkon sambil mengatur napas. Nayla mengusap tengkuk, meyakinkan otak untuk mengenali siapa perempuan di hadapannya. Ia seperti mengenali sosok tamu yang datang dengan cara tak biasa itu.

Melihat pandangan bertanya Nayla, perempuan itu lalu berdiri sambil melepas masker yang menutupi wajah.

Nayla menatap datar sambil mengerutkan kening. “Medina?”

Perempuan itu tersenyum manis sambil melambaikan tangan dan menggumamkan kata hai tanpa suara.

“Lo ngapain di sini?” tanya Nayla masih bingung.

Dari mana Medina tahu rumahnya? Nayla hanya bertemu sekali dengannya. Itu pun sebentar dan memberikan kesan buruk karena Nayla sudah menuduhnya yang tidak-tidak.

Medina hanya mengangguk mengedarkan pandangannya masuk ke dalam kamar Nayla tanpa menunggu pemilik itu menyuruhnya.

Nayla melongo melihat sikap Medina yang menurutnya mirip dengan Demian. Cuek dan percaya diri. Meski Demian tidak akan pernah menampilkan wajah konyol seperti Medina tentunya.

"Lo ngapain sih? Lo tahu rumah gue dari siapa?" Nayla masuk menatap kesal Medina karena sikapnya yang tidak sopan. Perempuan itu begitu saja sudah duduk di ranjang Nayla.

Medina hanya tersenyum *innocent* ke arah Nayla. "Ups, *sorry* main masuk saja," katanya datar sambil kembali menatap setiap sudut ruangan. "Kamar lo lumayan juga... Cuma... Ya, gitu... Berantakan... Bahaya lagi..." kata Medina lagi menatap kaca meja rias yang pecah di bagian tengah juga serpihan pecahan gelas di lantai.

Medina bersyukur karena memakai sepatu *boot* yang dia beli di luar waktu itu. Ia tersenyum simpul ke arah Nayla. Perempuan itu jelas tahu kalau Nayla sangat kesal dengan tindakannya.

"Lo ngapain sih ke sini? Pakai acara manjat balkon segala. Lo enggak lihat itu bahaya banget," tukas Nayla melipat tangan di dada dengan sempurna.

Medina hanya terkekeh, "Sabar, *Sist.* Sini duduk dekat gue. Ambil tuh kursi!" suruhnya sambil menunjuk kursi yang tergeletak asal dekat lemari Nayla.

Nayla menuruti kata Medina. Dia berjalan melewati Medina untuk mengambil kursi. Nayla masih merasa hancur dan *mood*-nya begitu jelek. Ia malas berdebat.

"Ya, ampun! Lo sudah enggak mandi berapa hari sih?" pekik Medina sambil memegangi ujung kaos cokelat Nayla yang memudar. "Ew, lo ngapain sih Nay, pakai acara kayak orang stres gini?"

"Lo juga ngapain datang-datang kayak maling terus nilai kamar gue, juga ngatain gue, hah?" seru Nayla kesal.

"Gue terpaksa nemui lo lewat balkon tahu," balas Medina memajukan bibir. "Keluarga lo parah banget soalnya, enggak mengizinkan keluarga Alatas buat nemuin lo sama sekali."

"Yang benar?" tanya Nayla tampak terkejut.

Medina tersenyum simpul, "Gue ke sini mau bilang satu rahasia ke lo."

"Rahasia? Rahasia apa?" tanya Nayla penasaran.

Medina berdiri dari tempatnya, dan memandangi kamar Nayla, "Gue suka kamar lo, sederhana tapi bikin nyaman. Gue kangen deh suasana gini."

"Medina, lo kenapa sih? Ngomong enggak ada yang jelas."

"Ish, gue pengen banget Nay, jelasin semuanya. Tapi, kalau gue jelasin, kasihan Demian nanti bakal kena imbasnya. Gue enggak mau itu. Cukup sekarang saja dia menderita. Seterusnya yang penting hidup deh."

"Lo ngomong apaan sih, Medina? Kalau enggak jelas, mending lo keluar dari kamar gue!" perintah Nayla dengan suara mulai meninggi.

Dia agak tersindir saat Medina mengatakan bahwa Demian

yang menderita terus. Apa dia enggak lihat kalau dirinya juga sangat sengsara?

Medina menatap Nayla begitu dalam, "*Sorry*... Gue enggak ada maksud jelek kok. Gue ke sini atas kemauan sendiri. Lo mau dengar cerita gue enggak? Tapi janji ya, nanti lo enggak boleh menyalahkan diri lo sendiri?" pinta Medina, "*Please*... Gue enggak tega melihat lo sama Demian harus dipisahin kayak gini."

"Tapi ini semua yang Demian mau, Medina. Enggak ada yang mau memisahkan gue sama Demian."

"Sotoy lo ya. Otak lo beku kali ya di Belanda? Lo kan tahu Demian. Masa lo enggak ada curiga sama sekali?" kata Medina dengan jengkel. "Lo dengerin cerita gue dulu. Jangan dipotong, oke?"

Nayla dengan ragu memerhatikan Medina. Mencari kejujuran di wajah cantik itu. Medina memang cantik. Kaki jenjangnya dibalut sepatu *boot* hitam selutut dan *jeans* hitam yang hampir kebiruan mungkin? Rambut Medina diikat ke samping dengan poni yang membuat wajahnya makin menggemaskan. Yang Nayla sadari adalah mata Medina hitam pekat saat kali pertama mereka bertemu. Mata itu berwana abu-abu yang begitu dalam sekarang.

"Heran ya dengan mata gue?" Medina tertawa kecil, "Kemarin pakai lensa mata, sekarang enggak," lanjutnya.

Nayla mengangguk malu karena ketahuan memerhatikan Medina sampai sedetail itu.

"Lo... Mau cerita apa memang?" tanya Nayla.

Medina menutup mata dan menarik napas panjang. "Nay, kenalin nama gue Medina Draniva Alatas. Lo sudah tahu, gue

sepupu Demian. Gue sama Demian dekat dari kecil. Demian *brother* gue bangetlah pokoknya. Gue paham gimana Demian, sebaliknya dia juga ke gue. Pas lo kabur... Demian terus nyari lo. Enggak ada hari tanpa mencari lo. Gue selalu bilang lapor polisi saja. Tapi, dia enggak mau. Dia ingin bisa menemukanmu lewat usahanya sendiri. Demian yakin itu yang lo mau."

"Tapi tetap saja dia ninggalin aku," batin Nayla menahan air mata yang ingin keluar karena mengingat penolakan Demian.

"Demian sayang banget sama lo. Dia tidak bisa tidur setiap malam karena kepikiran lo terus. Kalau Demian mulai gelisah, gue pasti bisa merasakannya. Gue atau Demian yang bakal tele..."

"Terus, lo suka sama dia gitu?" potong Nayla sengit. Dia merasa Medina malah memamerkan kedekatan mereka saja.

"Dengerin dulu kenapa sih!" balas Medina memutar kedua bola mata malas. "Pas lo hilang dan Demian gila nyari lo, nah saat itu gue juga ditinggal tunangan gue, Eddie. Bedanya sih gue sama Eddie balik lagi. *I love him so much,"* ucap Medina lembut.

Medina menatap dalam Nayla. "Berbulan-bulan Demian mencari lo, enggak ada hasilnya. Dia berasa buntu tapi tetap memaksa melanjutkan pencarian. Dia enggak menyerah sama sekali, Nay. Akhirnya, Demian ketemu Kevin yang menawarkan diri buat membantunya mencari lo. Demian setuju. Dia iya-iya saja orangnya, apalagi menyangkut lo. Jadinya dia tahu lo di Belanda sama Rafi-Rafi siapalah itu dari Kevin. Demian sedih banget di situ. Dia kecewa, Nay. Dia hampir mati mikirin kalau lo sudah enggak sayang sama dia. Dem..."

Tok, tok, tok.

Medina belum menyelesaikan ceritanya, saat terdengar

ketukan pelan di pintu kamar Nayla. Medina tersentak kaget dan melihat Nayla dengan panik. Bisa gawat kalau keluarga Nayla melihat Medina di sini. Bisa terjadi perang keluarga.

"Sayang, buka pintunya. Ada Kevin nih mau jenguk kamu. Ayo, dong bukain," pinta suara di balik pintu.

Nayla saling berpandangan dengan Medina.

"Gimana ini?"

"Mampus lo!" seru Nayla membulatkan mata, "Lo masuk ke lemari gue saja."

Medina bergidik kesal, "Gue tahu lemari lo gede. Tapi, jangan lemari ah, elah," katanya pelan dengan muka cemberut. Pasti akan sumpek rasanya di sana.

"Masuk kamar mandi!" seru Nayla mendorong Medina. Sepupu Demian itu akhirnya pasrah dan mengikuti Nayla.

"Sayang, buka pintunya."

"Iya Bun, sebentar," balas Nayla dengan suara dibuat serak dan terlihat sakit.

"Lo di sini saja. Jangan keluar!" kata Nayla pelan sambil menutup pintu kamar mandi.

Tiba-tiba tangannya ditahan Medina. Nayla menatap garang Medina.

"Apa lagi?"

"Jangan percaya apa pun kata Kevin. Itu semua bohong, oke? Intinya, dia enggak baik dan menjebak Demian selama ini."

Nayla menangguk. Sebenarnya dia enggak mengerti tapi asal menangguk saja agar bisa cepat membuka pintu. Nayla takut Bundanya curiga.

Dia berjalan cepat ke meja rias. Melihat pantulan dirinya,

benar kata Medina. Nayla terlihat kacau. Dia lalu memoleskan bedak tabur ke wajahnya. Setidaknya mengurangi kadar orang stres juga.

Nayla dengan buru-buru memutar kunci di gagang pintu. Dia membuka cepat pintu itu. Tampak Bunda dan Kevin yang sedang berbincang. Keduanya menatap Nayla dengan lega.

"Kev... Kevin," sapa Nayla sedikit gugup. Dia sudah lama tak bertemu Kevin.

Pria itu tersenyum lirih. Ia ingin membelai pipi Nayla. Tapi melihat raut wajah yang menegang itu, tangannya menggantung. Kevin lalu menarik tangannya dan tersenyum pahit.

"Ah, ya sudah. Bunda tinggal dulu ya, tadi lagi gendong Danel," kata Bunda yang tersenyum kaku sambil menepuk bahu Kevin.

"Masuk, Kev," kata Nayla. "Maaf berantakan, enggak sempat beresin."

"Enggak apa, Nay. Yang penting bisa lihat kamu."

Nayla tertawa renyah di balik punggung Kevin. "Kamu dari mana saja, Kev?"

Dia berbalik menatap Nayla, "Aku baru saja pulang dari Malaysia. Semenjak kamu hilang, aku milih ke Malaysia buat liburan."

Nayla kaget dan mengerutkan kening. Kalau Kevin ke Malaysia, siapa yang membantu Demian? Bukannya Medina tadi bilang kalau Demian dibantu Kevin untuk menemukannya?

Tapi, kenapa Kevin bilang seperti itu? Dari kata-katanya bisa disimpulkan kalau Kevin seperti enggak tahu apa-apa.

"Aku baru saja *landing*. Langsung ke sini. Capek banget."

Kevin merenggangkan tubuh lalu duduk di tepi tempat tidur Nayla. "Aku balik pas tahu kamu sudah pulang."

"Oh, ya kamu baru *landing?*" Nayla memerhatikan Kevin. Tidak banyak yang berubah darinya. Hanya potongan rambut yang lebih rapi dan ada jambulnya sekarang.

Kevin berdiri menghampiri Nayla. Dia memeluk Nayla sangat erat sekali. Nayla bisa merasakan hangat tubuh Kevin. Ia lalu membalas pelukan Kevin, menempatkan kepalanya di bahu Kevin. Nayla menghirup aroma dalam Kevin. Bahkan dia bisa mencium aroma sampo dari rambutnya. Apa Kevin habis mandi?

'Kevin pakai parfum yang fresh kayak biasa dia habis mandi. Setahuku, Kevin kalau sudah lama-lama di luar pasti ganti parfum. Bukannya dia bilang baru saja landing *dari Malaysia? Tapi, secara penampilan seperti tidak habis bepergian jauh,"* batin Nayla.

Nayla melepaskan pelukannya dan menatap Kevin canggung. Sedangkan yang ditatap hanya menyiratkan kerinduan besar untuk Nayla.

"Aku kangen sama kamu, Nay. Jangan pergi lagi ya," Kevin mengusap lembut lengan Nayla dan tersenyum.

Nayla menaikkan sudut bibirnya dengan kaku. Dia tidak ingin tersenyum. Nayla ingin menanyakan sebuah kejujuran dari Kevin.

"Kamu liburan ke Malaysa memang enggak kuliah?" singgung Nayla sambil berjalan menjauhi Kevin.

Kevin terdiam sejenak lalu tersenyum tipis, "Liburan semester kan, Nay. Sekalian *refreshing.*"

Nayla menangguk lalu duduk di kursi. Kevin mengikuti gerak Nayla dan duduk di tepi tempat tidur. Mereka saling berhadapan.

"Aku sudah lihat anak kamu, Danel kan ya? Ganteng juga, Nay," ucapnya tertawa. "Mukanya gemesin deh. Kata Bunda, kamu sudah 2 minggu enggak gendong Danel. Enggak kasihan?"

"Danel juga enggak rewel aku tinggal."

"Tapi kan dia juga baru lahir Nay, malah kamu diemin saja sih."

"Ada Bunda."

"Bukan Bunda yang melahirkannya. Kok kamu jadi lepas tanggung jawab gini?" Nada bicara Kevin mulai naik

"Gue enggak lepas tanggung jawab. Gue cuma enggak mau kalau Danel lihat gue kayak gini. Masalah lo apaan sih?" balas Nayla mulai terpancing emosi.

Dia tidak suka kalau ada yang menyindirnya seperti tadi. Dia memang perlu waktu.

"Maaf, Nay. Aku rada sensitif semenjak Mbak Vera meninggal." Kevin tertunduk lemas seperti menahan kesedihan.

Nayla mematung. Dia masih mencerna apa yang dia dengar dari Kevin. Otaknya dipaksa untuk mengerti hubungan dua kata itu, Vera dan Meninggal. Apa mungkin orang yang dia kenal itu sudah pergi ke alam lain?

"Ha?"

Kevin menatap Nayla dalam menunjukan kesedihannya, "Iya Nay. Mbak Vera meninggal..."

"Enggak mungkin. Enggak lucu bohongnya, Kevin," sanggah Nayla dengan tatapan aneh.

Kevin hanya tersenyum lirih dan menghembuskan napas pelan, "Aku sungguh berharap itu bohong." Dia tertawa renyah menepuk lutut lalu berdiri di depan Nayla.

"Aku enggak bisa lama-lama. Aku pergi dulu ya, mau jemput Mami," kata Kevin lagi sambil keluar dari kamar Nayla tanpa menutup pintu kamar.

Nayla masih mematung. Dia mengulang lagi ucapan Kevin,

"Aku pergi dulu ya, mau jemput Mami."

Jelas sekali! Kevin berbohong. Ia tidak habis dari bandara, tapi rumahnya.

Nayla berdiri cepat dan berlari kecil ke arah jendela. Kevin tampak keluar dari rumah lalu pamit dengan Bunda yang menggendong Danel. Pria itu lalu berjalan santai memasuki mobil. Itu mobil Kevin. Aneh, habis *landing* katanya langsung ke sini. Kenapa sudah bawa mobil sendiri tanpa sopir atau dijemput? Tidak mungkin kan ke Malaysia naik mobil. Mustahil kan menaruh mobil di bandara selama berbulan-bulan.

Tiba-tiba ada perasaan curiga yang hinggap di hati Nayla. Apa Demian menolaknya karena Kevin?

Mengingat Demian, Nayla langsung teringat dengan Medina yang sedang bersembunyi di kamar mandi.

Nayla membuka kenop pintu kamar mandi dengan sedikit terburu-buru. Dia menemukan Medina sedang tertidur nyenyak di atas *bathtub.* Nayla menghela napas. Bagaimana bisa orang sememesona Medina bisa berperilaku yang jauh dari kata cantik?

Sebuah Perjuangan

Demian memasuki rumah orang tuanya itu dengan pakaian formalnya. Sudah beberapa minggu ini dia harus memakai jas dan teman-temannya. Tentu saja itu permintaan dari Papanya yang suka memaksa itu. Beliau ingin Demian membiasakan diri menjadi pemimpin. Dan, itu bisa dimulai dari mengubah penampilan baru perlahan belajar mengurusi perusahaan. Demian selalu menolak awalnya. Tapi, lelah juga setiap hari mendengar omelan Papanya, agar Demian memakai jas atau setidaknya memasangkan dasi di kemejanya.

Demian bukanlah tipe laki-laki yang berpenampilan eksekutif. Dia masih menoleransi untuk memakai kemeja, tapi tidak untuk jas. Pria itu tidak terbiasa memakainya. Itu terlalu berlebihan. Menurutnya seorang pemimpin memiliki cara dan gaya masing-masing. Tidak harus memakai jas ataupun dasi. Kemeja sudah cukup.

Demian melihat suasana rumah yang tampak sepi. Tapi, ternyata tidak saat ia tiba di taman belakang rumah. Taman

luas berbagai jenis bunga yang ditata rapi itu terdengar ramai. Demian berdiri di ambang pintu kaca taman yang besar. Tampak Mamanya sedang merangkai bunga lili di vas bunga kaca. Mamanya sedang berbincang dengan seorang perempuan yang duduk membelakangi Demian. Mendengar suaranya, Demian tahu siapa itu. Dia terkekeh pelan sambil mendekati kedua perempuan itu.

"Enak ya di rumah ketawa-ketawa. Demian malah kesiksa karena dipaksa ke kantor terus sama Papa," celetuk Demian duduk di sebelah Medina. "Eh, mau dong kuenya," pinta Demian saat melihat kue dengan krim putih yang ditaburi kacang almond.

"Enak saja! Bikin saja sono sendiri," tukas Medina memukul punggung tangan Demian yang mendekat ke piring kue.

Demian mendelik kesal. Ia menarik tangan dan mengusap lembut, "Apaan sih lo, Med? Gue laper kali."

"Sudah tua enggak usah *so* asyik deh."

Demian melongo menatap Medina. "Enak saja lo ngatain gue tua! Gue belum ada 30 kali. Lo tuh tua kayak nenek lampir."

"Gue masih 24 tahun kali, mana tuanya," balas Medina sambil memotong kue dan menaruhnya di piring.

"Gitu kek potongin kuenya." Demian mengulurkan tangan untuk menyambut piring di tangan Medina. "Maka..."

"Apaan sih ge-er deh. Siapa juga yang mau ngambilin lo kue?" bentak Medina menarik jauh piringnya.

Demian menggeleng-geleng. Medina memang seperti ini orangnya. Lembut kalau mereka lagi jauhan. Tapi, galak saat bertemu.

"Galak banget sih lo, kalau ditelepon saja manja pakai cerita mulu," ucap ketus Demian mengambil piring kosong dan memotong kue asal dengan ukuran besar.

"Ih, lo ya! Enggak tahu diri banget motong kuenya. Kasihan nih *Aunty* Lisa yang bikin malah lo yang habisin," seru Medina kesal melototi Demian.

Tante Lisa yang sedari tadi memerhatikan hanya tertawa melihat kelakuan Demian dan Medina. Mereka sedari kecil memang selalu berantem seperti ini. Tante Lisa sudah menganggap Medina seperti anak gadisnya sendiri. Mengingat betapa dekatnya Medina dengan keluarga Demian.

"Hus, sudah. Berantem mulu sih kalian. Sudah enggak apa Medina. Kamu enggak lihat tuh Demian kurus banget sekarang semenjak ditinggalin... Ehem, si Nayla," sindir Tante Lisa.

Sindiran halus itu memang benar apa adanya. Demian sangat terlihat kurus. Berat badannya turun drastis semenjak Nayla hilang. Apalagi dia sering sakit-sakitan karena kelelahan dan kurangnya asupan gizi.

Medina tertawa kencang melihat raut wajah Demian yang berubah kaku saat Mamanya menyebutkan nama Nayla. Demian memang sangat sensitif kalau sudah membicarakan Nayla. Ia akan langsung menghindar. Setiap Medina atau Mamanya tidak sadar menyebutkan nama Nayla, pasti Demian akan menulikan telinganya. Dia tidak tahan mendengar nama Nayla, begitu perih di hatinya. Rasanya ngilu dan teriris. Setiap nama Nayla disebutkan, pasti otaknya langsung menampilkan wajah Nayla. Wajah senang, sedih, kecewa, marah dan tersakitinya muncul begitu saja.

"Ya, tapi kan Nayla sudah balik, jadi sudah bukan masalah dong? Mau dia kurus apa enggak, salah dialah, Tan," cerocos Medina tanpa ampun. Dia bukan tidak kasihan dengan sepupunya. Tapi, memojokkan Demian dengan mengungkit tentang Nayla adalah cara untuk menyadarkan pria itu.

Sialnya, Demian tidak pernah sadar. Menurut Demian menjauh untuk melindungi Nayla adalah satu-satunya jalan untuk kebahagiaan perempuannya itu. Walaupun... Sebenarnya Nayla tidak bahagia sama sekali.

Sekarang Demian tahu hobi Medina selain menentangnya. Dia sangat suka mengompori orang. Apalagi tentang Nayla. Demian jadi membenci Medina kalau begini caranya. Tapi, bencinya tentu tak seberapa dengan rasa sayang sebagai saudara.

"Tuh kan *kicep*. *Speechless* ya," ucap Medina sambil tertawa lagi melihat sikap Demian yang berubah drastis. Diam sambil memakan kuenya. "Oh, ya. Medi sudah ke rumah Nayla lho, Tan."

Tante Lisa sontak melihat Medina dengan kaget. Demian bahkan langsung tersedak saat makan.

"Ngapain lo ke sana?"

"Kamu bisa masuk?"

Medina yang mendapat pertanyaan serempak dari ibu dan anak itu cuma diam. Dia bingung mau menjawab yang mana.

"Lo ngapain ke sana, Medina? Sudah gue bilang, jangan pernah deketin Nayla! Lo enggak tahu apa yang bakalan terjadi nantinya!" bentak Demian. Dia sangat mencemaskan Nayla dan Medina.

Demian tahu apa akibatnya kalau Medina mencoba masuk ke lingkaran maut itu. Dia akan menjadi sasaran. Medina pasti

akan diincar oleh si psikopat gila itu.

Medina langsung memicingkan mata ke arah Demian, "Santai kali! Lagian juga enggak ada apa-apa."

"Demian, kamu jaga emosi dulu kenapa sih?" kata Tante Lisa. "Coba ceritain kok kamu bisa masuk rumahnya? Kan, Bunda sama Ayahnya enggak mengizinkan kita masuk, Na?"

"Lewat balkon, manjat," jawab Medina enteng.

Demian semakin melotot sambil membuka mulutnya sempurna. Bagaimana bisa Medina nekat menaiki balkon kamar Nayla yang tinggi dan berbahaya? Demian yang lelaki saja harus berpikir dua kali untuk memanjat balkon kamar Nayla. Kalau salah mengambil langkah yang ada bisa jatuh, atau rela kehilangan tulang bahkan nyawa!

"Lo... Lo lewat apa?" tanya Demian lagi. Perempuan ini ternyata lebih gila daripada yang dia bayangkan.

"Ck. Balkon! Sudah, enggak usah dipikirkan bagaimana caranya. Yang pasti Medi sudah bicara sama Nayla. Dia terlihat kacau banget kayak orang gila, tahu. Lo tuh ya jahat banget, Demian."

"Ya, ampun kasihan banget, Nayla. Kamu lihat cucu Tante enggak?" tanya Tante Lisa khawatir.

Medina menggeleng, "Enggak. Nayla pasti enggak sempat mengurus anaknya. Kamarnya saja berantakan. Banyak serpihan kaca. Untung enggak bunuh diri tuh orang."

"Dia enggak mungkin bunuh diri ninggalin Danel," kata Demian pelan. Demian paham tentang *mantan* kekasihnya itu. Senekat atau segilanya Nayla pasti tidak mungkin meninggalkan darah daging mereka.

"Wih, sudah tahu nama anak lo nih ceritanya?" sindir Medina. "Gue niatnya mau bicara ke Nayla tentang sesuatu yang dia enggak tahu, tapi... Keburu Kevin datang."

"Apa? Ada Kevin?" pekik Demian dan Tante Lisa bersamaan. Mereka sangat kompak kali ini.

Medina mengangguk ragu karena tatapan yang diberikan oleh dua orang di depannya tidak terbaca.

"I... iya. Aku terus ngumpet di kamar mandinya Nayla. Aku enggak terlalu dengar apa yang mereka omongin, soalnya ketiduran di kamar mandi. Sumpah ya kamar mandinya nyaman banget bikin ngantuk. Wangi aroma terapi soalnya. Bersih pula." Medina tersenyum senang mengingat kagumnya dia dengan kamar mandi Nayla waktu itu.

"Nih, cewek mulai gila pasti," batin Demian dan Mamanya bersamaan sambil melempar pandangan.

Medina masih dengan senyuman bodohnya itu mengerutkan dahi. Dia menatap Demian dan Tante Lisa yang saling berpandangan aneh, seperti sedang telepati saja.

"Apa?" tanya Medina masih dengan tatapan konyol. Campuran dari senyum senang saat mengingat kamar mandi Nayla dan bingung melihat Demian sama Tante Lisa.

Tante Lisa menggeleng pelan. Pasrah dengan sikap Medina yang bertolak belakang dengan penampilan cantik nan anggunnya itu.

"Cantik-cantik tapi sableng," gumam Tante Lisa dalam hati.

"Lo cantik-cantik tapi sableng!" Ketus Demian menggelengkan kepalanya ke Medina. Tante Lisa tertawa pelan. Dia merasa anak lelakinya itu sangat tahu apa yang dia ucapkan dalam hati.

Sudah dibilang kan kalau mereka itu kompak?

"Gue anggap itu pujian ya," gumam Medina menahan kesal dan tersenyum jutek ke arah Demian.

Medina suka dipuji karena kecantikannya, tapi tentu tidak kalau ada hinaan di belakang.

"Terus, pas kamu bangun gimana?" kata Tante Lisa menatap lurus ke arah vas bunga kacanya yang hampir penuh oleh bunga.

"Iya, aku dibangunin Nayla terus disuruh pulang. Katanya, mumpung Bundanya lagi keluar nemenin si Kevin. Aku pikir kayaknya si Nayla lagi *badmood*, ya sudah aku enggak lanjut cerita. Dia juga kayak enggak penasaran sih. Tunggu dia penasaran saja lah."

Demian berdecak gemas ke Medina, "Medi, ini terakhir kalinya ya lo berbuat nekat. Gue enggak mau lo ke bawa-bawa. Gue enggak mau, Med."

"Terus, kalau enggak ada yang menjelaskan sama saja dong, Demian? Dia makin lama pasti sakit karena enggak ada penjelasan. Harus hidup penuh rahasia tentang kamu," balas Mamanya menatap iba Demian.

"Iya, kasihan dia, Dem. Kasihan kalau dia harus hidup kayak gitu. Banyak yang ditutupin malah akan jadi perusak kebahagiaan dia," lanjut Medina menimpali omongan Tante Lisa.

Demian menggeleng yakin, "Dia bakalan bahagia kok. Kevin sudah janji bakal bikin Nayla bahagia. Lagian Kevin juga cinta pertamanya Nayla dulu."

"Enggak semua cinta pertama itu jadi yang terakhir. Di setiap kata pertama akan ada kedua, ketiga, keempat," gumam Medina tersenyum tulus menatap Demian yang masih di sisi gelapnya

itu. "Jangan sampai datang kata terlambat loh, Dem."

"Demian, Mama sayang sama kalian berdua. Mama tahu kamu takut bakalan terjadi sesuatu sama Nayla. Tapi, kamu harus yakin kalau kamu itu pelindung Nayla. Enggak ada pelindung dari jauh. Pelindung tuh adanya di depan, di dekat orang yang dia lindungi. Kamu *mah* bukan melindungi kalau kayak gitu, itu namanya melihat saja."

"Tapi Ma, Mama dengar kan apa yang Kevin bilang kalau De..."

"Demian, hidup lo sama Nayla itu di tangan Tuhan. Lo sama Nayla yang menjalani. Mana sih lo yang enggak takut diancam? Mana sih lo yang enggak gampang pantang menyerah? Mana?" potong Medina berapi-api.

Demian menunduk. Dia malu dengan dirinya. Dia sudah berubah menjadi pengecut selama ini. Dia memang salah dan sangat bodoh. Tapi apa salah menjauhkan orang yang dicintai dari bahaya yang dekat dengannya?

"Aku cuma mau kamu bahagia," batin Demian mendesah karena apa pun yang dilakukannya pasti akan salah.

NAYLA POV

Aku terduduk malas di ujung tempat tidur. Aku memilih buat enggak menangis lagi hari ini. Aku putuskan untuk menjadi sosokku yang dulu lagi. Menangis berminggu-minggu meratapi hidup ternyata menyakiti fisik. Mataku perih sekali kalau dibuka lama-lama. Badanku kurus sekali padahal setelah melahirkan

berat badanku naik. Aku jadi kelihatan kayak ibu-ibu sudah lahiran tiga kali waktu itu. Ada keuntungan sih nangis-nangis jadi bikin kurus.

Aku membolak-balikan novel yang sering aku baca. Sebenarnya aku bukan penikmat cerita penuh fantasi. Aku hanya mengambil kata-kata yang bisa menenangkan hati dari buku itu. Semacam *quotes*-lah. Enggak sedikit aku menemukan kata-kata yang secara enggak langsung menyindir aku. Kata-kata yang seperti pas banget buat keadaan aku sekarang. Yang secara sadar enggak sadar bikin aku galau lagi dan lagi.

Aku sudah berulang kali menghela napas gusar karena kisah romantis yang aku baca ini. Tokoh utamanya diceritakan sangat tersiksa hidupnya karena harus mencintai seseorang dari jauh. Parahnya bukan jauh karena jarak, tapi beda alam.

Gimana enggak baper nangis mewek dan galau sendiri? Aku saja yang ditinggal Demian karena dia sudah telanjur sakit hati jadi kayak gini. Gimana ya kalau Demian meninggalkan aku karena sudah meninggal?

Ah, Demian lagi. Padahal niat baca novel buat mengalihkan pikiran dari Demian, tapi ternyata tetap ingat juga. Aku merindukannya? Sangat. Aku bahkan enggak bisa lepas dari bayang-bayang lelaki yang menolakku itu. Tapi, kenapa ya aku berperasaan kalau Demian sebenarnya enggak mau nolak. Ada alasan di balik itu. Sebut saja aku ge-er. Tapi, aku merasa yakin kalau sebenarnya Demian masih mau denganku di sampingnya.

Ah, tidak mungkin! Aku masih ingat bagaimana Demian menolakku waktu itu. Wajahnya yang datar dan begitu dingin. Mata yang menyiratkan kebencian dan penolakan. Aku harus

mengingat itu untuk menepis perasaan berharapku terhadapnya.

Semakin mengingat, semakin perih yang aku rasakan. Semakin kulupakan semakin besar hati ingin mengingat.

Aku kembali meneteskan air mata, bukan karena kata-kata di novel yang begitu indah dan menusuk kalbu. Aku terlalu merindukan Demian.

Aku pengen banget buat keluar dari kamar, dan melakukan banyak hal. Tapi, sialnya ternyata menangis menjadi hal yang biasa aku lakukan.

Aku ingin main, *hangout* bersama teman-teman. Tapi, *wai*t... Bahkan aku enggak punya teman!

Ke mana temanku? Teman kampusku yang lain? Oh ya, aku saja enggak pernah mencoba buat kenal sama mereka. Jadi, mana mungkin mereka tahu aku ataupun menganggap aku teman?

"Gimana dengan Mesya dan Sisil? Mereka bukan teman tapi sahabatku," pikirku.

"Sahabat kok anjing," gumamku saat menyadari pikiranku. "Sahabat ya sahabat, anjing ya anjing. Kok, ini sahabat tapi anjing?" lanjutku meringis menyesal.

Aku menyesal mengenal mereka. Lebih menyesal aku dengan Mesya. Oh, dasar si bogel cantik tapi berhati licik. Aku dengar dari Bunda kalau kakak-beradik itu masuk penjara.

Sayang sekali, padahal aku ingin memberi mereka pelajaran yang setimpal dulu baru masukin ke penjara. Ternyata Tuhan enggak sependapat dan memasukkan keduanya langsung ke penjara. Aku senang, tapi kembali itu tertutupi oleh kesedihan.

"Ah! Kenapa susah banget sih ngelupain lo, Demian!" gumamku sambil memegangi rambut yang rapi terkepang.

“Masa harus mati dulu baru lupa?” lanjutku lagi menatap lurus novel yang sedang kubaca.

Aku butuh pelampiasan, sangat butuh. Aku berdiri dari tempat tidur, turun, dan berjalan santai ke kamar mandi. Dari lemari kecil dengan kaca di bagian depan, aku mengambil sesuatu.

Aku lalu menaruh rokok itu di ujung bibir dan siap menyalakan korek gas yang aku beli secara khusus di *online shop.* Koreknya berwarna hitam dan berbentuk bantet, enggak panjang-kurus. Ada tulisan namaku di luar badan korek. ‘NAYLA’.

Aku menghisap saat sumbunya sudah menyala dan terbakar seperti bara. Sekali hisapan panjang aku keluarkan lagi tanpa melepaskan rokok di mulutku.

Aku sangat merindukan bau dan asap ini. Ada rasa nyaman dan sedikit menghilangkan beban untukku saat ini. Ah, sahabat lamaku yang selalu menemani kembali juga.

Rasa manis dan sedikit pahit dari asap ini sangat aku nikmati. Aku sengaja menariknya dalam-dalam untuk melihat asap yang mengebul terlihat banyak dan begitu indah di mataku.

Well, kayaknya aku punya cara untuk kembali ke Nayla yang dulu dan melupakan Demian.

Cukup berpikir dan bertindak seperti dulu, sebelum mengenal Demian.

Aku menarik rokok dan menyunggingkan senyum.

“*Welcome back, Nayla,*” gumamku menunduk.

Aku berjalan memasuki ruangan besar penuh manusia yang sedang menikmati hentakan musik yang begitu dahsyat. Aku kembali menatap penampilanku sekarang dalam diam.

Not bad, walaupun enggak terbuka. *Jeans* putih yang mengulum ketat kakiku, *high heels* hitam, dan baju tipis tanpa lengan hitam yang aku pakai menurutku cocok saja denganku.

Enggak terlalu *sexy*. Walaupun masuk bar terkenal ini sepatutnya memakai pakaian yang menarik dan menggoda. Tapi, *no* buatku. Aku ada Danel. Walaupun sampai sekarang aku belum bisa mencurahkan hidupku untuknya.

"Astaga, ibu macam apa lo, Nayla. Gila!" pekik otakku yang langsung membuatku pening.

Ah sial, belum juga sampai ke dalam lalu ingat Danel, aku langsung merasa risih. Gimana Danel kalau tahu ibunya malah ke klub malam buat mencari hiburan? Enggak peduli sama sekali dengannya cuma gara-gara ditolak oleh lelaki pujaannya? Semoga saja Danel pas gede enggak sakit hati denganku.

Aku kemari bukan karena ingin semakin terpuruk dan mencari pelampiasan. Aku hanya ingin mencoba *happy* seperti dulu.

Aku pernah jatuh di lubang patah hati juga dulu. Saat kehilangan Kevin. Itu sangat berat untukku. Pelampiasanku pergi ke *club*. Aku masih punya teman waktu itu. Saat aku masih dikelilingi orang baik dan tidak berhati anjing tentunya. Tapi, semenjak kuliah semester awal, satu per satu hilang dengan kesibukannya masing-masing.

Tenang, meski sering keluar-masuk *club* bukan berarti aku mabuk atau mencari benda setan lain. Aku cukup pesan

minuman yang tidak beralkohol dan menikmati alunan musik yang mengajak untuk bergoyang.

Tidak sedikit lelaki brengsek di sini yang mendekat. Tapi, semua malah berakhir dengan adu mulut yang ramai.

"Lo jadi cewek jual mahal banget sih. Berapa harga lo, hah?"

"Mau sekaya apa pun juga lo enggak bisa beli gue lah, bego. Lagi pula lo juga enggak kaya, ngapain nanyain harga gue? Hush, pergi sana. Nyepetin mata saja!"

Aku tertawa mengingat kejadian lucu itu. Siapa suruh deketin aku? Memang aku wanita murahan. Aku bukan wanita yang bisa diajak begituan cuma demi uang.

"Tapi, lo saja dipakai sama Demian tanpa uang," sahut otak dan hatiku bersamaan.

Ah! Bisa gila aku lama-lama. Di mana saja dan apa saja yang aku pikirkan selalu saja terhubung dengan Demian. Aku harus mengakhiri perasaan ini walaupun terasa sulit.

Aku mendekat ke meja *bar* yang berada di tengah *club*. Meja itu berbentuk lingkaran dengan hiasan lampu biru dan deretan minuman beralkohol yang begitu lengkap.

Aku menempatkan pantatku begitu mulus sambil mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru. Walaupun remang-remang kayak kos-kosan kampung, tapi tempat ini sangat padat pengunjung.

"Mau pesen apa?" tanya seorang lelaki berwajah manis, berperawakan agak gemuk, dan memakai kaos hitam.

Aku tersenyum kaku, "Apa pun, tapi yang enggak ada alkoholnya, *please*," jawabku dan diberi anggukan olehnya.

Aku kembali menatap setiap inci tempat ini. Tiba-tiba

pandanganku begitu kaku saat melihat seseorang yang berdiri jauh di ujung meja bar. Ia dan seseorang di sampingnya menatapku tajam.

Dadaku berasa ingin copot karena hentakan lagu dan jantung yang seirama. Tubuhku mulai berkeringat dingin. Dia membuatku kaku dan salah tingkah.

Aku membuang wajahku asal. Ke mana saja yang penting mataku enggak bertemu pandangan tajamnya itu.

"BAGAIMANA DIA BISA ADA DI SINI?" teriak hatiku panik.

Sebenarnya ada rasa sakit di hatiku. Rasa sakit yang bercampur senang, lega, juga rindu.

Suasana agak cair saat *bartender* membawakan pesananku. Aku tersenyum kaku campur malu. Tubuhku meremang saat merasakan pandangan tajam itu.

"Ma... makasih," kataku cepat dan tergagap.

Lelaki itu tertawa dan menumpukan badannya dengan kedua tangan yang diletakkan di atas meja.

"Sudah kerjaan saya," katanya. "Kenalin, Rafa." Dia menyodorkan tangan.

Aku bingung. Tanganku masih basah keringat. Tubuhku salah tingkah. Akhirnya aku hanya menatap konyol ke lelaki di depanku ini.

"Gue, Rafa," ulangnya lagi sambil mengernyitkan dahi.

Aku membalas jabatan itu cepat, "Nayla," kataku pelan dan langsung melepaskan tangan cepat.

Dia tertawa sedikit kencang sambil menatapku geli, "*First time?*" tanyanya.

"*No*. Dulu sering ke sini. Sekarang saja jarang."

Dia mangut-mangut mengerti. Mendadak aku merasakan sentuhan kasar di lengan yang membuatku membalikkan badan.

Aku langsung mati kutu di depan lelaki yang berdiri tegak di hadapanku, dan disusul perempuan yang tadi di sampingnya.

"De... Demian..." panggilku lirih.

Dia menatapku dengan pandangan tidak terbaca. Meski terasa sangat tajam menghunjam. Aku mengalihkan pandanganku ke perempuan di sebelahnya yang cekikikan enggak jelas. Sudah jelas kalau perempuan ini sedikit gila.

"Hai, Medina," sapaku selembut mungkin karena gugup.

Medina tersenyum lebar dan melambaikan tangan dengan ceria.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Demian masih menatapku. Dari ucapannya ada kemarahan yang sangat jelas.

Matilah. Gagal *move* ini namanya. Sudah ketemu di pikiran, sekarang ketemu langsung.

"A... aku ya la... lagi duduk," jawabku asal karena terlalu panik dan salah tingkah.

"Duduk?" tanyanya ulang.

Lenganku yang masih digenggamnya erat itu mengendur perlahan. Dia awalnya kaget mendengar jawaban asalku, lalu kembali menatapku dingin.

Medina yang sedari tadi hanya tersenyum enggak jelas menyela tubuh Demian dan duduk di samping sambil menepuk pundakku seperti memberi semangat.

"Kamu harus pulang," ucap Demian tenang.

Begitu tenang, tapi matanya menyiratkan... rindu? Mungkinkah itu? Atau, aku hanya berimajinasi saja?

"Hah, percaya diri banget. Dia saja bilang sudah enggak cinta sama kamu kan!"

Aku tanpa sadar menghela napas kecewa di depan Demian dan Medina. Mungkin Medina enggak sadar dengan sikapku barusan, tapi Demian tahu. Wajahnya langsung berubah sendu dan tatapannya enggak sedingin tadi.

"Loh, kok pada diam?" celetuk Medina yang masih tersenyum konyol.

Demian melirik Medina sebentar dan kembali menatapku, "Kamu harus pulang. Enggak baik perempuan masuk ke sini."

"Berarti gue enggak baik dong, Dem?" ujar Medina. "Jahat lo ya!"

"Lo kan sama gue, dodol. Ada yang jagain. Nayla ke sini sendiri ya, enggak baiklah," balas Demian jengkel.

"Lah, kan sekarang ada lo yang jagain," goda Medina sambil nyengir dan menatapku penuh arti.

Aku langsung berdehem dan menarik lenganku yang dari tadi dipegang Demian.

"Aku lagi nyari angin. *It's ok* saja kok dari tadi." Akhirnya, aku bisa ngomong!

"Mana *its ok*? Dari lo masuk *club* saja sudah dilihatin para *asshole* tahu," sambar Medina sambil menenggguk habis minumanku.

Aku melihat Medina dengan kaget. Bukan karena dia menghabiskan minumanku tapi karena pengakuannya. "Kamu lihat dari aku masuk?"

Medina menggeleng dan menatapku tak acuh, "Bukan aku tapi si De... Asshh... Sakit, Demian!"

Medina menendang kencang tulang kering Demian karena diberi cubitan di lengannya. "Aku tuh lemah enggak bisa disakitin tahu!" lanjutnya kesal melototi Demian.

Pria itu mengaduh kesakitan sambil mengelus kakinya yang perih. Melihat tendangan Medina itu pasti memang akan sakit. Demian terus bersumpah-serapah ke Medina yang cuma membalas dengan cibiran. Aku ingin tertawa tapi malah menatap Demian penuh rindu.

Demian kembali berdiri tegak sambil membenarkan letak jaket kulit yang dipakainya. Ia melirik sinis Medina.

"Ayo, kita pergi dari sini," kata Demian sambil membalikkan badan. Menembus riuh para manusia yang sedang bergoyang mengikuti irama lagu sang DJ.

Aku dan Medina saling melempar pandangan. Medina menghela napas pasrah.

"*Come on.* Jangan takut, ada gue. Lagian benar kata Demian, enggak baik perempuan di sini. Yuk." Dia berdiri dari bangkunya dan menarik lenganku lembut untuk mengejar langkah Demian.

Apa yang aku pikirkan? Aku mengikutinya saja? Otakku sangat ingin menolak tapi hati lebih mengatur. Hanya karena sentuhan Demian di lenganku tadi, aku ingin lebih. Aku merindukannya, sangat.

Aku berjalan keluar bersama dengan Medina yang terus tersenyum tanpa henti. Lama-lama biasa juga melihat perilaku Medina yang kayak gila itu. Saat masuk ke area parkir *club,* aku tersentak saat mengingat sesuatu. Aku berhenti berjalan membuat Medina menoleh dengan pandangan bertanya.

"Kok berhenti sih?"

Aku menggeleng pelan, "Ngg... Gue enggak bisa ikut. Gue bawa mobil ke sini," jawabku sambil menunjuk asal deretan mobil yang terparkir.

Medina langsung tampak berpikir dan melihat ke arah Demian yang sudah jauh berjalan di depan mereka.

"Kayaknya Demian juga enggak mau nganterin lo deh. Itu malah enggak masuk ke mobilnya. Pasti mau ke taman di belakang. Yuk, jalan lagi."

"Taman? Taman apa?"

"Lah, lo enggak tahu kalau di belakang *club* ada taman?"

Aku menggeleng. Dulu sering ke *club* ini pun, aku tidak pernah tahu kalau ada taman di belakang.

"Ya, sudah. Yuk, ikut saja entar kan juga tahu."

"Gue enggak bisa. Gue pulang saja."

"Loh kenapa, Nay?"

Aku tersenyum lirih, "Lihat Demian di *club* saja gue sudah hampir lupa kalau harus melupakan dia." Aku tertawa kecil dengan nada terpaksa. "Gue kira sudah hampir kuat dengan meninggalkan dia ke Belanda, ternyata enggak. Sekarang dia juga enggak mau kan sama gue? Berarti gue harus membangun pertahanan gue lagi. Gue yakin kali ini pasti kuat tanpa Demian."

"Nayla... Lo enggak harus pura-pura kuat buat menunjukkan ke Demian kalau lo bisa tanpa dia. Sudah jelas lo enggak bisa. Demian juga enggak bisa tanpa lo. Gue tahu kok dia rada tolol dengan mutusin lo sampai bikin lo stres. Tapi, dia tidak bermaksud begitu. Demian terpaksa melakukan itu, Nay." Medina memegang erat lenganku. Mencoba meyakinkanku melalu kontak fisik.

“Apa pun itu gue enggak bisa percaya kalau bukan Demian yang menjelaskan sendiri. Gue harus pulang. Mau lihat anak gue. Sudah lama enggak lihat anak gue. *Sorry*, gue tinggal. Lo samperin saja Demian. *Bye*.” Aku melepaskan genggaman Medina yang melemah. Berjalan menjauhi Medina, juga Demian.

“Gue bakal bikin si oon Demian menjelaskan semua ke lo, Nay,” ucap Medina penuh keyakinan sambil melangkah mencari keberadaan Demian.

Di balik tingkah konyolnya, Medina prihatin melihat Demian dan Nayla. Sikap Demian yang dingin dan hampa tidak seharusnya berkelanjutan hingga menyiksa kedua hati itu. Melihat Nayla yang begitu terpuruk juga membangkitkan niat Medina untuk berjuang mempersatukan keduanya.

“Tali putus saja bisa diikat lagi, masa yang putus saja enggak bisa balikan?” gumam Medina tertawa.

Langkah Medina mendadak terhenti saat melihat Demian berlari ke arahnya. Wajah pria itu tampak cemas.

“Mana Nayla?” pekik Demian saat sampai di hadapan Medina.

Bukannya menjawab, perempuan itu cuma diam dan hanya senyum-senyum.

“Gila nih cewek. Sumpah, ini cewek gila,” pikir Demian yang sedikit mundur karena takut melihat Medina.

“Medina, lo jangan senyum kayak gitu kek, gue takut!”

Medina tertawa kencang sambil mendekat ke arah Demian.

Ia menyeringai puas saat melihat raut ketakutan dan bingung Demian. Dia sudah terbiasa dianggap gila oleh orang-orang, jadi bukanlah hal yang perlu dia kesalkan lagi.

"Ah, lo jahat deh, pasti mikir gue gila," ucap Medina pura-pura kesal.

"Makanya, lo jangan kayak gitu. Bikin takut tahu enggak," kata Demian masih menatapnya takut, "Mana Nayla? Kok enggak sama lo?"

"Sudah ah pulang, yuk," ucap Medina tak menggubris pertanyaan Demian tentang Nayla.

Inilah Medina. Ditanya apa, dijawab apa. Medina berjalan semakin jauh. Demian semakin bingung dan cemas karena takut kalau terjadi sesuatu dengan Nayla. Ia mengejar Medina yang sudah kembali ke parkiran mobil.

"Medina! Mana Nayla? Lo enggak berbuat aneh-aneh kan?"

Medina berbalik kesal, "Pulang! Lo itu yang aneh. Ajak dia keluar *club* tapi malah jalan duluan. Sudah ah, bete gue sama lo."

"Loh, kok salah gue sih sekarang?"

"Memang salah lo! Dasar, pea," teriak Medina yang mengundang tatapan beberapa orang di area parkir.

Demian mendesis karena malu dan kesal oleh Medina. Dia lalu menyusul Medina masuk ke dalam mobil, dan pulang.

Bunga yang Mekar Kembali

Nayla menutup pagar rumahnya setelah memasukkan mobil ke parkiran rumah. Dia berjalan santai meski dengan pikiran yang berkecamuk di kepala. Nayla memang sengaja beralasan ingin pulang menemui Danel ke Medina. Ia cuma ingin cepat pergi dari *club*. Mana mungkin Danel masih terbangun jam segini.

Dia merasa hatinya bergetar. Teringat lagi dengan tatapan Demian saat di dalam *club* tadi. Tatapan yang penuh makna. Tanpa Nayla sadari saat membuka kenop pintu kamar, dia tersenyum mengingat wajah Demian tadi. Rasa rindu yang dia pendam akhirnya terbayar. Senyum Nayla terus tersungging membuat wajahnya semakin cantik. Pesona yang kembali muncul hanya dengan melihat wajah sang pujaan.

"Apa harus aku yang berjuang ya sekarang?" Nayla menatap langit kamar masih dengan senyuman. "Ah Nay, labil banget sih?" ucapnya sambil tertawa pelan.

Nayla berjalan mendekati meja riasnya. Ia membuka laci meja

dan mencari sesuatu di antara barang yang berserakan. Setelah mencari beberapa lama hingga kamarnya makin berantakan, akhirnya ketemu juga benda persegi berwarna putih itu. Sambil menggenggamnya, Nayla kembali ke tempat tidur lalu duduk bersandar. Dengan senyum mengembang dan kekehan kecil, Nayla membuka kunci layar ponselnya. Ini ponselnya yang dia tinggal saat kabur ke Belanda. Mata Nayla langsung membulat saat melihat begitu banyak notifikasi di ponselnya.

164 missed call.

81 voice mail.

571 message.

Nayla tertawa geli melihat notifikasi yang semua berasal dari Demian. Tapi, Nayla tidak ingin melihat notifikasi itu. Dia membuka galeri fotonya. Senyum sekaligus perih membayang dalam pandangan mata Nayla saat mengingat kapan foto-foto itu diambil. Saat hubungannya dengan Demian begitu indah.

Foto terakhir adalah saat Demian sedang mencium perut Nayla begitu lembut. Nayla ingat, saat tengah malam itu Demian masuk ke kamar rawatnya sambil membawa tiang infus.

"Nay, bangun, Sayang. Maaf ya bangunin."

"Demian? Kamu ngapain ke sini, bukannya tidur? Ini sudah jam berapa coba?"

"Sudah jam 1 lewat kayaknya."

"Hm, ada apa?"

"Aku dari tadi enggak bisa tidur, soalnya lupa kasih doa buat little *Demian kita."*

"Tadi kan sudah?"

"Ada yang kelewat, Sayang."

"Ya, sudah. Habis itu kamu balik lagi terus tidur ya?"

"Terima kasih, Sayang. Kamu hal terindah yang pernah ada di hidupku."

"Kamu juga anugerah terindah untukku, Demian."

Nayla tersenyum lirih mengingat hal itu. Mengingat betapa tulus dan lembutnya senyuman Demian saat itu. Senyum itu tampak di semua foto.

Ada foto saat Demian mencium gemas pipi Nayla. Foto Demian yang membelakangi kamera, dengan Nayla yang sedang tertawa. Ada foto Demian memasang wajah datar sambil memegang ponsel, sementara Nayla menjulurkan lidah.

"Demian, lihat ke kamera ih! Buruan."

"Bentar, aku lagi cek email mahasiswa aku nih."

"Lihat bentar saja. Buru kering nih bibir aku senyum mulu."

"Bentar."

"Ih, Demian buruan."

"Apa?"

"Aku melet saja deh. Blee!"

Nayla tertawa geli sampai air matanya keluar saat mengingat bagaimana dia harus memaksa Demian untuk berfoto dengannya saat itu.

Nayla terus menatap foto-foto Demian. Membelai wajah dan bibir yang memabukkan itu. Ia memejamkan mata mengingat setiap momen yang tercipta di antara mereka. Satu per satu

kenangan hadir menjadi teman tidur yang melenakan. Nayla tidur dengan nyenyak sambil terus memegang ponsel.

Entah mimpi apa yang bertandang dalam tidurnya, Nayla tidur begitu pulas hingga cahaya matahari masuk ke dalam kamar. Sinarnya yang hangat menyapa lembut kulit hingga perempuan itu bangun. Nayla duduk di tepi ranjang sambil menunduk dan menggaruk kepala.

"Hmmm..." gumamnya sambil berdiri dan mengerjapkan mata.

Nayla berdiri hendak ke kamar mandi untuk mencuci muka ketika tiba-tiba kakinya menginjak sesuatu yang keras. Dia berjongkok dan mengambil benda itu. Buku hariannya saat SMA.

Nayla tersenyum mengingat masa SMA yang penuh canda-tawa juga tangis. Sekelebat nama dan wajah teman-temannya dulu datang di benaknya.

"Alya..." Gumam Nayla sambil tersenyum. "Divan..." Senyum Nayla terus mengembang. "*Soon,* Demian."

Nayla lalu memungut beberapa benda yang berserakan di lantai. Dia rapikan semua. Merapikan semua barang, juga kenangan. Dia bersihkan setiap sudut. Membersihkan hati dari prasangka hingga muncullah ketenangan.

"Akhirnya..." ucap Nayla lega melihat kamarnya kembali tertata rapi.

Setelah merapikan kamar dan membersihkan diri, Nayla turun dari kamarnya. Ini menjadi kali pertamanya ia membuka diri kembali setelah sibuk mengunci diri.

Ia berjalan ke arah meja makan. Ayah dan Bundanya jelas menatap dengan terkejut dengan kehadiran Nayla.

“Pagi, semua,” sapa Nayla sambil duduk berhadapan dengan Bundanya. “Mana Danel?” Ah dia sangat merindukan putranya itu.

Bundanya masih menatap tidak percaya ke arah Nayla yang sedang mengambil roti.

“Bun?” tanya Nayla heran.

“Ah, i... iya? Danel lagi ti... tidur.”

“Bun, Danel siapa yang menyusui?” tanya Nayla sambil mengoles selai di rotinya. “Bunda, ya? Memang bisa?”

Bunda tertawa renyah di hadapanku, “Bunda cari ibu yang mau mendonorkan asinya.”

“Hah? Bisa ya mendonorkan asi? Terus anaknya sendiri? Jahat banget kok ma...”

“Kamu itu yang jahat Nayla. Kamu sudah meninggalkan anak kamu sampai begitu lama. Kamu lupa kamu punya anak?” potong Ayah tajam.

Nayla menunduk. Ia bisa memahami kemarahan Ayahnya.

“Iya, maaf. Aku bukannya enggak mau menyusui Danel. Aku cuma enggak mau Danel melihatku kayak orang gila waktu itu,” jelas Nayla.

“Seburuk apa pun yang terjadi, kamu enggak boleh mengabaikan anak. Dia masih kecil sekali. Dia sangat membutuhkan kamu. Kamu enggak tahu apa bagaimana dia menangis terus karena tidak mau menyusu dari botol?” Kemarahan Ayah langsung membuat Nayla makin menyesal.

Nayla tentu mendengar tangisan Danel. Tangisan itu membuat dia semakin terpuruk. Dia sudah ditolak, tidak berguna, sampah! Tidak bisa berbuat apa pun.

"Ma... maafin Nayla, Yah. Nayla emang salah. Nayla menyesal, Yah," kata Nayla sambil terisak.

"Sstt... sudahlah. Nayla masih terlalu muda untuk menjadi seorang ibu. Ia juga lagi ada masalah. Ini bukan masalah gampang buatnya, Yah," bela Bunda.

Ayah menggeleng kuat, "Tapi, bukan begini caranya. Kalau dia tak mengacuhkan kita orang tuanya, Ayah tidak masalah. Tapi, Ayah enggak menyangka Danel, cucu Ayah, tega diabaikan begitu saja. Hati kamu itu terbuat dari apa, Nayla? Kamu sama anak sendiri enggak tersentuh, tapi sama Demian langsung guling-gulingan enggak jelas. Ulah kamu tuh bikin semua repot tahu!" lanjut Ayah.

Nayla menunduk, napasnya naik-turun, tangisan pun lolos. Ucapan Ayahnya sangat benar, Nayla sudah kelewatan sekali.

"Nayla minta maaf. Nayla sadar, Yah. Nayla enggak akan berbuat seperti itu lagi," kata Nayla sambil berdiri dan menghapus air matanya. "Aku mau ke kamar Bunda sama Ayah dulu, mau lihat Danel."

Setelah kepergian Nayla, Bunda memegang lengan suaminya itu dengan lembut.

"Enggak seharusnya Ayah marahin Nayla kayak gitu. Kasihan," ucapnya.

"Dia memang harus dikerasin dulu biar paham. Ayah cuma enggak mau cucu Ayah enggak diurusi. Ayah sayang sama Nayla, Danel, dan Bunda. Setiap kata yang Ayah sampaikan ke kalian adalah rasa peduli Ayah."

Bunda tersenyum sambil menepuk-nepuk tangan Ayah. Mereka lalu makan dengan diam. Larut dalam pikiran masing-

masing. Pikiran yang entah apa itu.

Nayla memasuki kamar kedua orang tuanya dengan perlahan. Dia tidak ingin membuat suara hingga putranya terbangun dari tidur. Nayla mendekat ke arah boks bayi. Ternyata Danel sudah membuka matanya. Ia menatap gantungan lucu di atas boks.

Nayla tersenyum melihat putranya itu. Ia mengangkat Danel yang menatap penuh binar. Nayla menatap setiap inci wajah menggemaskan putranya. Matanya mirip sekali dengannya. Tapi, warna matanya sama dengan Demian.

"Mata kamu bagus banget, Nak. Cokelat terang dan jernih banget. Serasa diperhatikan *Daddy* kamu jadinya," kata Nayla sambil mengelus pipi gembil bayinya. "Tapi, kamu jangan kayak *Daddy* ya. Suka mainin perasaan *Mommy.* Cukup *Daddy* yang kayak gitu, kamu jangan," lanjut Nayla yang membuat Danel tersenyum dan bergumam tidak jelas.

"Maafkan *Mommy,* sudah menelantarkan kamu. Kita mulai dari awal lagi ya, Sayang. *Mommy* akan berusaha jadi ibu yang baik untuk Danel."

Demian memakai dasi di depan cermin besar. Rambutnya rapi terpoles gel rambut. Dia sudah terlihat seperti eksekutif muda yang... tampan tentu saja. Pria itu lalu mengambil jas hitam

yang tersampir di atas tempat tidur. Ia memakai jas dalam diam. Menatap kosong tembok dengan *wallpaper* emas tua. Ingatan itu kembali menyeruak dalam hening.

Medina memaksanya untuk ke *club* malam itu. Demian menolak mentah-mentah. Ia malas masuk ke dalam *club* seperti itu, karena memang bukan gayanya. Demian lebih menyukai tempat yang tenang. dia lebih suka ke *bar* yang sunyi dengan alunan musik *jazz*.

Saat memasuki *club* memang tidak ada sesuatu yang aneh. Ia cuma duduk dan mendengarkan curhatan Medina yang sangat tidak ada untungnya bagi Demian. Tapi setelah 15 menit duduk di sana Demian melihat Nayla. Perempuan itu berjalan sedikit risih karena terkena dorongan pengunjung yang bergoyang tanpa arah.

Demian tahu Nayla suka pergi ke *club* malam. Tapi, itu sebelum kenal Demian. Pria itu hanya tidak suka melihat para lelaki yang melihat Nayla dengan pandangan kurang ajar.

"Med, lihat ada Nayla!"

"Mana?"

"Itu yang lagi duduk di sebelah sana."

"Ih cie, lihatnya tuh ya sampai melotot. Ah, so sweet *banget."*

"Dih? Dia ngapain coba di sini? Terus, Danel sama siapa di rumah?"

"Lebay lo, dia kan masih muda kali."

"Tapi Nayla bukan orang kayak gitu. Gue tahu kalau dia sudah ada Danel pasti enggak bakal ke sini. Pacaran sama gue juga dia enggak pernah ke sini lagi."

"Dia pesan alkohol ya?"

"Seandainya gue masih pac... Hah, apa?"

"Kok dia pesen wiski sih?"

"Apaan?"

"Lo lihat bartendernya *lagi ngasih apaan tuh?"*

"Enggak, Nayla bukan peminum. Gue tahu."

"Telat, sudah dianterin minumannya."

"Kita harus ke sana."

"Ngapain?"

"Gue alihkan perhatian Nayla, terus lo minum wiskinya, dan taruh saja uang di meja"

"Ih, jahat lo, Demian. Masa sepupu sendiri disuruh minum gituan."

Demian tidak ingin Nayla kenapa-napa. Dia mencegahnya. Rasa rindu itu pun sudah tak terbendung lagi. Rasa rindu yang menghancurkan keyakinannya untuk melindungi Nayla dari jauh.

Demian harus membangun tekad untuk kembali memperjuangkan Nayla. Dia tahu betapa sakitnya kehilangan Nayla. Demian tahu betapa terpuruknya Nayla karena dia.

Pemikiran yang Matang

Medina berlari dengan cepat setibanya keluar dari lift. Ia pun sampai di ruang wakil direktur. Tempat di mana sepupunya yang menyebalkan itu berada.

"Apa si Bodoh itu ada di dalam?" tanya Medina kepada sekretaris Demian, Fabian.

Fabian yang tadinya sibuk dengan komputer di depannya sontak menatap penuh takjub ke arah Medina. Pria itu tentu sedang mengagumi kecantikan Medina yang jarang dia lihat.

"Ah... Ap... apa ada yang bisa s... saya bantu, Bu?" tanya Fabian terbata-bata masih dengan tatapan kagumnya.

Medina melengos kesal, "Bu? Setelah kau melihat betapa cantiknya aku, kau panggil aku ibu? *How dare you!*" ucap Medina sengit sambil berjalan dengan cepat ke ruangan Demian.

Perempuan itu tidak hentinya menggelengkan kepala. Masih geram dipanggil ibu. Ia masih sangat muda, selalu berpenampilan feminim, *outfit* berwarna cerah. Kurang apalagi coba?

Dengan kesal Medina membuka kasar pintu ruangan Demian. Ia melihat Demian hanya meliriknya sekilas lalu sibuk kembali dengan lembaran kertas di tangannya.

"Demian," panggil Medina sambil berjalan angkuh menuju meja kerja Demian.

"Apa?" Demian tidak bisa fokus ke Medina dulu.

Dia sedang sibuk dengan tumpukan pekerjaan karena Papanya sedang melakukan perjalanan bisnis di Thailand. Setengah tugas Papanya harus ia kerjakan. Sudah begitu, Papa Demian bisa-bisanya ingin menambah jaringan hotel ke beberapa negara. Demian tentu yang harus mengurusi semua surat kontrak pembangunan dan perizinannya. Itu membuat kepalanya serasa mau pecah.

"Kenapa kau tidak bilang kalau besok ulang tahun?" tanya Medina.

Demian mengernyitkan dahi. Ia bahkan tidak ingat kapan ulang tahunnya. Tapi, itu bukan masalah besar. Berkas di depan matanya ini lebih penting. Pria itu lalu mengangguk tidak jelas sambil terus membaca berkas di depan matanya. Sesekali dia mencoretkan penanya di atas kertas.

Medina yang merasa kehadirannya seperti terbangnya sehelai kertas sontak menjerit frustasi ke arah Demian. Medina baru tahu ternyata Demian bisa gila kerja juga. Padahal dulu pria itu tidak suka terlalu over bekerja. Makanya, memilih profesi dosen dan bukan pengusaha.

"Demian, besok itu ulang tahun lo sama Nayla! Tanggal ulang tahun kalian tuh sama. Kenapa lo malah sibuk sendiri?" pekik Medina kesal.

Demian langsung berhenti dari aktivitasnya dan menatap Medina tak percaya.

"Nayla? Barengan? Ulang tahun? Sama gue?" tanya Demian sambil tersenyum bodoh.

Medina mendelik takut sambil berjalan mundur, "Gue tahu kadang gue rada gila, tapi muka lo sekarang yang lebih cocok jadi psikopat!" sarkasnya sambil bergidik ngeri.

Demian tertawa pelan dan hanya mengusap dagunya. "Med, gue mau ngejar Nayla lagi," ucapnya sambil tersenyum lembut mengingat wajah Nayla.

Medina terpekik senang sambil meloncat dan bertepuk tangan. "Yeyyy... *finally*! Ini baru Demian sepupu ganteng gue yang tak kenal menyerah. *By the way, how?*"

"Apanya?"

"Yah, gimana mau mendekati Nayla lagi. Lo tahu kan... si itu dan hm... rekan kerja jahatnya itu? Lo yakin bisa?" tanya Medina ragu.

Demian tersenyum kecut. Ia harus menyingkirkan orang-orang jahat itu dulu baru bisa mendapatkan Nayla secara utuh. Menyelesaikan satu per satu malah berdampak buruk nantinya. Demian harus memikirkan cara untuk mengungkapkan rencana jahat mereka. Dan, itu bukan perkara gampang.

"Punya rencana?" tanya Medina kini mendekat ke Demian sambil menatap penasaran. "*Ah, I know you don't. But, I have a simple plan.*" Medina menjauh sambil menatap langit-langit penuh kebahagiaan.

Ini memang membuat bahagia Medina. Ia bahagia kalau bisa melihat keluarganya juga bahagia. Medina sangat mencintai

keluarga besarnya. Sebaliknya, ia adalah kesayangan semua orang. Keluarga adalah rumahnya. Kalau rumahnya mengalami kerusakan sekecil apa pun, dia akan memperbaikinya. Seperti yang terjadi sekarang dengan Demian.

"Jangan aneh-aneh. Biar gue saja yang menjalankan rencana buat besok," tegas Demian.

Medina langsung menatap Demian bingung. Buyar semua rencananya. "Lo mau ngapain? Ke rumah Nayla gitu? *No way.*"

"Yap. Dan, kayaknya gue mulai gila kayak lo nih."

"Hah? Kenapa?" Medina mendekati Demian dengan langkah cepat.

Demian terkekeh melihat tingkah ajaib sepupu satunya ini.

"Gue bakalan naik balkon kayak lo."
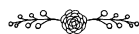
Nayla baru kembali dari mal dekat rumah. Ia memarkirkan mobilnya di luar rumah, karena di dalam sudah ada mobil milik Ayahnya dan seseorang yang sangat ia kenal. Itu mobil Kevin. Ayah pergi ke luar kota hari ini jadi tidak menggunakan mobil. Kalau Kevin? Nayla mengerutkan dahi. Kenapa Kevin ada di rumah? Ingin mengunjunginyakah?

Nayla sebenarnya tidak ingin bertemu dengan Kevin. Ia sudah mengubur dalam-dalam sosok itu sejak di Belanda. Kevin memang cinta pertamanya. Tapi, Nayla percaya setelah cinta pertama pasti ada kedua, ketiga, dan keempat. Ia tidak mau membeku dalam cinta pertamanya. Nayla sudah punya cinta terakhirnya sekarang, *Demian.*

Nayla sudah bertekad akan mengejar Demian. Cukup Demian yang mengejarnya dulu. Sekarang, waktunya Nayla untuk mengejar cintanya. Tak apa harus mengalami penolakan. Tekad itu semakin kuat dengan dengan adanya Danel di hidupnya. Danel, fotokopi Demian.

"Demi anak, demi cinta," gumam Nayla memantapkan diri sambil keluar dari mobil.

Nayla menenteng kantong belanjaan berisi camilan dan buah-buahan. Ia awalnya ingin membeli mainan untuk Danel. Ternyata kamar Bunda sudah penuh mainan milik Danel.

"Bun, Nayla pulang," kata Nayla sambil masuk dan berjalan ke arah dapur.

Sampai di dapur, Nayla baru ingat kalau Kevin sedang berkunjung di rumahnya. Di mana dia? Apa Kevin dan Bunda sedang berada di kamarnya atau di taman?

Nayla mengintip pintu dapur yang langsung menyambung ke halaman belakang. Tampak Bunda sedang mengendong Danel. Beliau tampak bercakap-cakap dengan Kevin yang menatap Danel dengan sorot mata... marah?

Bunda lalu terlihat menghela napas dan menepuk bahu Kevin dengan lembut. "Sudahlah, Kevin. Jangan benci anak ini. Toh, nanti jadi anakmu juga kan?"

Nayla sedikit kaget dengan ucapan Bundanya. Kevin benci Danel? Dan, Danel akan jadi anak Kevin? Maksudnya apa?

Nayla semakin menajamkan pendengarannya. Biarlah dia menjadi seperti tukang penguping sekarang.

"Aku tidak suka anak ini karena dia memiliki mata seperti lelaki itu. Lihat saja aku akan membereskannya dengan cepat.

Setelah itu aku langsung melamar Nayla." Pandangan tajam Kevin masih tampak menghunjam Danel yang sedang memegang bola kecil di tangannya.

Respon Bunda lagi-lagi membuat Nayla semakin heran. Bunda hanya terlihat tersenyum dan menganggukan kepala.

"Ambilah dia dan bawa pergi jauh dari sini. Aku muak melihatnya. Selalu merepotkan," kata dingin Bunda.

Nayla melebarkan mata sambil menutup mulut dengan kedua tangan.

"Bunda muak melihat aku? Tapi, bukankah Bunda menyayangi aku, putri satu-satunya ini?"

Tanpa Nayla sadari setetes air mata jatuh mengenai pipinya. Jujur rasanya sakit dan sangat mengagetkan untuk Nayla. Bagaimana bisa Bunda mengatakan kalau muak dengannya? Nayla sangat mencintai Bunda. Dia selalu mengidolakan sosok ini.

"Aku kaget ternyata Bunda benci banget sama Nayla ya." Kevin mengambil napas panjang dan memasukan tangan ke saku celana. "Tapi, tidak usah khawatir. Kita sudah selangkah lebih maju dari keluarga Alatas. Demian tak akan berani menyentuh Nayla. Aku sangat senang. Nayla akan kembali dalam pelukanku. Pengorbananku sudah sangat besar."

Bunda tertawa cukup kencang sambil menimang Danel. "Bunda memang tidak mengharapkan Nayla hidup bersama keluarga ini. Seharusnya dia enggak ada, Kevin. Sudah lama Bunda mengharapkan dia lenyap. Untung ada kamu. Kita memang harus sejalan. Kamu mendapatkan Nayla sebagai istri, dan aku akan bisa hidup tenang bersama suamiku."

Kevin tersenyum ramah ke Bunda dan tertawa kecil.

Mereka sangat akrab.

Nayla tidak kuat mendengar penuturan Bunda. Beliau ternyata membenci Nayla. Dia tidak mencintai Nayla selayaknya seorang ibu ke anaknya. Jadi, selama ini tidak ada cinta? Semua perhatian itu palsu?

"Pengorbananmu memang sudah berhasil, Kevin. Meski membuat kedua orang tuamu dalam duka. Kasihan Vera, hidupnya cuma sebentar," lanjut Bunda datar sambil mengangkat bahunya tak acuh. "Padahal dia pantas hidup lebih lama."

"Mbak Vera? Jadi benar dia meninggal?"

Tidak mungkin! Kevin sangat menyayangi keluarganya. Tidak mungkin dia bisa melakukan hal seperti itu.

"Dia hampir mengadukan kita. Bunda tahu itu," geram Kevin. "Dia hanya akan menjadi duri dalam jalanku untuk mendapatkan Nayla-ku."

"Tapi, enggak perlu dibunuh, Kevin."

"Kalau enggak dibunuh, Bunda dan aku enggak ada di sini."

"Iya, kau benar. Bisa enggak kamu percepat nikahin Nayla? Bunda bener-bener muak lihat dia yang sok manja dan sok lemah di depan ayahnya."

Nayla mundur dari tempatnya. Pembunuhan? Sok manja? Suara Bunda begitu menyiratkan kebencian untuknya. Itu bukanlah Bundanya yang dia kenal. Kevin juga menjadi asing. Kevin yang begitu perhatian dan selalu membuatnya nyaman. Dulu.

Nayla memejamkan mata. Rasa pening menyerang kepalanya. Dia tidak menyangka ternyata hidupnya begitu sulit.

Drama, konflik, air mata, kemarahan, semua silih berganti datang. Semuanya menyatu mengisi hidupnya. Nayla dijauhi Demian, Nayla dibenci oleh Bundanya, dan Nayla bakalan terikat dengan orang yang terobsesi dengannya.

Nayla membuka mata saat merasakan pipinya sudah dibanjiri air mata, karena kecewa dan sakit hati. Begitu kejam dan jahatnya dunia untuk Nayla.

Nayla keluar dari dapur dan naik ke kamar dengan cepat. Dia perlu berbaring untuk menenangkan diri. Semua yang didengarnya tadi sungguh menghantam dengan telak.

Demian keluar dari mobil diikuti Medina. Perempuan itu membawakan dasi hitam yang harusnya dipakai Demian.

"Aku enggak percaya kau ketiduran, Demian!" Medina berbisik kesal.

"Jangan pakaikan aku dasi, Med!" seru lirih Demian sambil membuka pintu belakang.

"Apa maksudmu? Kau harus memakainya! Buruan, keburu tengah malam!"

"Enggak! Aku pakai kaos dan jaket hitam saja. Tutup mata! Jangan ngintip!" seru Demian membuka kancing kemejanya.

Medina membelalakkan mata. Dia merasa sepupunya sudah setengah waras sekarang. "Ih, Demian pakai kemeja dan dasi dong. Gulung kemejanya, pasti kelihatan ganteng."

"Aku dari lahir sudah ganteng." Demian mengambil kaos

hitam yang berada di kursi belakang. "Tutup mata, aku mau lepas celana."

"*What!* Sial!" pekik Medina dengan kesal membalikkan badan.

Demian berganti baju dengan cepat. Mengganti kemeja dan celana yang dia pakai seharian dengan kaos dan *jeans* hitam. Simpel tapi sangat cocok dengan tubuhnya itu.

"Med, mana bunganya?" ucap Demian sambil memakai jaket kulit hitamnya.

Medina membalikkan tubuh lalu mematung di tempat, menatap Demian penuh pemujaan.

Demian begitu tampan.

Sangat tampan.

"Med?" panggil Demian sambil melepas sepatu hitam dengan sandal.

"Sumpah demi apa pun, lo ganteng banget. Ah!" Girangnya Medina sambil memeluk Demian erat. "Nayla pasti bakalan balik sama lo. Gue yakin!"

Demian mengernyitkan dahi. Baru kali ini Medina mau mengakui ketampanan Demian.

"Med, jangan jatuh cinta gini dong," goda Demian sambil mengusap ujung kepala Medina.

Medina langsung melepaskan pelukan. Dia tahu sudah salah memuji Demian. Pria itu pasti bakal kepedean nantinya.

"Ew... *Wait*, gue ambil bunganya." Medina berjalan cepat memutari mobil. Dia mengambil sesuatu dari kursi depan. Sambil berlari kecil, perempuan itu sudah membawakan sebuket bunga mawar ke hadapan Demian.

"Ah, romantisnya! Seandainya Eddie bisa semanis ini."

"*Thanks a lot, Sist.* Gue enggak tahu kalau enggak ada lo. Doakan gue berhasil ya. Lo memang penyemangat gue." Demian memeluk Medina.

Demian lalu menaiki pagar rumah Nayla yang cukup tinggi dengan mudahnya. Sepertinya, dia sudah biasa melakukan hal itu.

"Aku selalu mencintai dan mengagumimu. Tapi kenapa kau begitu jahat seperti dia yang menyakitiku, Dunia?"

Cinta yang Pulang

Demian menaiki balkon dengan begitu hati-hati. Balkon itu sangat tinggi. Demian sampai heran bagaimana si nenek lampir Medina yang doyan memakai *heels* setinggi 10-an sentimeter itu bisa naik ke sini dalam keadaan utuh. Sudah tinggi, susah sekali memanjat balkon rumah Nayla. Pria itu merasa sudah seperti maling kompleks. Belum lagi bunga yang dibawanya cukup besar dan berat. Bunga yang harus ia serahkan ke Nayla.

Suara gemerisik dan keluhan berpadu dengan jantung Demian yang berdegup kencang. Ia takut tertangkap basah oleh warga atau malah Bunda.

Tiba-tiba dari atas Demian mendengar suara pintu didorong.

"Siapa itu?" Terdengar suara pelan dari atas balkon. Sebentuk wajah tampak melongok ke bawah. Wajah yang begitu dirindukan oleh Demian.

"Demian?" pekiknya kaget. "Apa yang kamu lakukan?"

"Jangan teriak! Aku sedikit lagi sampai," ucap Demian sambil

menarik tubuhnya.

Ini keterlaluan menyusahkan. Seharusnya ia lebih rajin berolahraga lagi. Mungkin tubuhnya belum ada gumpalan lemak, tapi pria itu merasa merasa ototnya mulai lemah.

Dengan sekali tarikan, Demian menjatuhkan kakinya di lantai kayu balkon rumah Nayla. Lebih tepatnya di depan kamar Nayla.

Demian mengatur napasnya. Tangannya rasanya ingin copot saja karena pegal yang bukan main.

"Hai.." ucap lirih Demian sambil masuk ke dalam kamar Nayla tanpa meminta izin.

Buket bunga mawar itu pun disodorkan ke Nayla, lalu dia terhempas di atas tempat tidur Nayla begitu saja.

Nayla yang masih tercengang cuma menatap bingung. Ia memerhatikan bunga mawar merah dari Demian. Begitu banyak, mungkin lebih dari 20 tangkai, diikat begitu cantik.

Demian masih terlentang dan mengatur napasnya yang masih tersengal-sengal.

"Aku merindukanmu," ucap pria itu sambil mencoba duduk di atas tempat tidur.

Nayla menutup pintu balkon dan berjalan mendekat ke Demian. Ia menatap galak Demian sambil berkacak pinggang.

"Apa yang kau lakukan, Demian Alatas?"

Demian terkekeh sambil meraih pinggang Nayla dan memeluknya erat. Nayla membelalakkan kedua matanya. Menatap nanar rambut Demian yang masih dipoles gel rambut tapi mulai berantakan.

"Lepasin!" sentak Nayla sambil memukul tangan Demian.

“Maafkan aku, Nay. Maafkan.” Suara Demian bergetar. Ia semakin memperdalam pelukannya.

Nayla tersentak dengan nada suara Demian yang penuh dengan penyesalan.

“Kamu ngapain di sini, Demian?” tanya lembut Nayla.

“Aku kangen sama kamu. Aku memang bodoh sudah melepaskan kamu demi si brengsek itu! Aku bodoh, dan aku sadar! Aku mau memperjuangkan kamu lagi.”

Nayla terdiam. Dia berpikir siapa yang Demian sebut *si brengsek*? Apakah itu Kevin?

“Jelaskan ke aku apa yang sudah terjadi.” Itu bukan pertanyaan melainkan pernyataan untuk Demian.

Pria itu lalu melepaskan pelukan dan mencium punggung tangan Nayla begitu lembut. Ciuman yang sudah ditahannya berbulan-bulan, akhirnya terbayar.

“Kamu kurusan, Sayang,” gumam Demian memegangi kedua pinggul Nayla.

“Enggak usah mengalihkan pembicaraan.” Nayla mengambil posisi duduk di samping Demian dan menyerongkan badan untuk menghadapnya.

Demian ikut menyerongkan badan. Tatapan lembut terus menyorot dari matanya tanpa jengah sekali pun.

“Kamu ingin tahu sebenarnya? Ini akan menyakitkan karena akan berhubungan deng...”

“Bunda kan? Ceritakan. Jangan buang-buang waktu,” kata Nayla tak sabar untuk mengetahui sebuah kebenaran yang ditutupi selama ini.

Demian terdiam. Dia merasa melupakan sesuatu. Hampir

saja lupa tujuannya datang tengah malam seperti ini.

Sedetik kemudian ponselnya berbunyi. Ada pesan masuk untuknya. Demian mengambil ponsel di saku jaketnya dengan cepat. Ia menggeser layar kunci untuk menampilkan pesan masuk.

Medina:
Woi, sudah belum? Sudah jam 00.00 nih! Aku mau nyusul naik, Demiannnnnnnnnnn...

Demian langsung menepuk jidat cepat. Dia ke sini kan seharusnya untuk mengucapkan selamat ulang tahun.

Pria itu melirik Nayla yang sedang menatapnya penuh rasa ingin tahu. Sama seperti dulu.

"Selamat ulang tahun, Sayang." Lembutnya suara Demian pasti akan meluluhkan setiap perempuan.

"Ulang tahun? Ulang tahun apa?" Nayla menatap bingung Demian.

"Kamu ulang tahun Sayang, masa enggak ingat?"

Perasaan Nayla semakin bingung. Dia ulang tahun sudah beberapa bulan yang lalu.

"Hah?" kata Nayla. "Maksudnya?"

Demian merasa malu. Dia sadar sudah dikerjai oleh sepupunya. Dengan kejutan ini seharusnya Nayla langsung senang dan memeluknya tanpa jeda. Ternyata nol besar. Nayla malah menatapnya bingung.

"Sebentar..." Lirih Demian. "Kamu enggak ulang tahun?" tanyanya pelan memastikan.

Nayla langsung menggeleng pelan. Melihat itu rasa kesal langsung menyergap hati Demian. Ia sontak bangkit dan segera menelepon si Medusa Medina. Sambil menunggu telepon diterima, Demian berjalan membuka pintu balkon. Nayla yang masih bingung refleks mengikuti pria itu.

"Dasar kau ini, Medina!" ucap Demian sambil mengacungkan jarinya.

Nayla mengikuti arah pandang Demian. Ia lalu melihat Medina sedang meloncat-loncat dan melambaikan tangan di jalan seberang rumahnya. Ada seorang lelaki tinggi memakai masker dan memegangi helm di pinggangnya di samping Medina.

"Semua ini enggak lucu tahu," omel Demian lagi lewat teleponnya. "Awas, akan aku balas kau." Demian langsung mematikan telepon dan kembali ke dalam kamar Nayla.

Nayla bergeming di tempatnya. Masih bingung dengan yang terjadi. Medina tampak sudah duduk menungging di atas motor sport berwarna hitam.

"Enggak usah dilihat si Medusa itu, Nayla!" tukas Demian kesal sambil melongok dari pintu balkon.

Demian sukses dikerjai oleh sepupunya yang gila itu. Tanpa curiga, dia sudah sangat senang mendengar hari ulang tahunnya dengan Nayla ternyata sama. Sialnya, itu cuma mengada-ngada saja. Pasti ini hanya salah satu rencana Medina yang tidak sabaran untuk mempersatukan Demian dan Nayla. Hanya saja rencananya ini sudah begitu keterlaluan.

Bayangkan saja, Demian sudah bekerja sampai jam 10 malam dan ketiduran di kantor lalu dijemput paksa oleh Medina yang

terus saja mengomel. Perempuan itu tak henti menyalahkan Demian.

"Ada apaan sih?" tanya Nayla penasaran sambil kembali masuk dan duduk di sebelah Demian.

"Medina itu memang gila."

"Ya, aku tahu," ucap Nayla. "Siapa yang bawa motor?"

"Itu Eddie, tunangannya. Kasihan Eddie harus nikah sama cewek sableng kayak dia," gerutu Demian sambil memijat pelipis.

"Kamu kena tipu kalau aku ulang tahun hari ini ya?" tanya Nayla lagi.

Demian mengangguk lemas. Pusing dia mengingat tingkah Medina.

Nayla tersenyum sambil menatap lurus lantai kayu kamarnya. "Kalau Medina enggak bohong soal ulang tahunku, kamu enggak bakalan ke sini?"

Demian membeku. Ia kesal karena sudah ditipu, bukan karena jadi bertemu dengan Nayla. Demian jelas sangat senang bisa melihat Nayla. Sama sekali tidak ada penyesalan bertemu dengannya hari ini.

"Enggak Nay, aku enggak terpaksa ke sini. Aku ke sini karena mau memperjuangkan kamu dan merayakan ulang tahun kamu. Aku datang ke sini murni kemauan aku." Demian menatap Nayla begitu dalam.

Nayla menoleh, menatap tepat di manik mata Demian. Bahkan dalam keadaan temaram, mata cokelatnya begitu membius.

"Sudah puas lihat aku kayak nafsu gitu?" goda Demian.

"Siapa juga yang nafsu?" tanya Nayla datar.

Demian tersenyum. Nayla kembali seperti dulu. Gengsi saat

harus mengakui kalau suka.

"Ada yang mau aku jelaskan. Aku mohon dengerin aku sampai selesai," gumam Demian begitu serius dalam ucapannya.

"Aku cari kamu berbulan-bulan, Nay. Aku enggak menyerah untuk menemukan kamu walaupun sangat sulit. Kamu seperti hilang ditelan bumi. Aku enggak bisa tidur tiap malam membayangkan kamu yang kecewa sama aku. Tiap malam aku cuma bisa minta maaf dalam hati. Aku menyesal terlalu memilih masa lalu karena sudah dibutakan dengan cinta yang ternyata cuma bohong. Aku salah sudah menyakiti kamu, dan aku benar-benar menyesal. Awalnya aku pikir perginya kamu mungkin bisa buat aku lupa, ternyata enggak."

"Setiap hari, tanpa henti, aku cari kamu. Aku sewa detektif Papaku, namanya Abas. Dia paling jago cari orang. Tapi, berbulan-bulan enggak ada hasil."

"Terus, kamu tahu, Nay? Vera meninggal waktu itu. Ia ditemukan dalam keadaan gantung diri. Polisi menyatakan itu bunuh diri. Kita semua percaya waktu itu. Lalu, aku datang ke penjara menemui Mesya. Aku pikir Mesya ikut andil dalam hilangnya kamu. Ternyata enggak..." Demian berhenti sejenak, mengelus lembut lengan Nayla.

Nayla masih fokus mendengarkan walaupun ingin banyak bertanya.

"Mesya kasih tahu kalau sebenarnya bukan cuma dia sama Sisil yang sudah bikin hubungan kita hancur. Tapi, ada lagi. Katanya, orang terdekat dan terbaiklah yang selama ini berperan. Aku awalnya enggak percaya. Lalu aku kepikiran sama Kevin yang pernah jadi cinta pertama kamu saat SMA. Aku cari tahu

tentang Kevin. Ternyata dia mantan pasien rumah sakit jiwa di Inggris. Aku kaget banget. Aku cari tahu lagi. Aku ke rumahnya dan ketemu sama Mami Kevin. Beliau ceritakan semuanya. Mamanya bilang kalau Kevin sudah sembuh. Ya, sudah aku pulang. Tahu-tahu ketemu Kevin di apartemen. Dia nunggu mau ketemu aku. Sempat aku naik darah, dan mau bikin perhitungan sama dia. Tapi, Kevin bilang mau bantu cari kamu, karena dia peduli sama kamu, Nay. Semua orang peduli sama kamu."

"Tapi, dia jahat, Demian," gumam Nayla.

Demian mengangguk. "Iya... Aku terkecoh sama sandiwara yang dia buat. Kevin sempat kasih *clue* tentang seseorang yang dia bilang sebagai dalang semua ini, Bunda kamu. Jadi, aku suruh Abas buat cari tahu tentang Bunda kamu sampai lupa dengan tersangka utama, si Kevin. Dia *psychopath*, Nay. Cuma aku sempat tahu kalau ternyata Bunda kamu itu kerja sama dengan..."

"...dengan Kevin. Ya, aku tahu. Dan, Kevin yang membunuh Vera." Lirih Nayla menahan sakit karena kenyataan yang begitu pahit.

"Ya, Sayang. Kevin datang ke apartemenku sama Bunda. Mereka bilang kalau aku harus berhenti buat memperjuangkan kamu. Karena... Kalau aku semakin keras buat mendapatkan kamu, mereka bakalan menyakiti kamu dan Danel. Mereka tahu kamu di Belanda. Mereka tahu kamu di rumah keluarga Kahfi. Mereka tahu semuanya. Awalnya, aku menolak. Akibatnya, kamu pernah kan di senggol mobil pas di Belanda?"

Nayla mengangguk cepat. Ya, dia ingat kejadian itu. Saat habis belanja susu ibu hamil ditemani Delia di Belanda. Nayla ingat saat sedang menyeberang ada mobil yang mau menabraknya.

Untung Delia dengan cepat menarik Nayla.

"Itu rencana Kevin. Bahkan dia mengaku bagaimana bisa membunuh Vera. Itu semakin membuat aku bingung. Akhirnya, pas tahu kamu sudah melahirkan, aku putuskan untuk melindungi kamu dan Danel hanya dari jauh. Meski jadinya aku malah menyiksa diri sendiri."

Nayla memangis, ya dia menangis di akhir. Dia tidak tahu betapa beratnya Demian harus memilih. Harus menghadapi orang-orang jahat itu. Orang-orang yang membuat hidup Nayla bagaikan di neraka.

Demian dengan sigap memeluk Nayla begitu erat. Dielusnya lembut puncak kepala Nayla.

"Kenapa? Kenapa begitu jahat... dan sakit?" Serak suara Nayla menahan tangis yang begitu histeris.

"Aku yang salah. Aku yang menyeret kamu ke dalam masalah ini, Sayang. Maafkan aku..."

Nayla menggelang. "Kalau enggak ada kamu, aku bakalan hidup di neraka yang berbau surga. Mereka begitu jahat dan munafik. Apalagi Bunda. Beliau benar-benar kejam."

Demian melepaskan pelukannya dan menghela napas sedih. Ia hapus air mata Nayla dengan ibu jarinya.

"Sebenarnya... Beliau bukan ibu kandungmu, Nay."

"Ha? Ma... maksud kamu?"

Demian menatap sedih Nayla. Begitu prihatin dengan kehidupan yang harus dijalani Nayla.

"Ibu kandungmu meninggal saat kamu berumur 2 tahun, Sayang."

"Bagaimana bisa? Aku punya foto Bunda gendong aku pas

lahir!" seru Nayla.

"Bunda itu adik ibu kandungmu. Mereka kembar. Ibumu meninggal karena kanker otak."

Nayla menganga mendengar kenyataan yang sangat luar biasa itu.

"Apa? Bagaimana bisa?"

"Ibu kandungmu adalah perempuan terhebat yang pernah ada. Beliau sedang sakit tapi menutupi semuanya agar bisa mengandung kamu, Sayang. Beliau sangat mencintaimu dan rela menahan sakit demi kamu bisa lahir ke dunia ini. Waktu itu beliau sudah divonis stadium akhir, dan waktunya tinggal beberapa tahun di dunia ini. Tapi, sepertinya Tuhan sudah sayang banget sama Ibu kamu, jadi beliau dipanggil lebih cepat," jelas Demian menatap Nayla sedih. Pria itu lalu tersenyum untuk memberi dukungan kepada Nayla.

"Aku... Aku..." Air mata merembes kuat dari mata Nayla yang indah itu. Pipi dan bibirnya semakin merah karena digigit menahan isak.

Nayla sangat merasa sakit di dalam hatinya. Ia sudah hancur berkeping-keping. Kenyataan memang pahit daripada kebohongan. Nayla tidak sanggup menerima ini semua dalam hidupnya.

"Sayang, ada aku di sini. Kumohon jangan menangis," hibur Demian menciumi puncak kepala Nayla berkali-kali. Ia tidak bisa melihat Nayla yang begitu dicintainya sakit seperti ini. Pria itu membiarkan Nayla menangis di dalam dekapannya. Hanya itu yang dibutuhkan Nayla sekarang.

"Aku mencintaimu, Sayang," ucap Demian lagi.

Nayla menghapus kasar air matanya dan mencoba berdiri tegak memperlihatkan betapa kuatnya dia menghadapi semuanya.

"Ak... aku sebenarnya tahu kalau Kevin sama Bunda ada apa-apa. Tadi siang pas aku baru pulang dari mal, belanja buat Danel, aku dengar Bunda sama Kevin mengobrol di taman. Bunda bilang sangat benci sama aku. Beliau menyuruh Kevin untuk menikahiku secepatnya, lalu membawaku pergi sejauh mungkin dari sini," ungkap Nayla lancar, tapi kebencian di setiap katanya mulai menguar.

Nayla benci sosok munafik Bundanya yang sangat kejam. Ia jijik melihat gilanya Kevin yang tega bermain kotor.

"Kau tidak akan menikah dengannya. Aku yang akan jadi pasangan hidupmu. Medina punya rencana, dan aku harap itu bisa berhasil."

"Aku begitu takut dan sedih pas dengar itu, Demian. Aku lalu masuk kamar, bingung harus bagaimana. Aku sedih. Mana Kevin terus masuk kamar aku, bawa Danel dalam pelukannya. Danel begitu tenang di pelukan Kevin. Tapi, aku tahu dan dengar sendiri kalau Kevin benci banget sama Danel karena matanya mirip kamu. Kevin lalu cerita angan-angannya bisa menikah denganku, perempuan masa depannya. Itu bikin aku kesal, tapi aku hanya diam. Aku takut Danel kalau dilempar sama dia."

Demian terlihat geram dan emosinya memuncak mendengar cerita Nayla. Dia tidak akan melepaskan Naylanya begitu saja. Apa pun yang terjadi.

"Tenang Sayang, semua akan baik-baik saja. Semua akan indah pada waktunya," gumam Demian dengan suara dalam

yang masih menyiratkan kemarahan.

Mulai saat ini dia tidak boleh kecolongan oleh Kevin. Dia harus menyelamatkan Nayla dan putra mereka secepatnya.

"Aku mencintaimu, Demian. Dan, selamat ulang tahun, Sayang." Nayla menarik kaos Demian hingga bibir mereka bertabrakan.

Kemarahan yang menyelimuti Demian menguap tergantikan rasa sayang dan cintanya ke Nayla. Bibir mereka saling memagut begitu dalam dan lembut. Masing-masing melepaskan kerinduannya dengan cara memperdalam ciuman mereka.

"Aku lebih mencintaimu, Nayla."

Demian berjalan sambil bersiul riang memasuki rumah kedua orang tuanya. Setiap langkahnya begitu ringan dengan hati yang terus-menerus bersorak senang. Pikirannya semula berkecamuk dengan bayangan kekasihnya tidak bahagia dan terancam oleh orang gila, tergantikan dengan sosok Nayla yang tersenyum menampilkan lekukan bibir. Senyum yang begitu cantik untuk Demian.

Demian sangat senang karena akhirnya bisa merebut pelukan hangat Nayla lagi. Oh, bukan merebut tapi mendapatkannya lagi.

Pagi buta tadi Nayla membangunkan Demian yang tertidur pulas di tempat tidurnya. Nayla menyuruh Demian pergi dari rumah sebelum Bunda bangun.

Sebenarnya Demian enggan untuk pindah dari alam tidurnya itu. Tapi, melihat betapa seriusnya Nayla, dia jadi rela-

rela saja mengikuti perintah Nayla.

"Demian, bangun. Demian, ih!"

"Apa, Nay? Aku ngantuk."

"Bangun, ntar keburu Bunda bangun."

"Lima menit lagi, Nay."

"Sekarang Demian enggak ada nanti-nanti!"

"Seben..."

"Sekarang atau kita mendingan putus lagi."

"Enggak mau! Aku sudah bangun juga. Kamu enggak lihat aku sudah mau pergi nih, lihat nih."

Demian menggelengkan kepala. Dia mungkin kelelahan tapi mengingat Nayla begitu membuatnya selalu semangat. Untung hari ini libur, jadi Demian tidak harus bolos.

Demian masuk langsung menuju ruang keluarga. Di sana sudah ada Medina sedang duduk anggun seperti ratu memakan potongan buah apel dengan penuh tata krama. Mamanya sendiri sedang sedang menatap layar televisi yang menayangkan film *action*. Demian menghempaskan diri di sofa panjang sambil tersenyum penuh arti ke arah Medina.

Medina hanya menatap datar sepupu laki-lakinya sambil menaikkan satu alis dan mengunyah potongan apel.

"Apa?" tanya Demian hanya terkekeh pelan sambil mengalihkan matanya ke televisi. Seketika dia meringis ngeri saat layar televisi menampilkan tubuh seorang laki-laki tertusuk kepingan besi sampai menembus ke dadanya.

"Ishh! Apaan sih Mama nontonnya begituan?" sungut

Demian masih memasang tampang ngeri yang dibuat-buat.

Mamanya menoleh sambil tersenyum lembut, “Mama suka tahu nonton ginian, Dem. Rasanya pengin nusuk orang kalau sudah klimaks ceritanya.”

“Medina juga, Tante!” seru Medina sangat semangat.

“Apaan sih Med, ikut-ikutan saja,” tukas Demian langsung diberi pelototan oleh Medina.

“Sudah ish, berantem mulu. Enggak ada habisnya kalian ini, bikin pusing saja!”

“Minum obat,” ucap Demian dan Medina bersamaan dengan cuek.

Mamanya berdecak kesal dengan sikap anak dan keponakannya yang begitu ajaib itu. Tidak ingin berlama-lama di ruang keluarga yang hanya akan membuat naik darah, Tante Lisa berdiri.

“Mam, mau ke mana?” tanya Demian.

Mamanya tak menjawab. Beliau terus berjalan menjauh lalu hilang dari ruang keluarga.

Medina menatap Demian lekat-lekat. Ia menaruh piringnya yang masih penuh buah apel lalu beranjak duduk di samping Demian.

“Ngapain lo dekat-dekat? Ketularan gila entar gue!”

“Kangen sama sepupu yang tampan dan pemberani ini tahu!” balas manja Medina sambil memeluk Demian begitu erat.

Demian mendorong-dorong kepala Medina dengan telunjuknya agar bisa lepas dari pelukan perempuan itu.

“Medusa, lepasin gue,” kata Demian.

Medina langsung melepaskan pelukannya dan duduk

menyamping. Ia menatap Demian dengan binar keinginan-tahuan yang begitu besar. Perempuan itu menaik-turunkan alisnya dan tersenyum meminta penjelasan.

"Apa?" ucap Demian ketus.

"Ah, enggak usah pura-pura deh. Gimana tuh semalam?" goda Medina cekikikan.

"Semalam ada apa yah?" tanya Demian sambil mengerutkan dahi. Yang dipikiran Demian adalah, sekarang saatnya membalas dendam ke Medina.

"Stop main-main deh. Penasaran nih." Medina memukul kencang lengan Demian

"Ada apa sih memangnya?" Demian menatap Medina ikut penasaran.

"Hah? Demian ih, lo kemarin ke rumah Nayla kan. Lo janji mau mendapetkan dia lagi! Lo enggak ingat? Apa lo pura-pura bego?"

"Hah? Gue semalam di apartemen habis ketiduran di kantor kali, Med."

"Apa? Lo bohong kan, Demian? Ih, enggak lucu!"

"Apanya yang lucu coba? Gue benaran habis dari apartemen."

Medina melotot sambil memeluk tubuhnya sendiri. "Ih, terus siapa dong yang semalam sama gue? Jangan bercanda Demian, kita sudah tua bukan remaja lagi."

Demian semakin mengerjai Medina dengan menatap seakan kaget. "Apa? Jangan-jangan..."

"Demian, enggak lucu." Medina berdiri sambil menutup ke dua mata "Ah, demi apa semalam itu setan? Eddie, semalam aku sama setan!" Medina berlari keluar dari ruang keluarga sambil

berteriak memanggil nama tunangannya.

Demian menatap datar perginya Medina yang begitu histeris, lalu tertawa kencang. Ia puas melihat wajah ketakutan Medina. Dia tahu kelemahan Medina. Apalagi kalau bukan setan dan hal-hal mistis lainnya?

"Cinta memang akan indah pada akhirnya. Walaupun kesakitan memang datang dahulu sebelum kebahagiaan."

Cahaya Harapan

Nayla POV.

Hari ini hari Minggu, dan aku memutuskan untuk pergi berdua saja dengan Danel. Entah ke mana, tapi aku harus menjauhkan Danel dengan Bunda. Mungkin Bunda hanya akan menyakitiku, tapi siapa yang tahu dendamnya nanti beliau lampiaskan ke anakku?

Sebodoh-bodohnya aku, tetap saja aku punya naluri untuk menjaga anakku. Danel, putraku dan Demian. Buah cinta kami.

Ah, mengingat Demian, membuatku bahagia. Aku mencintainya. Sudah aku putuskan untuk berhenti menjadi munafik, mengingkari cinta ini, apalagi sok mencoba *move on.* Aku tak akan bisa. Aku perempuan biasa yang membutuhkan cinta. Dan, aku tak pernah mengira bisa merasakan ini semua lagi. Cinta dan bahagia. Terlebih, aku sama sekali tak mengira, membayangkan pun tidak, cinta itu akan mendatangiku. Demian datang kepadaku, seperti kejadian tadi malam. Sumpah, romantis banget.

Demian datang untuk memperjuangkanku. Ia bahkan menjelaskan semua kesalahpahaman yang terjadi, atau lebih tepatnya sesuatu yang dia rahasiakan dariku.

Aku senang hubungan ini berjalan lagi. Apalagi sekarang kepercayaan dan kejujuran kembali lagi dalam hubunganku.

"Suatu hubungan akan kembali karena sebuah kepercayaan dan kejujuran datang bersamaan dengan cinta."

Belum lagi bunga mawar yang dia bawakan. Aku sudah menghitungnya, ada 30. Apa arti dari angka 30? Entahlah, mungkin Demian cuma mau beli bunga yang banyak. Tapi, kenapa tidak 100 saja? Kan, lebih banyak.

"Banyak maunya," omelku sendiri sambil terkekeh dan mencium aroma mawar yang aku pegang sekarang.

Cantik, satu kata untuk bunga mawar ini. Bunga-bunga itu mulai tampak layu karena membutuhkan air. Seperti, aku yang membutuhkan kamu.

"Nayla, ada Kevin di bawah. Turun gih!" seru Bunda dari bawah.

Aku menoleh sambil menatap tajam pintu kamar. Ternyata sandiwara masih tetap berjalan. Mereka pikir bisa membohongi dan membodohiku?

Tidak. Karena, orang waras selalu sadar siapa yang sebenarnya gila.

"Iya, sebentar," balasku.

Aku mengganti celana pendek yang aku pakai semalaman dengan celana panjang. Aku lalu keluar dari kamar dengan menarik napas panjang untuk menjaga emosiku. Aku marah dengan mereka, tapi aku harus menahannya.

Aku menuruni tangga. Sampai di bawah aku melihat Kevin sedang tersenyum manis tapi iblis sambil menggendong Danel. Aku langsung bergidik ngeri membayangkan Danel akan ikut terseret dalam masalah ini.

“Duh Kevin, Bunda lihat kamu gendong Danel kok cocok banget ya. Lihat deh, Nay. Kayak bapak sama anak kan?” ucap Bunda sambil membawa nampan berisi minuman dan kue.

Aku tertawa renyah, “Iya, cocok. Tuh, Kev mending lo nikah deh buru-buru sama siapa kek biar bisa gendong anak,” ucapku asal. Sebenarnya sih kode buat dia cari pasangan lain saja, jangan mengusik hidupku.

“Enggak usah cari pasangan lagi biar bisa gendong anak. Lama tahu. Mending sama Nayla saja. Sudah ada Danel juga kan,” timpal Bunda sambil tersenyum penuh arti.

What? Enak saja kalau ngomong.

Kevin cuma tersenyum manis menanggapi omongan Bunda.

“Aku nunggu Nayla sih pasti, Bun,” balas Kevin yang langsung membuatku merinding,

Hell, no! Mana mau gue pacaran sama orang gila.

“Hah... Eng.. Enggak bisa gitulah!” seruku.

“Enggak bisa gimana, Nay? Jelas dong kamu perlu nikah. Kasihan Danel juga perlu sosok bapak.”

Aku tertawa sinis dan memilih duduk di sofa besar. “Ya, enggak harus Kevin kan bisa? Lagian, kasihan Kevin masa harus nikah sama aku? Masih banyak perempuan lain yang lebih suci dari aku.” Dengan sengaja aku menekankan kata suci. “Nayla bisa kok rawat Danel sendiri.”

“Aku sih cari yang lain belum pas, Nay. Tapi, pas gendong

Danel sama lihat kamu tuh, aku sudah merasa pas."

"Yah Kev, lo harus berani menatap dunia luar. Gue sudah pernah merasakan pahitnya dunia, giliran lo dong," sindirku lagi.

Bunda dan Kevin langsung saling menatap bingung. "Maksudnya, Nay?" ucap mereka bersamaan.

Oh, Nayla! Jangan kebawa emosi terus malah mengungkapkan semuanya. Aku menggeleng cepat untuk menutupi salting, "Enggak... Ya... Ya, intinya mending Kevin cari pasangan lain saja, kan banyak yang lebih baik."

Bunda menggelengkan kepala, seperti prihatin, ke arahku. "Kamu pasti masih ingat sama Demian kan, Nay?"

Aku langsung mati kutu di tempat. Apa mereka mulai curiga denganku?

"Kamu ketemu ya sama dia, Nay?" tanya Kevin yang menatapku penuh selidik sambil menggendong Danel.

Aku menggeleng lagi, "Enggak. Aku sudah sakit hati sama dia. Aku juga sudah lupa sama dia. Bunda sih pakai nyebut namanya, keinget kan!"

Kevin menghela napas lega diikuti Bunda yang mengelus dadanya senang.

"Ah, sudah deh Nayla mau mandi dulu. Lo masih lama di sini, Kev?"

"Enggak, cuma mau lihat keadaan lo saja. Gue juga mau pulang sekarang, kasihan Mami di rumah sendiri lagi," jelasnya sambil tersenyum manis.

Dulu senyuman itu mampu menghangatkan hatiku, tapi kini yang ada hanya rasa muak dan benci.

"Oh, ya sudah deh, *bye*."

Sesuai rencana, setelah mandi dan sedikit berdandan aku mengajak Danel untuk pergi berjalan-jalan. Ke mal saja kali ya.

Aku senang menggendong bayiku. Dia tampak sangat menggemaskan. Pengen memeluknya kencang tapi takut remuk badannya nanti.

"*Baby*, kamu gemesin banget sih!" ucapku untuk kesekian kalinya sejak tadi.

Sebenarnya aku bawa kereta dorong, tapi aku lebih nyaman menggendongnya. Ini lebih enak daripada harus mendorong-dorong anak.

Mataku tertuju ke salah satu kafe besar yang sepertinya cukup tenang. Kasihan Danel harus buka mata terus karena aku banyak gerak untuk berjalan.

Aku masuk ke dalam kafe yang lumayan sepi tapi tempatnya adem. Aku mengambil tempat duduk paling ujung sambil terus mengelus pipi gembil Danel.

"Kamu nanti gendut terus ya. Pas 15 tahun baru kurusin," kataku mengecup bibirnya yang kecil dan sangat merah.

Danel ketawa cekikikan mungkin karena geli.

"Nayla!" pekik seorang perempuan yang suaranya sangat nyaring.

Aku memejam mata sambil menutup kuping Danel. Takut Danel malah terusik terus rewel.

"Apa sih ber...?" Kalimatku mengambang. Aku hanya bisa tercengang melihatnya. Perempuan di depanku yang memakai celana panjang robek-robek dan baju *crop tee* putih memamerkan

tubuhnya yang enggak tinggi-tinggi amat.

"Alya?" pekikku tak kalah kencang.

Sedetik kemudian Danel menangis kencang. Astaga! Ibu macam apa sih aku ini?

"Aduh, Danel. Sstt... maafkan *Mommy* keceplosan. Aduhh... cup, cup," ucapku setengah panik menepuk pantatnya pelan.

Perempuan di depanku alias teman SMAku, Alya Kintan Mahesa, hanya tertawa tidak jelas sambil mengambil duduk di hadapanku.

"Makanya, jangan teriak-teriak! Kasihan kan malah nangis."

Aku menatapnya tajam, "Ini gara-gara lo! Hilang bertahun-tahun terus nongol saja kayak tuyul."

Alya mengangkat bahu tidak peduli sambil mengambil alih Danel ke gendongannya, "Uh, ponakan *Aunty* kok nangis sih. *Mommy* kamu memang kayak gitu, sudah jangan nangis," ucapnya enteng.

Ah, aku merindukan perempuan di hadapanku ini. Perempuan yang mulai dekat denganku saat duduk di kelas 2 SMA. Perempuan yang menyeretku masuk ke dalam satu kisah cinta saat SMA. Pokoknya, masa-masa lebay, nangis-nangisan, dan tidak akan pernah terlupakan kalau sama Alya.

"Enggak usah meracuni anak gue deh. Ke mana saja lo?"

Dia melirikku sekilas dan tetap bermain dengan Danel yang sudah mulai tertawa dalam pelukannya.

Gaya Alya banget, bisa mengontrol emosinya. Kadang bisa datar, tajam, dingin, lucu, kadang suka malu-maluin. Dia mengingatkanku dengan Medina yang suka malu-maluin.

"Gue kuliah di Inggris," ucapnya santai sambil mencium pipi

Danel. "Lo baru gue tinggal sudah berojol aje."

Aku tertawa pelan, "Lo juga kayaknya di Inggris makin *happy* saja."

"Ya, iyalah! Hidup harus terus maju, bos."

"Ngapain lo pulang ke sini?"

Dia mengangkat bahu cuek, "Gue sebenarnya enggak mau pulang, banyak banget kenangan di sana. Pulang dipaksa bokap buat belajar memimpin perusahaannya."

Aku mengangguk-angguk. Dari zaman SMA, Alya memang selalu dikejar Papanya untuk turun ke perusahaan. Kedua abangnya yang sedeng itu sudah memilih untuk mengejar cita-cita mereka tanpa campur tangan orang lain.

"Dia mirip Demian ya?" tanyanya.

Aku terdiam sebentar. Alya kenal Demian?

"Gue kenal calon laki lo lah. Pas lo ilang, gue ada bisnis sama perusahaannya. Pintar juga lo ya memanfaatkan kemiripan muka kita buat lari ke Belanda. Ck! Sama kayak lo memanfaatkan KTP gue," guraunya membuatku tertawa lepas.

Aku dan Alya memang sangat mirip, seperti kembar. Sudah sering aku memanfaatkan kemiripan kami. Apalagi Alya dengan begitu baik hati memberikan kartu identitasnya saat aku masih berumur 16 tahun. Katanya, biar aku bisa ke mana-mana. Waktu itu dia memang sudah 17 tahun. Jadilah, aku pergi ke Belanda memakai paspornya.

"*I'm sorry.* Soalnya kepepet banget. Kok lo tahu gue kabur?"

"Demian cerita. Waktu itu gue enggak sengaja lihat foto lo. Tapi, sebelumnya gue sudah tahu kalau lo kabur. Demian terus minta gue jelaskan apa hubungan gue sama lo. Ya, gitu deh.

Panjang."

"Oh begitu..." ucapku lirih.

"Mesya di penjara ya?" tanya Alya langsung.

Aku menganggguk lemas. Ternyata berita Mesya masuk ke dalam penjara sudah sampai ke banyak orang.

"Dasar perempuan enggak waras. Oh ya, minggu depan kita ada reunian loh!"

"Oh, ya? Di mana?"

"Di hotel laki lo. Sudah disiapkan semuanya. Lo tinggal tunggu undangan," ucapnya sambil mengangkat Danel dan mencium kedua pipinya gemas. "Dan, bakalan ada Kevin lho."

Aku tersenyum sinis mendengar itu. Ya, tentu saja ada si gila itu.

"Dia *hot* banget ya sekarang. Rela gue jadi pacarnya!"

"Lo enggak tahu saja dia kayak gimana..."

"Memang enggak tahu, dan enggak mau tahu!"

Author POV

Demian mengeringkan rambutnya yang basah dengan memakai handuk cokelat Dia berjalan dan duduk di kaki ranjang sambil terus tersenyum memikirkan Nayla.

Dia dan Nayla akan ketemuan. Kami mau *dinner* bertiga malam ini. Dia, Nayla dan Danel.

Sungguh ini adalah momen bahagia tentunya. Mereka bersatu kembali. Tidak akan ada lagi yang menghalangi. Para penghalang itu akan segera enyah, bagaimana pun caranya.

Tingg!

Suara pesan masuk di ponsel Demian. Dengan cepat Demian bangkit meraih ponselnya. Dia mengernyitkan dahi mendapatkan pesan dari nomor tidak di kenal. Demian membuka pesannya, lantas langsung menggeram kesal. Ia menggenggam ponselnya erat. Matanya menggelap karena amarah yang sangat memuncak membaca pesan itu.

Aku akan menikahinya secepatnya. Jangan bersedih.
Dia di tangan yang tepat, Demian.

Apa-apaan ini?

"Medina!" teriak Demian mengambil kaos dan celana panjang di lemarinya. "Medina!" teriak Demian lagi.

Terdengar suara *heels* berdecit di lantai karena pemiliknya berlari dengan tergesa. Seketika Medina membuka pintu kamar Demian yang tidak terkunci.

"Apa? Pakai bajumu yang benar, Demian!" serunya kesal.

Dengan cepat Demian memasukkan kepalanya ke lubang kerah baju. Dia lalu menyodorkan ponselnya kesal. "Lihat, bagaimana dia bisa mengirim pesan seperti ini? Mana rencana lo? Mana?"

Medina mengernyitkan dahi sambil menatap tidak percaya. "Ke... kenapa cepat banget?" ucapnya lirih.

"Gimana ini? Nayla pasti bakalan dipaksa sama dua orang gila itu," ucap Demian panik seraya berjalan mondar-mandir.

Medina masih terdiam tampak berpikir. "Gue bakalan jelaskan dulu ke Nayla apa yang sebenarnya terja..."

“Sudah gue jelaskan. Tinggal bikin rencana. Harus ada gerakan. Kita harus melakukan sesuatu,” potong Demian.

Medina terdiam dan menatap Demian dengan kesal dan jijik. “Dan, lo tadi pagi bohongin gue kan.”

“Medina, kita harus segera menyusun rencana. Sekarang!”

“Dan, lo bikin gue ketakutan setengah mampus, Demian!” pekik Medina.

Demian menjambak keras rambutnya karena frustasi. “Medina... *Pleasee*... Gue minta maaf, oke?”

Medina mendengus dan memutar kedua bola matanya malas. “Oke, lo harus bilang ke Nayla buat tahan dulu kalau si Ganteng itu beneran melamar dia.”

“Siapa si Ganteng?”

“Kevin,” ucapnya enteng. “Sudah, tenang saja. Gue sudah ada rencana. Seminggu lagi kan ada acara reunian sekolah Nayla di hotel. Gue lihat *Aunty* yang ambil tugas itu. Jadi... Rencananya bakalan dijalankan seminggu lagi,” jelas Medina tampak serius. Bahkan walaupun gila, saat Medina serius seperti ini dia tampak cantik.

Demian mengangguk sambil mengusap tengkuknya yang menegang.

“Med, gimana kalau enggak berhasil?” tanya Demian lirih sambil menghempaskan tubuh di tempat tidur.

Medina menghela napas pelan. Sebenarnya dia tidak tahu mau melakukan apa. Sebuah ide saja bahkan tidak ada yang terlintas di otaknya. Dengan lemas dia berjalan mendekati Demian dan ikut berbaring di sebelahnya.

“*Everything’s gonna be alright. Trust me*,” ucapnya pelan untuk

menenangkan hati sepupunya itu.

"Apa semuanya sungguh akan baik-baik saja? Tuhan, bantu aku," batin Medina.

"Gue enggak mau kehilangan lagi. Gue sayang dia," gumam Demian.

Sangat jelas di telinga Medina kalau suara Demian begitu penuh ketakutan.

"Kehilangan dia adalah kesalahan terbesar gue, Med. Gue enggak mau kesalahan itu datang lagi."

"Dem... Gue juga pernah kayak lo. Hubungan gue sama Eddie enggak selalu berjalan baik. Orang ketiga pun ada di antara kami. Eddie yang sudah berstatus tunangan gue saja pernah meninggalkan gue sama cewek lain kan? Tapi, gue usaha terus buat mendapatkan dia lagi. Gue tunjukkan kalau sebuah usaha berdasarkan cinta pasti bisa mengalahkan apa pun. Sekarang? *See*, gue sebentar lagi sudah mau nikah. Eddie bahkan memajukan tanggal pernikahan kami. Karena dia sadar kalau cintanya selama ini cuma buat gue. Dia bisa bedakan mana usaha yang jelas sama mana yang minta diusahakan."

Demian tersenyum lembut menatap Medina yang setengah melamun. Seakan mengingat lagi betapa susahnya dia memperjuangkan cintanya.

"Dan sekarang, lo sama Nayla sama-sama berjuang kan? Itu malah lebih gampang. Contohnya, lo itu kota A, Nayla kota C. Lo sama Nayla mau berjuang buat ke kota B. Lo dan Nayla pun berlayar ke kota B. Badai dan ombak kalian lewati. Akhirnya, kalian berhasil sampai ke kota B. Berakhir sudah perjuangan kalian. *Finall*y lo berdua ketemu di kota B. Tujuannya untuk

bahagia kan?"

Demian tertawa pelan. "Iya, lo benar, Med. Lo memang paling mengerti soal beginian deh. Terima kasih, Med. Lo sudah mau bantu gue."

Medina menoleh, dan mereka saling bertatapan.

"Iya, *its okey*. Cuma lo harus beliin gue tas sama sepatu habis itu ya! Gue enggak mau tahu!" Candanya yang langsung membuat Demian malas menatapnya.

Demian memang harus mengikuti apa yang Medina katakan. Mulai sekarang, dia harus berani dalam berjuang mendapatkan Naylanya kembali.

Kevin POV

"Mih, Kevin pulang."

Aku melangkahkan kaki masuk ke dalam rumah yang selalu aku datangi terus setiap hari. Rumah yang dulu begitu penuh kasih sayang dan tawa bahagia. Semua itu sudah lenyap. Hilang lenyap karena aku. Aku yang menghisap kebahagiaan keluargaku. Aku yang membuat mereka begitu hampa dan menderita.

Itu karena mereka menghalangiku. Dan, aku tidak suka. Mereka merenggut kebahagiaanku, padahal aku adalah anak mereka. Keluarga mereka. Bagian dari hidup mereka.

Mami begitu saja melihat kamarku, privasiku. Bagian yang aku jaga rapat. Bagian yang hanya aku tahu dan aku nikmati sendiri. Tapi, Mami melihatnya tanpa izin. Hal yang kemudian membuat Mami takut denganku. Mami

bahkan memberi tahu Papi apa itu bagian privasiku. Mereka lalu menganggapku gila.

Sudah seribu kali aku bisikkan kata kalau aku ini tidak gila! Apakah mencintai seseorang disebut gila?

Aku mencintai kakakku, Navera Risty Prastio.

Apa itu gila karena mencintai kakakku sendiri?

Sejak SMP, aku sadar betapa dekat dan perhatian kakak perempuanku itu. Dia menyayangiku begitu lembut, lebih dari kasih sayang Mami berikan kepadaku.

Aku jatuh di pesona kakakku, karena hanya dia yang tulus mencintaiku. Karena, dia tulus berada di dekatku.

Kita sangat dekat, begitu dekat. Tidak jarang orang yang melihat aku dan kakakku berkata kalau kami terlihat seperti menjalin hubungan istimewa. Aku sangat senang orang menyangka seperti itu. Tapi, kenyataannya? Kita hanya sepasang kakak-beradik. Bukan sepasang kekasih.

Sakit, setiap aku tahu kakakku menjalin hubungan dengan lelaki lain. Dia sudah membagi cintanya. Antara aku dan kekasihnya.

Aku begitu sedih, sangat sedih, sekali setiap kali kakakku harus berbagi tawa dengan lelaki lain. Bahkan, dia mengurangi waktu kebersamaan kita demi bertemu kekasihnya.

Tapi melihat begitu bahagianya kakakku itu, aku mencoba merelakan. Aku mencoba menikmatinya hanya sebagai adik.

Aku tahu, aku sangat keterlaluan. Aku selalu mengambil gambar kakakku tanpa sepengetahuannya. Tapi, itu hanya untukku! Hanya agar aku bisa bahagia walaupun dengan sebuah foto yang aku tempel di setiap dinding kamar. Hanya agar aku

tersenyum saat bangun tidur, berangkat sekolah, pulang sekolah dan kembali tidur.

Aku tidak melakukan hal yang berlebihan. Hanya sebuah foto. Hanya sebuah foto mereka menganggapku gila. Karena aku ingin bahagia tanpa memiliki kakakku, aku disangka gila.

Kejamnya mereka memasukanku ke rumah sakit jiwa di negara orang! Mereka memasukanku ke sana tanpa sepengetahuanku. Mereka jahat sudah menipuku. Mereka bilang aku diberangkatkan tiba-tiba ke Inggris untuk melanjutkan *study*. Mereka bilang selesai Ujian Nasional aku harus terbang ke sana demi masa depan. Mereka bilang ini demi kebaikanku.

Tapi, apa? Mereka memasukanku ke rumah sakit jiwa! Apa yang salah denganku? Apa?

Bertahun-tahun aku di sana menumpuk dendam. Rasa cinta yang dulu pernah ada untuk keluargaku hangus terbakar oleh perbuatan mereka sendiri. Rasa cinta yang pernah aku taruh di hatiku untuk kakakku hilang tanpa jejak.

Bertahun-tahun aku selalu mengucapkan janji untuk membalas semua yang mereka perbuat olehku.

Kalau mereka menganggapku gila, baiklah aku akan tunjukkan kepada mereka apa itu gila.

Akhirnya, aku kembali ke kota kelahiranku. Sangat cepat untuk orang gila sepertiku bukan? Saat aku kembali, mereka tampak biasa saja. Menganggap kalau tidak ada kesalahan yang mereka perbuat. Sedangkan aku, menyembunyikan dendam yang suatu saat akan terbalas.

Bahkan, saat melihat kakakku sendiri tidak ada cinta yang datang menggebu-gebu karena rindu bertahun-tahun tak jumpa.

Hanya senyuman tipis yang bisa aku sampaikan.

Senyuman yang dulu menyiratkan aku jatuh di pesonamu, lalu mereka menganggapku sakit jiwa.

Mereka menganggapku sudah sembuh. Mereka menganggapku sudah baik-baik saja. Mereka bersikap kembali seperti biasa kepadaku, harmonis sedia kala. Padahal aku tahu di mata kakakku ada ketakutan saat bersamaku.

Sore itu aku ingat, kakakku membawa seorang perempuan manis berambut sebahu dengan tubuh hanya sebatas bahuku. Aku bisa melihatnya penuh kelicikan saat mata kita bertemu.

Kakakku bilang, aku harus mencoba dekat dengannya. Aku jalani itu sambil mencari kampus yang pas untukku. Aku menerima permintaan kakakku. Aku tahu itu adalah pengalihan untukku. Ia yang merasa aku masih terpaku dengannya harus mencoba mencintai wanita lain.

Perempuan itu bernama, Sisilia Sagita. Dia begitu terbuka denganku. Sangat baik walaupun aku tahu dia memiliki sebuah dendam tersendiri.

Hingga suatu hari, dia berbagi cerita denganku. Dia meminta pertolonganku. Aku awalnya tidak tahu siapa yang menjadi targetnya. Aku menyetujui saja. Aku ingin bergabung dengannya. Sekalian aku menjalankan aksi balas dendamku.

Aku ditemani oleh Sisil di hari pertama masuk kampus. Aku lalu bertemu dengannya. Gadis yang sudah lama tidak aku jumpai.

Sekali melihatnya, entah kenapa jantungku berdegup kencang. Keinginan untuk memeluknya sangat besar. Benar-benar besar. Dia gadisku yang sudah dewasa. Gadis yang selalu

ada di sampingku saat SMA. Dulu dia gadis polos dengan tingkah konyol dan benci namanya geng-gengan. Gadis yang selalu berpura-pura menyukai novel demi bisa berlama-lamaan denganku membahas cerita penuh *fantasy* setiap pulang sekolah.

Danayla Malea Putrikusuma. Gadis keras kepala yang paling benci nama panjangnya diketahui orang lain.

Aku ingat sekali saat mataku dan Nayla bertemu di kantin kampus. Dia hanya diam karena kaget yang menguasi dirinya. Aku pikir dia akan marah dan membenciku karena sudah pergi tanpa kabar. Ternyata tidak, dia selalu sama. Aku tahu dia tetap akan mencintaiku. Aku tahu itu.

Nayla yang dulu sangat berubah. Perubahannya pun tidak terduga. Kalau dulu Nayla masih terlihat polos dengan tingkah konyol dan sikapnya yang kelewat ramah tapi menjaga batas. Sekarang? Nayla begitu berandal, sering mendapat masalah, dan makin membatasi pertemanan.

Aku senang bisa bertemu dengan Nayla kembali. Tapi, aku sedih mengetahui kalau dia sudah mempunyai kekasih. Aku lalu marah, karena kekasihnya ternyata calon kakakku.

Seketika aku semakin mendukung rencana Sisil. Perempuan itu akan membantuku untuk mendapatkan Nayla. Sedangkan, aku membantu Sisil untuk menjauhkan Demian dari Nayla.

Jahat? Aku rasa tidak. Aku hanya ingin mengambil apa yang dulu pernah aku sia-siakan.

Aku terlalu bodoh karena tidak melihat betapa besar cintanya saat kita masih SMA dulu.

Aku ingat sekali di hari perjodohan kakakku dengan Demian. Sengaja aku mengajaknya untuk melihat hal itu, mengingat

tidak mungkin pihak Demian menolak perjodohan ini. Keluarga kami yang setara *derajat*nya dengan mereka.

Nayla begitu terkejut melihat Demian malam itu. Tapi, ia memilih diam. Tapi, sial memang orang gila satu itu. Dia malah mengatakan bahwa Nayla sedang hamil. Dia bahkan menolak perjodohan itu. Sudah begitu ibunya juga ikut-ikutan. Gagal sudah semuanya.

Aku diam, karena marah. Aku lalu menyusun sebuah rencana. Aku mencari tahu semua tentang keluarga Nayla. Dari ayahnya yang menikah lalu melahirkan putri cantik, Nayla. Hingga bunda kandungnya meninggal, lalu sang adik yang menggantikan posisinya. Menjadi istri seorang Wahyukusuma. Aku tahu itu.

Sampai saatnya aku tahu sebuah kenyataan yang membawaku bersengkokol dengan Bunda Nayla. Perempuan paruh baya itu bahkan mengajariku bagaimana bermain aman hingga tak terlihat.

Beginilah jadinya. Aku memang jarang muncul dalam kehidupan Nayla, tapi di balik itu aku adalah sang dalang.

Akulah yang menyuruh Sisil untuk memanas-manasi Demian kalau Nayla sebenarnya hamil dengan lelaki lain. Sisil pun pintar dengan memanfaatkan kakakku, Vera.

Tidak apa, karena itu bisa membuatku bermain bersih. Bahkan kakakku sendiri tidak tahu kalau aku ikut andil dalam rencana busuknya.

Malam itu aku sudah bersiap menunggu keluarnya Nayla dari apartemen. Berharap dia berlari penuh pilu karena kekasihnya yang bodoh itu. Aku bahkan berpura-pura menjadi pahlawannya. Tapi, jujur itu tulus karena cinta.

Sebagai dalang, aku hanya memerhatikan saja saat kakakku masih gencar memisahkan Demian dan Nayla. Aku hanya tersenyum mendengar setiap laporan perkembangan mereka.

Tapi, kakakku sudah kelewatan. Di hampir membunuh Nayla-ku. Dia hampir menghilangkan pujaanku.

Aku awalnya hanya tahu kalau itu perbuatan kakakku. Aku tidak sengaja mendengarnya langsung dari Nayla. Marah? Tentu sangat marah. Malam itu juga aku melabrak kakakku sendiri di depan keluarga besar. Dia pun jadi diasingkan karena mereka kecewa dengannya.

Tapi, aku kecolongan. Ternyata pembunuhan itu adalah rencana Sisil dan Mesya. Kakak-beradik yang licik. Memanfaatkan kelengahan seseorang. Aku langsung membuat janji bertemu dengan Sisil dan Mesya. Aku tidak datang sendiri tentunya. Aku bersama Bunda. *Perempuan yang sangat membenci anak tirinya.*

Waktu itu semua berjalan baik-baik saja. Kita berempat bahkan menyusun strategi baru. *Goal* akhirnya adalah Mesya dapat merebut Demian, mantan kekasihnya yang royal. Sisil bisa menyakiti batin Nayla. Aku mendapatkan Nayla lalu menikahinya secepat mungkin dan membawanya jauh dari jangkauan orang yang kami kenal. Dan, Bunda bisa hidup tenteram dengan suami pujaannya.

Itu rencananya.

Tapi, rencana hanya bisa jadi rencana. Kakakku yang sudah tidak sayang lagi dengan nyawanya mengetahui semua itu. Dia bersumpah untuk memberi tahu kalau selama ini bukan dialah yang paling licik dan tidak berperasaan.

Sayang sekali, aku harus turun tangan untuk menutup

mulut sialannya. Dia kakakku yang pernah aku cintai itu sangat merepotkan sekali.

"Dia ingin menghalangi jalanku."

Terpaksa aku harus menyekapnya. Tapi lebih sialnya, kedua partnerku, Sisil dan Mesya, sudah ketahuan dulu. Aku turut berduka cita mereka harus berurusan dengan hukum. Sampai akhirnya jeruji besilah tempatnya.

Malang sekali dua kelinci bodoh itu. Kasihan sih awalnya karena ketahuan, tapi ya mau bagaimana lagi. Aku tidak peduli. Yang aku pedulikan adalah Nayla-ku.

Tak lama setelah itu aku dikagetkan dengan kedatangan orang-orang berbadan besar di rumahku sendiri. Mereka menggeledah rumah bahkan kamarku. Salah satu dari mereka sempat menjelaskan sikap lancang itu.

Mereka mencari Nayla yang telah menghilang. Keluargaku dicurigai telah menyembunyikannya.

Bodoh. Bahkan aku saja tidak tahu di mana calon istriku berada. Aku seakan kehilangan kesempatan saat itu juga. Namun, aku ternyata lebih pintar daripada si pria tidak berguna itu. Aku tahu masa lalu Nayla. Aku tahu di mana Nayla.

Aku langsung mencari identitas Alya Kintan Mahesa. Dan, muncullah sebuah paspor dengan lampiran keterangan: WNI yang menetap di Belanda.

Got it!

Gampang sekali! Tidak dalam hitungan bulan, aku sudah tahu di mana dan dengan siapa Nayla. Waktu itu aku ingin sekali menembak kepala si mata-mata gadungan, karena sudah berani mengajak satu rumah dengan Nayla.

Tapi aku tahu, aku tidak boleh gegabah. Permainanku harus terlihat bersih, kalau aku adalah takdir untuk Nayla.

Berbulan-bulan aku mengawasi Nayla, juga si bodoh itu. Takut kalau dia tahu di mana Nayla-ku berada. Tapi, tanpa aku duga, Demian sama seperti Mami dulu. Mencoba memasuki bagian privasiku. Lebih kurang ajar lagi saat Mami memberi tahu bagian privasiku.

Aku begitu marah. Semua gara-gara si bodoh Mesya yang memberikan sebuah *clue* untuk Demian agar mencari tahu siapa pelakunya selain dia. Untung perempuan itu terlindungi besi penjara. Kalau tidak, aku akan menghabisinya seperti saat menghilangkan nyawa kakakku sendiri.

Ya, memang aku yang menggantung kakakku. Aku lalu menaruh mayatnya di bawah jembatan taman kota dengan posisi bunuh diri. Aku pintar bukan?

Aku hampir kehilangan ide saat Demian tahu masa laluku. Pasti dia mulai menjadikan aku target, mengikuti yang Mesya katakan. Aku harus membuat alibi baru. Aku lalu mendatanginya. Aku membuat pernyataan palsu kalau Bunda Nayla adalah orang yang selama ini yang harus dicurigai. Bodohnya, Demian percaya denganku. Dia lalu fokus mencari tahu tentang Bunda. Demian bahkan menerima bantuanku untuk mencari Nayla. Agar Demian makin percaya dan lengah dalam waktu cukup lama, aku memberinya beberapa foto Nayla di Belanda.

Dia memang bodoh. Mencari Nayla saja sampai harus mengorbankan pekerjaannya yang terbilang wow. Tapi, orang itu akhirnya sadar kalau kena tipu. Ditipu oleh mahasiswanya yang sangat cerdik dalam mengambil langkah tentunya.

Aku yang sudah tidak ingin basa-basi langsung memberikan ultimatum untuknya. Aku mengancam Demian kalau sampai berani mendekati Nayla, aku akan membunuh Danel, Nayla, mama, bahkan seluruh keluarganya. Mereka akan bernasib sama seperti Vera, kakakku.

Momen itu sungguh seru dan mengasyikkan. Terlebih, Bundanya Nayla ikut berdiri di sampingku, dan turut memberikan ancaman. Aku senang sekali. Orang-orang itu tidak berani menyentuh Nayla. Senang, mereka hanya bisa menikmati Naylaku dari jauh.

Lalu Nayla... *Dia pulang.*

Membawa malaikat kecil yang sudah terkontaminasi oleh Demian itu. Setengah malaikat dan setengah orang bodoh.

Aku tidak akan pernah menyukai anak itu.

Tapi, biarkanlah. Yang penting aku bisa memiliki Nayla-ku sekarang. Aku memilikinya sampai kapan pun.

Perempuan masih sama setelah sekian lama tak bertemu.Ya, walaupun raut wajahnya sedih karena sakit hati ditolak kekasih bodohnya, aku tetap menerimanya. Karena aku mencintainya. Tidak akan aku lepas. *Bukankah cinta harus menerima apa adanya?*

Sekarang, aku akan mempercepat semua rencana yang sudah berjalan baik itu. Tinggal menunggu hasil, yaitu menikahi Nayla.

Aku sangat merasa percaya diri. Tidak mungkin Nayla menolakku. Bunda juga sudah memberi dukungan kepadaku. Sementara, Ayahnya hanya mengatakan bahwa semua yang terbaik diserahkan kepada Nayla. Anaknya itu tidak mungkin menolakku.

Aku sangat menikmati semuanya. Sangat, sangat, sangat

menyenangkan.

"Kamu sudah pulang, Kev?" Suara lemah itu membuatku kembali ke dunia nyata. Tanpa sadar aku sudah berada di ruang keluarga.

Aku mengangguk sambil tersenyum tipis. Semenjak meninggalnya kakakku, aku berpura-pura ikut terpukul dan menjadi orang yang paling sedih. Padahal sih tidak. Aku biasa saja.

"Papi entar sore sudah sampai bandara. Bisa kamu jemput?"

"Ya, bisa, Mi," balasku. Apa pun yang kalian mau.

"Kamu habis dari rumah Nayla ya? Gimana kabarnya?"

"Baik," kataku seadanya.

Aku membalikkan tubuh dan menatap Mami yang sangat lesu semenjak kepergiannya Mbak Vera.

"Aku pengin melamar dia secepatnya. Mami merestuinya kan?"

Mami tersenyum lembut dan mengangguk semangat. "Tentu. Mami setuju banget, Kev!"

Aku tersenyum dalam hati. Senyum yang mengembang jelas dan terukir indah. Kemenangan sudah tercium begitu dekat.

Sebentar lagi... Aku akan melamarnya saat reunian SMA nanti.

Indahnya Dia

Nayla berjalan dari satu toko ke toko yang lain tanpa lelahnya walaupun sedang menggendong Danel. Tampak Alya ikut menemani mereka. Mencari baju yang akan dipakai Nayla nanti malam.

Ini adalah kali pertama Nayla makan malam bersama dengan Demian dan juga buah hatinya. Bukan hanya makan malam pertama untuk mereka bertiga. Makan malam pertama juga sepanjang hubungan Nayla dan Demian. Rasa senang sudah dia rasakan sejak Demian mengajaknya untuk makan malam bersama.

Nayla selalu memikirkan apa yang akan dia gunakan dan dia lakukan saat malam itu tiba. Pikirannya melayang menjadi bayangan manis saat malam tiba.

Makan malam romantis dengan dua orang yang dia cintai sudah di ambang mata. Tinggal menunggu waktu pula dia bisa bersama Demian dan si kecil Danel.

Hubungannya membaik seperti harapannya, walaupun masih ada skandal panas dan tajam yang belum selesai. Ini sudah cukup. Hubungan yang ia jalani masih terasa manis. Setidaknya Nayla masih bisa bersama Demian dan Danel.

"Yang ini bagus. Coba berputar ke belakang!" seru Alya saat melihat Nayla keluar dari ruang ganti.

Dress hitam selutut yang membungkus tubuh ramping dan mempamerkan kaki panjang nan mulus itu, sangat cocok untuk Nayla. Diberkahilah Nayla yang mempunyai tubuh bagus dan mulus.

"Sayang, kenyataan yang diberi oleh Tuhan tidak sebagus dan semulus tubuh ini."

Tuhan adil bukan? DiberiNYA kesempurnaan fisik sekaligus kekurangan kebahagiaan. Jadi, tidak ada manusia yang diciptakan sempurna. Kalau pun ada, gali lebih dalam. Pasti akan ada secuil bahkan bertumpuk kekurangan.

"Tapi, ini rada ketat banget di dada," timpal Nayla.

Alya menyipitkan mata. "Kok, punya lo *gede-an* sih ya?" balasnya.

Nayla memutar bola matanya. "Iyalah! Sudah punya anak kali gue."

Alya mencibir kesal. "Halah, alasan! Memang dari dulu juga punya lo sudah kegedean kali."

"Gedean elo lah."

"Yeh, enggak sadar diri. Siapa dulu zaman SMA yang mengeluh dadanya gede pas jam olahraga?" sindir halus Alya sambil menyeringai.

Nayla membalas seringaian Alya dengan tertawa geli. *Ah,*

masa SMA...

"Jadi... yang ini saja ya?" tanya Nayla memastikan pilihannya dan Alya.

Alya menganggguk antusias. "Iya! Bagus kok dipakainya. Pasti Demian suka. Atau... Demian pasti ngebet lihat lo kayak gini," ucap Alya santai sambil mengambil langkah cepat dan menggendong Danel.

Nayla berdiri sambil mengerutkan dahi untuk mencerna ucapan Alya.

"Sialan lo, Alya Kintan Mahesa!" pekiknya setelah sadar.

Setelah membayar baju itu, mereka sepakat untuk bersantai sejenak dari lelahnya mengitari satu mal besar di daerah ini. Apalagi mal makin ramai saat sore mulai menjelang.

"Coba Danel lo tinggal sebentar, Nay. Keluar dari kafe sebentar yuk. Kan enak bisa ke *outdoor* sambil lihat matahari terbenam," ucap Alya sambil mengerucutkan bibir.

Nayla menggelengkan kepalanya. "Asem banget apa, Al? Sampai nyalahin Danel gini," balas Nayla sambil mencibir.

Alya menghela napas. "Gue cuma heran saja, kuat banget lo gendong Danel dari tadi."

Nayla tersenyum miris. Alya tidak tahu apa alasan Nayla menggendong Danel. Entah sudah berapa lama Nayla tidak merawat Danel, menyentuh, apalagi melihatnya meski satu detik saja. Nayla ingin menebus kesalahan itu. Menggendong Danel dalam waktu 24 jam bukan masalah untuk Nayla.

"Jam berapa lo mau *dinner* sama yayang Demian?"

"Jijik ih, Al!" protes Nayla. "Jam 8 sih janjiannya. Ini kan baru jam 4. Nanti jam 6, gue siap-siap."

Alya menganggguk. Setelah berbincang cukup lama, Nayla pamit pulang.

Dalam perjalanan pulang, Nayla tidak berhenti tersenyum membayangkan bagaimana nanti jadinya makan malam itu.

Bayangan-bayang wajah tampan Demian sudah menari-nari di pikirannya. Bayangan Demian menggendong Danel. Bayangan Demian mengelus lembut pipi gembil Danel. Bayangan Demian mengatakan betapa bahagianya telah memiliki Nayla dan Danel pun sudah merasuk dalam harapan Nayla.

Nayla melirik Danel yang duduk di kursi bayi yang dibeli Bunda *tirinya*. Danel tampak tenang. Dia tidak menangis sedikit pun hari ini bersama Nayla. Betapa bersyukurnya Nayla bisa memiliki Danel, putranya yang sangat tenang dan tidak pernah mengeluh bersamanya.

Sesampainya di rumah, Nayla membawa Danel ke Bundanya untuk meminta tolong memandikannya. Dia akan membawa Danel pergi lagi.

Nayla meminta kepada Bunda bukan karena masih bodoh dan memercayainya. Dia harus ikut bersandiwara agar tidak ketahuan kalau persengkongkolan mereka telah terbongkar.

"*Kita tunjukkan siapa yang pantas dapat piala Oscar.*"

Nayla membersihkan diri dengan secepat kilat. Tapi, lama tidak berdandan dan merasa tidak pas saja, dia baru selesai setelah dua jam. Bisa dipastikan kalau Nayla bakal telat datang ke acara makan malam itu.

"Aduh! Mana lagi jam tangan gue?" gerutu Nayla kesal sambil membuka kasar laci meja riasnya. "Nah, ini dia. Siapa coba yang taruh di situ sih?"

Nayla buru-buru memakai jam tangan perak yang dia beli saat di luar negeri. Tiba-tiba pintu kamarnya ada yang mengetuk pelan.

"Neng, Mbok mau masuk boleh *ndak*?" Logat Jawa kental terdengar sayup membuat Nayla mengernyitkan dahi.

Nayla berjalan ke pintu kamar dan membukanya. "Kenapa, Mbok?"

"Anu, *opo* tuh? *Saiki* ini loh... anu..."

"Anu, anu, apa sih? Masuk dulu coba," balas Nayla sambil bergeser ke kiri untuk memberi jalan si Mbok. "Ada apa?" tanya Nayla sambil menutup pintu kamar.

"Anu... Mbok mau cerita. Kalau... kalau kemarin Mbok dengar Bunda... Bunda..." ucapnya ragu dengan terbata-bata.

"Bunda apa?"

Mbok melirik Nayla sekilas lalu menundukkan kepala dalam. "Anu, Non. Bunda kemarin... kemarin Mbok nguping, katanya... katanya... mau bikin surat cerai sama Ayah."

Nayla terdiam sejenak. Mencerna apa yang Mbok katakan kepadanya. Bukannya kaget tapi rasa lega penuh syukurlah yang melintas di hati sekarang. Meski Ayah akan sedih dan kecewa, tapi mau bagaimana lagi? Ini yang terbaik, bisa lepas dari Bunda yang ternyata tidak tulus menyayangi kami. Apalagi Ayah itu termasuk orang yang gampang dibohongi.

Nayla mengelus lembut pundak si Mbok sambil tersenyum menenangkan. "Sstt... Sudah Mbok, enggak usah banyak dipikirin. Lagian itu urusan Bunda. Sekarang Mbok turun, lihatin anakku ya. Bawa ke ruang tengah," pinta Nayla sambil memeluk si Mbok yang mulai tampak menangis.

"Non? Kok enggak sedih *toh*?"

Nayla menggeleng pelan. "Kalau semuanya pada sedih, terus siapa yang mau menenangkan coba?"

Setelah Mbok turun, dengan perlahan Nayla ikut pergi ke lantai bawah. Ia berjalan sambil merapikan rambutnya yang sudah disanggul indah di atas tengkuk. Banyak anak rambut yang keluar dan bergantung menggoda di sekitar tengkuk dan dahi.

"Kamu mau ke mana, Nay?" suara berat sedikit serak terdengar menyapanya. Seorang lelaki separuh baya yang memakai kaos oblong kusam keluar dari arah dapur sambil memegangi secangkir kopi.

Nayla menoleh dan tersenyum. "Mau ada makan-makan sama teman SMA nih, Yah," jawab Nayla sambil mengecek ulang isi tas tangannya. "Ayah baru pulang? Mana Bunda?"

Ayah berjalan santai melewati Nayla menuju ruang keluarga lalu duduk lemas di atas sofa empuk.

"Bunda capek kali. Dia lagi di kamar."

Nayla mengangguk sambil mengikuti gerak-gerik Ayah. Ia ikut duduk di samping Ayah. "Oh, gitu."

"Tumben Danel kok enggak rewel ya? Biasanya rewel. Atau, jangan-jangan ada apa-apa ya?" ucap Ayah setengah panik menatap cucunya yang sedang asyik menatap ceria Nayla.

Nayla terkekeh pelan. "Iya, aneh. Perasaan pas enggak ada Nayla dia nangis kencang banget. Kok pas sama Nayla dia diam saja."

"Kamu sudah susuin dia, Nay?"

Nayla mengangguk cepat. Yap, sebelum Nayla mandi pun

Danel sudah mulai merengek gelisah. Tanda dia sudah lapar.

"Berarti dia merindukanmu, Nayla," ucap Ayah lirih. "Sini biar Ayah saja yang gendong," pintanya lembut sambil menjulurkan kedua lengannya.

"Dia tampan ya. Seperti Ayah."

Nayla tertawa geli mendengar itu. "Iya, Yah. Kan cucu Ayah, pasti ganteng dong!"

"Ya, sudah sana kamu berangkat. Jangan pulang kemalaman. Kasihan kan Danel."

"Siap, Yah. Nayla pergi dulu ya."

Nayla lalu mengambil alih Danel dalam gendongannya. Dengan diikuti Ayah, ia pergi ke mobil. Saat mau diletakkan ke *car seat*, rupanya Danel tertidur. Nayla lalu membaringkan anaknya itu dengan hati-hati.

Selama di perjalanan Danel terus tertidur. Mungkin sejuk AC dan guncangan pelan mobil membuatnya seperti dibuai. Nayla hanya tersenyum melihatnya. Ia senang bisa pergi dengan Danel, apalagi menghabiskan waktu dengan bermacet-macet ria begini.

"Sampai kapan macet kayak gini coba," tukas Nayla.

Ia sudah sangat terlambat dari waktu janjian yang telah disepakatinya dengan Demian. Rasa lelah dan lapar mulai menggelayuti Nayla setelah akhirnya sampai di tempat janjian. Ia menggendong dengan sayang Danel dalam pelukannya.

Nayla mengedarkan pandangannya sampai menemukan salah satu pelayan berpakaian serba cokelat muda sedang tersenyum ramah terhadapnya.

"Maaf, bisa bertemu dengan Pak Demian. Saya ada janji dengannya," ucap Nayla ramah kepada pelayan tersebut.

“Oh, silakan. Bapak Demian sedang berada di *rooftop*,” jawab si pelayan. “Mari, saya antar.”

Nayla lalu berjalan mengikuti pelayan itu menuju ke lantai paling atas dan paling *privacy* tentunya. Dari *rooftop* terlihat indahnya kota di malam hari.

Semilir angin menerpa kulit lengan Nayla. Dengan sigap, Nayla memeluk erat Danel. Berharap angin tidak membuat bayinya kedinginan.

“Kata Mr. Demian kalau sudah sampai, Anda diminta untuk menunggu, Miss.”

Nayla menganggguk sembari berjalan mendekati meja makan dengan dua kursi kayu dan satu kereta dorong hitam untuk bayi.

Nayla tersenyum hangat. Ternyata Demian sudah menyiapkan semuanya.

Di tengah-tengah *rooftop*, tampak meja bundar yang ditutup kain merah darah dengan lampu panjang berbentuk seperti lilin. Di ujung kanan, tidak jauh dari meja makan, ada piano besar.

Nayla tersenyum sambil mengedarkan pandangan. Ia berjalan lurus ke meja makan. Setiap sudut diberi hiasan bunga mawar yang dirangkai dengan cantik. Bunga mawar sangat mendominasi tempat terbuka ini.

“Walaupun angin malam begitu dingin, hatiku begitu hangat,” batin Nayla.

Nayla lalu menidurkan Danel di kereta. Ada selimut tebal dan bantal kecil di situ.

“Tidur yang nyenyak ya, Sayang. Mimpi indah,” gumam Nayla sambil membenarkan letak selimut Danel.

Nayla lalu duduk. Langit gelap ditemani cahaya bulan dan

kerlip bintang membuatnya begitu bahagia.

Hanya satu yang kurang di sini, sosok Demian tentunya.

Nayla melirik jam tangannya. Ini sudah lewat dari waktu janjian. Nayla memilin pelan ujung keliman *dress* hitamnya dengan gusar. Ia menunduk untuk melihat penampilannya. Takut, ternyata dia begitu buruk rupa memakai *dress* ini.

"Sayang dia beli mahal-mahal ternyata enggak cocok. Rugi dong."

Nayla mulai merasa dinginnya malam membuatnya bergidik. Hembusan angin bisa dia rasakan sampai ke tulang. Sangat dingin.

Nayla memeluk dirinya sendiri sambil memejamkan mata kuat. Tiba-tiba dia merasakan hangat saat sehelai kain tebal yang tersampir lembut di punggungnya.

Nayla menoleh cepat, dan mendapati Demian yang tersenyum dengan mata sayunya.

"Demian..." ucap lirih Nayla yang tidak tahan menahan senyum bahagianya ke Demian.

Demian tersenyum sambil mengecup pelan tapi dalam ke kening Nayla yang sedang menoleh ke arahnya. "Maaf, aku telat dan membuatmu kedinginan. Kamu enggak apa-apa?"

Nayla menggeleng kikuk. Demian terlihat begitu lembut dan perhatian.

"Kamu lapar?" tanya Demian lagi sambil mengitari meja makan dan duduk berhadapan dengan Nayla.

Demian mengalihkan pandangannya dari Nayla ke arah Danel yang sedang terlelap.

"*Finally*..." gumam Demian lirih. "Dia mirip denganku..." lanjutnya setengah berdiri dari bangku demi melihat Danel.

Demian terkekeh pelan sambil mengelus lembut pipi merah Danel. Anak itu mengerucutkan bibir merahnya yang sedikit terbuka. Demian mengusap bibir bawah Danel dengan gemas.

"Dia sangat lucu."

Nayla tertawa kecil melihat tingkah Demian yang seperti anak kecil mengganggu adiknya sedang tidur pulas.

"Jangan gitu. Nanti dia bangun, Demian," ucap Nayla sambil merapatkan jas Demian ke tubuhnya.

"Tampan seperti *Daddy*-nya," ucapnya penuh kebanggaan yang dibalas dengusan geli Nayla.

Demian memandangi Nayla begitu tajam sampai membuat Nayla canggung. Dia terus memandangi Nayla selama bermenit-menit tanpa mengubah posisi. Nayla membalas tatapan itu dengan salah tingkah, dan sesekali memandang gedung-gedung tinggi di kanan-kiri *rooftop*.

"Nayla..." panggil Demian pelan tapi sangat jelas. "Aku entah mengapa merasa bahagia sekali malam ini."

Nayla menatap tepat di mata Demian yang sangat teduh memandangi Nayla. Ia berdehem pelan. "Aku juga Demian. Aku sangat bahagia."

"Oh ya, kamu sudah lapar kan? Biar aku panggil pelayan," ucap Demian datar sambil mengeluarkan ponsel di balik rompi hitam yang dipakainya.

Demian sekarang tampak begitu formal. Beda saat dia menjadi dosen dulu. Dia terlihat lebih tampan dan *greget.*

"Demian... ada yang ingin aku ceritakan," ucap Nayla lirih.

Demian tersenyum lembut dan mencondongkan tubuh, "Ceritakan Sayang, semuanya. Aku enggak pernah bosan dengar

kamu ngomong kok."

Nayla tersenyum malu. Dengan sedikit kikuk, dia menautkan jarinya di atas meja makan. "Bunda akan menceraikan Ayah."

"Bagus dong. Itu bisa menjauhkan Ayah kamu dari bahaya, " balas Demian tenang.

Nayla mengangguk. "Tapi, kalau Ayah bakalan sedih terus depresi gimana?"

Demian menggeleng dan meraih jemari panjang Nayla yang lembut dengan kedua tangannya.

"Percayalah, Ayahmu adalah orang yang pintar. Beliau pasti akan menimbang-nimbang untuk memikirkan Bunda terus. Apalagi kalau tahu bagaimana Bunda sebenarnya."

"Kamu juga pintar, tapi mikirin aku terus kan," ledek Nayla sambil merengut jengkel.

Demian menghela napas pelan. "Beda dong. Kamu sama aku saling mencintai. Sedangkan mereka? Hanya salah satu dari yang mencintai. Mau berjuang pun enggak bakalan tersampaikan."

Nayla mengagguk. Tapi, di hatinya masih terasa mengganjal. Takut Ayah yang sudah tua itu terlanjur mencintai Bunda tirinya.

"Kamu harus mulai percaya. Ayahmu enggak akan pernah sedih karena ditinggalkan, Sayang. Cinta sejatinya adalah kamu putri semata wayangnya." Dengan lembut dikecupnya jemari Nayla di genggamannya. "Betapa aku merindukanmu, Sayang."

"Aku juga. Setiap malam terasa menyiksa untukku. Walaupun laut memisahkan pun, bayanganmu masih menghantuiku."

Demian semakin sendu. Sakit hatinya mengetahui Nayla-nya ternyata begitu tersiksa karena jauh dengannya. Mereka sama-sama sakit dan menderita.

“Aku selalu mencintaimu. Sampai terbelahnya bumi sekali pun akan memisahkan kita, aku rela lompat buat jemput kamu kembali ke aku.”

Nayla tertawa. Lucu mendengarkan ucapan Demian. “Kamu belajar dari mana sih buat gombalin orang?”

Demian tertawa pelan. Menyerah karena Nayla tidak sekali pun tersentuh gombalannya.

“Untuk apa itu, Dem?” tunjuk Nayla dengan dagunya ke arah piano besar.

Demian menoleh sambil menyeringai penuh arti. “Kamu mau aku nyanyiin lagu?” tanyanya berpura-pura malas.

Nayla menggeleng cuek. “Enggak. Aku cuma penasaran bagaimana mengangkat piano itu,” jawabnya datar.

Demian mendengus malas, sebenarnya dia berniat memancing Nayla untuk mengagumi bakatnya.

Tapi, Nayla malah mengedikkan bahunya semakin cuek sambil menatap datar Demian.

“Kam...” Belum sempat membalas perkataan Nayla, pintu lift terbuka menampilkan dua cewek dan satu cowok yang berpakaian rapi mendorong troli ke arah meja makan.

Nayla tersenyum puas saat makanan sudah di depan mata. Potongan dada ayam tanpa kulit yang disiram saus cokelat bening dilengkapi tumbukan kentang dan ubi ungu. Dengan susah payah Nayla menelan ludah. Perutnya bahkan berteriak meminta jatah sekarang.

Nayla tersenyum senang. Ini begitu romantis seperti film yang sering dia tonton waktu SMA.

Demian memerhatikan perempuannya itu dengan geli.

Nayla seperti anak berumur 5 tahun yang baru pertama kali melihat hidangan seperti itu.

"Enggak usah mupeng gitu dong, Sayang," goda Demian halus saat para pelayan menjauh dari meja mereka.

Nayla meliriknya sebentar dan mengerucutkan bibir kesal. Tapi karena rasa lapar yang menggebu-gebu, dia sampai lupa membalas perkataan Demian. Nayla dengan cepat mengambil pisau dan garpu di sisi piring. Ia pun langsung memotong bagian pinggir dada ayam dan dengan lahap mengunyahnya sambil memejamkan mata.

Sungguh nikmat rasa daging ayam itu di mulutnya.

Demian berhasil menganga karena tercengang. "Aku baru tahu kamu se-*norak* ini, Nay..." gumamnya bermaksud bercanda.

Nayla membuka mata cepat. Dia merasa sangat malu dengan ucapan Demian tadi.

"Enak saja. Aku tuh lapar, makanya gini," balasnya jutek menundukan kepala.

Demian terbahak sambil mengambil pisau dan garpu miliknya. "Iya, Sayang. Mau kamu makan sambil jungkir-balik juga enggak apa kok. Maklum kan kamu lapar," goda Demian lagi yang mampu membuat Nayla melotot kesal ke arahnya.

Setelah itu mereka makan dalam diam. Dinginnya malam berganti hangat karena atmosfer yang begitu penuh cinta.

Diam, tapi mata keduanya saling berbicara. Saling menatap melontarkan penuh pujian dan rindu tanpa batas.

Selesai makan hidangan pertama, Demian kembali menelepon pelayan untuk membersihkan meja. Hidangan ke dua pun datang. *Chocolate sponge cake* yang begitu indah

penampilannya. Bundar dan mengilat

Tentu saja Nayla tahu, karena itu adalah makanan kesukaannya.

“Biasa saja kali Nay, lihatnya!” ucap Demian pura-pura jengkel tapi kemudian tertawa kecil mendapati Nayla meliriknya sinis.

“Kita baru saja balikan, terus kamu kayaknya ajak ribut mulu. Mau kamu apa sih?”

Demian terdiam dan tampak berpikir keras, “Nikah,” jawabnya final. Tidak terlihat santai ataupun bercanda sedikit pun.

Nayla mendongakkan kepalanya, kaget menatap Demian begitu dalam. Mencoba mencari arti ucapan Demian. Tangan Nayla yang sudah siap memotong makanan pun terhenti.

Demian terlihat begitu serius, wajahnya datar dengan sorot penuh keyakinan. Bahkan tubuhnya terlihat kaku dan tegak. Berbeda dengan 5 detik yang lalu, saat dia terlihat santai sekali.

Nayla terus menatap Demian tanpa berkedip. Dia berharap itu bukan sebuah candaan belaka.

Demian menutup mata sejenak. Membiarkan Nayla terus memandanginya. Tiba-tiba Demian membuka matanya cepat. Mata cokelat itu menyorot tajam.

“Nayla, menikahlah denganku,” ucapnya lancar dengan keyakinan tinggi.

Nayla terdiam seperti membeku.

“Aku pernah mengabaikanmu, enggak memercayaimu, bahkan menduakanmu. Tapi kamu enggak pernah sedikit pun membagi hatimu.” Demian menghela napasnya. “Aku

mencintaimu dari awal aku tahu kamu. Aku berani menciummu karena kamu yang membuatku tertarik dari awal. Aku pernah ragu akan hubungan kita sampai bersikap bodoh. Dan, aku menyesal karena itu."

Nayla menunduk seperti lemas tepatnya. Pengakuan Demian yang lembut membuat tubuhnya lunglai. Tapi, jantungnya terus berdebar kencang.

"Aku pernah salah karena membuatmu terluka. Sangat bodoh dan tak termaafkan. Dan, aku membuatmu pergi. Aku baru tertampar kenyataan kalau aku salah. Aku diberi hukuman dengan terus mengejarmu tak tahu arah. Sampai kamu kembali pun aku kembali menyakitimu."

"Kamu bahkan masih menangisi aku. Kamu masih menaruh hati di saat seperti itu. Hanya kamu perempuan yang membuatku begitu dicintai. Kamu perempuan berandal di kampus tapi seperti ratu di hatiku."

Nayla tertawa kecil. "Lebay!" Sungutnya langsung.

Demian tersenyum, setidaknya Nayla membalas ucapannya. Dia takut kalau Nayla diam terus.

"Bahkan aku adalah seorang *Daddy* yang berengsek untuk Danel. Aku baru bertemu dengannya sekarang. Bahkan dalam keadaan dia tidur."

"Ini memang waktunya dia tidur, Demian."

Demian tersenyum tipis, menatap Danel lembut. "Adanya dia yang bikin aku semakin besar mencintaimu, Nay."

Nayla ikut menatap Danel penuh kasih sayang. "Adanya dia juga bikin aku semakin mencintaimu, Demian."

Demian menoleh, memandangi sisi wajah Nayla yang begitu

cantik. Dan dalam keadaan seperti ini pun Nayla terlihat sangat *sexy*.

Demian berdiri dari tempat duduknya. Dia mengulurkan tangan kirinya ke Nayla, lalu bergumam, “Ikut aku.”

Nayla tersentak kaget dan mengikuti perintah Demian. Tatapan Demian sangat berbeda. Penuh dengan cinta. Sebelumnya memang selalu penuh cinta, tapi malam ini terasa berbeda untuk Nayla.

Nayla berjalan dengan tangan kanan yang tergenggam begitu nyaman di sela-sela jari kiri Demian.

Demian mengajaknya ke piano besar. Dengan cepat dia menarik Nayla dan menaikkannya ke atas piano hingga membuat Nayla terpekik kaget.

“Aku akan menyanyikanmu sebuah lagu.”

Demian menarik bangku kecil lalu duduk. Dengan perlahan tapi sangat lincah dipencetnya balok-balok putih itu hingga menciptakan sebuah nada indah.

Melihat tawamu begitu indah
Mendengar senandungmu begitu nyaman
Terlihat jelas di mataku betapa cantiknya dirimu.
Warna-warna indahmu pesonamu mengikatku

Suara dalam yang sangat lembut dan sedikit serak Demian itu jelas bisa membuat siapapun yang mendengarnya akan menoleh dan terpaku.

Menatap langkahmu begitu berbeda
Meratapi kisah hidupmu membuatku ikut ke dalam
masa lalu
Terlihat jelas bahwa hatimu dan hatiku begitu sama
Anugerah terindah yang pernah kumiliki, dan kamu
memang malaikat dari Tuhan untuk diriku

Demian begitu bahagia mendapati Nayla tersenyum malu dengan wajah yang merona.

Sifatmu nan s'lalu bisa membuatku berhenti
menatapmu terus tanpa bosan
Redakan ambisiku yang begitu besar untuk
menyakitimu
Tepikan khilafku karena aku hanya ingin berdua
denganmu
Dari bunga yang layu karena kamu adalah air bening
yang mengisi penuh hati kosongku.
Saat kau di sisiku aku selalu merasa akan terbiasa
akan itu
Kembali dunia ceria yang sempat hilang dan kamu
adalah duniaku
Tegaskan bahwa kamu adalah perempuan yang akan
selamanya kucintai
Anugerah terindah yang pernah kumiliki karena
hanya kamu seorang malaikat berpura-pura tidak
mencintaiku

Demian memejamkan mata. Menghayati setiap bait yang keluar dari mulutnya. Itu murni ungkapan hatinya untuk Nayla.

Belai lembut jarimu setiap menyentuh lembut jemari dan wajahku
Sejuk tatap wajahmu begitu indah murni dari Tuhan
Hangat peluk janjimu yang akan selalu kuingat sampai waktu habis
"...Anugrah terindah yang pernah kumiliki..."

Demian menuntaskan nyanyiannya dengan penuh perasaan. Ia menatap sayang ke dalam bola mata Nayla yang sudah digenangi air mata. Pria itu lalu berdiri, dan berjalan menurunkan Nayla dari duduknya.

Demian bersimpuh di hadapan Nayla sambil mengecup lembut lengan kanan Nayla. Ditatapnya dalam-dalam Nayla yang sedang membekap mulut dengan tangan kiri. Demian menarik napas, mengumpulkan keberanian untuk momen yang hanya akan terjadi sekali seumur hidupnya.

"Danayla Malea Putrikusuma..." ucapnya lantang sambil mengeluarkan kotak beludru hitam, dan membukanya hingga menampilkan sebuah cincin perak dengan tiga buah berlian yang sangat indah. "Menikahlah denganku," lanjut Demian tegas dan seperti permohonan.

Nayla menangis terharu dengan air mata yang mengalir semakin deras.

Demian masih bersimpuh menunggu jawaban. "Menikahlah denganku, biarkan aku menjagamu dan mencintaimu sepenuh

jiwa dan raga. Aku menyerahkan seluruh hidupku untukmu dan Danel."

Nayla semakin terguncang dengan tangis tanpa suaranya yang begitu membingungkan Demian. Ia menutup matanya.

"Danayla..." panggil Demian lirih.

Nayla membuka mata yang basah dan menatap tajam Demian.

"Jangan panggil, Danayla. Aku enggak suka, oke?" ucapnya sensi.

Demian tertawa pelan, tentu dia tahu itu.

"DANAYLA MALEA PUTRIKUSUMA MENIKAHLAH DENGANKU DEMIAN ALATAS YANG SANGAT TAMPAN DAN MENCINTAIMU!" teriak Demian sangat kencang membuat Nayla melotot dan berhenti menangis.

Nayla tertawa geli sambil memukul dahi Demian gemas.

"Jawab aku!" ucap Demian tidak sabar.

Nayla menghapus air matanya kasar, masih dalam tawanya yang geli. Dengan anggukan mantap Nayla menggenggam tangan Demian.

"Ya, Demian. Aku mau, dan kita akan nikah!" jawabnya tak kalah lantang membuat Demian tersenyum lebar.

Demian berkali-kali mengucap kata syukur di hatinya.

Dengan cepat disematkannya cincin perak itu di jari manis Nayla. Berdoa agar cincin itu pas di jarinya.

"Pas di jari!" Sekali lagi Demian mengucap syukur.

Demian berdiri dan langsung memeluk erat Nayla yang menangis sekaligus tertawa. Pelukan hangat membuat malam itu begitu indah.

“Aku mencintaimu, Nayla. Sampai maut tiba pun ingatlah kalau aku tetap mencintaimu!”

Nayla menenggelamkan wajahnya di dada Demian.

“Aku juga mencintaimu. Dan, kita berdua akan terus berjalan bersama sampai waktu ajal tiba,” balas Nayla lembut.

Tiba-tiba terdengar suara tangisan bayi hingga membuat mereka terdiam dan saling memisahkan diri.

Demian dan Nayla mengernyitkan dahinya saling menatap. Tak lama keduanya tertawa geli sambil menggelengkan kepala.

“Danel...!” seru mereka bersamaan sambil berjalan ke arah kereta dorong Danel.

Malam itu akan tercatat sebagai kisah yang akan menjadi babak baru dalam kehidupan Demian dan Nayla.

Segala badai perjuangan, kesakitan, dan kesedihan sudah berlalu. Tinggal menunggu apa badai itu akan kembali menerpa hubungan mereka. Demian dan Nayla akan terus berharap tembok cinta mereka mampu terus berdiri kokoh tak terhalang oleh apa pun.

ENDING.

Extra Part

Aku berjalan dengan sedikit angkuh memasuki bangunan besar dengan interior mewah itu. Sesekali aku memerhatikan penampilan hari ini saat melewati kaca besar yang ada di situ. *Dress* hitam selutut berlengan panjang ini seharusnya cocok untuk hari ini. Hari perhitungan.

Aku melemparkan pandangan ke dalam *ballroom* yang sudah dipenuhi banyak orang. Orang-orang yang pernah hadir di masa SMA-ku. Spanduk besar yang tergantung rapi di dinding serta berbagai hiasan semakin membuat ruangan tampak semarak. Hari ini reunian SMA-ku tercinta.

Aku menegakkan tubuh, sekali lagi mencoba bersikap angkuh dan tegar. Padahal jauh dalam hati, aku merasa takut. Bukan karena aku hampir tidak mengenal orang-orang yang berada di sini. Aku hanya takut dengan satu orang itu.

Orang yang sangat aku benci saat ini. Orang yang aku tahu bisa menghancurkan sebuah kehidupan dengan rapi. Orang

yang bisa merebut kebahagiaan karena dia menginginkannya.

Hari ini aku tidak bisa membiarkan orang itu merebut kebahagiaanku. Aku di sini akan mengakhiri sepak terjangnya.

Dengan langkah kaki pelan, aku mulai masuk ke dalam kerumunan, sedikit membaur, dan menyapa teman-teman. Mataku mencari-cari sosok yang harus kutemui hari ini.

Saat berjalan ke tengah ruangan, aku merasakan sebuah tangan yang melingkari pinggang. Seketika aku menoleh. Aku sudah tahu siapa orang itu. Dia adalah Kevin.

"Hai," sapanya.

Ingin sekali rasanya aku menampar keras wajah liciknya itu.

"Hai," balasku sekenanya.

Aku memperbaiki raut wajah kesalku selembut mungkin seperti biasa. Walaupun hati ini memberontak terus ingin membakar Kevin hidup-hidup.

"Kamu hari ini cantik banget, tapi kenapa hitam?"

Aku mengerutkan dahi, "Hitam?"

Kevin tertawa kecil sambil mencubit pipiku gemas. Ingin sekali rasanya aku menampik tangan itu.

"Ini *dress*-nya kenapa hitam? Kayak mau berkabung saja."

Oh, aku baru mengerti. Langsung saja aku tertawa. Belum tahu saja dia, apa maksudku memakai baju ini. Aku memilih baju ini bukan karena asal. Namun, aku memang ingin berkabung atas dirinya dan Bunda.

"Lagi pengin saja. Jelek ya?" kataku sebisa mungkin bersikap biasa.

Kevin menggeleng dan tersenyum begitu manis. Memang kuakui dia sangat tampan. Tapi, aku tidak bisa menerimanya

setelah yang terjadi.

"Kamu sendiri ke sini?" Aku berbasa-basi sambil kembali sibuk mencari-cari orang yang ingin kutemui.

Begitu banyak orang di sini tapi sosok itu tak kunjung ketemu. Aku menghela napas gusar. Seharusnya memang aku menunggu saja di luar.

"Iya, sendiri. Harusnya aku berangkat bareng kamu saja tuh," balasnya sambil menggerutu di akhir kalimat.

Aku menarik senyuman sedikit sinis tanpa menatap matanya. Bisa ya dia berakting terus di depanku.

"Mau minum?"

Aku menoleh saat mendengar tawaran itu. Aku mengangguk semangat. Setidaknya bisa membuatku sedikit lega bisa jauh dari dia.

"Tanpa es ya," ujarku.

Kevin langsung berjalan menjauh dari tempatku. Sekarang waktunya aku mencari lagi di mana orang itu berada. Dengan gusar, aku melewati beberapa orang yang sedang berbincang dan bertegur sapa.

Langkahku terhenti saat ada yang menarik tanganku masuk ke dalam ruangan yang sedikit gelap. Ruangan itu sepertinya tempat menyimpan peralatan *sound system*. Aku yang sempat tercekat akhirnya menarik napas lega, setelah tahu siapa yang menarikku.

"Ke mana aja sih lo?" tukasku memasang muka bete.

Yang di depanku hanya tersenyum manis sambil merapikan *dress* biru yang begitu cantik melekat di tubuhnya.

"Tadi gue sudah lihat lo tahu, sama tuh iblis. Jadi, gue

ngumpet," kata Medina sambil menyandarkan tubuh ke dinding.

Aku menghela napas, "Ya, tapi kan bisa hubungi gue dulu?"

"HP gue hilang," katanya sambil memasang raut wajah sedih. "Lupa taruh mana," lanjutnya.

Memang perempuan satu ini kurang bisa diandalkan, tapi aku membutuhkannya sekarang. Sahabatku yang semula mau menemani tidak bisa datang. Sahabat yang dulu juga mengagumi Kevin tapi akhirnya hilang rasa setelah tahu semua. Semua kelicikan Kevin sudah aku ceritakan kepadanya. Kepada Alya.

"Terus, kita gimana?" tanyaku setengah berbisik. "Lo sudah cari tahu belum?'

Medina mengangguk. "Benar dugaan lo. Dia pakai acara lebay ini buat melamar lo. Tenang, gue sudah sabotase kok!" jawabnya semangat sambil mengacungkan jempol di depan wajahku.

"Sudah gue duga juga. Terus, yang di rumah gimana?"

"Aman terkendali."

Aku mengangguk. Kedua tanganku saling meremas karena gugup. Aku terus memikirkan Ayah dan Danel sekarang. Terutama Ayah, entah apa yang dirasakannya sekarang. Sebelum berangkat ke sini, aku sudah menceritakan semuanya. Aku melihat di wajahnya kekagetan, kekecewaan, dan kemarahan menjadi satu.

Aku menutup mata sejenak sambil memijat pelipis. Aku hanya meminta sebuah balasan dan keadilan untuk keluarga serta orang yang aku sayangi sekarang.

Tiba-tiba aku merasa dekapan yang begitu erat. Saat aku ingin membuka mata, aku mendengar suara yang sangat aku kenal. Begitu lembut dan penuh perasaan.

"Semua akan baik-baik saja. Lo sudah cukup kuat buat melawan mereka," katanya.

"Medina..." panggilku lirih.

Medina melepaskan pelukannya sambil menatapku lekat. Betapa cantiknya perempuan ini.

"Terima kasih," kataku.

"Sama-sama. Ya, sudah sana keluar. Sebentar lagi semua bakal selesai."

Aku mengangguk sambil memeluknya sekali lagi. Dengan percaya diri aku lalu keluar dari ruangan itu. Aku berjalan menuju *ballroom*. Kali ini sudah tidak ada keraguan lagi. Aku sangat siap untuk membalas semuanya. Aku sangat siap untuk menerima kebahagiaan yang telah berada dalam genggaman.

Aku mencari sosok Kevin. Hampir dua menit mencari, aku melihatnya sedang berdiri di koridor luar. Sepertinya, dia sedang menerima panggilan di ponsel.

Aku mendekat ke arahnya tanpa bersuara. Ia membelakangiku, jadi tak tahu ada aku. Samar-samar aku bisa mendengar pembicaraannya. Aku semakin mendekat.

"Hari ini semuanya akan terbayar," katanya cukup jelas di telingaku. "Aku bisa pastikan itu," lanjutnya.

Aku pun mencoba untuk mendekat satu langkah lagi. Sampai akhirnya aku tahu dengan siapa dia berbicara.

"Bunda, bisa hidup tenang."

Aku menyunggingkan senyum. Seharusnya aku bisa menduga dengan siapa Kevin bicara.

Aku kembali mundur beberapa langkah tanpa menimbulkan suara yang bisa membuatnya sadar akan kehadiranku. Setelah

merasa cukup, aku kembali maju melangkah. Kali ini aku sengaja menimbulkan suara dari *heels*-ku.

Kevin semula menoleh sedikit. Saat dia tahu siapa di belakangnya, dia berbicara sepelan mungkin sambil mengakhirnya pembicaraan.

Kevin membalikkan tubuh dan tersenyum kepadaku. Dia memang pintar berakting.

"Ke mana aja? Dicari juga," katanya.

Aku tersenyum, "Ke toilet. Sibuk ya?"

"Anak kuliah kayak aku, coba apa yang mau disibukin?"

"Oh, skripsi dilupain nih ceritanya?" godaku.

Kevin tertawa sedikit kencang dan sempat menarik perhatian beberapa orang di sekitar kami. Aku memukul pelan lengannya bermaksud mengingatkan. Dia diam lalu berdeham.

"Aku sudah bilang kamu cantik belum hari ini?"

"Enggak tahu, sudah kali." Aku tidak peduli sejujurnya.

"Kamu cantik banget, Nay," pujinya dengan wajah memuja.

Aku terdiam sebentar. Kalau dia bukan orang yang begitu jahat, mungkin aku bisa menyukainya. Tapi, dia benar-benar tidak bisa dimaafkan.

Aku hanya membalas pujiannya dengan senyuman yang menurutku kaku.

Tiba-tiba terdengar suara lelaki yang cukup berat. Sepertinya, itu adalah pembawa acara hari ini. Ia menarik perhatian semua orang, termasuk aku dan Kevin. Saat semua orang mulai mendekat menjadi satu ke tengah ruangan, Kevin memeluk pundakku sambil mendorong pelan. Bermaksud mengajakku untuk ikut berkumpul.

Kami berhenti di tengah-tengah kerumunan yang cukup dekat dari arah panggung.

Pembawa acara begitu apik membuka acara reuni hari ini. Ketua panita pun memberi sambutan yang begitu meriah.

"Dan, sekarang kita akan menampilkan beberapa video dari salah satu mantan pelajar ya, tentunya. Ada salah satu yang akan sangat mengejutkan! Apakah ini lamaran? Atau pengakuan? Kita belum tahu. Tanpa lama-lama, mari kita lihat."

Lampu langsung redup seketika. Layar putih tampak menghiasi depan panggung. Beberapa video jadul ditampilkan beberapa menit. Para undangan dibawa tertawa dan sedih mengingat semua kenangan yang berputar di video tersebut.

Hingga akhirnya muncullah sebuah video dengan latar hitam dan beberapa kata. Semua tampak terkejut, tapi aku tidak. Karena aku tahu isi dari video tersebut.

Aku bertemu dengannya saat SMA
Awalnya, aku pikir hanya ada kata TEMAN di antara kita
Sampai akhirnya waktu terus berjalan
Kita ikut berjalan di jalur yang sama
Bahkan kita pernah berjalan di jalur yang berbeda
Tapi, sekarang
Aku tahu kalau kita ada di jalan yang sama
Tapi, aku takut
Apa hanya aku yang memiliki angkutan lebih di perjalanan ku?
Angkutan yang bisa dibilang adalah rasa cinta aku ke

kamu
Yang bisa dibilang semakin lama terisi saat kita bersama
Di saat kita sama-sama di jalan kita
Jalan yang sedari dulu sudah kita buat
Mungkin salah aku memendamnya
Mungkin salah aku harus diam
Mungkin salah aku juga karena membuatnya menjadi pengakuan
Tapi, aku tahu
Kalau aku tidak akan salah untuk mencintaimu sepenuhnya
Jadi, Danayla Putri Kusuma
Kamu mau jadi orang yang selamanya berjalan bersamaku?
Sampai akhirnya hanya maut yang bisa memisahkan perjalanan kita?

Suara ricuh mulai terdengar dalam satu ruangan. Aku hanya tersenyum miris atas tindakan berani Kevin. Aku menoleh menatapnya dalam diam. Sedangkan, dia menatapku penuh harapan yang besar.

"Apa jawabannya?" katanya berbisik ke telingaku.

Aku menjauhkan tubuh sedikit. Masih dengan senyuman yang sangat puas akhirnya bisa mengatakan ini.

"Enggak. Dan, enggak akan pernah," jawabku sambil melipat kedua tangan di dada.

Kevin begitu terkejut. Tubuhnya menegang seketika. Jelas dia

sangat kebingungan. Dia baru ingin mengatakan sesuatu, ketika sebuah suara kembali memenuhi seluruh ruangan. Sebuah video lain kembali berputar.

"Halo, nama saya Mesya."

Kevin menoleh kaku ke arah layar yang menampilkan perempuan memakai baju tahanan. Wajahnya pucat dengan sunggingan senyum jahat.

"Apa maksudnya ini?" ucapnya lirih tanpa melihatku.

Aku hanya diam, menikmati apa yang dinamakan pembalasan ini.

"Saya di sini sebagai pemegang bukti siapa sesungguhnya Kevin Prastio. Hmm... rasanya enggak rela kalau dia sebagai otaknya, tapi yang masuk ke sini cuma gue saja kan?"

Tiba-tiba terdengar tawa nyaring Mesya yang terlihat geli mengingat-ngingat. "Lucu rasanya harus punya komplotan sama Kevin. Vin, busuk lo memang ketutup rapat. Tapi... lo harus ingat kalau penutup kebusukan lo itu gue!" kata Mesya sambil menggebrak meja.

Suasana ruangan begitu hening. Semua yang hadir tampak mencoba mencerna apa yang sudah terjadi.

"Kevin... segitunya lo mau sama Nayla sampai harus bunuh kakak lo? Iya? Segitunya lo jebak gue juga? Iya?" Tiba-tiba Mesya berdiri sambil berjalan cepat ke arah kamera tapi ditahan oleh dua penjaga berseragam yang ada di belakangnya sedari tadi.

Suasana berubah menjadi ricuh bersamaan dengan lampu yang menyala.

Kevin hanya tertawa miris sambil menunduk, "Jadi, ini semua sudah direncanakan?" ucapnya lirih.

Aku mendekat ke arah Kevin sambil mengusap bahunya, "Semua ada yang namanya karma. Sepintar apa pun cara lo, karma yang datang itu lebih pintar."

Kevin menoleh sambil menatapku begitu tajam. Jelas dia begitu marah. Mengenal Kevin begitu lama, aku pasti tahu bagaimana perasaannya sekarang.

Kevin secepat kilat menerjangku yang berdiri tepat di sampingnya. Aku langsung terlentang berada di bawah tubuh Kevin. Kurasakan genggaman kuat di leherku. Dia mencekikku. Aku mulai kehabisan napas sedangkan orang-orang di sekitar seperti mundur karena takut dan kaget. Aku rasa setelah tahu Kevin adalah seorang pembunuh membuat mereka takut kepadanya.

Aku memberontak sambil memukul sekuat tenaga, mencoba menjauhkan Kevin dari atas tubuhku. Wajahnya merah sekali. Dengan rahang yang mengeras dan urat-urat di wajahnya mulai kelihatan.

Aku mulai kehabisan napas. Mataku pasti merah karena aku merasakan perih. Beratnya tubuh Kevin mematikan gerakanku. Saat aku merasa sudah mau mati, tubuh Kevin tiba-tiba tertarik menjauhiku yang masih terlentang di lantai.

Aku batuk-batuk dengan sakit yang sangat di leherku. Samar-samar aku dengar ada yang memanggil. Aku melihat Medina berlari ke arahku setengah menangis. Dia pasti panik melihatku.

Aku mencari sosok Kevin. Dia tampak memberontak di antara dua polisi yang berada di sisi kanan dan kirinya. Beberapa polisi lain mengamankan beberapa orang yang mendekat. Ingin tahu apa yang terjadi.

“Nayla, astaga! Lo enggak apa-apa kan? Nayla bertahanlah. Sumpah, bertahanlah,” kata Medina sambil menepuk-nepuk pipiku.

Pandanganku yang kabur mulai jelas saat Medina minta segelas air. Aku menangkap tangannya yang setengah memelukku.

“Aku... aku enggak apa... Demian... gimana... gimana dia?”

“Semuanya beres! Nayla, ambulans datang sebentar lagi. Lo benar enggak apa-apa kan?”

“Jangan lebay! Gue enggak apa-apa, Ayo.. ayo, kita ke Demian...” Aku bangkit diikuti Medina yang merengkuh tubuhku.

“Kalau lo kenapa-kenapa, gue yang bakal digorok sama Demian,” ucapnya pelan tapi dengan nada panik.

Aku hanya mencoba tersenyum saja menanggapinya. Yang aku inginkan adalah bertemu Demian. Seandainya bisa ingin rasanya terbang ke rumah. Untung perjalanan ke rumahku begitu lancar.

Saat masuk ke dalam kompleks perumahan, aku melihat dua mobil polisi terparkir di depan rumah. Beberapa tetangga yang penasaran tampak berkerumun.

Aku langsung turun saat Medina mematikan mobil. Setengah berlari sambil memegangi leherku yang merah dan sakit, aku masuk menerobos kerumunan tetangga.

Di dalam rumah tampak polisi sedang berbincang dengan Ayah dan si Mbok. Mereka bicara begitu serius.

“Nayla!” panggil Ayah saat melihatku masuk.

Aku mulai menangis sambil jatuh di pelukan Ayah. Air mata ini keluar begitu saja. Mbok mengelus-elus punggungku. Ikut

menangis. Aku hanya bisa terus memeluk Ayah dengan erat sambil menenggelamkan wajah di bahunya.

Ayah mengelus lembut kepalaku. Pelukan hangat yang membuatku merasakan betapa besar rasa cinta Ayah kepadaku.

"Maaf... maafkan, Nayla."

"Sst... Kamu ngomong apa sih? Enggak ada yang salah. Yang salah sudah pergi, Nak."

Aku melonggarkan pelukan sambil menjauhkan diri, "Sudah?" tanyaku.

Ayah mengangguk, "Demian tadi datang membawa polisi. Mereka langsung menangkap Bunda yang lagi di kamar," katanya dengan tenang.

"Ayah... Ayah enggak sedih?"

Ayah menggeleng. "Itulah balasan untuk mereka yang jahat. Ayah enggak sedih sudah melepaskan yang buruk."

Aku menghapus air mata sambil tersenyum lega. Ayah bisa menerima semua ini. Ayah tahu yang mana yang harus dilepas dan mana yang dijaga.

"Kamu ke atas *gih*. Demian dan Danel di sana. Ayah mau bicara sama polisi. Habis itu kamu bicara juga sama mereka?"

Aku hanya mengangguk, lalu bangkit, dan berjalan ke arah tangga. Dengan tergesa-gesa, aku menaiki anak tangga. Rasa-rasa berkecamuk dalam hatiku. Bahagia dan bersemangat. Sebuah perasaan yang terbarukan menggelora.

Dengan satu tarikan napas dalam, aku membuka kenop pintu kamar. Di dalam sana tampak sesosok pria sedang menimang si kecil. Pria itu adalah pria yang bahagia. Pria yang nantinya hanya milikku seorang.

Demian menoleh mendapati aku yang masih berdiri di ambang pintu. Aku tersenyum lebar lalu berjalan masuk sambil menutup pintu.

Saat sudah berada di samping Demian, aku mencium kepala Danel. Dia hanya melihatku sambil menguap. Dia begitu lucu.

"Akhirnya, kita bisa bahagia," kataku pelan.

Demian tertawa geli, "Karena kebahagiaan tahu di mana tempatnya berada."

"Aku bahagia," kataku lagi.

"Kamu pantas mendapatkan kebahagiaan. Kita semua pantas. Kevin dan Bunda pantas. Enggak ada yang enggak pantas. Kita semua punya porsi bahagia masing-masing."

"Aku bahagia sama kamu," kataku lagi.

"Dan, aku bahagia bisa pantas untuk menjadi milikmu," lanjut Demian.

"Aku tahu."

Hening. Suasana begitu hening. Aku dan Demian terdiam, sibuk mengagumi Danel. Kita bertiga bahagia luar biasa.

Sakit yang aku dan Demian rasakan sudah usai. Benar kata Demian, kita pantas untuk bahagia. Aku begitu bersyukur bahagia itu adalah bersama Demian. Tentu saja juga bahagia bersama satu malaikat kecil yang menjadi penerang hidupku dan Demian. Danel.

Aku tidak akan menyesali semua yang sudah terjadi. Semua itu menjadi mula kebahagiaanku.

Hari ini aku bahagia. Dan, seterusnya aku akan bahagia.

Tentang penulis

Nama **Alya Chiata Kurnia Sukma Prakoro**, kelahiran Bekasi 11 Januari 2000. Dari pasangan Majduddin MA (Alm) dan Henny Sirah. Mengawali semuanya dari aplikasi Wattpad dengan niat iseng-iseng namun berhadiah. Pemilik akun dengan nama yang sedikit aneh, *@Motzkyy* ini, memiliki hobi berimajinasi sambil menutup mata. Tapi, pada akhirnya ia bisa juga membuat sebuah cerita.

Alya bukan perempuan pintar ataupun bodoh, dia di tengah-tengah. Mengambil jurusan IPS karena ingin menghindari hitung-hitungan. Tidak bisa berenang dan suka membolos saat pengambilan nilai renang. Terkenal dengan sikap tengil dan cerewetnya di sekolah. Pernah gagal menjadi ketua Osis dan ketua panitia Pensi.

Anaknya sangat sensitif kalau sudah membicarakan berat badan dan tinggi badan. Hari Jumat bukanlah hari yang baik untuk *mood*-nya. Memiliki cita-cita yang bermacam-macam; pilot, dokter RSJ, jaksa, pramugari, artis, psikiater, dan penyanyi. Alya jago untuk berdebat namun kalah saat lomba debat. Baru-baru ini mengikuti anak zaman sekarang yang suka K-Pop.

Di saat umur 15 tahun memutuskan untuk membuat cerita karena tertarik akan ketenaran penulis lain yang memiliki cerita bagus. Setelah terus mendalami jalannya cerita, Alya sadar kalau tidak mudah membuat karya dengan konflik yang bisa menarik perhatian para pembaca. Kerap dikritik karena penulisan dan penempatan bahasa membuat Alya sadar harus lebih baik dari sebelumnya.

Karena umur yang masih terlalu muda dengan jiwa masih kekanak-kanakan, Alya sempat meninggalkan dunia Wattpad. Menggantung para pembaca yang penasaran tentang cerita selanjutnya. Tapi, Alya pasti akan kembali membawa sekumpulan imajinasi tentang kehidupan yang seru di otaknya.

"kau dan aku adalah kesalahan
yang aku perjuangkan benar"

Dulu, sepi itu bukan suatu hal yang menggelisahkan. Kemarin, dingin hujan tak pernah membekukan hati. Sedetik yang lalu, perpisahan bukan alasan menitikkan pedih di pipi. Tapi, tidak setelah bertemu dengannya.

Tak melihat terlebih urung merasakan hangatnya adalah sebuah derita. Maka, mencintainya adalah suatu yang absolut. Tetapi, memperjuangkannya ibarat menenggak racun. Tidak tergesa tapi pasti meranggas dalam sepi dan penolakan. Perlahan-lahan mati dalam kesengsaraan oleh balas dendam dari hati-hati lain yang cemburu dan benci. Lambat laun tersaruk-saruk hanya sekadar untuk membuka mata dan memulai hari.

Cukup katakan cinta maka hati ini akan selalu tinggal. Bahkan, katakan saja tiada cinta, hati ini akan tetap bergeming. Sepenuh hati mencintai. Sekuat tenaga bertahan dalam cinta. Untuk dia yang pertama dan terakhir. Demianku.

GRADIEN MEDIATAMA
Jl. Wora Wari A-74 Baciro
Yogyakarta 55225
Telp/faks (0274) 583421
redaksi@gradienmediatama.com
www.gradienmediatama.com
facebook: FansGradienMediatama
twitter: @gradien
instagram: @gradienmediatama